HUKUM universal menyatakan, segala perbuatan selalu ada ganjaran atau upahnya. Namun, dalam konteks Rasulullah saw, beliau hanya meminta 'upah' kepada umatnya berupa kecintaan kepada keluarganya (al-qurba). Firman-Nya: Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluarga(ku) (al-Qurba)." (QS asy-Syuura: 23).
Logika sederhananya, jika kita memang berutang budi, baik secara moral maupun eksistensi, kepada Rasulullah, maka selayaknya kita membayar 'upah' beliau dengan kecintaan kepada keluarganya. Pertanyaannya adalah, siapa yang dimaksud dengan al-qurba di sana?
Allamah Hafizh Muhibuddin Thabari Syafi'i (w. 694 H), sang pengarang, berhasil mendaftar berbagai dalil mengenai keutamaan Ahlulbait, kewajiban mencintai dan menaati mereka, dan siapa-siapa yang dimaksud dengan Ahlulbait. Sementara itu, verifikasi dari Muhammad Jawad Abul-Qasimi menjadikan buku ini sebagai a very priceful book karena selain merujuk kitab-kitab para pakar hadis klasik juga pakar hadis kontemporer.
Dari penjelasan pensyarahnya, pembaca akan menemukan bahwa kecintaan kepada keluarga Nabi tidak semata bersifat emosional tetapi lebih dari itu. Bahkan ia menjadi asas bagi tegaknya khilafah sebagaimana disitir oleh sejumlah riwayat dalam kitab-kitab hadis standar.
Library of ICC Jakarta
Dzakhair al-'uqba : penghargaan Ahlusunnah atas Ah...
B1000516
ISBN 978-979-119-345-0
9 789791 193450
AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka
AL-HUDA
ذخائر العقبى في مناقب ذوي القربى
Syekh Muhibbudin Ath-Thabari
Syekh Muhibbudin Ath-Thabari
ذخائر العقبى في مناقب ذوي القربى
Penghargaan Ahlusunnah atas Ahlulbait

بسم الله الرحمن الرحيم

Dzakhâir al-'Uqba:

Penghargaan Ahlusunnah atas Keutamaan Ahlulbait

Muhibuddin Ahmad Thabari

DAFTAR ISI

BAB 2

BAB 3

BAB 4

BAB 6

Kata Pengantar

Sudah lama sebenarnya saya ingin menghadirkan sebuah buku kecil yang ringkas, yang berisi pengenalan terhadap Ahlulbait as dan peran mereka dalam sejarah Islam. Saya betul-betul yakin bahwa umat Islam, dengan berbagai mazhab dan aliran, sepakat tentang keharusan mencintai Ahlulbait as, yaitu orang-orang yang telah dihilangkan cacat dan noda mereka, serta Allah telah menyucikan mereka sesuci-sucinya.

Mengingat Ahlulbait as telah memberikan wawasan pemikiran yang tertata dan keteladanan sejati dalam keberagamaan, maka semua itu telah mendorong saya untuk mempersembahkan sebuah buku kecil ini. Tentu saja, dalam hal ini saya menyerap banyak hal dari cahaya ajaran suci, akhlak luhur

dan pengetahuan mereka yang tiada taranya, serta perhatian mereka yang sangat besar pada nilai-nilai kemanusiaan. Satu hal yang penting di antaranya adalah bagaimana mereka mengajar dan mendidik umat Islam dengan akhlak-akhlak mulia dalam berinteraksi antarsesama manusia, seperti dalam berdiskusi, berkomunikasi dan membangun saling pengertian satu sama lain. Dengan demikian, hal tersebut dapat meminimalkan akibat-akibat yang bisa menimbulkan sakit hati dari sengketa dan polemik kesejarahan, serta luka parah yang ditimbulkannya, seperti perpecahan dan perselisihan, dan juga berbagai bentuk kebencian antara yang satu dengan yang lain.

Di antara akibat-akibat yang bisa menimbulkan sakit hati adalah kenyataan bahwa sengketa dan polemik muncul dari hasrat-hasrat politik yang tidak bernilai dari dominasi para tiran, seperti yang terjadi pada masa Dinasti Umayah dan Dinasti Abbasiyah. Kenyataan seperti itu menyebabkan peranan Ahlulbait as sebagai tempat rujukan dalam semua masalah kehidupan hampir saja berakhir, karena mereka dikucilkan dan dijauhkan secara paksa dari realitas kehidupan umat.

Sekarang, Allah telah memberikan anugerah sehingga umat Islam memiliki kebebasan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat, serta terbebas dari politik kotor serta tindakan-tindakan biadab dalam menghalang-halangi dan menjauhkan

para imam maksum as dari peran mereka sebagai tempat rujukan umat. Dengan demikian, kondisi seperti ini telah memunculkan harapan yang besar dan keinginan yang kuat dalam diri saya untuk menyampaikan seruan kepada umat Islam, baik ulama, pakar maupun tokoh masyarakat, agar kita sama-sama berpegang pada ajaran-ajaran Ahlulbait as, mengikuti jejak-langkah mereka serta meneladani sikap dan peran mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Selanjutnya, dengan penuh perhatian dan kesungguhan, kita menerapkan aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan hukum yang telah mereka tentukan. Mereka adalah cahaya hakikat yang terang-benderang dan perpanjangan tangan risalah wahyu yang terpercaya. Sebab, merekalah yang dimaksud dalam hadis Nabi saw, *"Perumpamaan mereka adalah seperti Bahtera Nuh. Barangsiapa menaikinya, ia akan selamat, tetapi barangsiapa menolak untuk menaikinya, ia akan tenggelam."*

Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini, kita sangat perlu untuk menaiki bahtera ini agar kita bisa selamat dari hempasan gelombang kehidupan yang terus-menerus menerpa kita dan agar kita dapat sampai ke tujuan dengan selamat dan perasaan lega. Sementara itu, tak diraguan bahwa bahtera yang lain belum tentu bisa dijadikan sandaran

dan tidak sepenuhnya menjamin kita bisa terhindar dari tenggelam dan binasa.

Buku ini, dengan bentuknya yang ringkas tetapi kandungannya yang sangat sarat makna, adalah tulisan Allamah Hafizh Muhibuddin Thabari Syafi'i (w.694 H). Beliau adalah seorang imam kota Mekah dan *Syekh* (guru besar) di Hijaz pada abad ketujuh Hijriah. Buku ini aslinya berjudul *Dzakhairul-'Uqba fi Manaqib Dzawil-Qurba*. Saya merasa sudah sepatutnya untuk mengutip beberapa butir penting dari buku ini. Tetapi, tentu saja, hal itu dilakukan dengan tetap berpegang pada sikap amanah dalam pengutipan dan selalu berupaya untuk mempertahankan sistematikanya, walaupun kadang-kadang perlu penambahan beberapa masalah penting yang dipandang bisa lebih memperjelas bagian-bagian tertentu. Penjelasan seperti itu juga diperlukan untuk memberikan jalan keluar dari sejumlah keraguan yang muncul atau sengaja dimunculkan oleh pihak-pihak tertentu karena rasa dengki atau kebencian kepada Ahlulbait as.

Untuk penulisan catatan kaki, saya merujuk pada sejumlah buku kontemporer dan juga bersandar pada sumber-sumber yang bisa dipercaya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memperkuat dan mendukung gaya penulisan dan konsepsi yang digunakan oleh penulis buku ini. Saya juga sengaja

tidak menyebutkan nama para penulis yang dalam tulisan mereka terdapat pernyataan-pernyataan yang mengindikasikan kebencian dan sikap permusuhan kepada Ahlulbait as demi tetap terjaganya persatuan umat Islam.

Terakhir, saya berharap kepada Allah Ta'ala agar berkenan menerima usaha saya ini dan menjadikan kita termasuk dalam kelompok hamba-hamba-Nya yang saleh dan dapat membuat perbaikan. Selain itu, saya juga berharap semoga Dia menjadikan kita mampu meneladani Muhammad dan keluarganya yang suci as dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran mereka. Hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan dan kepada-Nya naik ucapan-ucapan yang baik.

Muhaqqiq,

Muhammad Jawad Abul-Qasimi

2006 M/1427 H

SEKILAS TENTANG PENULIS

Abu Abbas Muhibbuddin Thabari telah membuktikan keluasan wawasannya dalam warisan dan khazanah ilmu-ilmu keagamaan. Ia adalah seorang ahli fikih, hadis dan penulis dalam berbagai tema penting dalam sejarah Islam dan berbagai disiplin ilmu yang digelutinya. Di samping itu, ia juga mengajar, memberikan fatwa-fatwa hukum, dan mencatat secara sistematis hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang didengarnya dari para ahli. Oleh karena itu, ia digelari *Syaikhul-Haram al-Makki* (Pemuka Tanah Suci Mekah).[1]

Tulisan-tulisannya yang sangat bernilai dan representatif menunjukkan keadilan dan kemurniannya serta tidak adanya pengaruh fanatisme dalam mengutip khabar-khabar, riwayat-

riwayat dan hadis-hadis dari sumbernya. Selain itu, ketulusan dan ketakwaannya juga tampak pada sikap konsistennya dalam mengutip hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan (*manaqib*) Ahlulbait as. Beliau telah mempersembahkan warisan yang sangat berharga bagi generasi Muslim. Hal ini menunjukkan sikap amanah dan tanggung jawab yang sangat besar serta kemuliaan tinta ulama yang tulus yang tidak pernah surut dalam menghadapi terpaan berbagai celaan orang-orang yang suka mencela. Dua buku yang beliau tulis, *ar-Riyadh an-Nadhrah fi Fadhail al-'Asyrah* dan *Dzakhairul-'Uqba fi Manaqib Dzawil-Qurba* merupakan literatur hadis yang representatif bagi dua kelompok bersaudara (Sunah dan Syiah), di samping berbagai buah penanya dalam berbagai tema, di antaranya sebagai berikut.

1. As-Simth as-Samin fi Manaqib Ummahat al-Mu'minin
2. Al-Qura li Qashid Umm al-Qura
3. At-Tasywiq ilal-Baitil-'Atiq
4. Nuzhum Kifayatul-Mutahaffizh fi al-Lughah
5. *Taqribul-Muram fi Gharibil-Qasim bin Salam* (tentang *gharib* hadis)
6. Ghayatul-Ahkam li Ahadits al-Ahkam
7. *Syarh at-Tanbih li asy-Syirazi fi Furu'il-Fiqh asy-Syafi'i* (10 jilid).

Sejarahwan besar ini dikenal sebagai orang adil dan jujur dalam melakukan kajian atas warisan keagamaan dan fakta sejarah dalam periwayatan, meskipun beliau sering mendapat protes dan kritikan dari orang-orang yang fanatik buta dan para penjilat yang didorong oleh kepentingan-kepentingan politik, hawa nafsu dan keinginan untuk menghapus jejak-jejak kebenaran. Bahkan, tak jarang sebagian dari mereka ikut andil dalam upaya memutar-balikkan fakta-fakta sejarah dan keagamaan untuk menciptakan citra buruk atas warisan periwayatan data-data dan fakta-fakta sejarah tersebut. Tetapi di balik itu, ada kebanggaan tersendiri bagi orang-orang yang merindukan kebenaran dan mereka yang menginginkan kejujuran dan kemurnian dalam warisan agama dalam membangun landasan akidah yang murni, mengikuti metode yang jelas menuju kehidupan yang terhormat dan mulia, yang teratur, terbuka dan nyata. Terlebih lagi karena pembenahan yang jujur dan apa adanya merupakan pilar utama menuju kesempurnaan hidup serta pembangunan insan dan masyarakat yang saleh.

Upaya kami ini merupakan keinginan yang tulus untuk memberikan pelayanan bagi terwujudnya persatuan umat Islam sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh sejarahwan besar ini beserta warisan keagamaan yang ditingalkan, yang disepakati oleh kalangan yang moderat dan alim-ulama yang

lebih mengedepankan akal-pikiran dari kedua kelompok (Sunah dan Syiah).

Ya Allah, aku berharap semoga Engkau berkenan menjadikanku termasuk golongan hamba-hamba-Mu yang ikhlas. *Walhamdu lillahi Rabbil 'alamin.*[]

PENDAHULUAN

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada pemuka kita, Nabi Muhammad, serta keluarga dan para sahabatnya yang terpilih.

Segala puji bagi Allah atas nikmat-Nya yang tersebar pada semua makhluk-Nya. Kepada-Nya dipanjatkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya atas pemberian dan anugerah-Nya yang tak ternilai. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Tuhan yang terlalu agung sifat-sifat-Nya untuk dapat dihitung. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad saw adalah hamba dan utusan-Nya, pemuka para rasul dan penutup para nabi. Dialah Muhammad, manusia pilihan di antara orang-orang mulia di tengah masyarakat

Arab. Dialah Nabi pilihan-Nya di antara semua pemimpin tertinggi dan terhebat yang pernah ada. Semoga shalawat Allah dilimpahkan kepada keluarganya yang suci, mulia dan luhur, dan juga dilimpahkan kepada para sahabat pilihannya.

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memilih Muhammad dari semua makhluk-Nya dan mengistimewakannya dengan serangkaian anugerah yang menyeluruh. Allah juga telah meninggikan kedudukan orang-orang yang memiliki pertalian dengannya, baik pertalian sebab maupun pertalian nasab, dan mengangkat derajat orang yang menjalin persahabatan dengannya dan membantu perjuangannya. Dia telah mewajibkan kepada segenap makhluk untuk menyayangi kerabatnya, dan mewajibkan kepada mereka untuk mencintai semua anggota Ahlulbaitnya as.

Merupakan tugas yang sangat penting untuk mengetahui, mengenalkan dan mengikuti keutamaan, kemuliaan dan ketinggian ilmu mereka. Mengapa? Karena mereka adalah lingkaran cahaya rembulan yang menerangi jagat raya ini pada malam hari, dan mereka adalah cahaya mentari yang menyinari semua makhluk pada siang hari. Mereka adalah dahan dari pohon kemuliaan dan cabang dari sumber cahaya kenabian. Semoga Allah memberikan pemahaman kepada kita tentang

keberkahan mereka dan menjauhkan kita dari sikap pura-pura tidak tahu terhadap ketinggian derajat mereka. Semoga Allah juga membenamkan hati dan jiwa kita ke dalam kebaikan-Nya dengan kecintaan kepada mereka, dan menganugerahkan tempat kembali yang baik karena kedudukan mereka di sisi-Nya. Semoga Allah Ta'ala menjadikan mereka perantara dalam pencapaian harapan-harapan kita untuk meraih kedudukan yang tinggi di sisi-Nya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini saya juduli dengan *Dzakhairul-'Uqba fi Manaqib Dzawil-Qurba* yang saya adaptasi secara ringkas dari beberapa kitab tanpa menyebutkan sanad-sanadnya, tetapi saya mengutip rujukan kitabnya untuk meminimalkan kemungkinan timbulnya keragu-raguan atas hadis dan riwayat yang saya kutip. Di samping itu, hal tersebut dilakukan untuk memudahkan para pencari kebenaran dalam masalah ini. Saya berharap, semoga Allah menjadikan buku ini wahana bagi saya untuk memperoleh surga Na'im dan wasilah untuk meraih keberuntungan yang besar, sekaligus dapat mewujudkan harapan saya atas apa yang ada di sisi-Nya. Sesungguhnya, hanya Dia yang mengendalikan semua itu dan Dia Mahakuasa atasnya.

Saya menyusun tulisan ini ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah tentang keutamaan dan kemuliaan Ahlulbait

Nabi saw secara umum, sedangkan bagian kedua berisi penjelasan tentang keutamaan dan kemulian mereka secara khusus dan lebih terperinci. []

Kerabat Nabi saw dalam Arti Umum

Keutamaan Kerabat Nabi saw

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, "Shafiyah binti Abdul Muththalib ra – bibi Rasulullah saw – kehilangan putra kesayangannya. Hal itu, membuatnya menangis. Kemudian Rasulullah saw berkata kepadanya, "Mengapa engkau menangisinya, wahai bibi? Perlu diketahui bahwa barangsiapa ditinggalkan mati oleh anaknya, dan anak itu meninggal sebagai penganut Islam, Allah akan memberinya balasan dengan sebuah rumah yang akan didiaminya di surga."

Ketika Shafiyah keluar rumah, ia bertemu dengan seorang laki-laki yang berkata kepadanya, "Ikatan kekerabatanmu dengan Rasulullah tidak akan berguna bagimu." Maka Shafiyah pun menangis sedih. Ternyata, suara tangisan Shafiyah terdengar oleh Rasulullah saw. Oleh karena itu, Rasulullah saw merasa khawatir terhadapnya. Lalu beliau keluar rumah, karena beliau sangat menghormati dan mencintai bibinya. Beliau berkata kepada bibinya, "Wahai bibi, engkau masih menangis? Bukankah telah kusampaikan kepadamu apa yang telah kukatakan tadi?" Shafiyah menjawab, "Bukan itu yang membuatku menangis." Kemudian, ia memberitahukan apa yang dikatakan seorang laki-laki tadi kepadanya. Mendengar penjelasan itu, Rasulullah saw marah, lalu berkata kepada Bilal, "Hai Bilal, lantunkan azan untuk shalat!" Maka Bilal melaksanakan perintah beliau. Setelah orang-orang berkumpul, Rasulullah saw menyampaikan pujian kepada Allah lalu berkhotbah, "Mengapa gerangan orang-orang beranggapan bahwa kekerabatan denganku tidak ada gunanya? Ketahuilah bahwa sesungguhnya setiap sebab dan nasab akan terputus pada hari Kiamat kecuali sebab dan nasabku. Sesungguhnya ikatan kekeluargaan denganku akan terus tersambung di dunia dan akhirat."

Diriwayatkan dari Umar ra bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apabila hari Kiamat sudah tiba, aku akan memberikan syafaat

kepada ayahku, ibuku dan pamanku Abu Thalib serta saudara-saudaraku yang hidup pada masa Jahiliah." (HR. Imam Razi dalam bukunya *al-Fawaid*)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, "Sabi'ah binti Abu Lahab ra datang kepada Nabi saw lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, orang-orang berkata kepada saya bahwa saya adalah putri dari 'kayu bakar neraka." Maka Rasulullah saw bangkit sambil marah dan berkata, 'Mengapa orang-orang masih saja senang mengganggguku melalui kerabatku? Barangsiapa menyakiti kerabatku berarti ia telah menyakitiku, dan barangsiapa menyakitiku berarti ia menyakiti Allah.'" (HR. Mula dalam bukunya *as-Sirah*)

Keutamaan Ayat tentang Mereka

Berkenaan dengan ayat, *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada keluarga* (al-qurba)*,'*[2] Sa'id bin Jabir ra berkata, 'Yang dimaksud dengan *al-qurba* di sini adalah keluarga Rasulullah saw.'" (HR. Ibnu Siri)

Seruan untuk Mencintai Keluarga Nabi saw

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa Abbas ra berkata, "Kami keluar rumah dan kami melihat orang-orang Quraisy sedang bercakap-cakap. Ketika mereka melihat kami, mereka

menghentikan percakapan. Melihat hal itu, Rasulullah saw terlihat marah lalu beliau berkata, 'Demi Allah, iman tidak akan masuk ke dalam hati seseorang sebelum mereka mencintai kalian (para kerabat beliau) karena Allah dan karena kekerabatan kalian denganku.'" (HR. Ahmad)

Keutamaan dan Keunggulan Suku Quraisy

Diriwayatkan dari Wailah bin Asfa' bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memilih Ibrahim di antara semua keturunan Adam, dan Allah menjadikannya sebagai kekasih-Nya. Allah memilih Nazzar di antara semua keturunan Ismail, dan memilih Mudhar di antara semua keturunan Nazzar. Kemudian di antara keturunan Mudhar, Allah memilih Kinanah, dan di antara keturunan Kinanah, Allah memilih Quraisy. Kemudian di antara keturunan Quraisy, Allah memilih Bani Hasyim, dan di antara Bani Hasyim, Allah memilih Bani Abdul Muththalib. Kemudian di antara semua Bani Abdul Muththalib, Allah memilihku." (HR. Hafizh Abul-Qasim, dan Hamzah bin Yusuf Sahmi dengan hadis semakna dalam *Fadhailul-'Abbas*)

Perintah untuk Menjaga Keluarga Nabi saw

Ikrimah meriwayatkan, "Nabi saw dapat disebut poros di tengah suku Quraisy dan beliau mempunyai hubungan nasab

dengan setiap anak suku Quraisy. Oleh karena itu, beliau bersabda, 'Aku tidak meminta upah kepada kalian atas risalah yang aku sampaikan kepada kalian kecuali kalian menjagaku dengan menjaga keluargaku. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, *'Katakanlah (wahai Muhammad), 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada keluarga* (al-qurba).'" (HR. Mukhlish Dzahabi)

Keutamaan dan Keunggulan Bani Hasyim atas Semua Kabilah Quraisy

Diriwayatkan dari Aisyah ra bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jibril berkata, 'Aku telah membolak-balikkan dunia dari Timur ke Barat, dan aku tidak mendapati orang yang lebih utama daripada Muhammad saw. Aku juga telah membolak-balikkan dunia dari Timur ke Barat, tetapi aku tidak menemukan keturunan yang lebih utama daripada keturunan Hasyim.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Keutamaan Bani Abdul Muththalib

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ra, berkata, "Allah Ta'ala memberikan tujuh keistimewaan kepada Bani Abdul Muththalib, yaitu keceriaan, kefasihan, lapang dada, keberanian, kesabaran, pengetahuan dan kasih sayang kepada kaum wanita." (HR. Abul-Qasim Hamzah Sahmi dalam buku *Fadhailul-'Abbas*)

Pemuka Penghuni Surga

Anas bin Malik ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kami anak-anak Abdul Muththalib adalah pemuka penghuni surga, yaitu aku, Hamzah, Ali as, Ja'far bin Abi Thalib, Hasan, Husain, dan Mahdi as." (HR. Ibnu Siri)

*****

KEUTAMAAN AHLULBAIT AS

Perintah agar Berpegang Teguh pada Ahlulbait dan Kitab Allah

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam ra bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya telah kutinggalkan untuk kalian *tsaqalain*[3] (dua peninggalan yang berharga). Apabila kalian berpegang teguh pada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat sepeninggalku; salah satunya lebih besar daripada yang lain, yaitu al-Quran yang diturunkan Allah Azza Wajalla, sebagai pegangan kokoh yang terbentang dari langit ke bumi, dan Ahlulbaitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga datang kepadaku di telaga Haudh. Oleh karena itu, hendaklah diperhatikan bagaimana kalian memperlakukan diriku atas

keduanya." (HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadis ini berkualitas *hasan-gharib*)

Zaid bin Arqam ra juga meriwayatkan, "Rasulullah saw berdiri di tengah-tengah kami dan berkhotbah, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah manusia juga. Tak lama lagi, utusan Tuhanku akan datang [untuk menjemputku] dan aku pun akan menyambutnya. Sesungguhnya, telah kutinggalkan untuk kalian dua peninggalan yang berharga. Yang pertama adalah kitab Allah; di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Oleh karena itu, berpegang-teguhlah kalian pada kitab Allah Azza Wajalla dan jadikanlah ia [pedoman kalian].' Rasulullah saw memerintahkan umatnya agar berPerang pada al-Quran. Kemudian beliau melanjutkan, 'Dan [yang kedua adalah] Ahlulbaitku. Kuingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlulbaitku (beliau mengucapkannya tiga kali).' Kemudian Zaid ditanya, 'Siapakah Ahlulbait beliau? Bukankah istri-istri beliau juga termasuk Ahlulbait beliau?' Zaid menjawab, 'Tentu, istri-istri beliau termasuk keluarga beliau. Akan tetapi, yang beliau maksud dengan Ahlulbait adalah orang-orang yang diharamkan atas mereka menerima sedekah sepeninggal beliau.' Kemudian Zaid ditanya lagi, 'Lalu siapakah Ahlulbait itu?' Zaid menjawab, 'Mereka adalah keluarga Ali, keluarga

Ja'far, keluarga Aqil dan keluarga Abbas.' Kemudian ia ditanya lagi, 'Apakah mereka semua tidak boleh menerima sedekah?' Zaid menjawab, 'Benar.'" (HR. Muslim)

Ahmad menjelaskan[4] makna hadis ini dengan berdasar pada hadis yang diriwayatkan dari Abu Sa'id yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya, tak lama lagi aku akan dipanggil [menghadap Tuhanku] dan aku akan menyambutnya, dan sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua peninggalan yang berharga, yaitu kitab Allah dan Itrahku. Kitab Allah merupakan pegangan kokoh yang terbentang dari langit ke bumi, sedangkan [yang kumaksudkan dengan] Itrahku adalah Ahlulbaitku. Sesungguhnya Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Mengetahui memberitahukan kepadaku bahwa keduanya tidak akan terpisah hingga mendatangiku di telaga Haudh. Oleh karena itu, perhatikanlah bagaimana kalian memperlakukanku atas keduanya."

Diriwayatkan dari Abdul Aziz dengan sanad yang bersambung kepada Nabi saw, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku dan Ahlulbaitku adalah sebuah pohon di surga, sedangkan batang dan cabang-cabangnya berada di dunia. Oleh karena itu, barangsiapa berpegang teguh pada kami, berarti ia telah mengambil jalan ke surga." (HR. Abu Sa'd dalam *Syarf an-Nubuwwah*)[5]

Itsrah[6] dan Seruan Nabi agar Umat Menolong dan Menjadikan Ahlulbait as sebagai Pemimpin

DiriwayatkandariAbdullahrabahwaRasulullahsawbersabda, "Sesungguhnya kami adalah Ahlulbait. Allah telah memilihkan untuk kami akhirat atas dunia. Sesungguhnya Ahlulbaitku kelak akan menghadapi *itsrah*, kesulitan, dan pengusiran dari kampung halaman hingga akan datang suatu kaum dari arah sana—beliau menunjuk ke arah Timur—yang akan membawa panji-panji hitam. Mereka akan menuntut hak mereka, tetapi tidak diberikan, sehingga mereka pun berPerang untuk itu. Mereka akan meraih kemenangan dalam menuntut hak tersebut. Kemudian mereka akan diberi apa yang mereka kehendaki, tetapi mereka enggan menerimanya sebelum menyerahkannya kepada seorang laki-laki dari Ahlulbaitku. Laki-laki itu (yakni Imam Mahdi as) akan memenuhi dunia ini dengan keadilan sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan kezaliman. Oleh karena itu, barangsiapa mendapati masa seperti itu, hendaklah ia datang kepadanya meskipun harus dengan merangkak di atas salju." (HR. Abu Hatim bin Hibban)[7]

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab bahwa Nabi saw bersabda, "Pada setiap generasi umatku akan ada orang-orang adil dari Ahlulbaitku yang membersihkan agama ini dari

penyimpangan oleh orang-orang sesat, penjiplakan oleh orang-orang batil dan penakwilan oleh orang-orang jahil. Ketahuilah bahwa sesungguhnya para imam kalian adalah utusan-utusan kalian kepada Allah. Oleh karena itu, hendaklah kalian memperhatikan siapa yang kalian utus." (HR. Mula)

Pemberi Keamanan bagi Umat Muhammad saw

Diriwayatkan dari Ayyas bin Salamah dari ayahnya bahwa Rasulullah saw bersabda, "Bintang-bintang adalah pemberi keamanan bagi penduduk langit, sedangkan Ahlulbaitku adalah pemberi keamanan bagi umatku." (HR. Abu Amr Ghifari)

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as bahwa Rasulullah saw bersabda, "Bintang-gemintang adalah pemberi keamanan bagi penghuni langit. Apabila bintang- gemintang lenyap maka akan lenyap pula penghuni langit. Ahlulbaitku adalah pemberi keamanan bagi penduduk bumi. Apabila Ahlulbaitku sudah tidak ada lagi di muka bumi ini, niscaya penduduk bumi pun akan musnah." (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Ahlulbait as tak Ada Bandingan

Anas ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kami, Ahlulbait, tidak dapat dibandingkan dengan siapa pun." (HR. Mula)

Seruan agar Menjaga Ahlulbait as

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar ra berkata, "Wahai sekalian manusia, peliharalah [kemuliaan] Muhammad saw dengan [menjaga] Ahlulbaitnya." (HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Abdul Aziz dengan sanad yang bersambung kepada Nabi saw, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang menjagaku [dengan menjaga] Ahlulbaitku, ia telah membuat ikatan [perjanjian] di sisi Allah." (HR. Abu Sa'id dan Mula)

Ia juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sampaikanlah pesan kebaikan bagi Ahlulbaitku, karena sesungguhnya kelak aku akan menjadi musuh. Barangsiapa menjadikanku sebagai musuhnya, aku juga akan memusuhinya. Barangsiapa menjadi musuhku, niscaya ia akan masuk neraka." (HR. Abu Sa'id dan Mula dalam *as-Sirah*)

Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ada empat macam manusia yang kelak pada hari Kiamat akan mendapatkan syafaat dariku, yaitu orang yang menghormati keturunanku, orang yang memenuhi keperluan keturunanku, orang yang sungguh-sungguh menyelesaikan masalah yang menimpa keturunanku ketika mereka sangat membutuhkannya, dan orang yang mencintai keturunanku dengan hati dan lisannya." (HR. Ali Ridha bin Musa as)

Seruan Mencintai dan Larangan Membenci Ahlulbait as

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa Rasulullah saw bersabda, "Cintailah Allah karena nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepada kalian, cintailah aku karena kecintaan kalian kepada Allah, dan cintailah Ahlulbaitku karena kecintaan kalian kepadaku." (HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadis ini berkualitas *h̲asan-gharib*)

Ia juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Seandainya seseorang berkeliling di antara *Rukun* dan *Maqam*, kemudian ia menemui Allah dengan memendam kebencian kepada Ahlulbait Muhammad, maka ia akan masuk neraka." (HR. Ibnu Siri)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id ra bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa membenci Ahlulbait, ia adalah orang munafik." (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Jabir bin Abdullah Anshari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidak mencintai kami, Ahlulbait, melainkan orang itu seorang Mukmin, dan tidak membenci kami melainkan ia seorang munafik dan celaka." (HR. Mula)

Ali bin Abi Thalib as juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Akan datang menemuiku Ahlulbaitku dan para pecinta mereka seperti dua jari telunjuk ini." (HR. Mula)

Seruan agar Bershalawat kepada Ahlulbait as

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila, "Saya bertemu dengan Ka'b bin Ujrah, dan ia berkata kepadaku, 'Maukah engkau menerima sebuah hadiah yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw?' Saya menjawab, 'Tentu saja. Berikanlah hadiah itu kepadaku!' Ka'b berkata, 'Kami pernah bertanya kepada Rasulullah saw, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat kepada kalian semua, Ahlulbait?' Beliau menjawab, 'Ucapkanlah, 'Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia; limpahkan pula keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia.'" (HR. Bukhari)

Diriwayatkan bahwa Jabir bin Abdullah Anshari berkata, "Seandainya aku shalat tetapi tidak membaca shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, maka shalatku tidak akan diterima."

Balasan Rasulullah saw pada Hari Kiamat bagi Orang yang Berbuat Baik kepada Ahlulbait as

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa berbuat baik kepada salah seorang

dari Ahlulbaitku, aku akan memberinya balasan pada hari kaimat nanti."

Ada juga hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib as melalui sanad lain yang bunyinya, "Barangsiapa berbuat baik kepada kepada salah seorang Ahlulbaitku, sementara orang itu, ia tidak mampu membalas kebaikannya, akulah yang akan memberinya balasan pada hari Kiamat." (HR. Abu Sa'd dan dikuatkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Mula)

Ikut Merasakan Penderitaan Ahlulbait as

Rabi' bin Mundzir meriwayatkan dari ayahnya, "Husain bin Ali ra berkata, 'Barangsiapa menangis karena kami, atau kedua matanya meneteskan air mata atas derita yang menimpa kami, Allah Ta'ala akan memberinya surga.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Doa Nabi saw atas Orang yang Ikut Merasakan Penderitaan Ahlulbait as

Imran bin Hushain ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku telah memohon kepada Tuhanku agar Dia tidak memasukkan seorang pun dari Ahlulbaitku ke dalam neraka, dan Tuhanku mengabulkan permohonanku itu." (HR. Abu Sa'd dan Mula dalam *as-Sirah*)

Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Ya Allah, sesungguhnya mereka adalah keluarga Rasul-Mu, maka hendaklah orang yang berbuat jahat kepada keluargaku, Engkau serahkan [perkaranya] kepada orang-orang yang berbuat baik kepada mereka; dan serahkanlah keluargaku kepadaku.' Allah pun melakukannya. Kemudian aku bertanya, 'Apa yang dilakukan Allah?' Nabi saw menjawab, 'Dia telah melakukannya untuk kalian akan Dia juga kelak akan melakukannya untuk orang-orang setelah kalian.'" (HR. Mula)

Orang Pertama yang Mendapat Syafaat Nabi saw pada Hari Kiamat

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang pertama yang akan mendapat syafaatku di antara umatku pada hari Kiamat nanti adalah Ahlulbaitku, kemudian orang-orang terdekat mereka, kemudian yang dekat dengan mereka, kemudian orang-orang Anshar, kemudian orang-orang Syam yang mengimani dan mengikutiku, kemudian orang-orang Arab, dan kemudian orang-orang bukan Arab." (HR. Penulis kitab *al-Firdaus*)

Laksana Bahtera Nuh as

Ibnu Abbas ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Perumpamaan Ahlulbaitku adalah seperti Bahtera

Nuh as; siapa yang menumpanginya akan selamat dan siapa yang bergantung padanya akan berjaya. Tetapi siapa saja yang enggan menumpanginya akan tenggelam." (HR. Mula dalam *as-Sirah*)

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as bahwa Rasulullah saw bersabda, "Perumpamaan Ahlulbaitku adalah seperti Bahtera Nuh as; siapa yang menaikinya akan selamat dan siapa yang bergantung padanya akan berhasil. Tetapi siapa saja yang menjauh darinya akan terlempar ke dalam neraka." (HR. Ibnu Siri)

Kearifan Ada pada Ahlulbait as

Diriwayatkan dari Humaid bin Abdillah bin Yazid bahwa Rasulullah saw bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kearifan ada pada kami, Ahlulbait." (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Janji Allah untuk Nabi-Nya atas Ahlulbait as

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tuhanku telah berjanji kepadaku tentang Ahlulbaitku [bahwa Dia akan memberikan pahala] bagi orang-orang yang berikrar atas mereka berdasarkan Tauhid." (Ditakhrij oleh Ibnu Siri)

Surga Diharamkan atas Orang yang Menzalimi Ahlulbait as

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan surga atas

orang yang berbuat zalim kepada Ahlulbaitku, atau memerangi mereka, iri kepada mereka, dan mencela mereka." (HR. Imam Ali Ridha bin Musa as)

*****

Siapa Ahlulbait Nabi saw

Fathimah, Ali, Hasan dan Husain as adalah Ahlulbait sebagaimana disebutkan dalam ayat, *"Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan noda dari kalian, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya."* (QS. al-Ahzab: 33) Nabi saw mengagungkan mereka dengan menutupkan kain kepada mereka dan mendoakan mereka

Diriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah, anak tiri Rasulullah saw, bahwa ia berkata, "Ayat ini—yaitu ayat, *'Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan noda dari kalian, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya'*[8]—turun untuk Rasulullah saw di rumah Ummu Salamah ra. Maka [setelah turunnya ayat tersebut], Nabi saw berdoa untuk Fathimah, Hasan, dan Husain as. Beliau

menaungi mereka dengan kain selendang, sementara Ali bin Abi Thalib as berada di belakang beliau saw. Kemudian, beliau berseru, 'Ya Allah, mereka adalah Ahlulbaitku. Hilangkanlah noda dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Ummu Salamah berkata, 'Apakah saya termasuk bagian dari mereka, wahai Rasulullah?' Rasulullah saw menjawab, 'Tetaplah di tempatmu. Engkau berada dalam kebaikan.'" (HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadis ini berkualitas *gharib*)

Dalam riwayat lain disebutkan, "Engkau berada dalam kebaikan dan engkau adalah salah seorang istri Nabi."

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, "Nabi menaungi Hasan, Husain, Ali dan Fathimah as dengan kain selendang sambil berseru, 'Ya Allah, mereka adalah Ahlulbaitku dan orang-orang khususku. Hilangkanlah cela dan noda dari diri mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Kemudian Ummu Salamah berkata, 'Apakah saya bagian dari mereka, wahai Rasulullah?' Rasulullah saw menjawab, 'Engkau berada dalam kebaikan.'" (HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadis ini berkualitas *h̲asan*)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah disebutkan bahwa Rasulullah saw mengambil sehelai kain dan menaungi Fathimah, Ali, Hasan dan Husain as, sementara beliau sendiri ada bersama mereka. Lalu beliau membacakan

ayat, *"Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan noda dari kalian, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.'* Kemudian Ummu Salamah berkata, 'Lalu saya menghampiri mereka untuk bergabung bersama mereka. Tetapi Rasulullah saw berkata kepadaku, 'Tetaplah di tempatmu. Kamu berada dalam kebaikan.'"

Ummu Salamah juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata kepada Fathimah, "Ajaklah suamimu dan kedua putramu kepadaku!' Kemudian Fathimah datang bersama mereka. Lalu beliau membentangkan kain selendang (tenunan penduduk) Fadak dan menaungi mereka dengannya. Setelah itu, beliau meletakkan tangannya di atas kepala kelima orang tersebut seraya berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah keluarga Muhammad. Maka limpahkanlah shalawat dan keberkahan-Mu kepada keluarga Muhammad. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia.' Selanjutnya Ummu Salamah berkata, 'Saya menyingkap kain itu agar bisa bergabung bersama mereka, tetapi Rasulullah saw menariknya seraya berkata, 'Engkau berada dalam kebaikan.'" (Kedua hadis ini diriwayatkan oleh Dawlabi dalam *adz-Dzurriyyah ath-Thahirah*)

Ummu Salamah ra juga meriwayatkan bahwa pada suatu hari ketika Rasulullah saw berada di rumahnya, pembantunya berkata, "Ali dan Fathimah berada di pintu rumah. Maka

Rasulullah saw berkata, berkata, 'Bangkit dan menjauhlah dari Ahlulbaitku.' Saya pun bangkit dan menjauh ke salah satu sudut rumah yang berada tak jauh dari Rasulullah saw. Lalu Ali dan Fathimah masuk ke dalam rumah, dan bersama mereka ada Hasan dan Husain as yang ketika itu masih kanak-kanak. Kemudian Rasulullah saw mengggandeng kedua tangan Hasan dan Husain menuju ke dalam kamar beliau. Nabi saw menciumi kedua cucunya itu. Beliau juga merangkul Ali dengan salah satu tangannya dan merangkul Fathimah dengan tangan yang lain. Kemudian beliau mencium Fathimah dan lalu mencium Ali. Setelah itu, Rasulullah saw menggelar kain wol hitam sambil berdoa, 'Ya Allah, kepada-Mu, bukan ke neraka, aku dan keluargaku berserah diri.' Ummu Salamah bertanya, 'Apakah termasuk juga diriku, wahai Rasulullah?' Rasulullah saw menjawab, 'Ya, termasuk engkau.'" (HR. Ahmad, dan Dawlabi juga meriwayatkannya secara ringkas)

Jelaslah bahwa pengulangan perbuatan ini oleh Rasulullah saw di rumah Ummu Salamah ra menunjukkan perbedaan kondisi mereka saat berkumpul, kain yang diselimutkan kepada mereka, doa yang dipanjatkan untuk mereka, dan jawaban beliau saw kepada Ummu Salamah. Pelarangan oleh Rasulullah saw itu berkenaan dengan keinginan Ummu Salamah untuk masuk ke dalam kain yang diselimutkan kepada mereka, dan

inilah makna ucapannya dalam dua hadis pertama di atas. Oleh karena itu, ucapan Ummu Salamah dalam dua hadis pertama di atas, "Apakah saya termasuk bagian dari mereka," maksudnya adalah "Bolehkah saya masuk bersama mereka?" Itu tidak berarti bahwa ia bukan bagian dari Ahlulbait, tetapi ia adalah bagian dari mereka. Demikian juga dalam hadis terakhir ketika Ummu Salamah berkata, "Apakah termasuk juga diriku?" dan ia tidak mengatakan, "...bersama mereka" maksudnya "Saya juga berserah diri kepada Allah, bukan ke neraka?" Rasulullah saw menjawab, "Engkau juga berserah diri kepada Allah, bukan ke neraka."

Begitu juga ketika ia berkata, "Apakah saya termasuk Ahlulbait?" Seperti akan disinggung pada pembahasan berikutnya. Nabi saw menjawab, "Engkau dan juga putrimu termasuk Ahlulbait." Sebab, ada keterangan yang menyebutkan bahwa ia telah diizinkan untuk masuk ke dalam naungan kain (*kisa*) itu. Berkenaan dengan hal ini, ia meriwayatkan sebuah hadis, "Fathimah, putri Rasulullah saw, datang dengan membawa makanan dalam sebuah mangkuk. Makanan itu berupa bubur yang ia buat untuk beliau, dan membawanya di atas sebuah piring miliknya. Lalu, ia meletakkan makanan tersebut di hadapan beliau. Ketika itu, Nabi saw bertanya, 'Di mana putra pamanmu—yakni Ali bin Abi Thalib?' Fathimah menjawab, 'Ia

ada di rumah.' Beliau berkata, 'Pergilah dan panggil dia kemari! Ajak juga kedua putranya—yakni Hasan dan Husain as.' Kemudian Fathimah datang dengan menuntun kedua putranya, masing-masing berada di kanan dan kirinya, sementara Ali bin Abi Thalib berjalan di belakang mereka. Mereka menemui Rasulullah saw. Lalu Rasulullah saw mengajak mereka bercengkrama di dalam kamar. Ali duduk di sebelah kanan beliau sementara Fathimah di sebelah kiri beliau.'

Selanjutnya, Ummu Salamah berkata, 'Dari bawah tempat saya, beliau menarik kain selendang (tenunan) Khaibar yang terhampar dan kami biasa menggunakannya sebagai alas tidur. Rasulullah saw mengumpulkan mereka semua dan memegang kedua ujung kain selendang tersebut lalu menengadahkan tangan kanan kepada Tuhannya seraya berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah Ahlulbaitku, hilangkanlah kotoran dan noda dari diri mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya. Ya Allah, mereka adalah Ahlulbaitku, hilangkanlah kotoran dan noda dari diri mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya. Ya Allah, mereka adalah Ahlulbaitku, hilangkanlah kotoran dan noda dari diri mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Kemudian saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidakkah saya termasuk di antara kalian?' Beliau menjawab, 'Tentu. Silakan masuk!' Ummu Salamah melanjutkan, 'Setelah Nabi saw memanjatkan doa bagi

sepupunya (Ali bin Abi Thalib as), putrinya dan kedua putra Ali, saya pun masuk ke dalam naungan kain itu.'"

Ummu Salamah ra juga meriwayatkan, "Suatu hari, Nabi saw sedang berada bersama kami. Beliau tampak selalu menundukkan kepala. Sementara itu, Fathimah sedang membuatkan sebuah kain sutera untuk beliau. Kemudian Fathimah datang kepada kami, dan bersama beliau ada Hasan dan Husain as. Maka Nabi saw bertanya kepada Fathimah, 'Di mana suamimu? Susullah dan suruh dia datang ke sini!' Tidak lama kemudian, Fathimah datang bersama Ali. Lalu mereka makan bersama. Setelah itu, Nabi saw mengambil kain dan membentangkannya di atas mereka. Lalu beliau memegang bagian ujung kain tersebut dengan tangan kiri dan mengangkat tangan kanan ke langit seraya berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah Ahlulbaitku dan orang-orang khususku. Ya Allah, hilangkan dari mereka segala dosa dan noda, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya. Aku menyatakan Perang kepada siapa saja orang yang memerangi mereka, berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan mereka, dan memusuhi siapa saja yang memusuhi mereka.'" (HR. Ibnu Qubba'i dalam bukunya *al-Mu'jam*)

Ummu Salamah ra juga meriwayatkan, "Di rumah saya turun ayat, *'Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan noda dari kalian, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.'* Maka Rasulullah saw menyampaikan berita [tentang turunnya ayat]

itu kepada Fathimah, Ali, Hasan dan Husain as seraya berkata, 'Mereka adalah Ahlulbaitku.' Kemudian saya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah saya juga termasuk Ahlulbait?' Rasulullah saw menjawab, 'Tentu, jika Allah Ta'ala menghendaki.'" (HR. Abul-Khair Qazwini Hakimi, dan ia mengatakan bahwa sanad hadis ini berkualitas *shahih* dan para perawinya terpercaya)

Amr bin Syuaib meriwayatkan dari ayahnya dan dari kakeknya bahwa ia menemui Zainab binti Abi Salamah, lalu Zainab berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah saw sedang berada di rumah Ummu Salamah ra. Beliau mendudukkan Hasan dan Husain as di samping kanan dan kiri beliau, sedangkan Fathimah ra ada di dalam kamar beliau. Kemudian beliau berdoa, 'Semoga rahmat dan keberkahan Allah dilimpahkan kepada kalian, wahai Ahlulbait. Sesungguhnya Dia Maha Terpuji dan Mahamulia.' Ketika itu, saya dan Ummu Salamah sedang duduk bersama. Kemudian Ummu Salamah menangis. Melihat Ummu Salamah menangis, Rasulullah saw bertanya, 'Apa gerangan yang membuatmu menangis?' Ummu Salamah menjawab, 'Wahai Rasulullah, engkau mengistimewakan mereka, sementara engkau membiarkan aku dan putriku.' Maka Rasulullah saw menjawab, 'Sesungguhnya engkau dan putrimu termasuk bagian dari keluargaku.'" (HR. Abul-Hasan Khula'i)

Watsilah bin Asqa' ra meriwayatkan, "Saya bertanya kepada seseorang, apakah Ali ada di rumahnya? Orang memberitahukan bahwa Ali sedang pergi menemui Rasulullah saw. Tiba-tiba,

ia datang bersama Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw masuk ke dalam rumah dan diikuti oleh Ali. Rasulullah saw duduk di atas kasur, lalu mempersilakan Fathimah duduk di sebelah kirinya dan Ali as di sebelah kanannya, sementara Hasan as didudukkan di pangkuannya. Kemudian beliau berkata, '*Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan noda dari kalian, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.* Ya Allah, mereka adalah Ahlulbaitku.'

Kemudian Watsilah bin Atsqa' berkata, 'Saya yang duduk di sudut rumah itu bertanya, 'Apakah saya termasuk keluargamu, wahai Rasulullah?' Rasulullah saw menjawab, 'Ya, kamu juga termasuk keluargaku.' Watsilah berkata, 'Sungguh, jawaban itu adalah sesuatu yang paling saya harapkan.'" (HR. Abul-Hatim, dan Ahmad dalam *al-Musnad*)

Ahmad juga meriwayatkan dalam bukunya *al-Manaqib,* hadis yang sama dengan redaksi yang agak berbeda, "Rasulullah saw mendudukkan Hasan as di atas paha kanannya lalu menciumnya, mendudukkan Husain as di atas paha kirinya lalu menciumnya, sementara Fathimah duduk di depan beliau. Beliau juga memanggil Ali yang segera datang memenuhi panggilannya. Kemudian, Rasulullah saw membentangkan kain selendang (tenunan) Khaibar untuk menutupi mereka semua, dan seakan-akan saya (perawi hadis ini, yakni Watsilah) melihat

mereka semua. Kemudian beliau berkata, *'Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan noda (rijs) dari kalian, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.'*

Kemudian Watsilah ditanya, 'Apa yang dimaksud dengan *rijs*?' Ia menjawab, 'Yaitu keraguan tentang Allah Swt.'" Ia juga menyebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi di rumah Ummu Salamah ra.

Aisyah ra meriwayatkan, "Pada suatu sore, Rasulullah saw keluar rumah dengan membawa sehelai kain dari wol. Maka datanglah Hasan dan beliau memasukkannya ke naungan kain itu. Lalu datanglah pula Husain dan beliau memasukkannya ke dalam naungan kain itu. Lalu datang Fathimah dan beliau memasukkanya ke dalam naungan kain itu. Lalu datang Ali bin Abi Thalib dan beliau memasukkannya ke dalam naungan kain itu. Kemudian beliau berkata, *'Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan noda dari kalian, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.'*" (HR. Muslim. Ahmad juga meriwayatkan hadis semakna dari Watsilah dengan tambahan pada bagian akhirnya, "Ya Allah, mereka adalah Ahlulbaitku, dan Ahlulbaitku paling berhak."[9]

Nabi saw Termasuk dalam Ahlulbait yang Ditunjukkan dalam Ayat Ini

Diriwayatkan bawha tentang firman Allah Swt, *"Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan noda dari kalian, wahai*

Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.' Abu Sa'id Khudri berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan lima orang, yaitu Rasulullah saw, Ali bin Abi Thalib, Fathimah, Hasan dan Husain as." (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*, dan juga Thabrani)

Ayat *Mubahalah*

Ketika turun ayat, *"Maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta,'"*[10] Rasulullah saw memanggil keempat orang itu.

Abu Sa'id ra meriwayatkan bahwa ketika ayat di atas turun, Rasulullah saw memanggil Ali, Fathimah, Hasan dan Husain as. Kemudian beliau berkata, "Ya Allah, mereka adalah Ahlulbaitku." (HR. Muslim dan Tirmidzi)

Satu Tempat Bersama Nabi saw di Hari Kiamat

Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan bahwa Nabi saw berkata kepada Fathimah, "Sesungguhnya aku, engkau dan kedua orang ini—yakni Hasan dan Husain as—serta orang yang tidur ini akan berada di satu tempat yang sama pada hari Kiamat nanti." (HR. Ahmad)

BerPerang terhadap Orang yang Memerangi Mereka dan Berdamai dengan Orang yang Berdamai dengan Mereka

Zaid bin Arqam meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata kepada Ali, Fathimah, Hasan dan Husain as, "Sesungguhnya aku berPerang terhadap siapa saja yang kalian Perangi dan berdamai dengan siapa yang kalian ajak berdamai." (HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadis ini berkualitas *gharib*)

Abul-Hatim juga meriwayatkan hadis ini dengan redaksi yang lain, "Aku berPerang terhadap siapa saja yang memerangi kalian dan berdamai dengan siapa saja yang berdamai degan kalian."

Maksud Ayat, ***"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada keluarga (al-qurba)'"***[11]

Ibnu Abbas ra meriwayatkan, "Ketika ayat, *'Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada keluarga* (al-qurba)' turun, saya maka bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah keluarga (*al-qurba*) yang wajib kami cintai?' Rasulullah saw menjawab, 'Mereka adalah Ali, Fathimah dan kedua putranya.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza Wajalla menetapkan bahwa upahku atas kalian adalah kecintaan kepada Ahlulbaitku dan aku kelak

akan meminta pertangungjawaban terhadap kalian atas hal tersebut." (HR. Mula dalam bukunya *as-Sirah)*

*****

Bab 4

Fathimah as

Pemberian Nama "Fathimah"

Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata kepada Fathimah, "Wahai Fathimah, tahukah engkau, mengapa engkau diberi nama Fathimah?' Kemudian Ali bin Abi Thalib as bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa ia dinamai Fathimah?' Rasulullah saw menjawab, 'Karena kelak pada hari Kiamat, Allah Azza Wajalla akan menghindarkan dirinya dan anak keturunannya dari api neraka.'" (HR. Hafizh Dimasyqi)

Imam Ali Ridha bin Musa as, dalam bukunya *al-Musnad*, meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza Wajalla menghindarkan putriku dan anak

keturunannya, serta orang-orang yang mencintai mereka, dari api neraka. Oleh karena itu, ia dinamai Fathimah."

Ibnu Abbas ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya putriku Fathimah adalah seorang bidadari, karena ia tidak pernah mengalami haid. Ia dinamakan Fathimah karena Allah Ta'ala menghindarkan dirinya dan para pecintanya dari api neraka." (HR. Nasai)

Pernikahan Fathimah as dengan Ali bin Abi Thalib as

Fathimah as menikah dengan Ali bin Abi Thalib as ketika ia masih gadis berusia 15 tahun lebih 5 bulan, atau—menurut versi lain—15 tahun lebih 6,5 bulan. Sementara itu, usia Ali bin Abi Thalib as ketika itu adalah 21 tahun lebih 5 bulan. Selama menjadi suami Fathimah, Ali bin Abi Thalib as tidak pernah menikah lagi dengan wanita lain hingga Fathimah ra wafat.

Imam Ja'far Shadiq as mengatakan, "Ali bin Abi Thalib as menikahi Fathimah pada bulan Safar tahun 2 Hijriah dan mulai berumah tangga pada bulan Zulhijah tahun yang sama."

Abu Umar mengatakan, "(Beliau menikahi Fathimah as) setelah Perang Uhud." Sementara yang lain mengatakan, "Empat setengah bulan setelah Rasulullah berumah tangga dengan Aisyah. Jadi, Ali bin Abi Thalib as mulai hidup berumah tangga tujuh setengah bulan setelah pernikahan mereka."
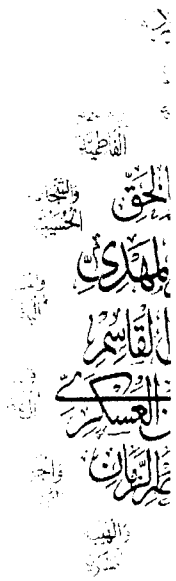
Mahar dan Prosesi Pernikahan Fathimah dengan Ali as

Ali bin Abi Thalib as berkata, "Budak wanitaku berkata kepadaku, 'Tahukah engkau bahwa banyak orang telah melamar Fathimah kepada Rasulullah saw?' Aku menjawab, 'Tidak tahu.' Maka, ia berkata, 'Sesungguhnya telah banyak orang yang melamar Fathimah. Sekarang, apa yang menghalangimu untuk datang kepada Rasulullah saw supaya ia menikahkanmu dengan Fathimah?' Aku berkata, 'Aku tidak memiliki apa pun untuk bisa menikah dengannya.' Ia berkata, 'Sesungguhnya, apabila engkau datang kepada Rasulullah saw, niscaya beliau akan menikahkanmu dengannya.' Demi Allah, budak itu terus-menerus mendesakku hingga aku pun menemui Rasulullah saw, dan tampak keagungan dan wibawa beliau. Ketika aku duduk di hadapan beliau, demi Allah, lidahku kelu tak bisa bicara. Beliau bertanya, 'Ada apa gerangan engkau datang ke sini? Adakah suatu keperluan?' Aku diam saja. Beliau bertanya lagi, 'Apakah engkau ke sini untuk melamar Fathimah?' Aku menjawab, 'Benar.' Rasulullah saw berkata, 'Adakah engkau mempunyai sesuatu untuk menikahi Fathimah as?' Aku menjwab, 'Demi Allah, tidak ada.' Lalu Rasulullah saw berkata, 'Bagaimana dengan baju besi yang pernah kuberikan kepadamu yang biasa digunakan untuk berPerang?' Aku menjawab, 'Ada padaku.' Demi Tuhan yang jiwa Ali dalam genggaman-Nya, baju besi itu

sangat berat (*hathamiyyah*) dan harganya 400 dirham. Kemudian Rasulullah saw berkata, 'Berikanlah! Uang ini untuk mahar pernikahanmu dengan Fathimah binti Rasulullah saw.'" (HR. Ibnu Ishak dan Dawlabi)

Catatan: Tentang makna *hathamiyyah,* Syimir dalam kitab *Tafsir*-nya mengatakan bahwa artinya adalah lebar dan berat. Sebagian lain mengartikannya dengan baju besi yang menyebabkan pedang yang menghantamnya patah. Sebagian lain lagi mengatakan bahwa kata tersebut merujuk kepada salah seorang dari kabilah Abdul-Qais, yakni Hathamah bin Muharib, yang dikenal sebagai pembuat baju besi. Sementara itu, Ibnu Uyainah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah baju besi yang jelek. Menurutnya, makna ini lebih cocok dengan hadis tersebut karena Imam Ali menyebutkannya untuk menunjukkan sesuatu yang tidak bernilai.

Anas ra meriwayatkan, "Abu Bakar dan Umar ra datang untuk melamar Fathimah ra. Namun, Rasulullah saw diam dan tidak memberikan tanggapan apa pun kepada mereka berdua. Kemudian mereka segera menemui Ali dan menyuruhnya supaya melakukan hal yang sama. Ali bin Abi Thalib as berkata, 'Mereka berdua telah mengingatkanku akan suatu hal. Maka aku bangkit dan kuseret jubahku. Aku menemui Nabi saw. Kepada beliau, aku berkata, 'Aku bermaksud untuk melamar

Fathimah.' Nabi saw bertanya, 'Adakah engkau memiliki sesuatu?' Aku menjawab, 'Aku punya kuda dan baju besi.' Beliau berkata, 'Mengenai kudamu, ia tidak boleh dipisahkan darimu. Adapun mengenai baju besi, juallah!' Maka aku pun menjualnya seharga 480 dirham. Lalu aku menemui Rasulullah saw dan menyerahkan uang tersebut kepada beliau di kamarnya. Kemudian beliau mengambil dan menggenggam uang tersebut, lalu berkata kepada Bilal, 'Hai Bilal, belilah perkakas rumah tangga dengan uang ini dan suruhlah mereka (para sahabat) untuk mengatur dan mempersiapkannya.' Di antara perkakas tersebut adalah sebuah kasur lipat dan bantal kulit yang berisi sabut kurma. Rasulullah saw berkata kepada Ali as, 'Apabila nanti engkau telah bersama Fathimah, jangan engkau berbicara apa pun kepadanya sebelum aku datang kepadamu.' Tak lama kemudian, Fathimah datang ditemani oleh Ummu Aiman. Ia duduk di salah satu sudut rumah, sementara aku duduk di sudut yang lain. Lalu Rasulullah saw datang dan berkata kepada Ummu Aiman, 'Di sini ada Ali.' Ummu Aiman bertanya, "Oh, rupanya ada saudaramu. Bukankah engkau telah menikahkannya dengan putrimu?' Beliau menjawab, 'Benar.' Kemudian Rasulullah saw masuk ke dalam rumah seraya berkata kepada Fathimah, 'Ambilkan air untukku!' Maka Fathimah berdiri dan pergi ke tempat sebuah bejana di rumah itu. Tak lama kemudian,

Fathimah datang membawakan air kepada Rasulullah saw. Beliau mengambil air itu dan meniupnya. Lalu beliau berkata kepada Fathimah, 'Majulah!' Fathimah pun maju dan berjalan mendekat kepada beliau. Kemudian beliau memercikkan air tersebut ke dada Fathimah dan ke atas kepalanya seraya berdoa, 'Ya Allah, dengan sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu baginya dan bagi keturunannya dari setan yang terkutuk.' Lalu beliau berkata kepada Fathimah, 'Berbaliklah!' Fathimah pun berbalik. Lalu beliau menuangkan air tersebut di antara kedua bahunya lalu beliau berdoa lagi, 'Ya Allah, dengan sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu baginya dan bagi keturunannya dari setan yang terkutuk.' Setelah itu, Rasulullah saw berkata kepada Ali as, 'Ambilkan air untukku!' Aku sudah tahu apa yang diinginkan Nabi. Maka aku pun segera bangkit dan mengambil sebuah wadah yang telah kuisi air. Lalu aku membawanya kepada beliau. Beliau mengambilnya dan meniupnya. Selanjutnya, beliau melakukan kepada Ali apa-apa yang telah dilakukannya kepada Fathimah dan berdoa untuk Ali sebagaimana beliau berdoa untuk Fathimah ra. Kemudian Rasulullah saw berkata, 'Temuilah istrimu dengan nama Allah dan berkah-Nya!'" (HR. Abu Hatim dan Ahmad, dalam bukunya *al-Manaqib*)

Diriwayatkan dari Ibnu Yazid ra yang berkata, "Nabi saw berkata kepada Ali, 'Janganlah engkau mendekati istrimu sebelum aku datang kepadamu.' Nabi pun datang dan membacakan doa pada air. Beliau membacakan sesuatu pada air tersebut. Lalu beliau memercikkannya ke wajah Ali. Setelah itu, beliau memanggil Fathimah. Fathimah berdiri dan bergegas menghampiri Nabi saw dengan mengenakan pakaiannya dan tampakrautwajahmalu.KemudianRasulullahsawmemercikkan air tersebut ke arah Fathimah lalu berkata kepadanya, 'Aku bermaksud hendak menikahkanmu dengan kerabatku yang paling aku cintai.' Rasulullah melihat sosok hitam di balik pintu. Beliau bertanya, 'Siapa itu?' Orang itu menjawab, 'Saya Asma.' Beliau bertanya, 'Apakah Asma binti Umais?' Orang itu menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Kemudian Rasulullah saw berkata kepadanya, 'Apakah engkau datang untuk memuliakan Rasulullah bersama putrinya?' Asma menjawab, 'Benar.' Kemudian Asma berkata, 'Beliau pun mendoakan saya agar aku s yakin dengan apa yang kulakukan.'

Selanjutnya, Ibnu Yazid berkata, 'Beliau berkata kepada Ali, 'Kuserahkan istrimu kepadamu.' Lalu beliau beranjak menuju kamar sambil mendoakan mereka berdua hingga beliau masuk ke dalam kamarnya.'"

Diriwayatkan oleh Abu Hatim dari Anas dari Asma binti Umais yang menyebutkan bahwa Ali as yang lebih dahulu diperciki air dan didoakan oleh Rasulullah saw, bukan Fathimah, 'Beliau berkata kepada Ummu Aiman, 'Panggilkan Fathimah kepadaku!' Fathimah datang dengan raut wajah keheranan dan malu. Beliau berkata kepadanya, 'Tenanglah, putriku! Aku akan menikahkanmu dengan anggota Ahlulbait yang paling kucintai.' Lalu beliau memercikkan air kepadanya dan mendoakannaya. Ketika beliau hendak pulang, tiba-tiba beliau melihat sosok hitam di hadapannya. Beliau bertanya, 'Siapakah itu?' Aku (Asma binti Umais) menjawab, 'Aku.' Nabi saw bertanya lagi, 'Apakah engkau Asma binti Umais?' Beliau bertanya lagi, 'Apakah engkau datang untuk pesta pernikahan putri Rasulullah saw?' Aku menjawab, 'Benar.' Beliau pun mendoakanku.'"

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as, dan ia menceritakan kisah pernikahannya, "Ketika Fathimah dipertemukan denganku, Rasulullah saw berpesan, 'Kalian berdua jangan berbicara sepatah kata pun sebelum aku datang kepada kalian.' Kemudian beliau datang kepada kami, sementara kami hanya mengenakan sehelai selimut. Ketika beliau melihat kami, beliau merasa iba pada kami. Beliau berkata, 'Tetaplah di tempat kalian!' Lalu beliau membacakan doa pada bejana yang berisi air. Setelah berdoa, beliau memercikkan air itu kepada kami. Kemudian

aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah yang lebih engkau cintai, aku atau dia (Fathimah)?' Beliau menjawab, 'Ia lebih aku cintai, tetapi engkau lebih mulia bagiku daripada dia.'" (HR. Yahya bin Mu'in)

Meminta Persetujuan Fathimah ketika hendak Menikahkannya

Atha' bin Abi Rabbah meriwayatkan, "Ketika Ali melamar Fathimah ra, Rasulullah saw menemui Fathimah dan berkata, 'Ali menyebut-nyebut namamu.' Fathimah diam saja. Nabi saw keluar dari kamar Fathimah dan lalu menikahkannya dengannya.'" (HR. Dawlabi)

Pernikahan Fathimah dan Ali atas Perintah dan Wahyu dari Allah Swt

Anas bin Malik ra meriwayatkan, "Abu Bakar datang kepada Nabi saw untuk melamar putrinya, Fathimah. Tetapi Nabi saw berkata kepadanya, 'Wahai Abu Bakar, belum ada keputusan.' Lalu Umar ra datang bersama beberapa pemuka Quraisy untuk melamar Fathimah. Tetapi Nabi saw memberikan jawaban yang sama seperti yang diberikan kepada Abu Bakar. Lalu seseorang menemui Ali dan berkata, 'Kalau engkau menyampaikan lamaran kepada Nabi saw, niscaya beliau akan menikahkanmu dengan Fathimah.' Ali as berkata, 'Bagaimana mungkin, sementara para pemuka Quraisy telah datang kepada beliau untuk melamar putrinya, beliau menolak lamaran mereka?' Selanjutnya, Ali as

berkata, 'Tetapi aku akan mencoba melamarnya.' Maka Nabi saw berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku telah menyuruhku akan hal tersebut.'

Anas berkata, 'Beberapa hari kemudian, Nabi saw memanggil saya. Beliau berkata, 'Wahai Anas, keluarlah dan panggilkan Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, Thalhah dan Zubair serta beberapa pemuka Anshar supaya menemuiku.' Saya pun memanggil mereka seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. Ketika mereka telah berkumpul dan duduk di tempat masing-masing, sementara Ali tidak hadir di tengah mereka karena suatu urusan yang diperintahkan Nabi saw, maka beliau berkhotbah,

'Segala puji bagi Allah atas nikmat-Nya, Yang ditaati kekuasaan-Nya, Yang ditakuti azab dan kekuasaan-Nya, Yang melaksanakan segala urusan-Nya di langit dan di bumi-Nya, Yang menciptakan makhluk dengan kekuasaan-Nya, Yang mengistimewakan mereka dengan hukum-hukum-Nya, Yang mengagungkan mereka dengan agama-Nya, Yang memuliakan mereka dengan Nabi Muhammad saw. Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci nama-Nya dan Mahatinggi keagungan-Nya telah menjadikan kekeluargaan melalui tali pernikahan sebagai nasab dan perkara yang diwajibkan, yang menjalin kekerabatan,

dan mengikat seluruh manusia. Allah Ta'ala berfirman, *'Dan Dia yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (memiliki) keturunan dan ikatan keluarga melalui pernikahan dan adalah Tuhanmu Mahakuasa.'*[12] Perintah Allah berjalan menuju kada-Nya, dan kada-Nya berjalan menuju takdir-Nya. Pada setiap kada ada takdir, pada setiap takdir ada batas waktu, dan bagi setiap pahala ada catatan. Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan meneguhkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya adalah *Ummul-Kitab*. Kemudian, sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyuruhku agar aku menikahkan Fathimah putri Khadijah dengan Ali bin Abi Thalib. Maka saksikanlah bahwa aku telah menikahkannya dengan mahar senilai 400 *mitsqal* perak bila Ali menyetujuinya. Sekarang, silakan berdiri!'

Ketika kami berdiri, tiba-tiba Ali bin Abi Thalib as masuk ke kediaman Nabi saw. Beliau tersenyum kepadanya lalu berkata, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memerintahkanku agar menikahkanmu dengan Fathimah dengan mahar senilai 400 *mitsqal* perak bila engkau menyetujuinya.' Ali as berkata, 'Aku setuju.'

Selanjutnya, Anas berkata, 'Rasulullah saw berdoa, 'Semoga Allah menghimpun yang berserakan dari kalian berdua, membahagiakan kalian berdua, memberkati kalian berdua, dan memberikan kepada kalian berdua kebaikan yang banyak.'

Anas menambahkan, 'Demi Allah, Allah telah memberikan kepada mereka berdua kebaikan yang banyak.'" (HR. Abul-Khair Qazwini Hakimi)

Anas ra juga meriwayatkan, "Aku sedang bersama Nabi saw ketika tiba-tiba aku menyaksikan beliau pingsan karena wahyu turun kepadanya. Setelah sadar, beliau berkata, 'Tahukah engkau, apa yang dibawa oleh Jibril?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Kemudian beliau melanjutkan, 'Allah telah memerintahkanku agar menikahkan Fathimah dengan Ali. Maka pergilah dan panggilkan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Thalhah dan Zubair serta beberapa orang dari kalangan Anshar kepadaku.' Selanjutnya, beliau mengatakan seperti yang disebutkan dalam hadis di atas, tetapi ada tambahan, '... Dan semoga Allah mempererat kekerabatan di antara kalian.'

Ketika Ali bin Abi Thalib as datang, beliau berkata kepadanya, 'Wahai Ali, sesungguhnya Allah Ta'ala telah memerintahkanku agar menikahkanmu dengan Fathimah, dan aku akan menikahkanmu dengan Fathimah dengan mahar sebesar 400 *mitsqal* perak. Apakah engkau rida?' Ali bin Abi Thalib as menjawab, 'Ya, aku rida, wahai Rasulullah.'

Kemudian Anas melanjutkan, 'Ali bangkit, lalu merebahkan badannya bersujud syukur kepada Allah.' Nabi saw berkata,

'Semoga Allah menjadikan keturunan yang baik dari kalian berdua.'

Anas berkata, 'Demi Allah, sungguh Allah telah mengeluarkan dari mereka berdua keturunan yang baik.'" (HR. Abul-Khair)

Makna yang terkandung pada kedua hadis tersebut berbeda dengan makna makna hadis sebelumnya yang menyebutkan mahar yang diberikan Ali kepada Rasulullah saw. Hadis pertama lebih masyhur dan lebih kuat.

Akad nikah yang dilaksanakan tanpa kehadiran Ali bin Abi Thalib as menyiratkan bahwa ia mempunyai mewakilkan kepada seseorang yang hadir dalam prosesi akad nikah tersebut. Atau, mungkin juga Nabi saw sengaja mengumumkan rencana akad nikah tersebut di antara para sahabat, lalu akad nikah baru dilaksanakan ketika Ali telah hadir di tengah-tengah mereka.

Dari Umar ra meriwayatkan bahwa suatu ketika, nama Ali disebut-sebut di hadapan dirinya. Maka ia berkata, "Ia (Ali) adalah menantu Rasulullah saw. Jibril telah turun dan berkata kepada Muhammad, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar menikahkan Fathimah, putrimu, dengan Ali.'" (HR. Ibnu Sammak dalam *al-Muwafaqah*)

Diriwayatkan dari Abdullah ra, "Ketika Rasulullah saw hendak membawa Fathimah kepada Ali, Fathimah tampak gemetar. Maka Nabi saw berkata kepadanya, 'Hai Fathimah, janganlah

engkau takut. Sesungguhnya bukan atas kehendakku untuk menikahkanmu dengan Ali, melainkan Allah yang memerintahkanku agar menikahkanmu dengannya.'" (HR. Ghassani)

Allah Menikahkan Fathimah dengan Ali di *al-Mala'ul-A'la* Dihadiri Para Malaikat

Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan, "Rasulullah saw bersabda, 'Satu malaikat telah datang kepadaku dan ia berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah mengucapkan salam kepadamu, dan Dia telah berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah menikahkan Fathimah, putri Nabi saw, dengan Ali bin Abi Thalib di *al-Mala'ul-A'la*. Oleh karena itu, nikahkanlah mereka berdua di bumi.'" (HR. Imam Ali Ridha bin Musa dalam *al-Musnad*)

Diriwayatkan dari Anas ra, "Ketika Rasulullah saw sedang berada di mesjid, tiba-tiba beliau berkata kepada Ali, 'Inilah, Jibril as telah datang memberitahukan kepadaku bahwa Allah Ta'ala telah menikahkanmu dengan Fathimah. Allah juga menjadikan 40.000 malaikat sebagai saksi atas pernikahan tersebut. Allah Ta'ala mewahyukan kepada pohon Thuba agar menggugurkan [buahnya yang berupa] mutiara dan permata Yaqut. Maka pohon Thuba itu pun menggugurkan mutiara dan permata Yaqut bagi mereka yang menghadiri prosesi pernikahan itu. Para bidadari berebut untuk memungut mutiara dan permata Yaqut yang dijatuhkan pohon Thuba itu. Mereka saling bertukar

antarsesamanya atas apa yang mereka dapatkan.'" (HR. Mula dalam *as-Sirah)*

Abdullah ra meriwayatkan, "Rasulullah saw berkata kepada Fathimah ra ketika beliau mengantarkan Fathimah kepada Ali, 'Sesungguhnya Allah memerintahkanku agar menikahkanmu dengan Ali. Dia juga memerintahkan para malaikat agar membuat barisan di surga. Kemudian, Dia memerintahkan pohon-pohon di surga agar membawa makanan dan pakaian. Dia juga memerintahkan Jibril agar meletakkan sebuah mimbar di surga. Setelah selesai, Jibril menaiki mimbar tersebut dan berkhotbah di atasnya. Setelah Jibril selesai berkhotbah, pohon itu menggugurkan apa yang ada padanya. Barangsiapa mendapatkan lebih baik dan lebih banyak daripada yang didapatkan temannya, ia merasa bangga karenanya hingga hari Kiamat. Cukuplah ini membuatmu gembira, wahai putriku.'"(HR. Ghassani)

Amirul Mukmin Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, 'Satu malaikat datang kepadaku seraya berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Ta'ala berpesan untukmu, 'Sesungguhnya Aku telah memerintahkan pohon thuba agar mengasilkan buah berupa mutiara, yaqut dan marjan. Allah juga memerintahkannya agar menjatuhkan dan mengugurkannya bagi setiap malaikat dan bidadari yang ikut

merayakan akad nikah Fathimah. Atas hal itu, bergembiralah semua penduduk langit. Kelak akan lahir dari keduanya (Fathimah dan Ali bin Abi Thalib) dua orang manusia yang akan menjadi pemuka di dunia dan akan memandu orang-orang tua dan anak-anak muda yang menghuni surga. Penghuni surga akan terhiasi dengannya. Oleh karena itu, berbahagialah engkau, wahai Muhammad, karena sesungguhnya engkau adalah pemuka seluruh manusia yang terdahulu maupun yang akan datang.'" (HR. Imam Ali Ridha bin Musa as)

Malaikat Membawa Fathimah ke Rumah Ali

Ibnu Abbas ra meriwayatkan, "Pada malam ketika Fathimah dibawa ke rumah Ali as, Nabi saw berada di depan Fathimah, Jibril di sebelah kanannya, Mikail di sebelah kirinya, dan tujuh puluh ribu malaikat mengiringinya di belakang. Mereka bertasbih menyucikan Allah hingga fajar terbit." (HR. Hafizh Abul-Qasim Dimasyqi)

Membaca Ayat *Tathir* Setiap Melewati Rumah Fathimah

Anas bin Malik ra meriwayatkan, "Rasulullah saw melewati rumah Fathimah selama enam bulan ketika hendak pergi ke mesjid hendak shalat Subuh seraya berkata, 'Shalat, wahai Ahlulbait! *Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan noda dari kalian, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.*'" (HR. Ahmad)

Ibnu Hamra meriwayatkan, "Saya menemani Rasulullah saw selama sembilan bulan. Setiap kali waktu Subuh tiba, beliau mendatangi pintu rumah Ali dan Fathimah as seraya berkata, *'Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan noda dari kalian, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.'*" (HR. Abd bin Humaid)

Rumah yang Terakhir Dikunjungi dan yang Lebih Dulu Dikunjungi

Diriwayatkan dari Tsauban, "Apabila Rasulullah saw berpergian, rumah yang terakhir beliau kunjungi [sebelum berangkat] adalah mendatangi rumah Fathimah dan rumah pertama yang beliau datangi ketika pulang adalah Fathimah ra." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Tsa'labah, "Adalah Rasulullah saw yang apabila datang dari pePerangan atau bepergian, maka pertama pertama kali beliau mendatangi mesjid dan di dalamnya beliau mengerjakan shalat dua rakaat. Kemudian setelahnya, beliau mendatangi Fathimah, baru kemudian istri-istri beliau." (HR. Abu Umar)

Allah Murka karena Murkanya dan Rida karena Ridanya

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, "Rasulullah saw bersabda, 'Wahai Fathimah, sesungguhnya Allah Ta'ala murka

karena kemarahanmu dan rida karena keridaanmu." (HR. Abi Sa'd dalam *Syarf an-Nubuwwah,* Imam Ali bin Musa as dalam *al-Musnad,* dan Ibnu Mutsanna dalam *al-Mu'jam*)

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, "Rasulullah saw bersabda, 'Allah, Rasul-Nya, dan para malaikat akan sangat murka atas orang yang menumpahkan darah seorang nabi dan menyakiti keluarganya.'" (HR. Imam Ali Ridha bin Musa as)

Paling Mirip dengan Cara Berjalan Nabi dan Ia adalah Pemuka Wanita Alam Semesta, Umat ini, dan Penghuni Surga

Diriwayatkan dari Aisyah ra, "Kami, istri-istri Nabi saw, sedang berkumpul bersama beliau. Tak seorang pun dari kami yang lewat di hadapan beliau. Kemudian datanglah Fathimah ra dengan berjalan kaki. Cara berjalannya tak sedikit pun berbeda dengan cara berjalan Rasulullah saw. Ketika melihat kedatangan putrinya, Nabi saw meyambutnya seraya berkata, 'Selamat datang, wahai putriku.' Beliau mendudukkannya di sebelah kanan atau sebelah kiri beliau. Kemudian beliau membisikkan sesuatu kepadanya, sehingga Fathimah menangis tersedu-sedu. Ketika Nabi saw melihat kesedihan Fathimah, beliau berbisik lagi kepada Fathimah, sehingga Fathimah tersenyum. Kemudian, saya bertanya kepada Fathimah, 'Rasulullah saw telah melebihkanmu atas istri-istrinya dengan membisikkan hal-

hal yang rahasia, lalu engkau menangis.' Ketika Rasulullah saw berdiri, saya bertanya kepada Fathimah, 'Apa gerangan yang dikatakan Rasulullah saw kepadamu?' Fathimah menjawab, 'Aku tidak akan memberitahukan rahasia yang dibisikkan Rasulullah saw kepadaku.'

Kemudian Aisyah berkata, "Setelah Rasulullah saw wafat, saya bertanya kepada Fathimah, 'Saya telah berniat untuk memberimu hak atas hartaku asalkan engkau memberitahukan kepadaku apa yang pernah dibisikkan Rasulullah saw kepadamu.' Fathimah menjawab, 'Adapun sekarang, akan aku beritahukan. Apa yang beliau bisikkan yang pertama kepadaku adalah memberitahukan bahwa Jibril yang dulu membacakan al-Quran sekali setahun, sekarang ia datang kepadanya membacakannya dua kali setahun. Aku melihat ajalku telah mendekat. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah! Sesungguhnya, sebaik-baik orang yang mendahului adalah aku terhadapmu. Maka karenanya, aku pun menangis seperti yang engkau lihat. Ketika beliau melihatku bersedih, beliau segera berbisik lagi kepadaku dan berkata, "Wahai Fathimah, tidakkah engkau senang menjadi pemuka kaum wanita yang beriman atau pemuka wanita umat ini?'"

Dalam riwayat lain, setelah perkataan Aisyah, "Setelah beliau wafat...,' Fathimah menjawab, 'Beliau memberitahukan kepadaku bahwa Jibril yang dulu membacakan al-Quran

kepada beliau sekali setahun, sekarang ia membacakannya dua kali setahun. Aku merasa bahwa ajalku akan segera tiba, dan bahwa engkau adalah orang pertama yang akan menyusulku. Sebaik-baik orang yang mendahului adalah aku terhadapmu. Kemudian beliau berbisik lagi kepadaku... (dan seterusnya).'" (HR. Muslim)

Dawlabi juga meriwayatkan hadis seperti ini dari Ummu Salamah, setelah ucapan Aisyah, "Setelah Rasulullah saw wafat...," aku bertanya kepada Fathimah. Fathimah menjawab bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tak seorang pun nabi yang diutus melainkan umurnya adalah setengah dari umur hidup nabi sebelumnya. Pada hari ini, masa umurku sudah mencapai setengah umur nabi sebelumku." Kemudian beliau berkata, "Sesungguhnya engkau adalah pemuka kaum wanita penghuni surga di samping Maryam binti Imran as."

Dalam riwayat lain, setelah kalimat "Lalu beliau berbisik lagi kepadaku...," bahwa Rasulullah berkata, "Tidakkah engkau ridha bahwa pada hari Kiamat nanti, engkau akan datang kepadaku sebagai pemuka kaum wanita yang beriman atau kaum wanita penghuni surga?"

Dalam hadis lain, ia meriwayatkan dari Fathimah seperti hadis pertama di atas, dan ia berkata, "Fathimah menjawab, 'Beliau memberitahukan kepadaku bahwa Isa as hidup

selama 120 tahun, sementara aku merasa bahwa usiaku sudah memasuki 60 tahun. Maka aku pun menangis karenanya. Beliau berkata, "Wahai putriku, tak ada seorang wanita pun dari kaum Muslim yang berketurunan lebih mulia daripada keturunanmu. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadi wanita yang kurang sabar." Kemudian beliau berbisik lagi kepadaku dan memberitahukan bahwa aku adalah orang pertama yang akan menyusulnya. Beliau juga berkata kepadaku, "Sesungguhnya engkau adalah pemuka kaum wanita penghuni surga di samping Maryam binti Imran." Oleh karena itu, aku tersenyum karenanya."

Paling Mirip dengan karakter, Kewibawaan, Ketenangan, dan Gaya Bicara Nabi saw,

Diriwayatkan dari Aisyah ra, "Saya tidak menemukan orang yang lebih mirip dengan Rasulullah saw dalam kewibawaan dan ketenangan, baik ketika berdiri maupun duduk, daripada Fathimah putri Rasulullah saw.'

Kemudian Aisyah ra berkata, 'Apabila Fathimah menemui Rasulullah, beliau menyambutnya lalu menciumnya dan mendudukkannya di tempat duduk beliau. Demikian pula, apabila beliau menemuinya, Fathimah menyambut beliau lalu mencium beliau dan mendudukkan beliau di tempat duduknya. Ketika Rasulullah saw sakit, Fathimah datang, mendekat kepada

beliau lalu mencium beliau. Kemudian Fathimah mengangkat kepala dan menangis. Lalu ia mendekat lagi lalu mengangkat kepala dan tertawa. Setelah Rasulullah saw wafat, saya bertanya kepadanya, 'Aku melihat ketika engkau mendekat kepada Nabi, engkau mengangkat kepala lalu menangis. Kemudian, engkau mendekat lagi kepada beliau lalu mengangkat kepala dan tertawa. Apa gerangan yang menyebabkanmu melakukan hal seperti itu?' Fathimah menjawab, 'Baiklah, akan kuberitahukan. Beliau memberitahukan kepadaku bahwa beliau akan segera wafat karena sakitnya ini, dan karena itulah, aku menangis. Kemudian beliau memberitahukan kepadaku bahwa aku adalah anggota keluarganya yang lebih dulu menyusul beliau, dan karena itulah aku tersenyum.'" (HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa kualitasnya *gharib*; Abu Dawud dan Nasai)

Aisyah juga meriwayatkan, "Aku tidak melihat orang yang lebih mirip tutur kata dan gaya bicaranya dengan Rasulullah daripada Fathimah. Apabila ia menenemui Rasulullah saw, beliau berdiri, menciumnya, menyambutnya, menggandeng tangannya, dan mendudukkannya di tempat duduk beliau. Demikian pula sebaliknya, apabila Rasulullah saw datang menemuinya, Fathimah berdiri, mencium beliau, dan mengandeng tangan beliau. Ketika Rasulullah saw sakit menjelang wafat, beliau berbisik kepadanya sehingga ia

menangis, lalu beliau berbisik lagi sehingga ia tertawa." (HR. Abu Hatim)

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah yang disebutkan sebelumnya, menyebutkan bahwa Nabi saw memberitahukan kepada Fathimah, pertama, tentang dua hal, yaitu tentang kematian beliau dan bahwa ia adalah anggota keluarganya beliau yang lebih dulu menyusul beliau, sehingga ia menangis. Kedua, beliau memberitahukan satu hal, yaitu bahwa ia adalah pemuka kaum wanita yang beriman atau pemuka kaum wanita penghuni surga, sehingga tertawa. Hadis yang diriwayatkan oleh Dawlabi dari Ummu Salamah menyebutkan bahwa pada bisikan pertama, Nabi saw memberitahukan kepada Fathimah as tentang kematian beliau, sehingga ia menangis. Lalu pada bisikan kedua, beliau memberitahukan kepada Fathimah bahwa ia adalah pemuka kaum wanita yang beriman. Sementara itu, hadis yang diriwayatkan dari Fathimah menyebutkan bahwa Nabi saw hanya membisikkan tentang kematian beliau, sehingga ia menangis. Lalu beliau membisikkan lagi bahwa ia adalah anggota keluarganya yang lebih dulu menyusul beliau dan bahwa ia adalah pemuka kaum wanita penghuni surga, sehingga ia tertawa.

Hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Hatim dari Fathimah as menjelaskan bahwa Nabi saw berbisik kepada Fathimah as bahwa beliau tidak lama lagi akan wafat,

sehingga Fathimah menangis. Kemudian beliau berbisik lagi untuk memberitahukan bahwa ia adalah orang pertama yang menyusul beliau.

Dengan demikian, ada kemungkinan peristiwa dalam hadis-hadis di atas terjadi di majelis yang berbeda. Tangisan Fathimah yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan Muslim bukan karena dua kabar itu, tetapi karena kabar tentang kematian beliau saja. Hal itu ditunjukkan dengan terpisahnya kabar tentang kemtaian beliau dari kabar tentang dia yang akan segera menyusul beliau, seperti yang disebutkan dalam dua hadis yang diriwayatkan oleh Abu Isa dan Abu Hatim; pada biikan pertama, Fathimah menangis, dan pada bisikan kedua, ia tertawa.

Keutamaan Fathimah as

Sebelum ini, telah dikemukakan sebagian keutamaan Fathimah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, "Rasulullah saw menggoreskan empat buah garis di tanah. Kemudian beliau bertanya, 'Tahukah kalian, apakah ini?' Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Maka Rasulullah saw berkata, 'Sebaik-sebaik wanita penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim istri Firaun.'" (HR. Ahmad dan Abu Hatim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, "Wanita penghuni surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim istri Firaun." (HR. Abu Umar)

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa asulullah saw bersabda, "Paling utamanya wanita penghuni surga setelah Maryam binti Imran adalah Fathimah, Khadijah, dan Asiyah bin Muzahim istri Firaun." (HR. Abu Umar)

Abu Sa'id meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Fathimah adalah pemuka wanita penghuni surga di samping Maryam binti Imran as." (HR. Hafizh Dimasyqi)

Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi saw berkata, "Cukup-lah bagimu termasuk wanita pemuka alam semesta, yaitu Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asiyah istri Firaun." (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Imran bin Hashin ra bahwa Rasulullah saw menjenguk Fathimah ketika ia sedang sakit. Beliau bertanya, "Bagaimana keadaanmu, putriku?' Fathimah menjawab, 'Aku sakit. Terlebih lagi, aku memiliki makanan yang dapat kumakan.' Maka beliau berkata, 'Putriku, tidakkah engkau rida bahwa engkau adalah pemuka wanita alam semesta?'

Fathimah bertanya, 'Ayah, bagaimana dengan Maryam binti Imran?' Beliau menjawab, 'Ia adalah pemuka kaum wanita alam semesta pada zamannya, dan engkau adalah pemuka kaum wanita untuk zamanmu. Demi Allah, sesungguhnya aku telah menikahkanmu dengan seorang pemuka di dunia dan di akhirat.'" (HR. Abu Umar)

Hafizh Abul-Qashim Dimasyqi meriwayatkan hadis tentang keutamaan Fathimah dari Imran Mustawfi, "Pada suatu hari, saya keluar. Tiba-tiba, saya bertemu dengan Rasulullah saw yang sedang berdiri. Beliau berkata kepadaku, 'Hai Imran, Fathimah sedang sakit. Apakah engkau ingin menjenguknya?' Aku menjawab, "Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, tidak ada kemuliaan yang lebih besar daripada ini.' Maka, aku bersama Rasulullah saw berangkat. Setiba di depan pintu rumah Fathimah, beliau bersalam, '*Assalamu 'alaikum*, bolehkah aku masuk?' Fathimah menjawab, '*Wa'alaikumussalam*, silakan masuk.' Beliau berkata, 'Aku datang bersama seseorang.' Fathimah berkata, 'Demi Tuhan yang telah mengutusmu sebagai nabi dengan membawa kebenaran, aku hanya memiliki kain panjang ini.' Ketika itu, Rasulullah saw membawa kain selendang, dan beliau melemparkannya kepada putrinya seraya berkata, 'Ikatkan di kepalamu!' Fathimah melakukannya. Lalu ia berkata, 'Silakan masuk!' Maka beliau dan saya masuk. Beliau

sendiri duduk di dekat kepala Fathimah, sementara aku duduk di dekat beliau. Beliau bertanya kepada Fathimah, 'Putriku, apa gerangan yang kamu rasakan?' Fathimah menjawab, 'Demi Allah, wahai Rasulullah, aku sungguh sakit. Selain sakit, aku juga lapar karena tidak memiliki makanan sedikit pun yang bisa kumakan.' Maka Rasulullah dan Fathimah menangis, dan saya juga ikut menangis bersama mereka. Lalu beliau berkata kepadanya, 'Fathimah, bersabarlah!' (Beliau mengucapkannya dua atau tiga kali). Kemudian beliau melanjutkan, 'Putriku, tidakkah engkau senang menjadi pemuka kaum wanita alam semesta?' Fathimah bertanya, 'Bagaimana dengan Maryam binti Imran?' Beliau menjawab, 'Putriku, ia adalah pemuka kaum wanita pada zamannya dan engkau adalah pemuka kaum wanita pada zamanmu. Demi Tuhan yang mengutusku dengan membawa kebenaran, sesungguhnya aku telah menikahkanmu dengan seorang pemuka di dunia dan akhirat, yang tidak dibenci kecuali oleh orang munafik.'"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw bersabda, "Ada empat wanita yang menjadi pemuka pada zamannya, yaitu Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad. Yang paling utama di antara mereka adalah Fathimah." (HR. Hafizh Tsaqafi Isbahani)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, "Wanita terbaik alam semesta ada empat orang, yaitu Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad saw." (HR. Ibnu Umar)

Ditegaskan Keutamaannya dengan Ayah dan Para Kerabatnya

Abu Ayyub Anshari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata kepada Fathimah ra, "Nabi kita adalah sebaik-baik nabi, yaitu ayahmu. Orang yang mati syahid dari kalangan kita adalah sebaik-baik orang yang mati syahid, yaitu paman ayahmu, Hamzah. Di kalangan kita ada orang yang mempunyai dua sayap yang membawanya terbang di surga di mana saja yang dikehendakinya, yaitu paman ayahmu, Ja'far. Di kalangan kita ada cucu (*sibth*) umat ini, yaitu Hasan dan Husain as, dan mereka adalah anak-anakmu. Di kalangan kita juga akan ada al-Mahdi." (HR. Thabrani dalam *al-Mu'jam*)

Orang yang Paling Benar dalam Bicara

Diriwayatkan dari Aisyah, Ummul Mukminin ra, "Aku tidak melihat orang yang lebih tepat dialek bicaranya daripada Fathimah, kecuali orang yang melahirkannya—yakni ayahnya." (HR. Abu Umar)

Disucikan dari Haid

Pada bab pertama buku ini, telah disebutkan alasan pemberian nama Fathimah. Termasuk di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan dari Asma, "Ketika Fathimah melahirkan Hasan, saya tidak melihat dia mengeluarkan darah [nifas]. Kemudian aku berkata kepada Rasulullah saw, 'Wahai Rasulullah, aku tidak melihat dia mengeluarkan darah, baik haid maupun nifas.' Beliau menjawab, 'Tidak tahukah engkau bahwa putriku adalah wanita suci dan disucikan, tidak terlihat dia mengeluarkan darah, baik haid maupun nifas.'" (HR. Imam Ali Ridha bin Musa as)

Penghulu Kaum Wanita Semesta Alam

Abu Umar ra berkata, "Ia (Fathimah) dan saudarinya, Ummu Kultsum, adalah putri Nabi saw yang paling utama. Semua anak Nabi saw dilahirkan sebelum beliau sebagai diangkat menjadi nabi, sementara Fathimah dilahirkan ketika beliau berusia 41 tahun."

Abu Umar mengatakan bahwa hadis ini berbeda dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishak yang mengatakan bahwa anak-anak Nabi saw dilahirkan sebelum kenabian, kecuali Ibrahim.

Pada Hari Kiamat, Manusia Diperintahkan Menundukkan Kepala dan Pandangan untuk Menghormati Fathimah yang akan Lewat

Diriwayatkan dari Abu Ayyub Anshari, "Pada hari Kiamat, ada penyeru yang berseru dari tengah Arasy, 'Wahai sekalian makhluk, tundukkan kepala kalian dan pejamkan mata kalian hingga Fathimah putri Muhammad melewati *Shirath*.' Maka Fathimah pun melewati *Shirath* bagaikan cahaya kilat diiringi 70.000 bidadari." (HR. Abu Sa'd Muhammad bin Ali bin Umar Naqqasy dalam *Fawaidul-'Iraqiyyin*)

Tamam juga meriwayatkan hadis ini dengan ringkas dari Ali as, "Pada hari Kiamat nanti, ada penyeru yang berseru dari balik tabir, 'Tundukkan pandangan kalian terhadap Fathimah putri Muhammad hingga ia lewat.'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Busyran secara ringkas dari Aisyah, "Pada hari Kiamat nanti, ada penyeru yang berseru, 'Wahai sekalian makhluk, tundukkanlah kepala kalian hingga Fathimah as lewat.'"

Iringan Fathimah as ke Surga seperti Arakan Pengantin

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as, "Rasulullah saw bersabda, 'Pada hari Kiamat nanti, putriku Fathimah dibangkitkan dengan memakai pakaian kemuliaan yang terbuat dari campuran air kehidupan. Segenap makhluk memandangnya sehingga

mereka merasa takjub kepadanya. Kemudian ia diberi pakaian surga di atas seribu pakaian yang padanya tertera tulisan dengan tinta hijau yang berbunyi, 'Bawalah putri Muhammad masuk ke surga dengan cara yang terbaik, penampilan yang paling lengkap, penghormatan yang paling sempurna, dan anugerah sepenuhnya.' Fathimah pun diantarkan ke surga bagaikan pengantin baru diiringi 70.000 bidadari.'" (HR. Imam Ali Ridha bin Musa as)

Neraka diharamkan atas Keturunan Fathimah

Dari Abdullah ra, ia meriwayatkan dari Nabi saw, "Sesungguhnya Fathimah telah menjaga kehormatan dan kesucian dirinya, karenanya Allah mengharamkan anak keturunannya dari neraka."

*****

Bab 5

AMIRUL MUKMININ ALI BIN ABI THALIB AS

Kami sudah mengetengahkan penjelasan tentang keutamaan-keutamaan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as buku kitab kami yang berjudul *ar-Riyadh an-Nadhrah fi Manaqib al-'Asyrah*. Pada bagian ini, kami akan mengetengahkan sebagian darinya.

Nasabnya

Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qusay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin

Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazzar bin Ma'd bin Adnan. Hingga di sini, semua ulama sepakat, tetapi tentang silsilah berikutnya, mereka berbeda pendapat. Namun, mereka sepakat bahwa nasab tersebut bersambung kepada Nabi Ismail bin Ibrahim *Khalilullah* as. Yang disebut Quraisy adalah Fihr bin Malik, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah Nadhar bin Kinanah. Silsilah Ali as bertemu dengan silsilah Nabi saw pada kakek terdekat, dan tidak ada yang menyamai dalam keutamaan ini selain putra pamannya, yaitu anak paman Rasulullah saw. Ibunda Abu Thalib dan Abdullah, ayah Nabi saw, adalah Fathimah binti Amr bin Ayidz bin Imran bin Makhzum, dan ibunda Ali as adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf.[13]

Abu Umar Namiri mengatakan bahwa ia (ibunda Ali as) adalah wanita pertama dari marga Hasyimiyah yang melahirkan keturunan Bani Hasyim, yang memeluk Islam, ikut hijrah, dan wafat di Madinah. Nabi saw sendiri yang menyalatkannya, mengurus penguburannya, dan beliau melepas gamisnya lalu memakaikannya kepadanya. Beliau juga berbaring di dalam kuburnya. Setelah selesai penguburan, beliau ditanya tentang semua yang telah dilakukannya kepada wanita itu. Beliau menjawab, "Aku memakaikan pakaianku kepadanya agar ia dapat memakai pakaian surga dan aku berbaring bersamanya

di dalam kuburnya agar ia diringankan dari himpitan kubur, karena ia adalah makhluk Allah yang paling banyak berbuat baik kepadaku setelah Abu Thalib."

Diriwayatkan bahwa Nabi saw menyalatkan jenazahnya, berguling-guling di dalam kuburnya, dan menangis. Beliau berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai ibu. Sesungguhnya engkau adalah adalah ibu terbaik." Beliau menyebutnya ibu karena dialah yang mengasuh beliau. Dari pernikahannya dengan Abu Thalib, ia melahirkan Thalib, Aqil, Ja'far, Ali dan Ummu Hani. Nama lain dari Ummu Hani adalah Fakhitah dan Jumanah.[14] Ali merupakan putra bungsu Abu Thalib. Ia lebih muda sepuluh tahun dari Ja'far, Ja'far lebih muda sepuluh tahun dari Aqil, dan Aqil lebih muda sepuluh tahun dari Thalib.

Nama dan Kuniahnya

Namanya, baik pada masa jahiliah maupun pada masa Islam, adalah Ali. Kuniahnya adalah Abul-Hasan. Rasulullah saw kadang-kadang memanggilnya *ash-Shiddiq*. Diriwayatkan dari Mu'adzah bin Adawiyah, "Aku pernah mendengar Ali berkata di atas mimbar, yakni di Mesjid Basrah, "Aku adalah *ash-Shiddiqul-Akbar*." (HR. Qutaibah)

Diriwayatkan dari Abu Dzar, "Aku pernah mendengar Rasulullah saw berkata kepada Ali, 'Engkau adalah *ash-Shiddiqul-Akbar*. Engkau juga *al-Faruq*, orang yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Engkau juga *Ya'subud-Din* (pemimpin agama ini)." *Ya'sub* asalnya berarti lebah pejantan, tetapi kemudian digunakan untuk menyebut pemuka dan orang mulia dalam suatu kaum.

Ahmad bin Hanbal dalam bukunya *al-Manaqib* meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "*Ash-Shiddiq* ada tiga, yaitu Habib Najjar yakni seorang Mukmin dari keluarga Yasin yang berkata, 'Hai kaumku, ikutilah para rasul itu;' Hezekiel yakni seorang Mukmin dari kerabat Firaun yang berkata, 'Apakah kalian akan membunuh orang yang telah berkata, "Sesungguhnya Tuhanku adalah Allah;' dan Ali bin Abi Thalib yakni *ash-Shiddiq* yang paling utama.'"

Rasulullah saw memanggil Ali dengan kuniahnya *Abur-Raihanatain* (ayah dari dua orang penebar wangi, yakni Hasan as dan Husain as). Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Nabi saw berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Salam sejahtera bagimu, wahai Abur-Raihanatain! Tak lama lagi, kedua pilarmu akan pergi, dan Allah adalah penggantiku bagimu." Ketika Rasulullah saw wafat, Ali as berkata, "Ini (yakni Rasulullah saw) adalah

salah satu dari dua pilar itu." Kemudian, ketika Fathimah ra wafat, ia berkata, "Ini adalah pilar yang satunya."

Rasulullah saw juga memanggil Ali dengan kuniahnya *Abu Turab*. Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd, "Nabi saw mendatangi Fathimah lalu bertanya, 'Di manakah putra pamanmu?' Fathimah ra menjawab, 'Ia sedang berbaring di mesjid.' Nabi saw keluar lalu mendapati jubah Ali terlepas dari punggungnya. Maka beliau mengusap tanah yang melekat di punggugnya sambil berkata, 'Duduklah, wahai *Abu Turab*!' Demi Allah, tidak ada nama yang lebih disukai Ali daripada panggilan tersebut, karena yang memberinya adalah Rasulullah saw.'" (HR. Muslim dan Bukhari)

Dalam *ash-Shahih*, dikutip puisi Ali as,

Akulah yang dinamai ibuku Haidarah

Haidarah adalah nama hewan sebangsa singa. Ketika dilahirkan, ibunya memberinya nama dengan nama ayahnya. Ketika Abu Thalib datang dari suatu perjalanan, ia merasa kurang suka dengan nama itu dan menggantinya dengan Ali. Ia juga memiliki nama-nama gelaran, seperti *Baidhatul-Balad* (orang terkemuka), *al-Amin* (orang terpercaya), *asy-Syarif* (orang mulia), *al-Hadi* (pemberi petunjuk), *al-Muhtadi* (orang

yang beroleh petunjuk), dan *Dzul-Udzun al-Wa'iy* (pemilik pendengaran yang peka).

Ciri-Ciri Fisiknya

Ia memiliki perawakan sedang dengan bola mata hitam dan lebar, dan berwajah tampan seperti bulan purnama. Perutnya lebar dan dadanya bidang. Di pundaknya terdapat pangkal lengan yang besar seperti *pangjak kengan* binatang buas. Lengan atas dan lengan bawahnya tampak seperti menyatu. Telapak tangannya kasar. Tulang lehernya agak condong ke depan. Tengkuknya seperti berkilau bagaikan teko perak. Kepalanya bagian depan tidak ditumbuhi rambut. Janggutnya lebat dan tidak pernah disemur. Ada yang mengatakan bahwa ia pernah menyemirnya, tetapi menurut riwayat yan masyhur, ia memang memiliki janggut yang putih. Apabila berjalan, ia agak berlenggang. Lengannya keras. Apabila berangkat ke medan Perang, ia berjalan dengan cepat dan tegap. Tekadnya keras. Badannya kuat, sehingga siapa pun yang mengajaknya bertarung pasti dapat dikalahkan. Ia seorang pemberani dan selalu menang dalam berduel.

Keisalamannya dan Usianya ketika Memeluk Islam

Diriwayatkan dari Abul-Aswad Muhammad bin Abdur-rahman bahwa ia mendapat kabar bahwa Ali bin Abi Thalib

dan Zubair masuk Islam, dan ketika itu mereka masih berusia delapan tahun.

Ibnu Ishak berkata, "Ali bin Abi Thalib as masuk Islam ketika berusia sepuluh tahun."

Riwayat lain menyebutkan bahwa ketika itu, ia berusia 14 tahun.

Ada juga yang mengatakan bahwa ketika itu, ia berusia 15 atau 16 tahun.

Diriwayatkan dari Mujahid bin Jubair, "Di antara karunia Allah kepada Ali bin Abi Thalib adalah bahwa kaum Quraisy ditimpa bencana paceklik, sedangkan Abu Thalib mempunyai banyak tanggungan. Oleh karena itu, Rasulullah mengusulkan kepada pamannya, Abbas, 'Sesungguhnya saudaramu, Abu Thalib, mempunyai banyak tanggungan, sementara masyarakat kita sedang mengalami musibah seperti yang kita saksikan bersama. Marilah kita ke sana untuk meringankan beban tanggungannya.' Abbas menjawab, 'Baiklah kalau memang demikian.' Maka keduanya berangkat ke rumah Abu Thalib. Ketika mereka berdua bertemu dengan Abu Thalib, mereka berkata kepadanya, 'Kami ingin meringankan tanggunganmu agar persoalan yang menimpamu dapat teratasi.' Abu Thalib menjawab, 'Yang penting, biarkan Aqil bersamaku, dan kalian boleh melakukan apa pun menurut keinginan kalian.' Lalu

Rasulullah saw mengambil dan mengasuh Ali, sedangkan Abbas mengambil dan mengasuh Ja'far hingga dewasa. Oleh karena itu, tak diragukan bahwa Ali senantiasa bersama Rasulullah saw hingga Allah Azza Wajalla mengutus beliau menjadi nabi. Ali pun selalu mengikuti jejak langkahnya, mengimaninya serta membenarkan apa yang datang darinya. Sementara itu, Ja'far tetap bersama Abbas.'"

Pemeluk Islam Pertama

Zaid bin Arqam berkata, "Pemeluk Islam pertama adalah Ali bin Abi Thalib."

Ibnu Abbas ra berkata, "Ali adalah pemeluk Islam pertama setelah Khadijah as."

Umar ra berkata, "Saya, Ubaidah, Abu Bakar dan sekelompok sahabat lain sedang berkumpul ketika tiba-tiba Rasulullah saw menepuk bahu Ali as seraya berkata, "Hai Ali, engkau adalah Mukmin yang pertama kali beriman dan Muslim pertama. Engkau terhadapku adalah seperti Harun terhadap Musa."

Abu Dzar meriwayatkan, "Saya mendengar Rasulullah saw berkata kepada Ali, "Engkau adalah orang pertama beriman dan mempercayaiku."

Mu'adzah bin Adawiyah meriwayatkan, "Saya mendengar Ali sedang berkhotbah dan di antaranya ia berkata, 'Aku adalah

ash-Shiddiqul-Akbar. Aku mengimani kenabian Muhammad saw sebelum Abu Bakar mengimaninya.'"

Salman Farisi ra berkata, "Orang pertama dari umat ini yang akan datang mendatangi (beliau saw) di telaga Haudh pada hari Kiamat adalah dia yang pertama kali memeluk Islam, yaitu Ali bin Abi Thalib."

Ibnu Abbas ra berkata, "*As-Sabiqun* (orang yang pertama menerima seruan nabi) ada tiga orang, yaitu Yusa' bin Nun kepada Musa as, *Shahib Ya Sin* kepada Isa as, dan Ali kepada Muhammad saw."

Terdapat beberapa hadis yang menyatakan bahwa Abu Bakar ra adalah orang pertama yang masuk Islam. Tentang hal ini, kemungkinan bahwa ia adalah orang pertama yang menyatakan keislamannya secara terang-terangan, sedangkan Ali adalah orang yang paling dulu Islamnya. Kami telah membahas masalah ini secara terperinci dalam buku kami, *ar-Riyadh an-Nadhrah fi Fadhail al-'Asyrah.*

Laki-laki Pertama yang Shalat Bersama Rasulullah

Diriwayatkan bahwa Abbas ra berkata, "Ali mempunyai empat keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain, di antaranya adalah ia merupakan laki-laki pertama baik dari

kalangan orang Arab dan bukan Arab yang mengerjakan shalat bersama Nabi saw."

Diriwayatkan bahwa Anas ra berkata, "Nabi saw diutus menjadi nabi pada hari Senin, dan pada hari Selasa [esok harinya], Ali ikut mengerjakan shalat bersama beliau." (HR. Tirmidzi)

Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa Muhammad saw diutus sebagai nabi pada hari Senin, dan Ali memeluk Islam pada esok harinya, yaitu hari Selasa.

Diriwayatkan bahwa Hakam bin Uyainah berkata, "Khadijah adalah orang pertama yang membenarkan [kenabian Muhammad] dan Ali adalah orang pertama yang shalat menghadap Kiblat."

Diriwayatkan bahwa Rafi' berkata, "Nabi saw menunaikan shalat pada hari Senin, Khajidah menunaikan shalat pada penghujung hari Senin, dan Ali menunaikan shalat pada Selasa keesokan harinya sebelum ada seorang pun yang shalat bersama Rasulullah saw."

Diriwayatkan Afif Kindi berkata, "Suatu hari, saya pergi berdagang lalu menunaikan ibadah haji. Selesai melaksanakan ibadah haji, saya menyempatkan diri untuk berkunjung kepada Abbas bin Abdul Muththalib untuk membeli sejumlah barang dagangan darinya. Ibnu Abbas adalah seorang pedagang. Demi Allah, saya pernah bersamanya di Mina. Ketika itu, saya

melihat seorang laki-laki keluar dari kemah yang tidak jauh dari tempat Abbas. Ia memandang ke langit. Setelah memandang ke langit, ia mengerjakan shalat. Lalu keluar seorang wanita dari kemah tersebut. Ia berdiri di belakang laki-laki tadi dan ikut mengerjakan shalat. Kemudian keluar seorang anak laki-laki yang sudah akil-balig dari kemah yang sama dan ikut mengerjakan shalat bersama mereka. Maka saya bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Wahai Abbas, sipakah laki-laki ini?' Abbas menjawab, 'Ia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib, keponakan saya.' Saya bertanya lagi, 'Lalu siapa wanita ini?' Abbas menjawab, 'Ia adalah istrinya, Khadijah binti Khuwailid.' Saya bertanya lagi, 'Dan siapa anak muda ini?' Abbas menjawab, 'Ia adalah anak pamannya, Ali bin Abi Thalib.' Saya bertanya lagi, 'Apa yang ia lakukan?' Abbas menjawab, 'Shalat. Ia mengatakan bahwa ia seorang nabi. Tak ada seorang pun yang mengikuti perintahnya kecuali istri dan anak pamannya yang masih muda itu. Ia mengatakan bahwa akan dibukakan baginya pusaka-pusaka Kisra dan Kaisar.'

Selanjutnya, perawi hadis ini mengatakan, 'Afif bin Qais pun masuk Islam setelah itu, dan ia menjalankan keislamannya dengan sebaik-baiknya. Ia berkata, 'Seandainya Allah memberikan anugerah kepada saya ketika itu, niscaya saya menjadi orang kedua di samping Ali bin Abi Thalib.'" (HR. Ahmad)

Diriwayatkan bahwa Ali as berkata, "Aku telah menyembah Allah lima tahun sebelum ada seorang pun dari umat ini yang menyembah-Nya." (HR. Abu Umar)

Ia juga pernah berkata, "Aku telah mengerjakan shalat tujuh tahun sebelum orang lain mengerjakannya."

Dalam riwayat lain, ia berkata, "Aku telah memeluk Islam tujuh tahun sebelum orang-orang masuk Islam." (HR. Imam Ahmad)

Ia juga berkata, "Aku adalah seorang hamba Allah dan saudara Rasulullah saw. Akulah *ash-Shiddiqul-Akbar.* Aku telah mengerjakan shalat tujuh tahun sebelum orang lain mengerjakannya." (HR. Khal'i)

Diriwayatkan dari Habbah Arani, "Saya menyaksikan Ali berkhotbah di atas mimbar, dan di atnaanya ia berkata, 'Ya Allah, aku tidak mengetahui ada seorang hamba-Mu dari umat ini yang menyembah-Mu sebelum aku kecuali Nabi-Mu. Sungguh aku telah mengerjakan shalat sebelum orang-orang mengerjakannya.'"

Ibnu Ishak berkata, "Sebagian ulama mengatakan bahwa Rasulullah saw, apabila waktu shalat tiba, beliau keluar menuju celah-celah perbukitan di Mekah. Beliau pergi bersama Ali bin Abi Thalib as. Beliau melakukan hal itu agar tidak diketahui oleh pamannya Abu Thalib, paman-pamannya yang lain, dan kaumnya. Di tempat-tempat seperti itulah, mereka berdua melak-

sanakan shalat. Apabila waktu shalat Asar tiba, beliau keluar lagi menuju tempat yang biasa mereka datangi untuk melakukan kegiatan yang sama. Begitu seterusnya hingga suatu hari, Abu Thalib menemukan mereka berdua sedang mengerjakan shalat. Maka Abu Thalib bertanya kepada Rasulullah saw, 'Wahai keponakanku, ritual apa yang sedang engkau lakukan?' Rasulullah saw menjawab, 'Wahai paman, ini adalah agama Allah, agama para malaikat-Nya, dan agama para rasul-Nya. Allah Azza Wajalla telah mengutusku untuk membawanya sebagai utusan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Engkau, wahai paman, adalah orang yang paling pantas untuk berpegang padanya dan mendakwahkannya untuk mengajak orang-orang pada petunjuk hidayah. Engkau juga adalah orang yang paling pantas untuk menyambut seruanku agar berpegang padanya dan membelaku dalam menyebarkannya.' Abu Thalib berkata, 'Wahai keponakanku, demi Allah, sesungguhnya aku tidak dapat meningalkan agama nenek moyangku dan apa yang telah mereka ajarkan.[15] Namun, demi Allah, tak akan ada sesuatu pun yang tidak engkau senangi dapat menyentuh dirimu selama aku masih hidup.'"

Menurut sebuah hadis, Abu Thalib berkata kepada Ali as, "Putraku, gerangan apa yang kamu lakukan ini?' Ali as menjawab, 'Ayah, aku telah beriman kepada Rasulullah saw. Aku mempercayai apa yang dibawanya. Aku shalat bersamanya

dan mengikutinya.' Para ulama mengatakan bahwa ketika itu, Abu Thalib berkata kepada putranya, 'Ia tidak mengajakmu melainkan pada kebaikan. Oleh karena itu, ikutilah dia.'" (HR. Ibnu Ishak)

Hijrahnya

Ibnu Ishak berkata, "Setelah Nabi saw berhijrah, Ali as tinggal di Mekah selama tiga hari tiga malam untuk melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan oleh Nabi saw kepadanya dan mengembalikan barang-barang titipan yang dititipkan orang-orang kepada beliau. Setelah semua pekerjaan itu selesai, ia menyusul Rasulullah saw. Lalu bersama beliau, ia singgah di rumah Kaltsum bin Hadzm. Ia tinggal di Quba hanya satu atau dua hari saja."

Keutamaan Kedudukannya terhadap Rasulullah saw

Abdullah bin Harts meriwayatkan, "Aku berkata kepada Ali bin Abi Thalib as, 'Beritahu aku tentang kedudukanmu yang paling utama di samping Rasulullah saw!' Ia berkata, 'Baiklah. Suatu ketika, aku tidur di samping beliau, sementara beliau sedang mengerjakan shalat. Ketika beliau selesai shalat, beliau berkata kepadaku, 'Hai Ali, tak ada suatu kebaikan pun yang kumohon kepada Allah, kecuali aku juga memohon kebaikan itu untukmu. Setiap kali aku memohon perlidungan kepada Allah

dari suatu kejahatan, aku juga memohonkan perlindungan yang sama bagimu.'" (HR. Imam Muhamili)

Tak Ada yang dapat Mennyamai Keutamaannya

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab ra, "Rasulullah saw bersabda, 'Tak seorang pun dapat mencapai keutamaan seperti keutamaan yang diraih oleh Ali. Ia memberikan petunjuk kepada sahabat-sahabatnya dan mengembalikan orang-orang dari jalan yang menyimpang ke jalan yang benar.'" (HR. Thabrani)

Keistimewaannya dengan menikahi Fathimah ra

Hadis-hadis tentang masalah ini telah dikemukakan pada Bab tentang keutamaan-keutamaan Fathimah ra.

Orang Pertama yang Mengetuk Pintu Surga setelah Nabi saw

Diriwayatkan dari Ali as bahwa Rasulullah saw berkata kepadanya, "Hai Ali, sesungguhnya engkau adalah orang pertama yang akan mengetuk pintu surga dan engkau akan memasukinya tanpa dihisab." (HR. Ali Ridha bin Musa as)

Makhluk yang Paling Dicintai Allah setelah Rasulullah saw

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra, "Nabi saw pernah dihadiahi panggang daging burung. Lalu beliau berdoa, 'Ya

Allah, datangkanlah kepadaku makhluk yang paling Engkau cintai untuk makan panggang daging ini bersamaku.' Maka datanglah Ali bin Abi Thalib. Ia pun memakan daging burung itu bersama Nabi saw.'" (HR. Tirmidzi dan Baghawi dalam *al-Mashabih* dan *al-Hisan*)

Hadis ini diriwayatkan juga oleh Harbi dengan redaksi yang agar berbeda, "Seseorang menghadiahkan panggang daging burung kepada Rasulullah saw, dan beliau sangat menyukainya." Lalu disebutkanlah hadis ini selengkapnya. Hadis yang sama diriwayatkan oleh Imam Abu Bakar Muhammad bin Umar bin Bukair Najjar.

Ia juga meriwayatkan hadis dari Anas bin Malik, "Aku memberikan panggang daging burung kepada Rasulullah saw. Beliau membaca Basmalah dan memakannya satu suapan. Kemudian beliau berkata, 'Ya Allah, datangkanlah kepadaku makhluk yang paling Engkau cintai dan juga yang paling kucintai.' Maka datanglah Ali as lalu mengetuk pintu. Saya bertanya, 'Siapa?' Ali menjawab, 'Aku, Ali.' Lalu aku katakan bahwa Rasulullah saw sedang memiliki urusan. Rasulullah memakannya satu suap dan berdoa lagi seperti tadi. Lalu Ali as mengetuk pintu lagi. Saya bertanya, 'Siapa?' Ali bin Abi Thalib menjawab, 'Aku, Ali.' Saya katakan bahwa Rasulullah saw sedang ada urusan. Rasulullah saw memakan satu suap lagi dan berdoa seperti sebelumnya.

Kemudian Ali mengetuk pintu lagi dengan lebih keras. Rasulullah saw berkata, 'Hai Anas, bukalah pintu!'

Selanjutnya, Anas berkata, 'Maka masuklah Ali. Ketika Rasulullah saw melihat kedatangan Ali, beliau tersenyum lalu berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakanmu. Sesungguhnya, setiap kali memakan satu suap, aku berdoa agar didatangkan kepadaku makhluk yang paling Dia dan aku cintai. Ternyata, makhluk itu adalah engkau.' Ali bin Abi Thalib berkata, 'Demi Tuhan yang telah mengutusmu, aku telah mengetuk pintu tiga kali, tetapi Anas selalu menolakku.' Maka Rasulullah saw bertanya kepada Anas, 'Mengapa engkau menolaknya?' Anas menjawab, 'Aku ingin agar yang datang itu adalah orang dari kalangan Anshar.' Rasulullah saw pun tersenyum dan berkata, 'Seseorang tidak bisa dicela semata-mata karena mencintai kaumnya.'"

Ibnu Abbas ra juga meriwayatkan bahwa Ali as menemui Nabi saw, lalu memeluknya dan mencium keningnya. Lalu Abbas bertanya, "Apakah engkau mencintai orang ini, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Wahai paman, demi Allah, dia adalah orang yang paling kucintai.'" (HR. Abul-Khair Qazwini)

Makhluk yang paling Dicintai Rasulullah saw

Diriwayatkan bahwa Aisyah ra pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling dicintai Rasulullah saw?' Ia menjawab,

'Fathimah.' Kemudian ia ditanya lagi, 'Siapakah orang yang beliau cintai dari kaum laki-laki?' Ia menjawab, 'Suami Fathimah, karena setahu saya, ia adalah orang yang sangat rajin berpuasa dan shalat malam.'" (Diriwayatkan oleh Tirmidzi)

Diriwayatkan juga dari Aisyah bahwa nama Ali as pernah disebut-sebut di hadapannya. Maka ia berkata, "Saya tidak pernah melihat seorang laki-laki yang lebih dicintai oleh Rasulullah saw daripada Ali, dan aku tidak melihat wanita yang lebih dicintai oleh Rasulullah saw daripada istri Ali." (HR. Mukhlish Dzahabi dan Hafizh Abul-Qasim Dimasyqi)

Diriwayatkan dari Mu'adzah Ghifariyah, "Aku menemui Nabi saw di rumah Aisyah, sementara Ali keluar dari rumah itu. Saya mendengar beliau berkata, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya orang ini (yakni Ali) adalah laki-laki yang paling aku cintai dan orang yang paling mulia bagiku. Oleh karena itu, kenalilah haknya dan muliakanlah kedudukannya.'" (HR. Khajandi)

Diriwayatkan dari Muawiyah bin Tsa'labah, "Seorang laki-laki menemui Abu Dzar ra yang sedang berada di Mesjid Nabawi. Orang itu bertanya, 'Hai Abu Dzar, maukah engkau memberitahukan kepadaku orang yang paling engkau cintai, karena aku yakin bahwa siapa yang paling engkau cintai adalah juga orang yang paling dicintai oleh Rasulullah saw?' Abu Dzar menjawab, 'Tentu, demi Tuhan Pemilik Ka'bah, orang yang paling kucintai adalah orang yang paling dicintai oleh

Rasulullah saw, dan ia adalah orang itu (sambil menunjuk ke arah Ali bin Abi Thalib as).'" (HR. Mula dalam *as-Sirah)*

Kedudukannya terhadap Rasulullah saw seperti Kepala terhadap Badan

Barra' bin Azib ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kedudukan Ali terhadapku adalah seperti kedudukan kepalaku atas badanku." (HR. Mula di dalam *as-Sirah)*

Kedudukannya terhadap Rasulullah saw seperti Harun terhadap Musa as

Sa'd bin Abi Waqqash ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata kepada Ali, "Engkau terhadapku adalah seperti kedudukan Harun terhadap Musa, namun tidak ada nabi setelahku." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sa'd bin Abi Waqqash ra juga meriwayatkan, "Ali tidak disertakan dalam Perang Tabuk. Oleh karena itu, itu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau meninggalkanku bersama kaum wanita dan anak-anak?' Beliau berkata, 'Tiakkah engkau senang dengan kedudukanmu terhadapku seperti kedudukan Harun terhadap Musa, namun tidak ada nabi sesudahku?'" (HR. Muslim dan Abu Hatim)

Dalam sebuah riwayat lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishak disebutkan bahwa ketika Nabi saw singgah di Jurf (dekat Madinah), beberapa orang munafik mengejek karena tidak

disertakannya Ali bin Abi Thalib as (dalam ekspedisi Perang tersebut). Mereka mengatakan bahwa Nabi saw meninggalkannya karena ia dianggap sebagai beban. Maka Ali berangkat dengan menenteng pedang menuju Jurf hingga bertemu dengan Nabi saw. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sebelum ini belum pernah dalam satu Perang pun engkau meninggalkanku. Orang-orang munafik mengatakan bahwa engkau meninggalkanku karena engkau menganggapku sebagai beban.' Rasulullah saw berkata, 'Mereka telah berbohongan. Aku meninggalkanmu untuk menjaga orang-orang yang aku tinggalkan. Maka kembalilah dan gantikanlah posisiku di tengah keluargaku! Apakah engkau tidak senang bahwa kedudukanmu di sisiku adalah seperti kedudukan Harun di sisi Musa, namun tidak ada nabi sesudahku?'"

Diriwayatkan dari Asma binti Umais ra, "Aku mendengar Rasulullah saw berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berdoa seperti doa saudaraku, Musa, 'Dan jadikanlah untukku seorang wazir dari keluargaku, yaitu saudaraku Ali. Kokohkanlah aku dengannya dan sertakan ia dalam urusanku agar aku senantiasa bertasbih dan berzikir kepada-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Melihat kami.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Yang dimaksud dengan "urusan" dalam hadis di atas bukanlah urusan kenabian berdasarkan dalil yang telah dikemukakan sebelum ini.

Asma binti Umais juga meriwayatkan bahwa Jibril datang kepada Nabi saw dan berkata, "Hai Muhammad, Tuhanmu mengirim salam untukmu dan Dia berfirman kepadamu, 'Ali terhadapmu adalah seperti kedudukan Harun terhadap Musa, namun tidak ada nabi sesudahmu.'" (HR. Imam Ali Ridha bin Musa as)

Kedudukannya terhadap Nabi saw seperti Kedudukan Nabi saw terhadap Allah Swt

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, "Abu Bakar dan Ali menziarahi kuburan Nabi saw enam hari setelah beliau wafat. Ali berkata kepada Abu Bakar, 'Majulah, wahai khalifah Rasulullah!' Maka Abu Bakar ra berkata, 'Aku tidak boleh mendahului orang yang penah aku dengar Rasulullah saw berkata, 'Ali terhadapku adalah seperti kedudukanku terhadap Tuhanku.'" (HR. Ibnu Samman dalam *al-Muwafaqah*)

Sepadan dengan Nabi saw

Muthathalib bin Abdillah bin Hanthab ra meriwayatkan, "Rasulullah saw berkata kepada seorang utusan dari Tsaqif ketika datang kepada beliau, 'Berdamailah atau aku benar-benar akan mengutus seorang laki-laki dariku—atau seperti diriku—yang akan memenggal leher kalian, menawan anak-anak kalian, dan mengambil harta benda kalian."

Umar ra berkata, "Demi Allah, saya tidak pernah menginginkan kepemimpinan kecuali pada waktu itu. Saya mulai membetulkan posisi duduk dengan harapan beliau berkata, 'Inilah orangnya!' Lalu aku menoleh kepada Ali dan aku melihat Nabi saw memegang tangannya dan berkata, 'Inilah orangnya!'" (HR. Abdurrazzak dalam *al-Jami'*, Abu Umar Namiri dan Ibnu Samman)

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Setiap nabi pasti memiliki orang yang sepadan bagi umatnya, dan Ali adalah orang sepadanku." (HR. Abu Hasan Khal'i)

Shalawat Malaikat untuk Nabi saw dan Ali

Diriwayatkan dari Abu Ayyub, "Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya para malaikat bershalawat untukku dan untuk Ali karena kami melaksanakan shalat tanpa ada siapa pun selain kami yang ikut.'" (HR. Abul-Hasan Khal'i)

Allah Ta'ala Mencabut Nyawanya dan Nyawa Nabi saw Menurut Kehendak-Nya, bukan Malaikat Maut

Abu Dzar ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ketika aku menjalani Isra, aku melewati satu malaikat yang sedang duduk di atas dipan yang terbuat dari cahaya. Satu kakinya berada di Timur dan kaki yang ain berada

Barat, sementara di hadapannya ada lembaran (*lauh*) yang terus dipandangnya dan dunia seluruhnya berada di depan matanya. Semua makhluk berada di antara kedua lututnya, dan tangannya bisa mencapai Timur dan Barat. Maka aku bertanya kepada Jibril, 'Wahai Jibril, siapakah ini?' Jibril menjawab, 'Ini adalah Izrail. Majulah lalu ucapkan salam kepadanya!' Aku pun maju ke arahnya dan mengucapkan salam kepadanya.' Izrail berkata, '*Wa 'alaikassalam*, wahai Ahmad. Apa yang sedang dilakukan oleh sepupumu, Ali?' Aku balik bertanya, 'Apakah engkau mengenal sepupuku, Ali?' Izrail menjawab, 'Bagaimana aku tidak mengenalnya, sedangkan Allah telah menugaskanku untuk mencabut nyawa semua makhluk kecuali nyawamu dan nyawa sepupumu Ali bin Abi Thalib. Allah akan mewafatkan kalian berdua menurut kehendak-Nya.'" (HR. Mula di dalam *Sirah*-nya)

Siapa Menyakitinya, Ia Menyakiti Nabi; Siapa Membencinya, Ia Membenci Nabi; Siapa Mencelanya, Ia Mencela Nabi; Siapa Mencintainya, Ia Mencintai Nabi; Siapa Menjadikannya Pemimpin, Ia Menjadikan Nabi Pemimpin; Siapa Patuh kepadanya, Ia Patuh kepada Nabi; Siapa Durhaka kepadanya, Ia Durhaka kepada Nabi

Amr bin Syas Aslami, seorang sahabat Nabi saw dari Hudaibiyah, meriwayatkan, "Suatu ketika, aku pergi bersama Ali ke Yaman. Selama dalam perjalanan, ia tidak terlalu mempeduli-

kanku sehingga aku berburuk sangka kepadanya. Setelah sampai, aku menceritakan rasa sakit hatiku terhadapnya kepada orang-orang yang ada di mesjid. Berita tentang hal itu sampai kepada Rasulullah saw. Pada suatu pagi, aku datang ke mesjid, sementara Rasulullah saw sedang berkumpul bersama para sahabatnya. Ketika beliau melihat kedatanganku, beliau memandang tajam ke arahku hingga aku pun duduk di dekatnya. Lalu beliau berkata, 'Wahai Amr! Demi Allah, engkau telah menyakitiku.' Aku berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari menyakitimu, wahai Rasulullah." Beliau berkata, "Tentu. Barangsiapa menyakiti Ali, ia telah menyakitiku.'" (HR. Ahmad)

Juga diriwayatkan dari Amr bin Syas Aslami, "Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa mencintai Ali, ia mencintaiku. Barangsiapa membenci Ali, ia membenciku. Barangsiapa menyakiti Ali, ia menyakitiku. Barangsiapa menyakitiku, ia menyakiti Allah Ta'ala.'" (HR. Abu Umar Namiri)

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, "Aku bersaksi kepada Allah bahwa Rasulullah saw telah bersabda, 'Barangsiapa mencintai Ali, ia mencintaiku. Barangsiapa membenci Ali, ia membenciku. Barangsiapa membenciku, ia membenci Allah.'" (HR. Mukhlish Dzahabi)

Ibnu Abbas ra meriwayatkan, "Demi Allah, aku bersaksi kepada Allah bahwa aku benar-benar mendengar Rasulullah saw

bersabda, 'Barangsiapa mencela Ali, ia mencelaku. Barangsiapa mencelaku, ia mencela Allah. Barangsiapa mencela Allah Ta'ala, Dia akan membantingnya (ke tanah) dalam keadaan tertelungkup.'" (HR. Abu Abdillah Hillani)

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, "Rasulullah saw bersabda, 'Barangiapa mencela Ali, ia mencelaku.'" (HR. Imam Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Dzar Ghiffari ra, "Rasulullah saw berkata kepada Ali, 'Barangsiapa taat kepadamu, ia taat kepadaku. Barangsiapa taat kepadaku, ia taat kepada Allah. Barangsiapa membangkang kepadamu, ia membangkang kepadaku.'" (HR. Imam Abu Bakar Ismaili dalam *al-Mu'jam*)

Abu Dzar ra juga meriwayatkan, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Wahai Ali, barangsiapa memisahkan diri dariku, ia memisahkan diri dari Allah. Barangsiapa memisahkan diri darimu, ia memisahkan diri dariku.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Persaudaraannya dengan Nabi saw

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, "Rasulullah saw mempersaudarakan masing-masing sahabat beliau di antara mereka. Kemudian Ali menghampiri beliau dengan berlinang air mata lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah memper-

saudarakan setiap orang dari sahabatmu, tetapi engkau belum mempersaudarakanku dengan siapa pun dari mereka.' Maka beliau berkata, 'Engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat.'" (HR. Tirmidzi dan Baghawi)

Dalam hadis lain yang diriwayatkan Imam Ahmad disebutkan bahwa Ali as bertanya kepada Nabi saw, "Mengapa engkau mempersaudarakan sahabat-sahabatmu, dan membiarkanku?' Beliau menjawab, 'Tidakkah engkau tahu bahwa aku membiarkanmu semata-mata karena engkau adalah untukku. Engkau adalah saudaraku dan aku adalah saudaramu.'"

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as, "Nabi saw mencariku, lalu beliau mendapatiku sedang tidur di bawah dinding. Lalu beliau membangunkanku dengan kakinya dan berkata, 'Bangunlah! Demi Allah, aku akan membuatmu senang. Engkau adalah saudaraku dan ayah bagi kedua putraku. Engkau akan berPerang untuk membela sunahku. Barangsiapa mati dalam berpegang pada janjiku, ia mendapatkan pusaka surga. Barangsiapa mati dalam berpegang pada janjimu, ia mati di jalan Allah. Barangsiapa mati dalam berpegang pada ajaranmu sepeninggalmu, Allah memberinya stempel keamanan dan keimanan selama matahari terbit atau terbenam.'" (HR. Ahmad)

Jabir bin Abdullah Anshari ra meriwayatkan, "Di pintu surga tertulis kalimat *la ilaha illallah Muhammad Rasulullah Aliyy akhu Rasulillah* (Tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah, dan Ali adalah saudara Rasulullah)." (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa di surga tertulisan *Muhammad Rasulullah Aliyy akhu Rasulillah Qabla an Tukhlaqas-Samawat wal-Ardh bi Alfay Sanah* (Muhammad adalah utusan Allah dan Ali adalah saudara Rasulullah dua ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakan). (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Keturunan Nabi saw dalam Sulbi Ali

Sebelum ini telah disebutkan sabda Nabi saw, "Engkau adalah saudaraku dan ayah dari kedua putraku." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, "Aku dan Abbas sedang duduk bersama Nabi saw ketika tiba-tiba Ali bin Abi Thalib datang dan mengucapkan salam. Rasulullah saw membalas salamnya. Kemudian beliau berdiri dan menghampirinya, lalu memeluk dan mencium keningnya. Lalu beliau mempersilakannya duduk di sebelah kiri beliau. Maka Abbas bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau mencintai pemuda ini?' Beliau menjawab, 'Wahai paman, demi Allah, sesungguhnya Allah mencintainya melebihi cintaku kepadanya. Sesungguhnya Allah menjadikan

keturunan setiap nabi berada dalam sulbinya. Tetapi Allah menjadikan keturunanku berada dalam sulbi orang ini.'" (HR. Abul-Khair Hakimi dalam *al-Arba'in*)

Menjadikan Nabi saw dan Ali sebagai Pemimpinnya

Diriwayatkan dari Barra' bin Azib ra, "Aku tengah bersama Nabi saw dalam sebuah perjalanan. Kami singgah di Ghadir Khum—suatu tempat yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Kemudian beliau menyeru kami untuk melaksanakan shalat berjamaah. Suatu tempat di bawah sebatang pohon disapu untuk tempat shalatnya Rasulullah saw. Selesai mengimami shalat zuhur, beliau mengangkat tangan Ali dan berkata, 'Bukankah kalian tahu bahwa aku lebih utama bagi orang-orang yang beriman daripada diri mereka sendiri?' Orang-orang menjawab, 'Tentu.' Kemudian beliau mengangkat tangan Ali dan berkata, 'Ya Allah, barangsiapa menjadikanku pemimpinnya, Ali pun menjadi pemimpinnya. Ya Allah, lindungi dan sayangilah orang yang menjadikannya pemimpin, musuhilah orang yang memusuhinya.'[16] Setelah itu, Umar menghampiri Ali dan berkata, 'Selamat atasmu, wahai putra Abu Thalib! Engkau telah menjadi pemimpin setiap kaum Mukmin, baik laki-laki maupun wanita.'" (HR. Imam Ahmad dalam *al-Musnad*)

Dalam hadis lain dari Umar bin Khaththab, ada tambahan, "... Musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya, dan cintailah orang yang mencintainya." Sementara itu, dalam hadis dari Syu'bah ada tambahan, "... Dan bencilah orang yang membencinya."

Zaid bin Arqam meriwayatkan, "Suatu ketika, Ali bin Abi Thalib mengambil sumpah sejumlah orang. Ia berkata, 'Aku menyumpah, atas nama Allah, orang yang telah mendengar sabda Nabi saw, 'Barangsiapa menjadikanku pemimpinnya, Ali juga pemimpinnya. Ya Allah, lindungi dan sayangilah orang yang menjadikannya pemimpin dan musuhilah orang yang memusuhinya.' Maka berdirilah 16 orang dan memberi kesaksian atas peristiwa tersebut.'"

Diriwayatkan dari Ziyad bin Abi Ziyad, "Aku mendengar Ali bin Abi Thalib as mengambil sumpah orang-orang yang hadir bersamanya dan berkata, 'Aku mengambil sumpah atas nama Allah, seorang Muslim yang pernah mendengar sabda Nabi saw pada hari Ghadir Khum.' Maka berdirilah 12 orang yang pernah ikut serta dalam Perang Badar dan mereka memberi kesaksian.'"

Diriwayatkan dari Umar ra, "Dua orang Arab Badui yang bersengketa datang kepadanya. Umar berkata kepada Ali, 'Putuskankanlah perkara mereka berdua, wahai Abul-Hasan!'

Ali pun meyelesaikan perkara mereka. Salah seorang dari kedua orang itu berkata, 'Apakah orang ini mampu memutuskan perkara kami?' Maka Umar bin Khaththab segera menghampiri orang itu dengan menarik kerah bajunya lalu berkata, 'Celaka kamu! Tidak tahukah kalian, siapa orang ini?' Ia adalah pemimpinku dan pemimpin setiap Mukmin. Barangsiapa tidak menjadikannya pemimpin, ia bukan Mukmin.'" (HR. Ibnu Samman dalam *al-Muwafaqah*)

Pemimpin Setiap Mukmin Sepeninggal Nabi saw

Sebelum ini telah diketengahkan beberapa hadis mengenal hal ini, bahwa Ali bin Abi Thalib as adalah dari Nabi saw. Diriwayatkan dari Imran bin Hushain ra bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Ali adalah dariku dan aku darinya. Ia adalah pemimpin bagi setiap orang yang beriman sepeninggalku." (HR. Ahmad dan Tirmidzi, dan mengatakan bahwa hadis berkualitas *hasan-gharib;* dan Abu Hatim)

Diriwayatkan dari Buraidah ra, "Aku pernah membenci Ali. Oleh karena itu, Rasulullah saw bertanya, 'Apakah engkau membenci Ali?' Aku menjawab, 'Benar.' Maka beliau bersabda, 'Janganlah membencinya! Jika engkau mencintainya, tambahlah cinta kepadanya.' Setelah itu, tidak ada orang yang

sangat kucintai setelah Nabi saw selain Ali bin Abi Thalib.'" (HR. Ahmad)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah saw berkata kepadanya, "Janganlah memusuhi Ali karena ia dariku dan aku darinya, dan ia adalah pemimpin kalian sepeninggalku." (HR. Ahmad)

Jibril dari Ali as

Abu Rafi' meriwayatkan, "Ketika Ali membunuh orang-orang kafir dalam Perang Uhud, Jibril berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ini adalah pelipur lara.' Maka Rasulullah saw berkata kepadanya, 'Sesungguhnya ia dari dariku dan aku darinya.' Kemudian Jibril berkata, 'Dan aku dari kalian berdua, wahai Rasulullah.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Ucapan Salam Para Malaikat kepadanya

Diriwayatkan bahwa pada suatu malam dalam Perang Badar, Rasulullah saw bersabda, "Siapakah yang mau mengambil air minum untuk kita?' Tetapi orang-orang mundur. Sementara itu, Ali berdiri dan memeluk sebuah kantung air. Ia mendatangi sebuah sumur yang sangat dalam dan gelap. Ia turun ke dalam sumur tersebut. Kemudian Allah Azza Wajalla mewahyukan kepada Jibril, Mikail dan Israfil, 'Bersiap-siaplah

untuk membantu dan menolong Muhammad dan pasukannya.' Kemudian para malaikat itu turun dari langit untuk membantu mereka dengan suara yang mengagetkan siapa saja yang mendengarnya. Ketika mereka berada di dalam sumur, mereka mengucapkan salam kepada Ali untuk menghormati dan memuliakannya.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Pengukuhan Allah kepada Nabi-Nya

Khumais meriwayatkan, "Rasulullah saw bersabda, 'Ketika aku menjalani Mikraj ke langit, aku memandang ke tepi kanan Arasy. Di sana, kulihat sebuah tulisan yang dapat kupahami yang berbunyi, *Muhammad adalah utusan Allah dan Aku mengukuhkan dan menolongnya dengan Ali.*'" (HR. Mula dalam *as-Sirah*)

Keistimewaan Ali dengan Tablig atas Nama Nabi

Abu Sa'id atau Abu Hurairah ra meriwayatkan, "Rasulullah saw mengutus Abu Bakar untuk berangkat haji. Ketika ia sampai di Dhajnan—tempat di antara Mekah dan Madinah—ia mendengar ringkikkan unta milik Ali bin Abi Thalib as. Ia mengetahui hal itu lalu mendatanginya. Ia bertanya, 'Bagaimana keadaanmu?' Ali bin Abi Thalib as menjawab, 'Baik-baik saja. Sesungguhnya Rasulullah saw telah mengutusku untuk membacakan surah al-Bara'ah.' Ketika kami kembali, Abu Bakar

segera menemui Nabi saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ada apa dengan diriku?' Beliau menjawab, 'Engkau baik-baik saja. Engkau adalah orang yang menemaniku ketika berada di dalam gua. Tetapi tidak boleh menyampaikan atas namaku kecuali aku sendiri atau seseorang dariku, yaitu Ali.'" (HR. Abu Hatim)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ali, "Ketika Abu Bakar datang kepada Rasulullah, beliau berkata kepadanya, 'Jibril telah datang kepadaku, dan ia berkata, 'Tidak akan ada orang yang menyampaikannya atas namamu kecuali engkau atau seseorang darimu.'"

Keistimwaannya dengan Menjadi Pemuka Arab dan himbauan kepada Kaum Anshar agar Mencintainya

Diriwayatkan dari Imam Hasan bin Ali ra, "Rasulullah saw bersabda, 'Serulah orang-orang kepada pemuka bangsa Arab, yaitu Ali!' Aisyah ra bertanya kepada Rasulullah saw, 'Bukankah engkau pemuka bangsa Arab yang sesungguhnya?' Beliau menjawab, 'Aku adalah pemuka seluruh manusia dan Ali adalah pemuka bangsa Arab.' Ketika Ali datang, Rasulullah saw mengutusnya kepada kaum Anshar. Ketika orang-orang datang kepada Nabi saw, beliau berpesan kepada mereka, 'Hai sekalian orang-orang Anshar, maukah kutunjukkan kepada kalian suatu perkara yang apabila kalian berpegang

teguh padanya niscaya kalian tidak akan tersesat selamanya?' Mereka menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Inilah Ali. Cintailah ia karena kecintaan kalian kepadaku, dan muliakanlah ia karena kemuliaanku. Karena, sesungguhnya Jibril telah memberitahukan kepadaku bahwa apa yang kusampaikan ini berasal dari Allah Azza Wajalla.'"

Pemuka Kaum Muslim dan Pemimpin Orang-orang yang Bertakwa

Abdullah bin As'ad bin Zurarah meriwayatkan, "Rasulullah saw bersabda, 'Ketika aku menjalani Mikraj, aku bertemu dengan Tuhanku Azza Wajalla. Tuhan mewahyukan kepadaku tiga perkara, yaitu bahwa Ali adalah pemuka kaum Muslim, pemimpin orang-orang yang bertakwa, dan pemimpin orang-orang yang memiliki tanda bekas wuduk (*al-ghurr al-muhajjalin*).'" (HR. Muhamili)

Keistimewaannya dengan Menggantikan Posisi Nabi Penyembelihan Hewan Kurban dan Menyertakannya dalam *Hady*[17]

Jabir bin Abdullah Anshari ra meriwayatkan sebuah hadis yang panjang mengenai manasik haji. Dalam hadis itu disebutkan, "... Rasulullah saw menyembelih 63 hewan kurban yang gemuk dengan tangan beliau sendiri, lalu beliau menyerahkannya kepada Ali as. Kemudian Ali bin Abi Thalib

as menyembelih sisanya. Nabi saw menyertakannya dalam *hady*. Beliau menyuruhnya agar menyisihkan sedikit dari setiap hewan kurban, lalu memasukkannya ke dalam kuali untuk dimasak. Kemudian Nabi saw dan Ali bin Abi Thalib as memakan dari masakan tersebut dan meminum kuahnya." (HR. Muslim)

Keistimewaannya bahwa tak Seorang pun bisa Melewati Shirath kecuali Tertulis padanya "Boleh Lewat"

Diriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim, "Abu Bakar ra bertemu dengan Ali bin Abi Thalib as. Abu Bakar tersenyum kepada Ali. Maka Ali bertanya, 'Mengapa engkau tersenyum?' Abu Bakar menjawab, 'Saya pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Tidak ada seorang pun yang bia melewati *Shirath* kecuali orang yang tertulis padanya "Boleh Lewat.'" (HR. Ibnu Samman dalam *al-Muwafaqah*)

Keistimewaannya dengan Wasiat dan Pewarisan

Diriwayatkan dari Buraidah ra, "Rasulullah saw bersabda, 'Setiap nabi memiliki washi dan ahli waris, dan Ali adalah washi dan ahli warisku.'" (HR. Hafizh Abul-Qasim Baghawi dalam *Mu'jam ash-Shahabah*. Jika hadis ini sahih, maka makna pewarisan yang disebutkan dalam hadis ini adalah apa yang diriwayatkan Mu'adz bin Jabal ra, "Ali bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa

maksud pewarisan darimu?' Beliau menjawab, 'Apa yang diwariskan sebagian nabi kepada nabi yang lain adalah kitab Allah dan sunah nabi-Nya.' Sementara itu, wasiat di sini maksudnya adalah apa yang diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi saw bersabda, 'Washi dan ahli warisku yang melunasi utangku dan memenuhi janjiku adalah Ali bin Abi Thalib as.' (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*) Atau, makna ahli waris itu adalah apa yang diriwayatkan dari Hasan bin Ali as dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi saw berwasiat kepada Ali agar memandikannya. Maka Ali berkata, 'Wahai Rasulullah, aku khawatir tidak akan mampu melakukannya.' Beliau berkata, 'Engkau akan mampu melakukannya.' Kemudian, Ali bin Abi Thalib as berkata, 'Demi Allah, ketika aku hendak membalikkan anggota badan beliau, maka anggota badan itu terbalik sendiri.'"

Masuk ke dalam Baju Nabi saw pada Hari Wafat beliau dan Mendekapnya hingga Beliau Wafat

Diriwayatkan dari Aisyah ra, "Ketika menjelang akhir kehidupannya, Rasulullah saw berkata kepada orang-orang yang hadir di dekatnya, 'Panggilkan kekasihku kepadaku!' Para sahabat yang hadir memanggil Abu Bakar ra. Ketika Abu Bakar datang, beliau melihat kepadanya. Lalu beliau merebahkan lagi kepalanya dan berkata, 'Panggilkan kekasihku kepadaku!' Para sahabat memanggil Umar ra. Ketika melihat bahwa yang datang

adalah Umar, beliau berbaring lagi. Sekali lagi, beliau berkata, 'Panggilkan kekasihku kepadaku!' Para sahabat memanggil Ali ra. Ketika Ali telah berada di sampingnya, beliau memasukkannya ke dalam baju yang dipakainya. Beliau terus mendekapnya hingga beliau menghembuskan nafas terakhir.'" (HR. Razi)

Orang yang paling Dekat kepada Nabi pada Hari Beliau Wafat

Diriwayatkan dari Ummu Salamah ra, "Aku berani bersumpah bahwa Ali adalah orang yang paling dekat kepada Rasulullah saw pada hari beliau wafat. Kami menengok Rasulullah saw setiap pagi. Suatu ketika, Ali datang dan aku mengira bahwa ia diperintahkan untuk mengurus suatu keperluan. Kemudian, ia datang lagi sehingga aku mengira bahwa ia memiliki suatu keperluan. Lalu kami keluar dari dalam rumah dan duduk di dekat pintu. Aku termasuk orang-orang yang paling dekat ke pintu. Aku melihat Ali mendekap beliau. Lalu beliau membisikkan sesuatu kepadanya, dan pada hari itu beliau pun wafat. Dengan demikian, Ali adalah orang yang paling dekat kepada Nabi saw." (HR. Imam Ahmad)

Diserahi panji Perang Khaibar dan Kemenangan Diraihnya

Sahl bin Sa'd meriwayatkan, "Rasulullah saw bersabda, 'Besok aku akan menyerahkan bendera ini kepada seseorang

yang dicintai Allah dan Rasul-Nya dan ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kemenangan melalui kedua tangannya.' Malam itu, orang-orang menduga-duga tentang siapa di antara mereka yang akan diserahi panji Perang itu. Keesokan harinya, mereka segera menemui Rasulullah saw dan masing-masing berharap menjadi orang yang diserahi panji Perang Khaibar. Kemudian beliau berta, 'Di manakah Ali bin Abi Thalib?' Para sahabat menjawab, 'Ia sedang sakit mata, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Panggillah ia ke sini!' Ketika Ali datang, beliau meludahi kedua mata Ali dan berdoa untuk kesembuhannya. Setelah itu, Ali pun sembuh dari sakit mata dan ia merasa seakan-akan tidak pernah sakit mata sebelumnya. Kemudian beliau memberikan panji Perang kepadanya. Ali berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita?' Beliau menjawab, 'Kirimlah beberapa orang utusanmu hingga engkau memasuki wilayah musuh. Lalu ajaklah mereka untuk memeluk Islam, dan beritahukan kepada mereka hak Allah yang wajib mereka penuhi. Demi Allah, bila Allah memberikan hidayah kepada satu orang melalui tanganmu, itu lebih baik bagimu daripada memiliki seluruh kemewahan dunia.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis lain dari Salamah bin Akwa disebutkan bahwa Rasulullah saw berkata, "Sungguh aku akan menyerahkan panji Perang, atau ia akan mengambil panji Perang itu, besok kepada orang yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya—atau beliau bersabda, '.... Yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kemenangan melalui kedua tangannya.'"

Muslim juga meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah, "Pada Perang Khaibar, Rasulullah saw bersabda, 'Sungguh aku akan menyerahkan panji Perang ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kemenangan melalui kedua tangannya.' Umar ra berkata, 'Tidak pernah aku menginginkan kepemimpinan kecuali pada hari itu.' Kemudian, aku mendekat kepada beliau. Beliau mendoakan Ali lalu memberikan panji Perang kepadanya ... (dan seterusnya).'"

Abu Sa'id Khudri ra meriwayatkan, "Rasulullah saw mengambil panji Perang dan mengibar-ngibarkannya lalu berkata, 'Siapa yang akan mengambilnya sesuai haknya?' Lalu si fulan datang kepada Rasulullah saw seraya berkata, 'Aku.' Tetapi Nabi saw berkata, 'Demi Tuhan Yang telah memuliakan wajah Muhammad, sungguh aku akan menyerahkan panji Perang ini kepada seorang laki-laki yang tidak akan pernah lari

dari pertempuran. Terimalah [panji Perang] ini, hai Ali!' Ali segera menuju medan Perang untuk bertempur hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya, dan ia dapat menguasai wilayah Khaibar dan Fadak, sekaligus membawa serta *'ajwah* (korma kemasan) dan *qadid* (daging yang dikeringkan) dari sana.'" (HR. Ahmad)

Abu Rafi, salah seorang pelayan Rasulullah saw, berkata, "Kami berangkat bersama Ali untuk berPerang ketika ia diutus oleh Rasulullah saw dengan membawa panji Perang. Keitka ia telah dekat ke gerbang Khaibar, tiba-tiba sejumlah orang Khaibar datang menyerangnya. Salah seorang Yahudi yang ikut menyerang sempat menghantam Ali dan menjatuhkan perisainya. Tetapi sekonyong-konyong, Ali bin Abi Thalib as mencabut salah satu pintu gerbang benteng Khaibar dan menjadikannya sebagai perisai untuk melindungi dirinya dari musuh. Daun pintu gerbang itu terus berada di tangannya dalam pertempuran itu sampai akhirnya Allah Ta'ala memberikan kemenangan. Setelah pertempuran selesai, Ali melemparkan pintu gerbang itu dari tangannya. Kemudian aku bersama tujuh tentara yang lain berusaha sekuat tenaga untuk memindahkan pintu gerbang tadi, tetapi kami tidak dapat memindahkannya." (HR. Ahmad dalam *al-Musnad*)

Kedua Matanya tidak pernah Mengalami Sakit setelah Diobati dengan Air Liur Nabi saw

Ali bin Abi Thalib as berkata, "Kedua mataku tidak pernah sakit lagi sejak Rasulullah saw menyemburkan air liurnya pada kedua mataku."

Ali bin Abi Thalib as juga berkata, "Kedua mataku tidak pernah sakit lagi sejak Rasulullah saw mengusap wajahku dan menyembutkan air liurnya ke kedua mataku pada hari Perang Khaibar ketika beliau menyerahkan panji Perang kepadaku." (HR. Abul-Khair Qazwini)

Tidak pernah Merasakan Dingin dan Panas

Abdurrahman bin Abi Laila meriwayatkan, "Ayahku sedang berbincang-bincang dengan Ali bin Abi Thalib as. Pada masa-masa itu, Ali bin Abi Thalib as kadang-kadang mengenakan baju untuk musim panas pada musim dingin dan baju untuk musim dingin pada musim panas. Lalu seseorang meminta ayahku agar menanyakan hal tersebut. Ketika ditanya mengapa berpakaian seperti itu, Ali bin Abi Thalib as menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah saw mengutusku ketika aku sedang sakit mata pada Perang Khaibar. Lalu aku katakan kepada beliau bahwa aku sedang sakit mata. Mendengar keluhan itu, beliau menyembutkan air liurnya ke mataku dan berdoa, 'Ya

Allah, hilangkanlah darinya rasa panas dan rasa dingin.' Sejak hari itu, aku tidak pernah sakit mata dan tidak pernah merasa kepanasan atau pun kedinginan.'" (HR. Ahmad)

Diserahi Panji Perang oleh Rasulullah saw dan Tidak Pernah Lari dari Medang Perang hingga Allah Memberinya Kemenangan

Amr bin Hubais meriwayatkan bahwa Hasan bin Ali as menyampaikan khotbah di hadapan kami ketika Ali bin Abi Thalib as wafat. Dalam khotbahnya, di antaranya ia berkata, "Sungguh kalian telah kehilangan seorang laki-laki yang telah diserahi panji Perang oleh Rasulullah saw, dan ia tidak pernah lari dari medan Perang hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya. Ia tidak meninggalkan harta benda kecuali uang 700 dirham yang ia simpan untuk membayar gaji seorang pelayan yang bekerja bagi keluarganya." (HR. Ahmad)

Diutus Rasulullah saw untuk Memimpin Ekspedisi Perang

Ketika Ali bin Abi Thalib as wafat, Hasan bin Ali as berkata, "Sungguh kalian telah kehilangan seorang laki-laki yang tidak terlampaui oleh orang-orang pertama dalam keilmuannya, dan tidak tersusul oleh orang-orang yang datang kemudian. Rasulullah saw telah mengutusnya dalam sebuah ekspedisi Perang. Jibril di sebelah kanannya dan Mikail di sebelah kirinya.

Ia tidak pernah lari dari medan Perang hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya." (HR. Ahmad dan Abu Hatim)

Malaikat Memanggil Namanya pada Perang Badar

Abu Ja'far Muhammad bin Ali as, berkata, "Satu malaikat bernama Ridwan berseru dari langit pada Perang Badar, 'Tak ada pedang selain Zulfiqar dan tak ada pemuda selain Ali." (HR. Hasan bin Arafah Abdari) Zulfiqar adalah nama pedang Nabi saw. Dinamai demikian, karena memiliki lubang-lubang kecil.

Membawa Panji Perang Nabi saw pada Perang Badar, dan Membawa-nya dalam Setiap PePerangan

Ibnu Abbas ra meriwayatkan, "Ali mengambil panji Perang Rasulullah saw pada Perang Badar lalu berkata, 'Kemenangan akan kita raih pada Perang Badar dan semua Perang yang lain.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib as, berkata, "Dalam Perang Uhud, tangan Ali bin Abi Thalib terluka sehingga panji Perang terlepas dari tangannya. Kemudian terdengar Rasulullah saw berkata, 'Letakkan panji Perang itu di tangan kanannnya, karena dia adalah pemilik panjiku ini di dunia dan akhirat.'" (HR. Ibnu Hadhrami)

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, "Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair dan para penghafal al-Quran, 'Siapakah pemegang panji Perang Rasulullah saw?' Mereka menjawab, 'Pemegang bendera Rasulullah saw adalah Ali ra.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Akan Membawa Panji *al-Hamd* dalam Naungan Arasy di antara Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad saw, dan Diberi Pakaian Kebesaran

Diriwayatkan dari Makhdu' Dzahali bahwa Nabi saw berkata kepada Ali, "Tidakkah engkau tahu, wahai Ali, bahwa aku adalah orang pertama yang akan dipanggil pada hari Kiamat. Lalu aku akan berdiri di sebelah kanan Arasy dalam naungannya. Kemudian, aku akan diberi pakaian kebesaran berwarna hijau yang berasal dari pakaian surga. Setelah itu, nabi-nabi yang lain akan dipanggil secara bergiliran. Mereka berdiri di sisi sebelah kanan Arasy. Masing-masing dari mereka akan diberi pakaian hijau dari surga. Ketahuilah, aku beritahukan kepadamu, wahai Ali, bahwa umatku adalah umat pertama yang akan dihisab pada hari Kiamat. Aku juga menyampaikan kabar gembira kepadamu bahwa engkau adalah orang pertama yang akan dipanggil karena kekerabatanmu denganku, serta karena keistimewaan dan kedudukanmu terhadapku. Benderaku akan diserahkan kepadamu dan itu adalah panji *al-Hamd*. Engkau berjalan dengan bendera itu di antara barisan

para nabi. Adam as dan semua mkhluk-Nya bernaung di bawah naungan benderaku pada hari Kiamat nanti. Engkau akan berjalan dengan membawa bendera itu, sementara Hasan as berada di sebelah kananmu dan Husain as berada di sebelah kirimu, hingga engkau berhenti di antara aku dan Nabi Ibrahim as dalam naungan Allah. Kemudian engkau akan diberi pakaian dari surga. Setelah itu, seorang penyeru akan berseru di bawah Arasy, 'Sebaik-baik bapak adalah bapakmu, Ibrahim. Sebaik-sebaik saudara adalah saudaramu, Ali. Bergembiralah, wahai Ali, bahwa engkau akan diberi pakaian kebesaran ketika aku diberi pakaian kebesaran. Engkau akan dipanggil ketika aku dipanggil. Engkau akan dihidupkan lagi ketika aku dihidupkan lagi.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Ancaman Nabi saw kepada Kafir Quraisy pada Perang Hudaibiyah dan Pengutusan Ali kepada Mereka

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, "Pada Perang Hudaibiyah, sekelompok kaum musyrik, di antara mereka adalah Suhail bin Amr, dan sejumlah pemuka kaum musyrik, datang kepada kami. Beberapa orang dari mereka berkata kepada Rasulullah saw, 'Anak-anak, saudara-saudara dan kerabat-kerabat kami datang kepadamu, dan mereka tidak ingin memahami agamamu. Mereka hanya membawa lari harta kami. Oleh karena itu, kembalikanlah mereka kepada kami! Jika

mereka ingin memahami agama, kami dapat mengajarkannya kepada mereka.' Maka Rasulullah saw berkata kepada mereka, 'Wahai sekalian kaum Quraisy, berhentilah kalian berbuat seperti itu, atau Allah benar-benar akan mengirim seorang yang memenggal leher kalian dengan pedang untuk membela agama ini. Sesungguhnya Allah telah menguji hatinya dalam keimanan.' Mereka bertanya, 'Siapakah dia, wahai Rasulullah?' Abu Bakar bertanya, 'Siapakah dia, wahai Rasulullah?' Umar juga bertanya, 'Siapakah dia, wahai Rasulullah?' Rasulullah saw menjawab, 'Ia adalah orang yang sedang menambal sandal itu.' Rasulullah saw memberikan sandalnya kepada Ali untuk ditambal. Setelah itu, Ali menoleh kepada orang-orang yang ada di dekatnya dan berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa sengaja berdusta atas namaku, hendaklah ia bersiap-siap untuk mengambil tempatnya di neraka.'" (Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadis ini berkualitas *shahih*)

BerPerang Menurut Takwil al-Quran seperti Rasulullah saw BerPerang Menurut Wahyu

Abu Sa'id Khudri ra meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya akan ada di antara kalian orang yang berPerang menurut takwil al-Quran sebagai-

mana aku berPerang menurut turunnya al-Quran.' Abu Bakar berkata, 'Akukah orang itu, wahai Rasulullah!' Beliau menjawab, 'Bukan engkau, tetapi orang yang sedang menambal sepatu di kamar itu.' Ketika itu, Rasulullah saw memberikan sepatunya kepada Ali untuk ditambal.'" (HR. Abu Hatim)

Pintu-pintu yang Menghadap ke Mesjid Ditutup kecuali Pintu Ali as

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam ra, "Beberapa orang sahabat Rasulullah saw mempunyai pintu rumah yang menghadap ke dalam mesjid. Suatu hari, Nabi saw berkata, 'Tutuplah semua pintu-pintu rumah itu kecuali pintu rumah Ali!' Orang-orang pun membicarakan perintah Nabi tersebut. Mengetahui hal itu, Rasulullah saw berdiri lalu memuji Allah dan berkata, 'Sesungguhnya aku telah memerintahkan kalian untuk menutup pintu-pintu rumah kalian kecuali pintu rumah Ali. Tetapi seseorang dari kalian menyebut-nyebut hal tersebut. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak menutup atau membuka pintu rumah kalian melainkan aku diperintahkan untuk itu sehingga aku melaksanakannya.'" (HR. Ahmad)

Ibnu Umar ra berkata, "Sesungguhnya putra Abu Thalib telah diberi tiga anugerah. Andaikan aku memiliki salah satu saja dari tiga anugerah itu, niscaya aku akan lebih mencintainya daripada semua anugerah kenikmatan dunia. Tiga anugerah

itu adalah Rasulullah saw telah menikahkannya dengan putri beliau dan memperoleh keturunan darinya, ditutup semua pintu rumah sahabat yang menghadap ke dalam mesjid kecuali pintu rumahnya, dan Rasulullah saw telah menyerahkan panji Perang kepadanya pada Perang Hunain." (HR. Ahmad)

Pintu Rumah Kebijaksanaan

Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah rumah kebijaksanaan, dan Ali adalah pintunya." (HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadis ini berkualitas *hasan*)

Pintu Rumah Ilmu dan Gerbang Kota Ilmu

Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah rumah ilmu dan Ali adalah pintunya." (HR. Baghawi dalam *al-Mashabih* dan *al-Hisan*)

Abu Umar juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah gerbang ilmu." Lalu ada tambahan, "Barangsiapa ingin datang ke kota ilmu, hendaklah ia datang melalui gerbangnya."

Paling Berilmu dan Paling Penyabar

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ra ditanya tentang Ali bin Abi Thalib as. Ia menjawab, "Semoga rahmat Allah

dilimpahkan kepada Abul-Hasan. Demi Allah, dia adalah bendera hidayah, gua ketakwaan, gunung keilmuan, tempat kearifan, gudang kemurahan, puncak pengetahuan makhluk, cahaya yang menembus kegelapan, penyeru kepada hujah yang jelas seraya berpegang teguh pada tali yang sangat kokoh, yang paling bertakwanya di antara mereka yang berbusana, yang paling mulia di antara mereka yang menyaksikan rahasia setelah Muhammad Mushtafa, yang pernah shalat ke dua kiblat, ayah dari dua cucu Nabi saw (Imam Hasan dan Imam Husain as), dan istrinya adalah sebaik-baik wanita. Tak seorang pun dapat mengunggulinya. Saya tak pernah melihat ada orang yang seperti dia dan tidak pula pernah mendengar ada orang yang serupa dengannya. Ali, orang yang membencinya akan mendapat laknat Allah dan dan laknat hamba-hamba-Nya hingga hari Kiamat." (HR. Abul-Fath Fawwas)

Diriwayatkan dari Mu'aqqil bin Yasar, "Nabi saw menemui Fathimah, sementara Fathimah sedang sakit. Nabi saw bertanya, 'Bagaimana keadaanmu?' Fathimah ra menjawab, 'Deritaku sangat berat dan sakitku tak kunjung sembuh.'"

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku mendapati catatan ayahku terhadap hadis ini, bahwa Rasulullah saw bersabda, 'Tidak senangkah engkau bahwa aku telah menikah-

kanmu dengan orang yang paling mulia, paling berilmu dan paling penyabar?'" (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Atha' bahwa ia ditanya, "Adakah di antara para sahabat Nabi saw yang lebih berilmu daripada Ali?' Ia menjawab, 'Saya tidak tahu.'"

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ra berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Ali bin Abi Thalib as telah dianugerahi sembilan persepuluh ilmu. Demi Allah, sepersepuluh sisanya dibagikan di antara kalian." (HR. Abu Umar)

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as bahwa Rasulullah saw berkata kepadanya, "Sesungguhnya ilmu pengetahuan dengan mudah mengalir kepadamu, wahai Abul-Hasan. Engkau benar-benar telah mereguk ilmu, dan dahagamu terhadap ilmu telah terpuaskan." (HR. Razi)

Abdullah bin Ayyas bin Abi Rabi'ah meriwayatkan bahwa ia ditanya tentang Ali bin Abi Thalib as. Ia menjawab, "Demi Allah, ia memiliki keistimewaan dalam nasab, kekerabatan dengan Rasulullah saw, ikatan kekeluargaan dengan beliau, kepeloporan dalam memeluk Islam, pengetahuan tentang al-Quran, fikih dan sunah, keberanian dalam pePerangan, dan kedermawanan kepada orang-orang miskin." (HR. Mukhlish Dzahabi)

Diriwayatkan dari Hasan bin Abi Hasan bahwa ia ditanya tentang Ali bin Abi Thalib as. Ia menjewab, "Demi Allah, dia

adalah anak panah yang selalu tepat dari bidikan-bidikan Allah bagi musuh-musuhnya. Ia adalah *'Alim Rabbani* (alim yang teguh dalam ilmu dan agama), pemilik keutamaan, pemegang kepeloporan dan pemilik kekerabatan dengan Rasulullah saw. Ia tidak pernah lalai terhadap perintah Allah, tidak tercela dalam menjalankan agama Allah, dan tidak pernah mencuri harta Allah Azza Wajalla. Ia telah diberi saripati pengetahuan al-Quran, sehingga karenanya, ia meraih taman yang indah. Itulah Ali bin Abi Thalib as." (HR. Qal'i)

Tempat Rujukan para Sahabat

Udzainah Abdi meriwayatkan, "Aku menemui Umar dan bertanya, 'Dari manakah aku harus memulai umrah?' Ia menjawab, 'Temuilah Ali dan bertanyalah kepadanya!'" (HR. Abu Umar)

Abu Hazim meriwayatkan, "Suatu hari, seseorang menemui Muawiyah. Ia datang untuk menanyakan suatu masalah. Maka Muawiyah berkata, "Datanglah kepada Ali dan tanyakanlah masalahmu kepadanya, karena sesungguhnya ia adalah orang yang paling alim.' Orang itu berkata kepada Muawiyah, 'Wahai amirul mukminin, jawaban darimu lebih saya sukai daripada jawaban dari Ali.' Muawiyah menegurnya, 'Sungguh buruk perkataanmu! Apakah kamu tidak senang kepada orang yang telah dilimpahi ilmu yang sangat banyak oleh Rasulullah

saw? Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda kepadanya, 'Kedudukanmu terhadapku adalah seperti kedudukan Harun terhadap Musa, namun tidak ada nabi setelahku.' Umar sendiri, jika dihadapkan pada suatu masalah yang pelik, meminta pemecahannya kepada Ali.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Aisyah ra meriwayatkan, "Aku pernah ditanya tentang mengusap kedua kaki—dalam wudu. Maka Aisyah berkata, 'Temuilah Ali dan tanyakan masalah itu kepadanya!'" (HR. Muslim)

Hanats bin Mu'tamir meriwayatkan, "Dua orang laki-laki datang kepada seorang wanita Quraisy. Kedua orang itu menitipkan uang sebesar seratus dinar kepadanya. Mereka berkata kepada wanita itu, 'Jangan serahkan uang ini kepada siapa pun dari kami tanpa disaksikan oleh yang lain hingga kami berkumpul bersama.' Setahun telah berlalu, dan salah seorang dari mereka datang kepada wanita Quraisy itu dan berkata, 'Sesungguhnya temanku telah meninggal. Oleh karena itu, serahkanlah uang itu kepadaku!' Wanita itu menolak untuk menyerahkannya. Namun, laki-laki tadi terus mendesaknya sehingga menyebabkan keluarga wanita itu merasa terganggu. Kemudian, dengan berat hati, wanita itu menyerahkan uang titipan tersebut kepadanya. Setahun berikutnya, laki-laki yang lain datang kepada wanita itu dan berkata, 'Serahkanlah uang titipan itu kepadaku!" Wanita itu berkata, 'Temanmu mengatakan bahwa engkau telah meninggal

dunia. Oleh karena itu, aku telah menyerahkan uang tersebut kepadanya.' Maka kedua itu mengadukan perkara tersebut kepada Umar ra. Wanita itu berkata, 'Aku bersumpah demi Allah, Anda tidak berhak memutuskan perkara ini di antara kami. Marilah kita mengadukannya kepada Ali bin Abi Thalib as.' Mereka pun mengadukan perkara tersebut kepada Ali. Ali ra mengetahui bahwa kedua laki-laki itu sengaja membuat makar kepada si wanita. Maka Ali bertanya kepada kedua laki-laki itu, 'Bukankah dulu kalian mengatakan agar wanita ini tidak menyerahkan uang yang kalian titipkan kepada salah seorang dari kalian tanpa kehadiran yang lain?' Laki-laki itu menjawab, 'Benar.' Kemudian Ali bin Abi Thalib as berkata, 'Uangmu ada pada kami. Oleh karena itu, pergilah dan bawalah temanmu ke sini sehingga kami dapat menyerahkannya kepada kalian berdua.'"

Diriwayatkan dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, "Hibban bin Munqidz mempunyai dua orang istri, yang satu wanita Bani Hasyim dan satu lagi wanita dari kalangan Anshar. Ia mencerai istrinya yang dari Anshar. Setahun kemudian, ia meninggal dunia. Istrinya yang dari Anshar itu berkata, 'Masa idahku belum habis.' Lalu kedua wanita itu mengadukan masalah tersebut kepada Usman. Tetapi Usman berkata, 'Aku tidak mengetahui masalah ini. Oleh karena itu, bawalah persoalan ini kepada Ali.' Ali berkata kepada wanita dari Anshar itu, 'Bersumpahlah di atas

mimbar Rasulullah saw bahwa engkau belum mengalami tiga kali haid! Maka engkau berhak mendapatkan bagian warisan.' Wanita itu pun bersumpah, sehingga ia berhak atas sebagian harta warisan yang ditinggalkan suaminya.'"

Abu Bakar dan Umar ra Merujuk pada Pendapatnya

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra, "Sejumlah orang Yahudi datang kepada Abu Bakar ra dan berkata, 'Jelaskan kepada kami ciri-ciri sahabatmu itu – yakni Nabi Muhammad saw.' Abu Bakar berkata, 'Wahai orang-orang Yahudi, aku pernah bersamanya di dalam gua seperti dua jari ini (sambil mengisyaratkan dengan dua jarinya). Aku naik ke atas gunung Hira bersamanya, dan jariku berada di dalam jarinya. Sangat sulit untuk menjelaskan ciri-ciri beliau. Oleh karena itu, silakan datang kepada Ali bin Abi Thalib.' Mereka pun datang kepada Ali. Mereka berkata, 'Wahai Abul-Hasan, jelaskan ciri-ciri sepupumu!' Ali pun menjelaskan ciri-ciri beliau kepada mereka.'"

Diriwayatkan dari Zaid bin Ali dari ayahnya dari kakeknya, "Seorang wanita hamil yang mengakui perbuatan zina yang dilakukannya dihadapkan kepada Umar ra. Maka Umar memerintahkan agar wanita itu dirajam. Kemudian Ali bin Abi Thalib as melihat wanita itu dan bertanya, 'Apa yang terjadi dengan wanita ini?' Mereka menjawab, 'Umar memerintahkan agar wanita ini dirajam.' Maka Ali bin Abi Thalib as membebaskan

wanita tersebut lalu berkata kepada Umar, 'Engkau memang memiliki kewenangan untuk menghukum wanita ini, tetapi engkau tidak memiliki kewenangan untuk menghukum janin yang ada di dalam perutnya! Tindakanmu bisa menyebabkan janin itu terbunuh atau menjadikannya trauma.' Umar menjawab, 'Memang begitu.' Kemudian Ali as berkata, 'Tidakkah engkau mendengar sabda Rasulullah saw kepada seseorang yang mengakui bersalah setelah suatu musibah, sedangkan ia dibelenggu, ditahan, atau diancam?' Maka Umar membatalkan keputusannya dan membebaskan wanita itu.'"

Diriwayatkan dari Abdullah bin Hasan, "Suatu hari, Ali as menemui Umar. Tiba-tiba, ia melihat seorang wanita diikat dan dirajam. Oleh karena itu, ia bertanya, 'Apa yang terjadi pada wanita ini?' Wanita itu menjawab, 'Mereka menghukum dan merajamku.' Ali bin Abi Thalib as berkata kepada Umar ra, 'Wahai Amirul Mukminin, mengapa ia dirajam? Engkau memang mempunyai kewenangan untuk menghukumnya, tetapi engkau tidak memiliki kewenangan untuk menghukum janin yang ada dalam rahimnya.' Kemudian Umar ra berkata, 'Setiap orang lebih mengerti daripada aku (ia mengucapkannya sebanyak tiga kali).' Ali bin Abi Thalib as memberikan jaminan bagi wanita itu hingga ia melahirkan. Setelah itu, Ali bin Abi Thalib as membawa wanita tersebut kepada Umar lalu Umar merajamnya.'"

Wanita yang disebutkan dalam hadis ini bukanlah wanita yang disebutkan dalam hadis sebelumnya. *Wallahu a'lam*. Sebab, pengakuan bersalah wanita yang disebutkan dalam hadis pertama adalah setelah adanya ancaman sehingga pengakuan itu tidak sah dan ia pun tidak dirajam. Sebaliknya, hukuman terhadap wanita yang disebutkan dalam hadis kedua tetap dilaksanakan sebagaimana disebutkan dalam hadis tersebut.

Abu Abdurrahman Salami meriwayatkan, "Seorang wanita dihadapkan kepada Umar. Sebelumnya, wanita itu didera kehausan. Lalu ia bertemu dengan seorang pengembala dan ia meminta minum kepadanya. Tetapi penggembala tadi tidak mau memberinya air minum kecuali jika ia mau melayani hasrat seksualnya. Wanita itu pun menyetujuinya – demi mendapatkan air minum. Kemudian, orang-orang bermusyawarah untuk merajam wanita itu. Melihat hal itu, Ali as berkata kepada Umar, 'Wanita itu melakukannya karena terpaksa. Oleh karena itu, bebaskanlah dia.' Maka Umar pun membebaskannya.'"

Dalam hal ini, wanita itu dapat terancam nyawanya jika ia tidak melakukan perbuatan tersebut. Namun demikian, masalah ini masih harus dikaji. Kadang-kadang, dari ucapan Ali as ini dipahami bahwa wanita itu dibolehkan melakukan perzinahan disebabkan kondisi tersebut, tetapi saya berpendapat bahwa perbuatan tersebut tetap tidak diperbolehkan. Hukuman *h̲add* itu digugurkan semata-mata karena adanya keraguan. *Wallahu a'lam*.

Diriwayatkan dari Abu Zhibyan, "Aku melihat seorang wanita yang telah berbuat zina dihadapkan kepada Umar bin Khaththab ra. Umar memerintahkan agar wanita itu dirajam. Kemudian orang-orang pun membawanya untuk dirajam. Lalu datanglah Ali bin Abi Thalib as dan bertanya kepada mereka, 'Apa yang terjadi pada wanita ini?' Mereka menjawab, 'Ia telah berbuat zina dan Umar memerintahkan agar ia dirajam.' Ali as menarik wanita itu dari mereka dan menyuruh mereka kembali kepada Umar. Mereka pun kembali kepada Umar, dan mereka berkata, 'Ali menyuruh kami kembali.' Kemudian Umar berkata, 'Ali tidak akan melakukan hal ini kecuali ada alasannya.' Oleh karena itu, Umar mengutus seseorang untuk memanggil Ali as dan Ali as pun segera datang. Umar bertanya, 'Mengapa engkau menyuruh mereka kembali?' Ali as menjawab, "Tidakkah engkau mendengar sabda Nabi saw, 'Pena diangkat (tidak berlaku kewajiban) atas tiga kelompok orang, yaitu orang yang tertidur hingga bangun, anak kecil hingga menjadi dewasa, dan orang yang mendapat cobaan hingga sadar.' Umar menjawab, 'Tentu.' Kemudian Ali bin Abi Thalib as berkata, 'Wanita ini adalah orang yang mendapat cobaan dari Bani fulan. Barangkali, laki-laki itu mendatanginya lalu menggaulinya.' Umar berkata, 'Aku tidak tahu.' Ali berkata, 'Aku sendiri tahu.' Oleh karena itu, wanita tersebut terhindar dari hukum rajam.'"

Diriwayatkan dari Masruq, "Seorang wanita yang menikah dalam masa idahnya dihadapkan kepada Umar. Maka Umar membatalkan pernikahannya dan menyerahkan maharnya ke Baitul mal. Ia berkata kepada suami-istri itu, 'Kalian berdua tidak boleh bersatu.' Berita tentang peristiwa itu sampai kepada Ali as. Maka Ali bin Abi Thalib as berkata, 'Apabila kedua orang itu tidak mengetahui [bahwa wanita tersebut masih dalam masa idah], maka mahar itu menjadi milik pihak wanita karena telah menghalalkan kelaminnya.' Ia juga meminta keduanya berpisah. Lalu setelah masa idah wanita itu berakhir, laki-laki itu boleh melamarnya. Maka Umar melamarnya atas nama laki-laki tersebut. Kemudian ia berkata, 'Tinggalkanlah hal-hal yang tidak diketahui dan kembali ke sunah.' Ia merujuk pada ucapan Ali bin Abi Thalib as.'"

Semua hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu Nu'man dalam kitab *al-Muwafaqah*. Hadis dari Abu Zhibyan di atas diriwayatkan oleh Ahmad.

Diriwayatkan juga bahwa suatu hari, Umar ra hendak merajam seorang wanita yang melahirkan ketika kandungannya baru berusia enam bulan. Maka Ali bin Abi Thalib as berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, *'Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,'*[18] Dia juga berfirman, *'dan menyapihnya dalam dua tahun.'*[19] Dengan demikian, kehamilan itu adalah enam bulan dan penyapihan

adalah dalam dua tahun.' Setelah mendengar argumentasi ini, Umar pun membatalkan hukum rajam terhadap wanita itu. Kemudian ia berkata, 'Sekiranya tidak ada Ali, niscaya binasalah Umar.'" (HR. Khal'i dan Ibnu Samman)

Sa'id bin Musayyab meriwayatkan bahwa Umar memohon perlindungan kepada Allah dari dihadapkan pada masalah sulit ketika Ali tidak ada. (HR. Ahmad dan Abu Umar)

Diriwayatkan dari Muhammad bin Zubair, "Aku masuk ke Mesjid Damaskus. Tiba-tiba, aku bertemu dengan seorang tua yang telah bungkuk karena usianya yang sudah lanjut. Saya bertanya kepadanya, 'Siapakah orang yang pernah engkau temui?' Ia menjawab, 'Umar ra.' Aku bertanya lagi, 'Dalam Perang apakah engkau pernah ikut serta?' Ia menjawab, 'Perang Yarmuk.' Aku berkata kepadanya, 'Beritahukan kepadaku apa yang pernah engkau dengar darinya.' Ia pun berkata, 'Aku pernah melaksanakan ibadah haji berasama beberapa anak muda. Kami maka telur burung, sementara kami telah melaksanakan ihram. Setelah selesai menunaikan seluruh rangkaian manasik haji, kami menyampaikan hal itu kepada Amirul Mukminin Umar bin Khaththab. Ia berbalik dan berkata, 'Mari ikut aku!' Kami diajak ke rumah Rasulullah saw. Ia mengetuk pintu rumah itu, maka terdengar jawaban seorang wanita dari dalam rumah. Ia bertanya, 'Apakah Abul-Hasan ada di dalam?' Wanita itu menjawab, 'Tidak ada.' Maka kami pun

kembali. Lalu ia menyuruh aku agar mengikutinya hingga kami berhasil menemui Ali bin Abi Thalib as yang sedang meratakan tanah dengan tangannya. Ali berkata, 'Selamat datang, wahai Amirul Mukminin!' Dengan kikuk, Umar berkata, 'Mereka telah memakan telur burung padahal mereka sedang berihram.' Ali berkata, 'Mengapa engkau tidak mengutus saja seseorang kepadaku?' Umar menjawab, 'Aku lebih pantas datang kepadamu.' Selajutnya, Ali berkata, 'Mereka harus mengawinkan unta pejantan dengan beberapa unta betina muda sejumlah telur yang mereka makan. Lalu anak yang lahir dari unta betina itu harus mereka hadiahkan.' Umar berkata, 'Bagaimana jika unta betina itu keguguran?' Ali menjawab, 'Berarti telur itu tidak sempurna.' Ketika kembali, Umar berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau menimpakan masalah sulit kepadaku kecuali bila Abul-Hasan ada di sampingku.'" (HR. Ibnu Samman)

Muhammad bin Ziyad meriwayatkan, "Suatu hari, Umar bin Khaththab bertawaf di Ka'bah, sementara Ali bin Abi Thalib as juga bertawaf di depannya. Tiba-tiba, seorang laki-laki datang kepada Umar dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, tuntutlah hak saya dari Ali bin Abi Thalib!' Umar bertanya, 'Ada apa gerangan?' Orang itu menjelaskan, 'Ia telah menampar mata saya.' Kemudian Umar berhenti dari tawafnya hingga Ali as mendekat kepadanya. Umar bertanya, 'Apakah engkau pernah

manampar mata orang ini?' Ali menjawab, 'Benar, wahai Amirul Mukminin.' Umar bertanya, 'Kenapa?' Ali menjawab, 'Karena saya melihat ia memperhatikan istri orang-orang Mukmin ketika sedang tawaf.' Umar berkata, 'Engkau benar, wahai Abul-Hasan.'" (HR. Ibnu Samman)

Yahya bin Aqil meriwayatkan, "Karena setiap kali bertanya kepada Ali, ia selalu memberikan kelegaan kepadanya, maka Umar berkata kepada Ali, 'Semoga Allah tidak membiarkanku hidup lebih lama sepeninggalmu, wahai Ali!'" (HR. Ibnu Samman)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Khudri, "Umar bertanya kepada Ali, lalu Ali menjawabnya. Setelah itu, Umar berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari menjalani hidup pada satu hari ketika engkau tidak ada, wahai Abul-Hasan.'" (HR. Ibnu Samman)

Musa bin Thalhah meriwayatkan, "Suatu hari, banyak sekali harta terkumpul di rumah Umar. Lalu Umar membagi-bagikannya kepada orang-orang, tetapi masih ada sisa. Kemudian, ia bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya tentang sisa harta tersebut. Mereka mengusulkan agar sisa harta tersebut tetap dipegang oleh Umar, karena barangkali suatu saat ia akan memerlukannya. Ketika itu, Ali ada di tengah-tengah mereka, tetapi ia tidak berbicara sedikit pun. Maka

Umar menegurnya, 'Mengapa engkau tidak bicara sedikit pun, wahai Ali?' Ali bin Abi Thalib menjawab, 'Bukankah tadi orang-orang telah menyampaikan pendapat mereka kepadamu?' Umar berkata, 'Sekarang aku akan memberikan kesempatan kepadamu untuk menyampaikan pendapat.' Maka Ali bin Abi Thalib berkata, 'Menurutku, lebih baik engkau membagikan sisa harta itu dengan rata.'" Umar pun melaksanakan usulan tersebut. (HR. Ibnu Samman)

Yahya bin Aqil meriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, apabila engkau ingin menyusul kedua sahabatmu, maka janganlah terlalu banyak berangan-angan, makanlah tidak sampai kenyang, pendekkan kain sarung, tinggikan gamis, dan tamballah sandal, niscaya engkau dapat menyusul mereka." (HR. Ibnu Samman) *Wallahu a'lam.*

Bertanyalah Kepadaku

Sa'id bin Musayyab berkata, "Tak seorang pun dari sahabat-sahabat Nabi saw yang pernah berkata, 'Bertanyalah kepadaku, kecuali Ali bin Abi Thalib.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib* dan Baghawi dalam *al-Mu'jam*)

Abu Thufail meriwayatkan, "Aku menyaksikan Ali berkata, 'Bertanyalah kepadaku! Demi Allah, tak ada satu masalah pun yang kalian tanyakan kepadaku melainkan aku pasti bisa

menjawabnya. Bertanyalah kepadaku tentang kandungan kitab Allah, karena demi Allah, tak ada satu pun dari ayat-ayat al-Quran melainkan aku tahu kapan turunnya, pada malam hari ataukah pada siang hari; di mana diturunkan, di lembah ataukah di gunung.'" (HR. Abu Umar)

Paling Mampu dalam Memutuskan Perkara

Diriwayatkan dari Anas ra, "Nabi saw bersabda, 'Orang yang paling mampu dalam memutuskan perkara di antara umatku adalah Ali.'" (HR. Baghawi dalam *al-Mashabih* dan *al-Hisan*)

Diriwayatkan bahwa Umar ra berkata, "Orang yang paling mampu dalam memutuskan perkara adalah Ali." (HR. Hafizh Salafi)

Mu'adz bin Jabal ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata kepada Ali, "Engkau mengalahkan orang-orang dengan tujuh hal, tanpa seorang pun dari kaum Quraisy yang dapat membantahmu, yaitu engkau adalah orang pertama yang beriman kepada Allah, yang paling paripurna dalam menepati perjanjian dengan Allah, yang paling teguh dalam melaksanakan perintah Allah, yang paling adil dalam pembagian, yang paling bijak dalam memimpin, yang paling jeli dalam menyelesaikan persoalan, dan yang paling besar keutamaannya di sisi Allah." (HR. Hakimi)

Doa Nabi saw untuknya ketika Mengangkatnya sebagai Hakim di Yaman

Ali bin Abi Thalib as berkata, "Ketika Rasulullah saw mengutusku ke negeri Yaman untuk menjadi hakim, sementara ketika itu aku masih sangat muda, aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, engkau mengutusku kepada suatu kaum yang dilanda banyak persoalan baru dan aku tidak mengetahui hukumnya.' Maka beliau berkata, 'Sesungguhnya Allah akan menuntun lidahmu dan memantapkan hatimu.' Kemudian aku berkata, 'Setelah itu, aku tidak pernah ragu dalam memutuskan perkara di antara dua orang yang bersengketa.'" (HR. Ahmad)

Beberapa Perkara yang Diputuskannya

Zaid bin Hubaisy meriwayatkan, "Dua orang sedang makan. Salah seorang dari mereka mempunyai lima potong roti, sedangkan temannya mempunyai tiga potong roti. Lalu datanglah orang ketiga kepada mereka dan ia meminta izin untuk ikut memakan makanan mereka. Kedua orang itu pun mengizinkannya, sehingga ketiganya makan dengan porsi yang sama. Kemudian orang ketiga itu menyerahkan uang sebesar delapan dirham kepada mereka, dan berkata, "Ini untuk mengganti makanan kalian yang telah aku makan. Maka kedua orang itu berselisih dalam pembagian uang tersebut. Pemilik

lima potong roti berkata, 'Bagianku adalah lima dirham dan bagianmu adalah tiga dirham.' Sementara itu, pemilik tiga potong roti berkata, 'Tidak, aku ingin uang itu dibagi rata.' Lalu mereka berdua mengadukan masalah ini kepada Ali bin Abi Thalib as. Maka Ali as berkata kepada pemilik tiga potong roti, 'Terimalah pembagian yang diusulkan temanmu!' Tetapi ia menolaknya dan berkata, 'Aku tidak menginginkan kecuali berlakunya hak.' Kemudian Ali as berkata kepada pemilik tiga potong roti, 'Menurut hak, engkau mendapat satu dirham, sedangkan dia mendapatkan tujuh dirham.' Orang itu bertanya, 'Bagaimana bisa begitu, wahai Amirul Mukminin?' Ali bin Abi Thalib menjawab, 'Karena delapan adalah sepertiga dari dua puluh empat. Pemilik lima potong roti mendapat lima belas dirham, dan engkau mendapatkan tujuh dirham. Kalian sama-sama makan. Engkau memakan delapan potong, dan tersisa satu potong milikmu; temanmu memakan delapan potong dan tersisa miliknya tujuh potong; dan orang ketiga memakan delapan potong, yaitu tujuh potong milik temanmu dan satu potong milikmu.'" (HR. Qal'i)

Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan bahwa Rasulullah saw mengutusnya ke Yaman. Di sana, ia mendapati masalah tentang empat orang yang terjatuh ke dalam sebuah lubang untuk berburu yang di dalamnya terdapat singa. Orang pertama yang jatuh berpegangan kepada orang kedua, orang

kedua berpegangan kepada orang ketiga, dan orang ketiga berpegangan kepada orang keempat, sehingga keempat orang itu jatuh semuanya. Mereka berempat diterkam singa hingga meninggal karena terluka parah. Maka para wali mereka berselisih sehingga hampir saling membunuh. Ali bin Abi Thalib as berkata, "Aku akan memutuskan masalah di antara kalian jika kalian mau. Jika kalian tidak mau, aku akan memisahkan kalian hingga menemui Rasulullah saw dan beliau yang memutuskan perkara kalian.' Mereka mengambil uang diyat (ganti rugi) dari kabilah-kabilah yang menggali lubang itu. Ada yang membayar seperempatnya, ada yang sepertiganya, ada yang setengahnya dan ada yang membayarnya penuh. Maka orang pertama mendapat seperempat diyat karena ia telah mencelakakan orang yang di atasnya, orang kedua mendapatkan sepertiganya karena ia telah mencelakakan orang di atasnya, orang ketiga mendapatkan setengahnya karena ia telah mencelakakan orang di atasnya, dan orang keempat mendapatkan uang diyat itu secara penuh. Tetapi mereka menolak untuk menerima keputusan seperti itu. Oleh karena itu, mereka datang kepada Rasulullah saw lalu menceritakan keputusan yang diberikan oleh Ali kepada mereka. Maka Rasulullah saw membenarkannya.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Diriwayatkan dari Harits dari Ali ra bahwa seorang laki-laki datang kepadanya sambil membawa seorang wanita. Orang itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya tertipu oleh wanita ini, dan ia ternyata orang gila.' Ali memandang ke atas dan memandang ke bawah, dan ternyata wanita itu cantik. Ali bertanya kepada wanita itu, 'Apakah benar apa yang dikatakan orang ini?' Wanita itu menjawab, 'Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, saya bukan orang gila. Tetapi ketika itu, yakni ketika melakukan senggama, aku jatuh pingsan.' Maka Ali berkata kepada di laki-laki, 'Bawalah dia! Perlakukanlah dia dengan baik! Engkau tidak perlu menikahinya lagi.'" (HR. Hafizh Salafi)

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam, "Tiga orang dihadapkan kepada Ali. Mereka telah menyetubuhi seorang wanita dalam satu masa suci, lalu wanita melahirkan seorang anak, sehingga masing-masing dari ketiga laki-laki itu mengklaim sebagai bapaknya. Kepada salah seorang dari mereka, Ali bertanya, 'Apakah jiwamu merasa tenang terhadap hal ini?' Ia menjawab, 'Tidak.' Kepada laki-laki kedua, Ali bertanya, 'Apakah jiwamu merasa tenang terhadap hal ini?' Orang itu menjawab, 'Tidak.' Kepada laki-laki ketiga, Ali bertanya, 'Apakah jiwamu merasa tenang terhadap hal ini?' Orang itu menjawab, 'Tidak.' Ali berkata, 'Aku melihat kalian sama-sama berselisih. Aku akan

mengundi di antara kalian. Maka siapa yang mendapat undian, wanita itu harus membayar dua pertiga nilai dan menyerahkan anak itu kepadanya.' Kemudian ketiga orang itu mengadukan masalah tersebut kepada Nabi saw. Maka beliau berkata, 'Aku tidak melihat dalam masalah ini kecuali seperti yang telah dikatakan oleh Ali.'"

Diriwayatkan dari Humaid bin Abdullah bin Yazid, "Suatu perkara yang telah diputuskan oleh Ali bin Abi Thalib disebut-sebut di hadapan Rasulullah saw. Maka beliau merasa kagum dan berkata, 'Segala puji bagi Allah Yang telah menjadikan kebijaksanaan di tengah kami, Ahlulbait.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Keistimewaannya dengan Dibisiki Nabi saw dalam Perang Thaif

Diriwayatkan dari Jabir, "Dalam Perang Thaif, Nabi saw memanggil Ali lalu berbisik kepadanya. Orang-orang berkata, "Lama sekali beliau berbisik kepada sepupunya.' Maka Nabi saw bersabda, 'Bukan aku yang berbisik kepadanya, tetapi Allah-lah yang berbisik kepadanya.'"[20] (HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadis ini berkualitas *hasan*)

Disebutkan juga bahwa kadang-kadang Rasulullah saw menggendong Ali as.

Diriwayatkan bahwa Ali as berkata, "Aku dan Rasulullah saw pergi hingga tiba di Ka'bah. Rasulullah saw berkata kepadaku, 'Jongkoklah!' Lalu beliau naik ke atas pundakku. Ketika beliau melihatku kepayahan, maka beliau turun lalu mengangkatku untuk bangkit. Terbayangkan, seakan-akan kalau aku mau, aku bisa mencapai ufuk langit. Kemudian aku naik ke atas Baitullah, dan di atasnya ada patung-patung dari kuningan dan tembaga. Maka aku mulai berusaha menaikinya kadang di kanan, kadang di kiri, kadang di depan, dan kadang di belakang. Setelah aku merasa mampu, Rasulullah saw berkata kepadaku, 'Lemparkanlah!' Aku pun melemparkannya sehingga patung itu hancur berkeping-keping seperti botol pecah. Lalu aku turun. Setelah itu, aku dan Rasulullah saw bergegas hingga kami bersembunyi di rumah-rumah karena khawatir ada seseorang yang memergoki kami.'" (HR. Ahmad dan penulis *ash-Shafwah*)

Diangkat sebagai Menantu atas Perintah Allah

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as bahwa Rasulullah saw bersabda, "Wahai Ali, sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku agar aku menjadikanmu sebagai menantuku." (HR. Ibnu Sammak)

Keistimewaannya dengan Empat Hal yang Tidak Dimiliki Siapa pun

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ra berkata, "Ali memiliki empat hal yang tidak dimiliki siapa pun selain dia, yaitu dialah orang pertama dari kalangan Arab dan bukan Arab yang shalat bersama Rasulullah saw, dialah orang yang membawa bendera beliau dalam setiap pePerangan, dialah orang yang tetap mendampingi beliau ketika orang lain lari meninggalkannya, dan dialah orang yang memandikan beliau dan meletakkan jasad beliau di dalam kuburnya." (HR. Abu Umar)

Keistimewaannya dengan Lima Hal

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Khudri, "Rasulullah saw bersabda, 'Aku diberi lima hal berkaitan dengan Ali, yaitu lebih aku sukai daripada dunia ini dan seisinya. *Pertama,* ia adalah tempat bersandarku di hadapan Allah hingga selesai penghisaban. *Kedua,* bendera *al-Hamd* ada di tangannya di mana Adam dan keturunannya ada di bawahnya. *Ketiga,* ia berdiri di tepi telagaku tempat orang-orang dari umatku yang mengenalnya mengambil air minum. *Keempat,* ia yang menutupi auratku dan yang menyerahkanku kepada Tuhanku Azza Wajalla. *Kelima,* aku tidak merasa khawatir ia akan berzina setelah menjaga kesucian dan tidak akan menjadi kafir setelah beriman.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Keistimewaannya dengan Sepuluh Hal

Diriwayatkan dari Amr bin Maimun, "Saya sedang duduk bersama Ibnu Abbas. Tiba-tiba, satu kelompok yang terdiri dari tujuh orang datang menghampiri Ibnu Abbas. Mereka bertanya, 'Apakah engkau mau berpihak kepada kami dan meninggalkan mereka?' Ibnu Abbas menjawab, 'Aku berpihak kepada kalian.' Ketika itu, ia masih bisa melihat, belum buta. Lalu mereka berkumpul sambil bercakap-cakap. Kemudian ia mengibaskan bajunya dan berkata, 'Berhentilah! Kalian telah menjelek-jelekkan seseorang yang memiliki sepuluh keistimewaan. Kalian telah menjelek-jelekkan seseorang yang kepadanya Rasulullah saw pernah berkata, 'Sungguh aku akan mengutus seseorang yang tidak akan pernah dihinakan oleh Allah selamanya. Ia mencintai Allah dan Rasul-Nya.' Beliau mengamati orang-orang satu persatu lalu bertanya, 'Di mana Ali?' Mereka menjawab, 'Ia sedang membuat tepung.' Beliau berkata, 'Tidak adakah seseorang di antara kalian yang membuatkan tepung?' Ali pun datang padahal ia sedang sakit mata sehingga hampir tidak bisa melihat. Lalu Rasulullah saw menyemburkan air liurnya ke kedua mata Ali. Beliau mengibar-ngibarkan bendera tiga kali, lalu memberikannya kepada Ali. Lalu beliau mengajak Shafiyah binti Huyay.

Rasulullah saw mengutus si fulan untuk membacakan surah at-Taubah. Lalu beliau mengutus Ali untuk menyusulnya dan mengambil alih tugas itu dari si fulan tadi. Beliau bersabda, 'Tidak boleh membacakan surah at-Taubah ini kecuali seseorang dariku dan aku darinya.'

Rasulullah saw bertanya kepada keluarga pamannya, 'Siapakah di antara kalian yang mau membelaku di dunia dan akhirat?' Ketika itu, Ali sedang duduk di sampingnya. Ketika tak seorang dari mereka yang memberikan jawaban, maka Ali berkata, 'Akulah yang akan membelamu di dunia dan akhirat.' Tetapi beliau tidak menghiraukan ucapan Ali lalu memandang kepada seseorang di antara mereka dan mengulangi pertanyaannya, 'Siapakah di antara kalian yang mau membelaku di dunia dan akhirat?' Ali berkata, 'Akulah yang akan membelamu di dunia dan akhirat.' Maka Rasulullah saw berkata, 'Engkau adalah pembelaku di dunia dan akhirat.'

Ali adalah pemeluk Islam pertama setelah Khadijah.

Rasulullah saw mengambil bajunya lalu menggunakannya untuk menaungi Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Kemudian beliau bersabda (mengutip ayat al-Quran), *'Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan noda dari kalian, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.'*

Ali mempertaruhkan nyawanya dan memakai baju Rasulullah saw lalu tidur di tempat tidur beliau. Sementara itu, orang-orang musyrik Quraisy mengepung rumah Rasulullah saw. Lalu datang Abu Bakar, sementara Ali sedang tidur. Abu Bakar berkata, 'Saya mengira bahwa ia adalah Rasulullah saw.' Kepadanya, Ali berkata, 'Rasulullah saw sudah pergi ke Bi'r Maimun. Maka susullah beliau!' Abu Bakar pun segera berangkat, lalu ia bersama Rasulullah saw berlindung di dalam gua. Sementara itu, Ali mulai dilempari batu seperti yang dialami oleh Rasulullah saw. Ali berbaring dalam posisi tertelungkup sambil menutup kepala dengan baju. Ia tidak keluar dari rumah Rasulullah saw hingga Subuh. Ketika ia membuka tutup kepalanya, mereka berkata, 'Kamu sungguh tercela! Kami bermaksud melempari temanmu, walaupun sebenarnya kami sempat ragu, karena ia tidak pernah tidur tertelungkup, sementara kamu tidur tertelungkup. Kami sungguh terkecoh.'

Dalam Perang Tabuk, Rasulullah saw mengajak orang-orang – dalam sebuah pasukan, sementara Ali tidak disertakan. Maka Ali berkata kepada Rasulullah saw, 'Aku mau ikut bersamamu.' Tetapi beliau menjawab, 'Tidak boleh.' Ali pun menangis. Maka beliau berkata, 'Tidak senangkah engkau bila kedudukanmu terhadapku adalah seperti kedudukan Harun terhadap Musa, tetapi engkau bukan seorang nabi? Aku harus berangkat dan engkau menggantikan posisiku.'

Rasulullah saw pernah berkata kepada Ali, 'Engkau adalah pemimpin setiap Mukmin sepeninggalku.'

Rasulullah saw menutup pintu rumah para sahabat yang menghadap ke dalam mesjid, kecuali pintu rumah Ali. Ia dibolehkan masuk mesjid dalam keadaan junub, dan itu adalah jalannya, tidak ada jalan yang lain.

Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa menjadikanku pemimpinnya, Ali pun menjadi pemimpinnya.' Beliau juga bersabda, 'Allah Azza Wajalla memberitahukan bahwa Dia rida kepada *ashhab asy-syajarah* (orang-orang yang turut serta dalam Baiat Ridwan). Dia mengetahui apa yang terlintas dalam pikiran mereka. Apakah Dia memberitahukan kepada kami bahwa Dia murka kepada mereka setelah itu?'" (HR. Ahmad; Abu al-Qasim dalam *al-Muwafaqah* dan *al-Arba'ina ath-Thiwal*; dan Nasai)

Beberapa Ayat yang Diturunkan Berkenaan dengan Dirinya

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra tentang firman Allah Ta'ala, *"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan.'*[21] Ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib. Ia memiliki uang empat dirham. Lalu ia menyedekahkan satu dirham pada malam hari, satu dirham lagi pada siang hari, satu dirham lagi secara sembunyi-sembunyi, dan satu dirham lagi secara

terang-terangan. Kepadanya, Rasulullah saw bertanya, 'Apa yang mendorongmu melakukan hal ini?' Ali menjawab, 'Aku ingin menyambut apa yang telah dijanjikan oleh Allah Ta'ala kepadaku.' Beliau berkata, 'Engkau telah mendapatkannya.' Lalu turunlah ayat ini.'"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, *"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama.'* [22] Ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib dan Uqbah bin Abi Mu'ith karena suatu perkara yang muncul di antara keduanya.'" (HR. Hafizh Salafi)

Firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)'* [23] turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib.'" (HR. Wahidi)

Firman Allah Ta'ala, *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?'* [24] turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib dan Hamzah, sementara Abu Lahab termasuk orang-orang yang keras hati.'" (HR. Wahidi)

Diriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah Ta'ala, *"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang*

baik (surga) lalu ia memperolehnya.'[25] Ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib dan Hamzah, sedangkan orang yang tidak mau memberi itu adalah Abu Jahal.

Diriwayatkan dari Ibnu Hanafiyah tentang firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.'*[26] Dalam hati setiap Mukmin ada kecintaan kepada Ali dan Ahlulbaitnya.'" (HR. Hafizh Salafi)

Diriwayatkan dari Abu Dzar, di mana ia telah bersumpah bahwa ayat tentang kelompok orang dalam Perang Badar ini, *"Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu, dihancur-luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka) dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar ini.' Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara,*

dan pakaian mereka adalah sutra. Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji'[27] turun berkenaan dengan Ali, Hamzah, Ubaidah bin Harits bin Abdul Muththalib, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan Walid bin Utbah.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.'*[28] Ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib as.'"

Ibnu Abbas berkata, "Dalam setiap ayat al-Quran yang diawali dengan seruan 'Hai orang-orang yang beriman...,' Ali adalah yang utama dan pemimpinnya. Allah telah menyebut beberapa sahabat Nabi saw dalam al-Quran, tetapi Dia tidak menyebut nama Ali kecuali dalam kebaikan.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Salah Satu Penghulu Ahli Surga

Diriwayatkan dari Anas, "Rasulullah saw bersabda, 'Kami, anak-anak Abdul Muththalib, adalah para penghulu ahli surga, yaitu Aku sendiri, Hamzah, Ali, Ja'far, Hasan, Husain dan (Muhammad) Mahdi." (HR. Ibnu Siri)

Himbauan untuk Mencintainya dan Larangan untuk Membencinya

Sebelum ini telah dikemukakan beberapa hadis tentang siapa mencintai Ali bin Abi Thalib as, ia mencintai Rasulullah saw, dan siapa yang membencinya, ia membenci Rasulullah saw.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as, "Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa mencintaiku, dan mencintai kedua orang ini—yakni Hasan dan Husain—serta ayah dan ibu mereka, ia bersamaku dalam tingkatanku pada hari Kiamat." (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib as berkata, "Demi Tuhan Yang membelah biji, sesungguhnya Dia telah menjanjikan kepada Nabi saw tidak ada yang mencintaiku kecuali seorang Mukmin dan tidak ada yang membenciku kecuali seorang munafik." (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Diriwayatkan bahwa Jabir bin Abdullah berkata, "Kami tidak mengenal orang-orang munafik kecuali dengan kebencian mereka kepada Ali." (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Rasulullah saw bersabda, 'Cinta kepada Ali bisa menghapuskan dosa seperti api melahap kayu bakar." (HR. Mula)

Diriwayatkan dari Anas, "Ali memberikan uang satu dirham kepada Bilal untuk membeli semangka. Tetapi semangka itu

terasa pahit, sehingga ia berkata, 'Wahai Bilal, kembalikan semangka ini kepada penjualnya dan berikan uang satu dirham itu kepadaku karena Rasulullah saw berkata kepadaku, 'Sesungguhnya Allah mengambil cintamu dari manusia, pohon, buah dan benih. Maka yang menjawab cintamu akan berasa tawar dan manis, sedangkan yang tidak menyambut cintamu akan berasa tidak enak dan pahit. Aku mengira bahwa buah ini termasuk yang tidak menyambut cintaku." (HR. Mula)

Diriwayatkan dari Fathimah putri Rasulullah saw, "Rasulullah saw bersabda, 'Orang bahagia, semua orang bahagia, dengan sebenar-benar orang bahagia adalah orang yang mencintai Ali semasa hidupnya dan sepeninggalnya." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, "Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Wahai Ali, berbahagialah orang yang mencintaimu dan berkata benar tentangmu, dan kecelakaanlah bagi orang yang membencimu dan berkata bohong tentangmu." (HR. Hasan bin Arafah Ibadi)

Laknat Allah dan Nabi saw bagi Orang yang Membencinya

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, "Rasulullah saw naik ke mimbar lalu berbicara lama sekali. Setelah itu, beliau bertanya, 'Di manakah Ali bin Abi Thalib?' Ali menjawab, 'Aku di sini, wahai Rasulullah!' Maka beliau merangkulnya dan mencium

keningnya. Beliau berkata dengan suara keras, 'Wahai sekalian kaum Muslim, orang ini adalah saudaraku, sepupuku dan menantuku. Ia adalah darah, daging dan rambutku. Ia adalah ayah kedua cucuku, Hasan dan Husain, dua penghulu penghuni surga. Ia adalah pelipur laraku. Ia adalah singa dan pedang Allah di bumi-Nya atas musuh-musuh-Nya. Laknat Allah dan laknat semua yang melaknat atas siapa yang membencinya, dan Allah berlepas diri darinya dan aku pun berlepas diri darinya. Barangsiapa ingin berlepas diri dari Allah dan aku, hendaklah ia berlepas diri dari Ali. Hendaklah orang yang hadir di sini menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir.' Selanjutnya, beliau bersabda, 'Silakan duduk, wahai Ali! Allah telah menyatakan hal itu untukmu.'" (HR. Abu Sa'id dalam *Syarf an-Nubuwwah*)

Kemiripannya dengan Isa as

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as, "Rasulullah saw bersabda, 'Pada dirimu ada kemiripan dengan Isa as yang dibenci oleh kaum Yahudi sehingga mereka menistakan ibunya, sementara orang-orang Kristen mencintainya [secara berlebihan] sehingga mereka menempatkannya di tempat yang tidak semestinya.' Kemudian Ali ra berkata, 'Berkenaan dengan diriku, ada dua orang yang binasa, yaitu pencinta yang berlebihan pada

apa yang tidak ada pada diriku dan pembenci yang terhasut oleh kebencian kepadaku untuk menistakanku.'" (HR. Ahmad dalam *Musnad*)

Diriwayatkan juga bahwa Ali bin Abi Thalib as berkata, "Ada kelompok orang yang mencintaiku [secara berlebihan] sehingga mereka masuk neraka dengan kecintaan kepadaku dan ada juga kelompok orang yang membenciku sehingga mereka masuk neraka dengan kebencian kepadaku." (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Kemiripannya dengan Lima Nabi as

Diriwayatkan dari Abul-Hamra, "Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa ingin melihat Adam dalam keilmuannya, melihat Nuh dalam kepahamannya, melihat Ibrahim dalam kesantunannya, melihat Yahya bin Zakaria dalam kezuhudannya, dan Musa dalam ketegasannya, hendaklah ia memandang Ali bin Abi Thalib." (HR. Abul-Khair Hakimi)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, "Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa ingin melihat Ibrahim dalam kesantunannya, melihat Nuh dalam kearifannya, dan melihat Yusuf dalam ketampanannya, hendaklah ia memandang Ali bin Abi Thalib." (HR. Mula dalam *as-Sirah*)

Kerinduan Penghuni Langit dan Para Nabi di Surga kepadanya

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, "Rasulullah saw bersabda, 'Setiap kali aku melewati satu lapisan langit, maka penghuninya merindukan Ali bin Abi Thalib. Setiap penghuni surga merindukan Ali bin Abi Thalib." (HR. Mula dalam *as-Sirah*)

Termasuk Manusia Terbaik

Diriwayatkan dari Uqbah bin Sa'd Aufi, "Kami menemui Jabir bin Abdullah yang bulu alisnya telah menutupi kedua matanya. Kami bertanya kepadanya tentang Ali. Ia menyingkap bulu alisnya dari kedua matanya lalu berkata, "Ia termasuk manusia terbaik." (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Keberaniannya

Sebelum ini telah dikemukakan ihwal keistimewaannya dengan diserahi panji Perang dalam Perang Khaibar, serta kegigihannya yang terkenal dalam Perang Badar, Perang Uhud dan beberapa pePerangan yang lain, yang periwayatannya hampir mencapai tingkatan mutawatir. Bahkan, keberaniannya sudah diketahui oleh setiap orang, yang tidak bisa dinafikan dari dirinya. Telah disebutkan juga bahwa ia adalah orang yang paling banyak mengetahui sunah, seperti yang disebutkan dalam hadis dari Abdullah bin Ayyas bin Abi Rabi'ah.

Diriwayatkan dari Sha'sha'ah bin Shauhan, "Dalam Perang Shiffin, seseorang dari pihak Muawiyah yang bernama Kuraiz bin Shabah Himyari berdiri di antara dua barisan pasukan. Ia berkata, 'Siapa yang mau maju?' Majulah seseorang dari pihak Ali. Tetapi Kuraiz bisa mengalahkannya dan membunuhnya. Lalu ia berdiri dan berkata, 'Siapa yang mau maju?' Majulah seseorang dari pihak Ali. Tetapi Kuraiz dapat mengalahkannya dan membunuhnya lalu melemparkannya ke atas jasad orang pertama tadi. Lalu ia berdiri dan berkata, 'Siapa yang mau maju?' Majulah orang ketiga dari pihak Ali. Tetapi Kuraiz bisa mengalahkannya dan membunuhnya lalu melemparkan jasadnya di atas dua jasad orang sebelumnya. Lalu ia berdiri dan berkata, 'Siapa lagi yang mau maju?' Ia mendekat ke barisan pasukan Ali sehingga orang-orang yang berada di barisan terdepan sangat ingin berada di barisan belakang. Maka keluarlah Ali dengan menunggang keledai putih milik Rasulullah saw. Ia membelah barisan. Setelah keluar dari barisan, ia turun dari atas keledai, lalu menghampiri Kuraiz dan membunuhnya. Kemudian ia berkata, 'Siapa yang mau maju?' Majulah seseorang dari pihak Muawiyah, lalu Ali berhasil membunuhnya dan meletakkan jasadnya di atas jasad temannya. Ali berdiri lagi dan berkata, 'Siapa yang mau maju?' Majulah orang kedua dari pihak Muawiyah, lalu Ali berhasil

membunuhnya dan meletakkan jasadnya di atas dua jasad temannya. Lalu Ali berdiri dan berkata, 'Siapa yang mau maju?' Majulah orang ketiga dari pihak Muawiyah, lalu Ali berhasil membunuhnya dan meletakkan jasadnya di atas tiga jasad temannya. Kemudian Ali berkata, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah Azza Wajalla berfirman, *'Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum kisas.'*"[29] (HR. Waqidi)

Seseorang bertanya kepada Sha'sha'ah bin Shauhan, "Apakah Ali terjun langsung ke medan Perang Shiffin?' Ia menjawab, 'Aku tidak melihat seseorang yang berani melibatkan dirinya dalam pertempuran selain Ali. Aku pernah melihat dia keluar tanpa pelindung kepala dengan pedang di tangan maju menghampiri seorang pasukan yang berbaju besi, lalu ia dapat membunuhnya.'" (HR. Waqidi)

Ibnu Hisyam berkata, "Seseorang yang aku yakini sebagai ulama menyampaikan kepadaku bahwa Ali bin Abi Thalib berteriak kepada pasukan yang sedang mengepung Bani Quraizhah, 'Wahai pasukan keimanan!' Ia dan Zubair bin Awwam maju. Ia berkata, 'Demi Allah, aku merasakan apa yang telah dirasakan oleh Hamzah atau aku akan membuka benteng mereka.' Mereka berkata, 'Wahai Muhammad, kami akan menyerang pasukan Sa'd bin Mu'adz!'"

Keteguhannya dalam Berpegang pada Agama Allah

Suwaid bin Ghaflah meriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Apabila aku menyampaikan suatu hadis dari Rasulullah saw kepada kalian, maka demi Allah, jatuh dari langit lebih aku sukai daripada aku harus berbohong atas nama beliau." (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Sa'id Khudri ra meriwayatkan, "Suatu hari, orang-orang mengadukan Ali. Maka Rasulullah saw segera berdiri dan menyampaikan khotbah kepada kami. Aku mendengar beliau berkata, 'Wahai sekalian manusia, janganlah kalian mengadukan Ali. Demi Allah, sesungguhnya Ali adalah orang yang sangat teguh di jalan Allah.'" (HR. Ahmad)

Ka'b bin Ujrah meriwayatkan, "Rasulullah saw berkata, 'Sesungguhnya Ali adalah orang yang tegas di jalan Allah.'" (HR. Abu Umar)

Jauhari berkata, "Sangat keras sama dengan sangat tegas pendiriannya (di jalan Allah)."

Kekukuhan Imannya

Ibnu Abbas ra meriwayatkan, "Ketika Rasulullah saw masih hidup, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pernah berkata, 'Allah Ta'ala berfirman, *'Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?'*[30] Demi Allah, kami tidak akan

surut ke belakang (murtad) setelah Allah memberikan hidayah kepada kami. Jika beliau wafat atau terbunuh, maka aku akan berPerang menurut apa yang beliau lakukan sampai aku mati. Demi Allah, sesungguhnya aku adalah saudaranya, walinya, sepupunya, dan ahli warisnya. Adakah orang yang lebih pantas daripada diriku?'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab ra, "Aku bersaksi atas nama Rasulullah saw bahwa aku mendengar beliau berkata, 'Seandainya tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi diletakkan di salah satu sisi timbangan, dan keimanan Ali diletakkan di isi timbangan yang lain, niscaya keimanan Ali akan lebih berat.'" (HR. Ibnu Samman dalam *al-Muwafaqah* dan Hafizh Salafi dalam *al-Masyikhah al-Bagdadiyyah*)

Kezuhudannya

Diriwayatkan bahwa Muawiyah berkata kepada Dhirar Shadi, "Jelaskanlah kepadaku tentang Ali!' Dhirar berkata, 'Maafkan aku, wahai amirul mukminin.' Muawiyah berkata, 'Jelaskanlah ihwal dia!' Maka Dhirar berkata, 'Ia adalah orang yang berpandangan jauh dan sangat perkasa. Ia berbicara dengan perkataan yang tepat dan memutuskan perkara dengan adil. Ilmu menyeruak dari semua sisinya. Kebijaksanaan berbicara dari berbagai sudutnya. Ia merasa ngeri dengan dunia dan

perhiasannya, dan merasa tenteram dalam keheningan malam dan kesunyiannya. Ketika ia bersama kami, ia tak ubahnya seperti kami, memenuhi panggilan kami manakala kami memanggilnya dan memberi sesuatu kepada kami manakala kami memintanya. Demi Allah, meskipun demikian dekat dan akrabnya ia dengan kami, namun kami hampir-hampir tak dapat berbicara dengannya lantaran wibawanya yang sangat besar. Ia sangat menghormati agamawan dan senantiasa menjalin keakraban dengan orang-orang miskin. Orang kuat tidak akan menghasratkan derajat keperwiraannya dan orang lemah tak akan dibuat putus asa untuk meraih keadilannya. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya aku telah melihat sendiri dalam beberapa kesempatan, ketika malam telah melabuhkan tirainya dan bintang-gemintangnya telah kembali ke peraduan, ia menggenggam janggutnya dan tampak menggeliat lalu menangis tersedu-sedu seraya berkata, 'Hai dunia, tipulah orang selain diriku! Apakah engkau hendak memusuhiku ataukah engkau merindukanku? Enyahlah engkau dariku! Aku telah menceraikanmu dengan talak tiga dan tidak bisa rujuk lagi denganku. Usiamu singkat tapi bahayamu sangat besar. Oh, betapa sedikit bekal, betapa jauh perjalanan, dan betapa terjal jalan.'

Setelah mendengar penjelasan Dhirar, Muawiyah pun menangis dan berkata, 'Semoga Allah merahmati Abul-Hasan. Demi Allah, memang demikianlah Abul-Hasan. Bagaimana kesedihanmu atasnya, wahai Dhirar?' Dhirar menjawab, 'Seperti kesedihan seorang istri yang suaminya disembelih di atas pangkuannya.'" (HR. Dawlabi, Abu Umar, dan penulis *ash-Shafwah*)

Ammar bin Yasir ra meriwayatkan, "Rasulullah saw berkata kepada Ali, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menghias dirimu dengan suatu hiasan yang tidak pernah ada hiasan yang lebih Dia sukai daripada hiasan tersebut, yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya yang lain, yaitu hiasan orang-orang yang berbakti di sisi Allah yakni kezuhudan terhadap duniawi. Dia telah menjadikanmu tak tersentuh oleh keduniaan dan keduniaan tak tersentuh olehmu. Dia juga telah menjadikan orang-orang miskin senantiasa berhajat kepadamu, sehingga Dia menjadikanmu rida kepada mereka sebagai para pengikutmu dan menjadikan mereka rida kepadamu sebagai pemimpin.'" (HR. Abul-Khair Hakimi)

Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan, "Rasulullah saw berkata kepadanya, 'Bagaimana sikapmu manakala orang-orang berpaling dari urusan akhirat dan mencintai keduniaan, rakus terhadap harta warisan, dan sangat mencintai kekayaan.

Mereka membuat kerusakan dalam agama Allah dan menjadikan kekayaan berputar di antara mereka saja?' Aku menjawab, 'Aku akan berpaling dari mereka dan apa yang mereka pilih. Aku akan memilih Allah, Rasul-Nya, dan hari Akhirat. Aku juga akan bersabar dalam menanggung musibah-musibah dunia dan menjaga diri darinya hingga aku menyusulmu, Insya Allah.' Rasulullah saw berkata, 'Engaku benar. Ya Allah, berilah ia kemampuan untuk melaksanakannya!'" (HR. Hafizh Tsaqafi dalam *al-Arba'in*)

Ali bin Abi Rabi'ah meriwayatkan, "Suatu hari, Ali bin Abi Thalib as didatangi oleh Ibnu Tayyah. Ibnu Tayyah berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, Baitul mal telah penuh dengan dinar dan dirham.' Ali berkata, '*Allahu akbar*!' Kemudian, ia bangkit sambil berpegangan kepada Ibnu Tayyah hingga ia berdiri di dekat Baitul mal. Lalu ia memanggil orang-orang. Kemudian, ia memberikan semua yang ada di Baitul mal kepada kaum Muslim. Ia berkata, 'Hai dinar, hai dirham, tipulah orang selainku!' Sehingga tidak ada dinar dan dirham yang tersisa di Baitul mal. Kemudian, ia menyuruh agar tempat itu disiram air, lalu ia mendirikan shalat dua rakaat di sana.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib* dan penulis *ash-Shafwah*)

Ubaidullah bin Abi Hudzail meriwayatkan, "Aku melihat Ali pergi ke suatu tempat dengan mengenakan baju kasar buatan

Raz. Apabila ia menjulurkan tangannya ke bawah, maka lengan bajunya menutupi jari-jemarinya, dan apabila ia merentangkan tangannya, maka lengan bajunya mencapai setengah bagian bawah lengannya.'"

Hasan bin Jurmuz meriwayatkan dari ayahnya, "Aku melihat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as keluar dari Mesjid Kufah dengan mengenakan dua potong pakaian dingin, yang satu dijadikan sebagai sarung dan yang lain dipakai sebagai baju. Sarung tersebut panjangnya hingga setengah betis. Ia berkeliling di pasar dengan mengendarai unta. Ia menyeru orang-orang di pasar agar bertakwa kepada Allah, berbicara dan berjual-beli dengan cara yang baik, dan tidak mengurangi takaran dan timbangan.'" (HR. Qal'i)

Ibnu Abbas ra meriwayatkan, "Suatu hari, Ali bin Abi Thalib membeli sepotong gamis seharga tiga dirham, padahal ketika itu ia adalah seorang khalifah. Kemudian ia memotong bagian lengannya. Setelah itu, ia berkata, 'Segala puji bagi Allah. Ini adalah bagian dari pakaian kebesaran-Nya.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Ali bin Rabi'ah meriwayatkan, "Ali bin Abi Thalib mempunyai dua istri. Ketika ia berada di rumah istri yang satu, ia membelikan daging seharga setengah dirham, dan ketika berada

di rumah istri yang lain ia juga membelikan daging seharga setengah dirham.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Ibnu Abi Malikah meriwayatkan, "Ketika Usman mengutus Ali kepada orang-orang Bani Yakub, ia mendapati Ali sedang mengenakan sarung dengan baju luar dan mengikat pinggangnya dengan kain syal, sementara ia sedang mengecat untanya dengan cairan ter.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Umar bin Qais meriwayatkan, "Ali bin Abi Thalib pernah ditanya, 'Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau tidak menaikkan gamismu?' Ia menjawab, 'Agar hati dapat menjadi khusyuk dan menjadi teladan bagi orang yang beriman.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Diriwayatkan dari Zaid bin Dzahab bahwa Ja'd bin Ibnu Ba'jah mencela Ali karena pakaian yang dikenakannya. Kemudian Ali bin Abi Thalib menanggapi ejekan Ja'd dengan berkata, 'Apa urusanmu dengan pakaian yang kupakai. Sesungguhnya pakaian yang kupakai ini adalah pakaian yang jauh dari kesombongan dan lebih patut diteladani oleh seorang Muslim.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Dhahhak bin Umair meriwayatkan, "Aku melihat pakaian yang dikenakan Ali bin Abi Thalib yang terbuat dari katun yang sangat kasar, sehingga aku melihat bercak darah yang sudah kering padanya.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Habbah Arani meriwayatkan, "Suatu hari, Ali bin Abi Thalib as membawa makanan sejenis puding. Ia meletakkannya di hadapannya dan berkata padanya, 'Demi Allah, sungguh harum aromamu, sungguh bagus warnamu, dan sungguh enak rasamu. Tetapi aku tidak ingin membiasakan diriku dengan sesuatu yang ia tidak terbiasa dengannya.'" (HR. Ahmad dalam *al-Manaqib*)

Sedekahnya

Abdullah bin Salam meriwayatkan, "Suatu hari, Bilal mengumandangkan azan untuk shalat Zuhur, sehingga orang-orang pun mulai melaksanakan shalat. Di antara rukuk dan sujud, seorang pengemis datang meminta-minta. Maka Ali bin Abi Thalib memberikan cincinnya kepada pengemis itu padahal ia sedang rukuk. Kemudian pengemis itu memberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah saw. Maka Nabi saw berkata kepada kami dengan mengutip ayat, *'Sesungguhnya pemimpin kalian adalah Allah*[31] *dan Rasul-Nya, serta orang-orang yang beriman yang melaksanakan shalat dan mengeluarkan zakat sementara mereka dalam kedaan rukuk.'"*[32] (HR. Waqidi dan Abul-Faraj bin Jauzi)

Ibnu Abbas ra, tentang firman Allah Ta'ala, *"Dan mereka memberi makan dalam keadaan mereka sendiri sangat menginginkannya orang miskin, anak yatim dan seorang tawanan,'*[33] berkata, 'Ali menarik sendiri sebatang pohon kurma untuk mendapatkan

imbalan berupa sedikit gandum hingga Subuh. Pada pagi hari, ia mengambil gandum itu dan menumbuknya menjadi tepung, lalu mereka (keluarga Ali) menjadikannya sesuatu yang bisa mereka makan. Makanan itu disebut *al-harirah*, yaitu tepung tanpa minyak. Setelah selesai memasaknya, datanglah seorang miskin lalu mereka memberinya makan dengan makanan tersebut. Kemudian, mereka mengambil lagi sepertiga tepung tadi. Setelah selesai memasaknya, datanglah seorang anak yatim lalu meminta makan. Maka mereka memberinya makan dengan makanan tersebut. Kemudian mereka mengambil lagi sepertiga tepung sisanya. Setelah selesai memasaknya, datanglah seorang tawanan dari kaum musyrik, lalu mereka memberinya makan dengan makanan tersebut. Sehingga hari itu, mereka lalui dengan perut lapar. Maka turunlah ayat ini. Hasan dan Qatadah mengatakan bahwa tawanan itu dari kalangan orang-orang musyrik. Sedangkan menurut sebagian ulama bahwa pahala memang harus tetap diharapkan pada kelompok mereka sekalipun mereka bukanlah orang yang beragama. Karena alasan inilah, mereka pun diberi (makan) bukan dari zakat dan kafarah.'"

Kecemburuannya

Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Nabi saw, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau memilih istri

dari Quraisy, tidak memilih istri dari kalangan kita sendiri (Bani Hasyim)?' Beliau menjawab, 'Adakah wanita dari kalian yang dapat kunikahi?' Aku menjawab, 'Ada, yaitu putri Hamzah.' Kemudian Rasulullah saw berkata, 'Ia tidak halal untuk kunikahi karena ia adalah putri saudara sepersusuanku.'" (Diriwayatkan oleh Muslim)

*****

IMAM HASAN DAN HUSAIN AS

Kelahiran Mereka

Hasan as dilahirkan pada pertengahan bulan Ramadan tahun ketiga Hijriah.

Abu Umar berkata, "Ini adalah pendapat yang paling tepat mengenai hal tersebut." Ia mengutipnya dari Laits bin Sa'd.

Dawlabi berkata, "Ia lahir pada 4 tahun lebih 6 bulan setelah hijrah."

Waqidi berkata, "Fathimah ra mulai mengandung Husain 50 hari setelah kelahiran Hasan dan melahirkannya pada tanggal 5

Syakban tahun 4 Hijriah." Zubair bin Bakkar pun berpendapat seperti ini tentang kelahirannya.

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad bahwa ayahnya berkata, "Jarak antara kelahiran Hasan dan [kehamilan janin] Husain hanya satu kali suci dari haid."

Qatadah berkata, "Husain lahir setahun lebih sepuluh bulan setelah kelahiran Hasan, yaitu pada tahun 5 lebih enam bulan setelah hijrah."

Ibnu Dari', dalam bukunya *Mawalid Ahlulbait*, berkata, "Jarak kelahiran di antara mereka berdua adalah seumur kehamilan perut (*haml al-bathn*), yaitu enam bulan. Ia juga mengatakan bahwa tidak ada anak yang lahir dan bisa hidup [normal] setelah dikandung selama enam bulan kecuali Husain as dan Isa putra Maryam as."

Penamaan Mereka atas Perintah Allah, dan Bacaan Azan ke Telinga Mereka

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib as, "Ketika Hasan lahir, ia diberi nama Hamzah, dan ketika Husain lahir, ia diberi nama Ja'far. Kemudian Rasulullah saw memanggilku dan berkata, 'Aku telah diperintahkan agar mengganti nama kedua anak ini.' Aku katakan, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Lalu beliau memberi mereka nama Hasan dan Husain.'"

Asma binti Umais meriwayatkan, "Fathimah melahirkan Hasan. Lalu Nabi saw datang dan berkata, 'Wahai Asma, bawa kemari putraku!' Aku pun menyerahkan anak itu yang berbalut kain berwarna kuning kepada beliau. Maka beliau melepas kain itu darinya dan berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepada kalian agar jangan menyelimuti anak dengan kain yang berwarna kuning?' Lalu aku membalut anak itu dengan kain berwarna putih. Kemudian beliau menggendongnya dan membacakan azan di telinga kanannya dan membacakan ikamat di telinga kirinya. Setelah itu, beliau bertanya kepada Ali, 'Nama apa yang telah engkau berikan untuk putraku ini?' Ali menjawab, 'Aku tidak ingin mendahuluimu dalam hal ini.' Beliau berkata, 'Aku juga tidak ingin mendahului Tuhanku.' Maka turunlah Jibril as dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam untukmu dan Dia berfirman, *'Sesungguhnya Ali terhadapmu adalah seperti kedudukan Harun terhadap Musa, tetapi tidak ada nabi sesudahmu. Namailah anakmu ini dengan nama anak Harun.'* Beliau bertanya, 'Apa nama putra Harun, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Syabar.' Beliau berkata, 'Bahasa kami adalah bahasa Arab.' Jibril as berkata, 'Namailah dia Hasan!' Nabi saw pun menamai anak itu Hasan. Setahun kemudian, Husain lahir. Kemudian Nabi saw datang. (Lalu terjadilah seperti pada kisah penamaan Hasan tadi) Jibril as

menyuruh Nabi saw agar memberinya nama dengan nama putra Harun, yaitu Syubair. Nabi saw pun mengatakan seperti yang pertama tadi, lalu beliau memberinya nama Husain.'" (HR. Imam Ali Ridha bin Musa as)

Diriwayatkan dari Rafi, "Aku melihat Rasulullah saw membacakan azan seperti azan untuk panggilan shalat di telinga Hasan setelah Fathimah melahirkannya." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi yang menilainya berkualitas *Shahih*)

Yang Dikhususkan bagi Hasan

Abu Hurairah meriwayatkan, "Rasulullah saw berkata di hadapan Hasan, 'Ya Allah, aku mencintainya maka cintailah dia dan cintailah siapa saja yang mencintainya.' Setelah mendengar ucapan Rasulullah saw itu, tidak ada orang yang lebih aku cintai daripada Hasan bin Ali.'" (HR. Muslim dan Abu Hatim)

Juga, diriwayatkan dari Abu Hurairah, "Aku selalu mencintai orang ini—yakni Hasan bin Ali—setelah aku melihat Rasulullah saw melakukan hal seperti itu." (HR. Abu Bakar Ismaili)

Diriwayatkan darinya, "Aku melihat Hasan di pangkuan Rasulullah saw dan anak itu memasukkan jari-jemarinya di antara janggut beliau, sementara beliau memasukkan lidahnya ke mulut anak itu. Kemudian, beliau berkata, 'Ya Allah, aku sungguh mencintainya... (dan seterusnya seperti hadis di atas).'"
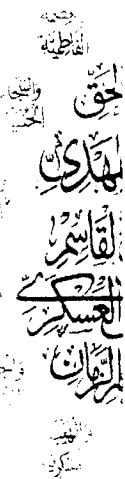
Ia juga berkata, "Setiap kali aku melihat Hasan bin Ali, aku tak mampu menahan linangan air mata. Hal itu karena pada suatu hari, Rasulullah saw dan aku berada di dalam mesjid. Beliau memegang tanganku dan bersandar ke pundakku hingga kami tiba di pasar Qainuqa. Beliau melihat-lihat ke dalam pasar lalu kembali, dan aku pun ikut kembali hingga beliau duduk di dalam mesjid. Lalu beliau berkata, 'Panggilkan putraku kemari!' Maka Hasan bin Ali datang dengan tertatih-tatih hingga duduk di pangkuan beliau. Hasan memain-mainkan janggut Rasulullah saw, dan beliau membuka mulutnya ke mulut anak itu, lalu berkata, 'Ya Allah, aku sungguh mencintainya, maka cintailah dia dan cintailah siapa saja yang menciantainya – (beliau mengucapkannya tiga kali).'" (HR. Hafizh Salafi)

Perintah agar Mencintai Mereka

Diriwayatkan dari Ya'la bin Murrah, "Hasan dan Husain datang dan saling berlomba untuk menghampiri Rasulullah saw, sehingga salah seorang dari mereka sampai lebih dulu daripada yang lain. Lalu beliau memegang tengkuknya dan merapatkannya ke perutnya. Beliau mencium yang satu lalu mencium yang lain. Kemudian beliau berkata, 'Aku sungguh mencintai mereka berdua, maka cintailah mereka, wahai sekalian

manusia! Anak dapat menjadikan seseorang bersifat kikir, penakut dan bertindak bodoh.'" (HR. Ahmad dan Dawlabi)

Khusus tentang Hasan

Diriwayatkan dari Abu Zuhair bin Arqam, seseorang dari Azd berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw berkata di hadapan Hasan bin Ali, 'Barangsiapa mencintaiku, hendaklah ia mencintainya. Hendaklah orang yang hadir di sini menyampaikan hal ini kepada orang yang tidak hadir.' Sekiranya bukan karena penegasan dari Rasulullah saw, aku tidak akan berbicara kepada kalian.'" (HR. Ahmad)

Cinta pada Mereka Bersanding dengan Cinta pada Rasulullah saw

Diriwayatkan dari Israil, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa mencintai Hasan dan Husain, ia benar-benar mencintaiku, dan barangsiapa membenci mereka, ia benar-benar membenciku.'" (HR. Abu Sa'id dalam *Syarf an-Nubuwwah*)

Wawasan Pengetahuannya

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sa'd Yarbu'i, "Ali ra bertanya kepada putranya Hasan, 'Berapa jauh jarak antara keimanan dan keyakinan?' Hasan menjawab, 'Sejauh empat jari.'

Ali berkata, 'Jelaskan maksudnya!' Hasan berkata, 'Keyakinan adalah apa yang terlihat matamu, sedangkan keimanan adalah apa yang terdengar telingamu dan engkau membenarkannya.' Ali berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah bagian dari orang yang darinya engkau berketurunan, sebagiannya dari sebagian yang lain.'" (HR. Ibnu Abi Dunya dalam *Kitab al-Yaqin*)

Pidatonya pada Saat Kematian Ayahnya

Diriwayatkan dari Zaid bin Hasan, "Hasan berpidato di hadapan orang-orang ketika Ali bin Abi Thalib as wafat. Ia menyampaikan puji dan sanjungan kepada Allah. Kemudian ia berkata, 'Pada hari ini, telah wafat seseorang yang tidak dapat terdahului oleh orang-orang yang datang lebih awal dan tidak tersusul oleh orang-orang yang datang kemudian. Rasulullah saw pernah memberikan benderanya kepadanya sehingga ia memimpin pePerangan, sementara Jibril di sebelah kanannya dan Mikail di sebelah kirinya. Ia tidak kembali sebelum Allah memberikan kejayaan kepadanya. Ia tidak meninggalkan dinar dan dirham di muka bumi ini kecuali yang 700 dirham kelebihan dan tunjangannya yang ingin ia berikan kepada seorang pelayan yang bekerja untuk keluarganya.'

Kemudian Hasan berkata, 'Wahai sekalian manusia, barang-siapa mengenalku, ia telah mengenalku, tetapi siapa belum

mengenalku, akulah Hasan bin Ali. Aku adalah putra *al-Washi* (penerima wasiat dari Nabi saw). Aku adalah putra *al-Basyir* (pembawa berita gembira). Aku adalah putra *an-Nadzir* (pembawa peringatan). Aku adalah putra pendakwah ke jalan Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Aku adalah bagian dari Ahlulbait yang dari mereka Allah menghilangkan noda kotoran dan menyucikan mereka sesuci-sucinya. Aku adalah bagian dari Ahlulbait yang Allah mewajibkan cinta kepada mereka atas setiap Muslim. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya saw, *'Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada keluarga itu.' Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.'*[34] Mengerjakan kebaikan—yang dimaksud dalam ayat tersebut—adalah mencintai kami, Ahlulbait.'" (HR. Dawlabi)

Keharuman bagi Nabi saw di Dunia

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah ditanya tentang orang yang sedang ihram membunuh lalat. Maka ia menjawab, "Penduduk Irak bertanya kepadaku tentang membunuh lalat, padahal mereka telah membunuh anak putri Rasulullah saw.

Rasulullah saw bersabda, 'Mereka berdua (Hasan dan Husain) adalah anugerah bagiku di dunia.'" (HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Na'im bahwa seorang penduduk Iram bertanya kepada Ibnu Umar tentang darah nyamuk. Maka Ibnu Umar berkata, "Mereka bertanya kepadaku tentang darah nyamuk, padahal mereka telah membunuh anak putri Rasulullah saw. Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Hasan dan Husain adalah keharuman bagiku di dunia.'" (HR. Tirmidzi dan ia menilainya berkualitas *Shahih*)

Sa'id bin Rasyid meriwayatkan, "Hasan dan Husain datang berjalan kepada Rasulullah saw. Maka beliau menarik salah seorang dari mereka dan mendekapnya dengan tangan kanannya, lalu beliau menarik yang lain dan mendekapnya dengan tangan kirinya. Lalu beliau berkata, 'Kedua orang ini adalah keharuman bagiku di dunia. Barangsiapa mencintaiku, hendaklah ia mencintai mereka berdua.' Selanjutnya beliau berkata, 'Anak bisa menjadikan seseorang kikir, penakut dan bertindak bodoh.'" (HR. Ibnu Binti Muni')

Diriwayatkan dari Khaulah binti Hakim, "Rasulullah saw keluar rumah sambil menggendong salah seorang anak putrinya sambil berkata, 'Sungguh kalian menyebabkan sifat penakut,

kikir dan tindakan bodoh. Kalian adalah anugerah Allah Azza Wajalla.'" (HR. Sa'id bin Mansur dalam *as-Sunan*)

Kecupan Nabi saw di Mulut Husain as

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, "Ketika Husain bin Ali dibunuh, kepalanya dibawa kepada Ibnu Ziyad. Lalu Ibnu Ziyad memukul-mukulkan tongkat ke gigi depan Husain dan berkata, 'Sungguh bagus gigimu!' Maka aku berkata dalam hati (kepada Ibnu Ziyad), 'Sungguh keji tindakanmu! Aku melihat Rasulullah saw mengecup bagian yang kamu pukul-pukul dengan tongkatmu itu.'" (HR. Ibnu Dhahhak)

Dua Pemuka Penghuni Surga

Diriwayatkan dari Hudzaifah, "Aku menemui Nabi saw. Aku menunaikan shalat Magrib bersama beliau. Beliau mengimami shalat, lalu beliau menunaikan shalat Isya. Kemudian beliau pergi. Aku mengikuti beliau. Ketika mendengar suara langkahku, beliau bertanya, 'Siapa itu? Apakah Hudzaifah?' Aku menjawab, 'Benar.' Beliau berkata, 'Ada satu malaikat yang tidak pernah turun ke bumi selama ini, tetapi pada malam ini, ia meminta izin kepada Tuhannya untuk memberikan salam kepadaku dan memberikan kabar gembira kepadaku bahwa Fathimah adalah pemuka kaum wanita ahli surga serta Hasan dan Husain adalah

pemuka kaum muda penghuni surga.'" (HR. Ahmad, Tirmidzi dan Abu Hatim)

Hudzaifah juga meriwayatkan, "Aku melihat wajah Rasulullah saw berseri-seri karena bahagia. Beliau berkata, 'Bagaimana aku tidak merasa bahagia, sementara Jibril telah datang kepadaku lalu memberikan kabar gembira kepadaku bahwa Hasan dan Husain adalah pemuka kaum muda penghuni surga, dan ayah mereka lebih utama daripada mereka.'" (HR. Abu Ali bin Syadzan)

Abu Bakar Shiddiq ra meriwayatkan, "Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Hasan dan Husain adalah pemuka kaum muda penghuni surga.'" (HR. Ibnu Samman dalam *al-Muwafaqah*)

Abu Sa'id Khudri meruwayatkan, "Rasulullah saw bersabda, 'Hasan dan Husain adalah pemuka kaum muda penghuni surga di samping dua putra Khalah, yaitu Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakaria.'" (HR. Abu Muslim, Mukhlish Dzahabi dan lain-lain)

Barangsiapa Ingin Melihat Penghuni Surga, Pandanglah Husain

Diriwayatkan bahwa Jabir bin Abdullah berkata, "Barangsiapa ingin melihat seorang penghuni surga, hendaklah ia memandang Husain bin Ali, karena aku pernah mendengar Rasulullah saw mengatakan demikian." (HR. Abu Hatim)

Ia juga berkata, "Barangsiapa ingin melihat pemuka kaum muda penghuni surga, hendaklah ia memandang orang ini, karena aku pernah mendengar Rasulullah mengatakan demikian."

Digendong Nabi saw, Disebut Penunggang Terbaik, Dijanjikan Surga

Abu Sa'id meriwayatkan dalam *Syarf an-Nubuwwah* dari Abdul Aziz, "Rasulullah saw sedang duduk, lalu Hasan dan Husain datang. Ketika beliau melihat kedua anak itu, beliau berdiri menyambut keduanya, merangkul mereka dan menciumi mereka. Lalu beliau menggendong mereka di atas pundaknya. Beliau berkata, 'Sebaik-baik tunggangan adalah tunggangan kalian dan sebaik-baik penunggang adalah kalian.'"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Pada suatu hari, kami duduk bersama Rasulullah saw. Tiba-tiba, Fathimah datang sambil menangis. Rasulullah saw bertanya, 'Ayahmu menjadi tebusanmu, mengapa engkau menangis?' Fathimah menjawab, 'Hasan dan Husain pergi ke luar dan aku tidak tahu di mana mereka berada.' Rasulullah saw berkata, 'Jangan menangis, karena Pencipta mereka lebih menyayangi mereka daripada aku dan engkau sendiri.' Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya dan berdoa, 'Ya Allah, jagalah mereka dan selamatkanlah mereka.' Maka Jibril as turun dan berkata, 'Wahai Muhammad, jangan bersedih, karena mereka berdua

ada di kandang ternak milik Bani Najjar, sedang tidur. Allah telah mempercayakan mereka kepada satu malaikat yang menjaga mereka.' Lalu Nabi saw dan beberapa sahabatnya mendatangi kandang ternak itu. Tampaklah di sana Hasan dan Husain sedang tidur berangkulan, sementara malaikat yang ditugasi untuk menjaga mereka telah menghamparkan salah satu sayapnya untuk alas tidur mereka dan membentangkan sayapnya yang lain untuk menaungi mereka. Maka Nabi saw mendekap mereka dan menciumi mereka sehingga kedua anak itu terbangun dari tidur mereka. Lalu beliau menaikkan Hasan ke pundak kanannya dan Husain ke pundak kirinya. Kemudian Abu Bakar menghampiri beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, berikan salah satu anak itu kepadaku, biar aku yang menggendongnya untuk meringankanmu.' Tetapi Rasulullah saw berkata, 'Sebaik-baik tunggangan adalah tunggangan mereka berdua dan sebaik-baik penunggang adalah mereka berdua, dan ayah mereka lebih baik daripada mereka.' Lalu beliau memasuki mesjid. Beliau berdiri di atas kedua kakinya, sementara kedua anak itu masih berada di atas pundak beliau. Beliau berkata, 'Wahai sekalian kaum Muslim, maukah kutunjukkan kepada kalian manusia terbaik kakek dan neneknya?' Mereka menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Hasan dan Husain, kakek mereka adalah

Rasulullah saw, penutup para rasul, dan nenek mereka adalah Khadijah binti Khuwailid, pemuka kaum wanita ahli surga. Maukah kutunjukkan kepada kalian manusia terbaik paman dan bibinya dari pihak ayah?' Mereka menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Hasan dan Husain, paman mereka dari pihak ayah adalah Ja'far bin Abi Thalib dan bibi mereka dari pihak ayah adalah Ummu Hani binti Abi Thalib. Wahai sekalian manusia, maukah kutunjukkan kepada kalian manusia terbaik paman dan bibinya dari pihak ibu?' Mereka menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Hasan dan Husain, paman mereka dari pihak ibu adalah Qasim putra Rasulullah dan bibi mereka dari pihak ibu adalah Zainab putri Rasulullah.' Kemudian beliau berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa Hasan dan Husain adalah penghuni surga, pamannya dari pihak ayah adalah penghuni surga, pamannya dari pihak ibu adalah penghuni surga, orang yang mencintai mereka adalah penghuni surga, dan orang yang membenci mereka adalah penghuni neraka.'" (HR. Mula dalam *as-Sirah* dan lain-lain)

Bagian dari Nabi saw

Diriwayatkan dari Khalid bin Mi'dan, "Miqdam bin Ma'di Karb dan Amr bin Aswad datang kepada Muawiyah. Kepada
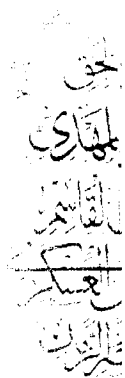
Miqdam, Muawiyah bertanya, 'Sudah tahukah kamu bahwa Hasan bin Ali telah wafat?' Miqdam balik bertanya, 'Apakah kamu memandang bahwa hal itu merupakan suatu musibah?' Muawiyah berkata, 'Bagaimana aku tidak memandang hal itu sebagai musibah, sementara Rasulullah saw mendudukkannya di pangkuan beliau, lalu beliau bersabda, 'Orang ini adalah dariku dan Husain adalah dari Ali.'" (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Ya'la bin Murrah Amiri, "Rasulullah saw bersabda, 'Husain adalah dariku dan aku dari Husain. Allah mencintai siapa saja yang mencintai Husain. Husain adalah salah satu dari *al-Asbath*.'" (HR. Tirmidzi dan Sa'id)

Ya'la bin Murrah Amiri meriwayatkan bahwa ia pergi bersama Rasulullah saw. Tiba-tiba beliau mendapati Husain bersama anak-anak yang lain sedang bermain. Maka beliau membentangkan tangannya sehingga anak itu lari ke sana kemari. Beliau tertawa dan meraihnya. Beliau meletakkan salah satu tangannya di bawah dagu anak itu dan meletakkan tangan yang lain di bawah tengkuknya lalu mengangkat kepalanya. Beliau juga meletakkan mulutnya pada mulut anak itu dan menciumnya. Beliau berkata, "Husain adalah dariku dan aku dari Husain. Allah mencintai siapa saja yang mencintai Husain. Husain adalah salah satu dari *al-Asbath*." (HR. Abu Hatim dan Sa'id bin Manshur)

Imam Mahdi as dari Mereka

Ali bin Hilali dari ayahnya meriwayatkan, "Aku menemui Rasulullah saw pada hari kematiannya. Di sana, aku mendapati Fathimah di samping kepala beliau. Fathimah menangis tersedu-sedu sehingga suara tangisannya semakin keras. Maka beliau menoleh kepadanya dan berkata, 'Kekasihku Fathimah, gerangan apa yang engkau tangisi?' Fathimah menjawab, 'Aku khawatir akan merasa kehilangan sepeninggalmu.' Beliau berkata, 'Wahai kekasihku, tidakkah engkau tahu bahwa Allah memandang kepada penghuni bumi lalu Dia memilih ayahmu di antara mereka sehingga mengutusnya untuk membawa risalah-Nya. Lalu Dia memandang lagi kepada penghuni bumi lalu memilih suamimu di antara mereka dan mewahyukan kepadaku agar aku menikahkanmu dengannya. Wahai Fathimah, kita Ahlulbait telah diberi tujuh hal oleh Allah yang tidak diberikan kepada siapa pun sebelum kita dan juga sesudah kita, yaitu aku adalah penutup para nabi, orang yang paling mulia di sisi Allah Azza Wajalla, makhluk yang paling dicintai oleh Allah Azza Wajalla; aku adalah ayahmu; washiku yang merupakan sebaik-baik washi dan yang paling dicintai oleh Allah Azza Wajalla adalah suamimu; syahid kita yang merupakan sebaik-baik syahid dan yang paling dicintai oleh Allah Azza Wajalla adalah Hamzah bin Abdul Muththalib yakni paman ayahmu dan paman suamimu; dari kita ada orang

yang memiliki dua sayap biru yang dengannya, dia terbang ke surga ke tempat mana saja yang dia kehendaki bersama para malaikat, yaitu sepupu ayahmu dan saudara suamimu; dari kita ada *Sibth* umat ini dan kedua orang itu adalah putramu, Hasan dan Husain, pemuka kaum muda penghuni surga, dan ayah mereka—demi Tuhan yang telah mengutusku membawa kebenaran—adalah lebih baik daripada mereka berdua. Wahai Fathimah, demi Tuhan yang telah mengutusku dengan membawa kebenaran, di antara mereka berdua ada Mahdi umat ini. Apabila dunia ini telah dipenuhi dengan kekacauan dan pePerangan, fitnah-fitnah bermunculan, perampokan terjadi di mana-mana, dan sebagian orang menyerang sebagian yang lain sehingga yang besar tidak menyayangi yang kecil dan yang kecil tidak menghormati yang besar. Maka ketika itu, Allah Azza Wajalla akan mengutus orang yang dapat menaklukkan benteng-benteng kesesatan dan membuka hati yang terkunci dengan menegakkan agama ini pada akhir zaman sebagaimana yang kulakukan pada awal zaman, dan ia akan memenuhi bumi ini dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan ketidakadilan.'" (HR. Hafizh Abul-'Ala Hamadani dalam *Arba'ina Haditsa* tentang Imam Mahdi as. Sebagiannya telah dikemukakan secara ringkas dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Fathimah

dalam hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abu Ayyub Anshari)

Juga, diriwayatkan dari Ali bin Hilali, "Rasulullah saw bersabda, 'Dari keduanya, yakni Hasan dan Husain, akan lahir Mahdi umat ini.'"

Hudzaifah meriwayatkan, "Nabi saw bersabda, 'Mahdi dari keturunanku, wajahnya seperti bintang yang bersinar terang.'"

Diriwayatkan juga dari Abu Sa'id Khudri, Abdurrahman bin Auf, dan lain-lain bahwa Imam Mahdi adalah dari keluarga Nabi saw.

Yang Khusus untuk Husain

Diriwayatkan dari Hudzaifah berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Sekiranya umur dunia ini hanya tinggal satu hari lagi, niscaya Allah akan memanjangkan hari tersebut hingga Dia mengutus seseorang dari keturunanku yang namanya seperti namaku.' Salman bertanya, 'Dari keturunanmu yang mana, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Dari keturunanku yang ini (sambil menepukkan tangannya kepada Husain).'"[35]

Nabi saw Tersakiti karena Tangisan Husain

Diriwayatkan dari Yazid bin Abu Ziyad berkata, "Rasulullah saw keluar dari rumah Aisyah, lalu melewati rumah Fathimah.

Tiba-tiba, beliau mendengar suara tangisan Husain. Maka beliau berkata, 'Tidak tahukah engkau bahwa ṭangisannya membuatku tersakiti?'" (HR. Ibnu Binti Muni')

Karamah dan Tanda-tanda Kebesaran Allah di Tempat Pembantaian Husain

Diriwayatkan dari seseorang dari Kulaib, berkata, "Husain bin Ali berteriak, 'Berilah kami air!' Lalu seseorang membidikkan anak panahnya sehingga mengenai rahangnya. Maka Husain berkata, 'Semoga Allah menjadikannya selalu kehausan.' Kemudian orang itu kehausan hingga melemparkan dirinya ke sungai Efrat lalu minum hingga mati.'" (HR. Mula)

Diriwayatkan dari Abbas bin Hisyam bin Muhammad Kufi dari ayahnya dari kakeknya, "Seseorang yang bernama Zar'ah turut serta dalam pembunuhan Husain. Ia memanah Husain sehingga mengenai mulutnya. Ketika itu, Husain meminta air untuk minum, tetapi orang itu memanahnya sehingga ia tidak mendapatkan air. Maka Husain berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah ia selalu kehausan.' Kemudian, seseorang yang menyaksikan kematian Zar'ah memberitahukan kepadaku bahwa orang itu menjerit karena merasakan panas dalam perutnya dan dingin pada punggungnya padahal ia sedang menggenggam es, dikipasi dan di belakangnya ada tungku api. Ia berkata, 'Berilah

aku minum. Haus membinasakan aku.' Lalu diambilkan sebuah wadah besar yang berisi tepung, air dan susu yang kalau diminum oleh lima orang niscaya mencukupi. Ia meminumnya lalu ia berkata lagi, 'Berilah aku minum. Haus membinasakan aku.' Maka perutnya mengembung menjadi seperti perut keledai.'" (HR. Ibnu Abi Dunya)

Diriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah dari Abu Qubail, "Ketika Husain terbunuh, kepalanya dikirimkan kepada Yazid. Mereka yang membawanya berhenti di tempat persinggahan pertama, lalu mereka minum dan memegang kepala tersebut. Tiba-tiba, keluar sebuah tangan dari dinding dengan memegang pena besi dan menuliskan sebuah kalimat dengan tinta darah, 'Apakah orang-orang yang membunuh Husain masih mengharapkan syafaat dari kakeknya pada hari Penghisaban?' Mereka pun berlarian dan meninggalkan kepala itu.'" (HR. Ibnu Jarrah)

Pembantaian Husain ra, Siapa Pembunuhnya, serta di Mana dan Kapan Dia Terbunuh

Husain ra terbunuh pada hari Jumat tanggal 10 Muharam, pada hari Asyura, tahun 60 Hijriah—ada juga yang mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 61 H—di suatu tempat yang bernama Karbala di wilayah Irak dekat Kufah. Tempat itu juga dikenal dengan nama Thuf. Pembunuhnya adalah Sinan bin

Anas Nakh'i. Ada juga yang mengatakan bahwa pembunuhnya adalah seseorang dari Majhaz. Ada yang mengatakan bahwa pembunuhnya adalah Syimir bin Dzil Jausyan, seorang yang berpenyakit kusta. Orang yang terakhir membunuhnya adalah Khuli bin Yazid Ashbahi dari Himyar. Ia memenggal kepalanya dan dibawa kepada Ubaidullah bin Ziyad. Adapun keterangan yang menyebutkan Umar bin Abi Sa'id bin Abi Waqqash adalah tidak benar. Penyebab penisbatannya kepadanya adalah karena dialah sebagai komandan pasukan yang dikirim oleh Ubaidillah bin Ziyad untuk membunuh Husain dan dijanjikan kedudukan sebagai gubernur Ray jika berhasil membunuhnya. Dalam pasukan itu—*Wallahu a'lam*—terdapat beberapa orang dari Mesir dan Yaman.

Diriwayatkan bahwa di samping Husain, pada hari itu terbunuh juga 27 orang laki-laki dari keturunan Fathimah. Hasan bin Abil-Hasan Bashri meriwayatkan bahwa bersama Husain, terbunuh juga 16 orang laki-laki dari Ahlulbait yang tidak ada bandingannya di muka bumi ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa bersama Husain, terdapat 23 orang laki-laki dari anak-anaknya, saudara-saudaranya dan Ahlulbaitnya yang terbunuh.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai usia Husain ketika ia terbunuh. Ada yang mengatakan bahwa usianya adalah 57 tahun. Tetapi Ibnu Dira', dalam bukunya *Mawalid Ahlulbait,* tidak menyebutkan yang lain. Ia mengatakan bahwa Husain hidup semasa dengan kakeknya selama tujuh tahun, bersama ayahnya—sepeninggal kakeknya—selama sepuluh tahun, bersama kakaknya Hasan—sepeninggal ayahnya—selama sepuluh tahun, dan setelah itu, ia hidup selama sepuluh tahun. Dengan demikian, usianya adalah 57 tahun. Ada juga yang mengatakan bahwa usianya adalah 54 tahun, dan yang lain mengatakan 56 tahun.

Pengabaran Nabi saw tentang Kematian Husain dan Himbauan untuk Menolongnya

Anas ra meriwayatkan, "Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya putraku ini, yakni Husain, akan terbunuh di suatu tempat di Irak. Barangsiapa mendapatinya, hendaklah ia menolongnya.' Dikatakan bahwa Anas pun terbunuh bersama Husain.'" (HR. Mula dalam *as-Sirah)*

Pengabaran Malaikat kepada Rasulullah saw tentang Pembunuhan Husain dan Tanah Tempat Kematiannya

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, "Satu malaikat meminta izin kepada Tuhannya untuk berkunjung kepada Nabi saw,

dan diizinkan. Ketika itu, Rasulullah saw sedang berada di rumah Ummu Salamah. Nabi saw berkata, 'Wahai Ummu Salamah, jagalah pintu agar jangan seorang pun masuk!' Ketika Ummu Salamah berada di dekat pintu, tiba-tiba Husain bin Ali datang terburu-buru. Lalu ia masuk dan melompat ke arah Rasulullah saw dan merangkul beliau. Maka beliau menciuminya. Kemudian malaikat itu bertanya, 'Apakah engkau mencintainya?' Beliau menjawab, 'Benar.' Malaikat berkata, 'Sesungguhnya, umatmu akan membunuhnya. Jika mau, aku akan memperlihatkan kepadamu tempat ia akan terbunuh itu.' Maka malaikat memperlihatkannya, lalu membawa segenggam tanah merah. Lalu Ummu Salamah mengambil tanah itu dan membungkusnya dengan bajunya. Tsabit berkata, 'Kami menyebut tanah itu, Karbala.'" (HR. Baghawi dan Abu Hatim)

Mimpi Ummu Salamah dan Ibnu Abbas

Diriwayatkan dari Salman Farisi, "Aku menemui Ummu Salamah yang sedang menangis. Aku bertanya, 'Apa gerangan yang membuatmu menangis?' Ia menjawab, 'Aku bermimpi melihat Rasulullah saw, sementara ada tanah di kepala dan janggutnya. Aku bertanya, 'Apa yang terjadi padamu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Aku baru saja menyaksikan pembunuhan Husain.'" (HR. Tirmidzi dan Baghawi dalam *al-Hisan*)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Dalam tidur siangku, aku bermimpi melihat Rasulullah saw sedang berdiri dengan rambut kusut dan di tangannya tergenggam sebuah botol yang berisi darah. Aku bertanya, 'Demi ayahku, engkau dan ibuku, wahai Rasulullah, apa ini?' Beliau menjawab, 'Ini adalah darah Husain. Aku baru saja mengambilnya hari ini.' Ternyata Husain memang terbunuh pada hari itu.'" (HR. Ibnu Binti Muni' dan Hafizh Abu Umar)

Pidato Husain ketika Yakin akan Segera Terbunuh

Zubair bin Bakkar berkata, "Ketika Husain sudah yakin bahwa mereka akan membunuhnya, ia berdiri dan berpidato. Setelah memuji Allah Azza Wajalla, ia berkata, 'Telah terjadi perkara yang kalian lihat, dan bahwa dunia telah berubah dan kebaikannya telah terbalik. Hal itu akan terus berlangsung hingga tidak ada di dalamnya kecuali seperti sisa air dalam bejana dan kehidupan yang hina-dina. Tidak tahukah kalian, kebenaran tak lagi dipraktikkan dan kebatilan tak lagi dicegah. Hendaklah orang yang beriman lebih menyukai pertemuan dengan Allah Azza Wajalla. Sesungguhnya aku tak melihat kematian kecuali kebahagiaan dan kehidupan bersama orang-orang (zalim dan hina) kecuali penyesalan.'" (HR. Ibnu Binti Muni')

Ziarah ke Kuburan Husain bin Ali ra

Imam Musa bin Ali Ridha bin Ja'far meriwayatkan, "Ja'far bin Muhammad ditanya tentang berziarah ke makam Imam Husain. Ia menjawab, 'Ayahku memberitahukan kepadaku bahwa barangsiapa berziarah ke kuburan Husain as karena mengakui haknya, Allah mencatatkan baginya [pahala] di surga Illiyyin.' Ia juga berkata, 'Di sekitar kuburan Husain terdapat 70.000 malaikat yang berambut kusut dan berdebu sambil menangisinya hingga hari Kiamat.'" (HR. Abul-Hasan Atiqi)[]

*****

بالحق

المهدي

القاسم

ن العسكري

ظر الزمان

Bab 7

DUA BELAS IMAM AS

Setelah kita mengetahui siapa yang dimaksud dengan *Dzawil-Qurba* dan mengetahui kedudukan mereka dalam Islam, masih terdapat sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan Imam Mahdi *-semoga Allah mempercepat kemunculannya-* dan para imam dua belas. Oleh karena itu, kami sengaja menambahkan bab ini untuk menjawab masalah yang sensitif dan penting tersebut.

Kami akan menjawab beberapa pertanyaan berikut dalam upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

1 Apakah dalam kitab-kitab hadis yang bisa dipercaya terdapat keterangan-keterangan tentang Imam Dua Belas sepeninggal Nabi saw?

2 Siapakah para imam tersebut?

3 Apakah Imam Mahdi as adalah salah seorang dari mereka?

Kontroversi Hadis Dua Belas Khilafah

Sebagian ulama merasa bingung dalam menjelaskan maksud dari "Dua Belas" yang terdapat dalam hadis-hadis dua belas Khilafah, dan pendapat-pendapat mereka saling bertentangan satu sama lain.

Ibnu Katsir berkata, "Hadis seperti ini juga (dua belas Khilafah) telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, Hudzaifah dan Ibnu Abbas.[36] Tetapi aku tidak tahu apakah yang dimaksud dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ini adalah sama dengan hadis yang diriwayatkan oleh Hakim Hiskani dari Ibnu Abbas atau hadis yang lain."

Ibnu Arabi, dalam *Syarh Sunan Tirmidzi*, berkata, "Kami menghitung Dua Belas Pemimpin setelah Rasulullah saw, dan kami mendapati Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Hasan, Muawiyah, Yazid, Muawiyah bin Yazid, Marwan, Abdul Malik bin Marwan, Walid, Sulaiman, Umar bin Abdul Aziz, Yazid bin Abdul Malik, Marwan bin Muhammad bin Marwan, Saffah ... (dan seterusnya).'

Setelah itu, ia menyebutkan 27 khalifah dari kalangan Abbasiyah hingga yang berkuasa pada masa itu. Kemudian ia berkata, "Jika kita menghitung Dua Belas, maka jumlah tersebut – sebagai pemimpin formal – sampai kepada Sulaiman. Tetapi jika kita menghitungnya sebagai pemimpin ruhaniah,

maka hanya ada lima di antara mereka, yaitu khalifah yang empat (khulafaur-rasyidin) dan Umar bin Abdul Aziz.'"[37]

Qadhi Iyadh menanggapi pendapat yang mengatakan bahwa pemimpin itu lebih dari jumlah tersebut, berkata, "Ini merupakan sanggahan yang tidak benar, karena Nabi saw tidak berkata, 'Tidak memimpin kecuali Dua Belas Orang.' Jumlah ini sudah memimpin, dan hal itu tidak menghalangi adanya tambahan atas mereka.'"[38]

Tetapi Suyuthi menyanggah pandangan Qadhi Iyadh tersebut dengan mengatakan, "Yang dimaksud [dalam hadis tersebut] adalah keberadaan Dua Belas Khalifah dalam seluruh periode Islam hingga hari Kiamat, yang mengetahui kebenaran, meskipun mereka tidak berturut-turut."[39]

Dalam *Fathul-Bari* disebutkan, "Di antara mereka, telah berlalu empat khalifah. Jumlah tersebut pasti akan genap sebelum hari Kiamat tiba."[40]

Ibnu Jauzi berkata, "Berdasarkan hal ini, yang dimaksud dengan "kemudian akan terjadi fitnah", adalah fitnah-fitnah yang akan terjadi menjelang hari Kiamat, yaitu kemunculan Dajjal dan seterusnya."[41]

Suyuthi berkata, "Dari Dua Belas Khalifah itu adalah para khulafaur-rasyidin, Hasan, Muawiyah, Ibnu Zubair, dan Umar bin Abdul Aziz. Mereka berjumlah delapan orang. Bisa saja

digabungkan kepada mereka Mahdi Abbasi karena ia di antara Bani Abbasiyah adalah seperti Umar bin Abdul Aziz di tengah Bani Umayah. Demikian juga Thahir Abbasi karena ia orang yang berlaku adil. Tinggal dua lagi yang sedang ditunggu, dan salah satunya adalah Imam Mahdi karena ia dari Ahlulbait."[42]

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud [dalam hadis itu] adalah Dua Belas Khalifah selama masa kekhalifahan dan kejayaan Islam serta berjalannya semua urusan Islam, yaitu orang-orang yang mengagungkan Islam pada zamannya dan kaum Muslim sepakat terhadapnya."[43]

Baihaqi berkata, "Jumlah ini kita dapati dalam sifat tersebut hingga zaman Walid bin Yazid bin Abdul Malik. Kemudian terjadi kekacauan dan fitnah yang sangat besar, lalu muncul kerajaan Abbasiyah. Mereka adalah tambahan terhadap jumlah yang disebutkan dalam hadis, bila tidak ada sifat yang disebutkan itu, atau dihitung juga di antara mereka pemimpin-pemimpin yang berkuasa setelah terjadinya kekacauan."[44]

Sebagian ulama berkata, "Mereka yang disepakati adalah tiga khalifah pertama lalu Ali bin Abi Thalib hingga terjadinya peristiwa *tahkim* dalam Perang Shiffin. Sejak saat itu, Muawiyah memegang tampuk kekhalifahan. Kemudian mereka (umat) menyepakati Muawiyah [sebagaai khalifah] setelah berdamai dengan Hasan. Kemudian mereka menyepakati anaknya,

Yazid, sedangkan Husain tidak mendapatkan kekuasaan, bahkan dibunuh. Setelah Yazid meninggal, mereka berselisih hingga akhirnya menyepakati Abdul Malik bin Marwan setelah Ibnu Zubair terbunuh. Kemudian mereka menyepakati empat anak Abdul Malik bin Marwan, yaitu Walid, Sulaiman, Yazid dan Hisyam. Di antara kepemimpinan Sulaiman dan Yazid diselingi oleh Umar bin Abdul Aziz. [Pemimpin] kedua belas adalah Walid bin Yazid bin Abdul Malik. Umat menyepakatinya setelah Hisyam berkuasa selama empat tahun."[45]

Berdasarkan hal ini, kekhalifahan Dua Belas Khalifah itu adalah benar menurut kesepakatan umat atas mereka. Rasulullah saw sudah mengabarkan tentang kekhalifahan mereka sepeninggalnya dalam menyampaikan Islam kepada manusia.

Tentang pandangan ini, Ibnu Hajar berkata, "Ini adalah pandangan yang paling tepat."

Ibnu Katsir berkata, "Pandangan yang dipilih oleh Baihaqi dan disepakati oleh sekelompok ulama, bahwa ada Dua Belas Khalifah yang berturut-turut hingga zaman Walid bin Yazid bin Abdul Malik, seorang fasik yang mendapat celaan dan ancaman dalam hadis yang telah kami kemukakan, merupakan pandangan yang masih perlu dikaji. Penjelasanya, bahwa para khalifah hingga zaman Walid bin Yazid lebih dari dua belas

orang menurut asumsi mana pun. Buktinya, bahwa khalifah empat, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, kekhalifahan mereka merupakan kekhalifahan yang sebenarnya. Setelah mereka, ada Hasan bin Ali sebagaimana kenyataan yang ada, karena Ali telah berwasiat kepadanya dan orang-orang Irak telah membaiatnya, hingga ia menjalin perjanjian damai dengan Muawiyah. Kemudian anak Muawiyah, Yazid bin Muawiyah, lalu Muawiyah bin Yazid, Marwan bin Hakam, Abdul Malik bin Marwan, Walid bin Abdul Malik, Sulaiman bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, Yazid bin Abdul Malik, Hisyam bin Abdul Malik. Mereka berjumlah lima belas orang. Lalu Walid bin Yazid bin Abdul Malik. Jika kita mengakui pemerintahan Ibnu Zubair sebelum Abdul Malik, maka jumlah mereka menjadi enam belas orang. Menurut asumsi mana pun, jumlah mereka dua belas sebelum sampai ke Umar bin Abdul Aziz. Berdasarkan asumsi ini, Yazid bin Muawiyah termasuk ke dalam dua belas khalifah dan mengecualikan Umar bin Abdul Aziz, seseorang yang dipuji dan dianggap sebagai bagian dari khulafaur-rasyidin. Umat juga sepakat tentang keadilannya, dan masa kepemimpinannya dipandang sebagai masa yang paling penuh dengan keadilan, dan bahkan kaum *Rafidhi* (Syiah) pun mengakuinya. Jika ia berkata, 'Aku hanya mengakui pemimpin yang disepakati umat," maka berdasarkan pendapat ini, Ali bin

Abi Thalib dan putranya tidak termasuk [ke dalam Dua Belas Khalifah], karena tidak semua kaum Muslim menyepakati mereka, dan penduduk Syam seluruhnya tidak berbaiat kepada mereka berdua.'"

Ia juga berkata, "Sebagian ulama memasukkan Muawiyah dan anaknya, Yazid, serta anak Yazid, Muawiyah bin Yazid, [ke dalam dua belas khalifah], dan tidak memasukkan Marwan dan Ibnu Zubair karena umat tidak sepakat terhadap masing-masing dari keduanya. Atas dasar ini, dapat kami katakan bahwa pandangan ini hanya mencakup tiga khalifah (khulafaur-rasyidin), Muawiyah, Yazid, Abdul Malik, Walid bin Sulaiman, Umar bin Abdul Aziz, Yazid, dan Hisyam. Jumlah mereka sepuluh. Lalu dimasukkan juga Walid bin Yazid bin Abdul Malik seorang fasik. Maka, hal ini berarti menafikan Ali bin Abi Thalib dan putranya, Hasan, dan ini bertentangan dengan keterangan dari para ulama Ahlusunah, dan bahkan Syiah."[46]

Ibnu Jauzi, dalam bukunya *Kasyful-Musykil*, mengutip dua jawaban dalam masalah ini. *Pertama,* Nabi saw mengisyaratkan dalam sabdanya pada tentang yang akan terjadi sepeninggalnya dan para sahabatnya, dan bahwa pemerintahan para sahabatnya berkaitan dengan pemerintahannya. Oleh karena itu, beliau memberitahukan ihwal pemerintahan-pemerintahan yang akan muncul setelah mereka. Dengan sabdanya itu, seakan-

akan beliau mengisyaratkan jumlah khalifah dari Bani Umayah. Seakan-akan beliau bersabda, "Agama ini akan senantiasa..." yakni pemerintahan hingga berlalunya Dua Belas Khalifah. Lalu, beliau beralih ke masalah lain yang lebih penting daripada yang pertama. Awal pemerintahan Bani Umayah adalah Yazid bin Muawiyah dan yang terakhir adalah Marwan "si Keledai" (*al-Himar*). Jumlah mereka adalah tiga belas orang. Usman, Muawiyah dan Ibnu Zubair tidak termasuk karena mereka adalah para sahabat. Apabila kita mengeluarkan Marwan bin Hakam dari mereka, karena diperselisihkan statusnya sebagai sahabat Nabi saw, atau karena ia orang yang merebut kekuasaan setelah Abdullah bin Zubair disepakati oleh umat, maka jumlah [dua belas] itu menjadi tepat. Setelah kekhilafahan tersebut lepas dari genggaman Bani Umayah, terjadilah malapetaka dan berbagai pembantaian hingga berdirilah pemerintahan Bani Abbasiyah. Dengan demikian, situasi pun berubah total dari situasi sebelumnya."[47]

Tetapi Ibnu Hajar, dalam bukunya *Fathul-Bari*, menyanggah pandangan ini.

Kemudian Ibnu Jauzi mengutip jawaban kedua dari bagian yang dihimpun oleh Abu Husain bin Munadi tentang Imam Mahdi, bahwa ia berkata, "Ada kemungkinan bahwa hal ini akan terjadi setelah sang Mahdi yang akan muncul pada akhir

Zaman. Dalam kitab Danial disebutkan, 'Apabila Mahdi telah meninggal, maka penguasa selanjutnya ada lima orang dari keturunan *as-Sibth al-Akbar*, lalu lima orang dari keturunan *as-Sibth al-Ashghar*. Kemudian yang terakhir dari mereka akan memberikan wasiat kepada seseorang dari keturunan *as-Sibth al-Akbar*. Sepeninggalnya, yang akan berkuasa adalah anaknya. Dengan demikian, genaplah Dua Belas Pemimpin, dan masing-masing dari mereka adalah Imam Mahdi. Dalam sebuah hadis disebutkan, '... Kemudian kepemimpinan sesudahnya adalah Dua Belas Orang Laki-laki, yaitu enam dari keturunan Hasan dan lima dari keturunan Husain, sedangkan yang terakhir adalah dari luar kelompok mereka. Kemudian ia akan meninggal, sehingga zaman pun hancur.'"

Ibnu Hajar memberikan komentar terhadap hadis terakhir ini dalam bukunya *ash-Shawaiq*. Ia berkata, "Hadis ini sangat lemah sehingga tidak bisa dijadikan rujukan."[48]

Sekelompok ulama berkata, "Ada dugaan kuat bahwa—dalam hadis ini—Rasulullah saw memberitahukan keanehan-keanehan, yang merupakan malapetaka, yang akan terjadi sepeninggal beliau sehingga dalam satu waktu, orang-orang akan terpecah-belah ke dalam dua belas kepemimpinan. Sekiranya yang dimaksud bukan seperti ini, niscaya beliau berkata, 'Akan ada Dua Belas Pemimpin yang akan melakukan

ini dan itu.' Karena dalam hadis itu mereka tidak disebutkan seperti itu, maka tahulah kita bahwa yang dimaksud oleh Nabi saw bahwa mereka akan ada pada satu zaman...'"[49]

Kemudian mereka berkata, "Pada abad ke-5, di Andalusia sendiri terdapat enam orang yang maing-masing menjabat sebagai khalifah. Selain mereka, ada penguasa Mesir, Abbasiyah di Bagdad hingga orang-orang yang mengaku sebagai khalifah semua penjuru bumi, baik dari kalangan Alawi maupun Khawarij."[50]

Ibnu Hajar berkata, "Ini adalah ucapan orang yang tidak mengetahui sedikit sanad-sanad hadis selain riwayat tersebut yang terdapat dalam *Shahih Bukhari*. Demikianlah ringkasnya "[51]

Ia juga berkata, "Keberadaan mereka (Dua Belas Imam) dalam satu masa justru akan menimbulkan pertentangan, sehingga tidak benar bila hadis itu maksudnya seperti itu."[52]

Demikianlah, mereka tidak sepakat atas suatu pendapat dalam menafsirkan hadis tersebut. Saya tidak tahu, mengapa tak seorang pun dari mereka mengatakan bahwa mazhab Ahlulbait as melihat substansi hadis itu dan menggenapkan jumlah tersebut pada pada Dua Belas Imam dari Ahlulbait Rasulullah saw. Jumlah ini tidak berlaku pada selain mereka, sebagaimana telah kita lihat dalam uraian sebelum ini.[53]

Dua Belas Khilafah adalah Para Imam dari Ahlulbait as

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa hadis-hadis yang menyatakan para khalifah sepeninggal Nabi saw berjumlah dua belas merupakan hadis yang sudah sangat populer melalui banyak jalur periwayatan. Dari sini, dapat diketahui bahwa yang dimaksudkan dalam sabda Rasulullah saw dalam hadisnya tentang Dua Belas Imam adalah dari Ahlulbiat dan keluarga beliau. Sebab, tidak mungkin mengartikan hadis tersebut dengan para khalifah dari kalangan sahabat beliau karena jumlah mereka kurang dari dua belas. Tidak mungkin juga mengartikannya dengan para penguasa Bani Umayah karena jumlah mereka lebih dari dua belas, dan karena kezaliman mereka yang luar biasa, keculai Umar bin Abdul Aziz serta karena mereka bukan dari Bani Hasyim. Demikian pula, tidak mungkin mengartikan hadis tersebut dengan para penguasa Bani Abbasiyah karena selain jumlah mereka lebih dari dua belas, juga karena mereka jauh dari Rasulullah saw dalam hal nasab dan nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, ayat, *"Katakanlah [hai Muhammad], 'Aku tidak meminta upah apa pun atas penyampaian risalah ini kecuali kecintaan kalian pada keluargaku'"* dan hadis tentang *al-Kisa* mesti diartikan dengan para imam dua belas dari Ahlulbait dan keluarga beliau, karena mereka adalah orang-orang yang paling berilmu, paling mulia, paling warak dan paling bertakwa pada zamannya,

serta memiliki nasab yang paling tinggi, kemuliaan keturunan yang paling utama, dan kedudukan yang paling mulia di sisi Allah. Ilmu pengetahuan mereka yang didapatkan dari leluhur mereka bersambung kepada datuk mereka melalui pewarisan dan laduni. Demikianlah, mereka diperkenalkan oleh orang-orang yang berilmu, para peneliti, para ahli *kasyf* (penyingkapan rahasia pengetahuan batin), dan orang-orang yang telah memperoleh taufik. Untuk mempertegas pengertian ini, bahwa yang dimaksud dalam sabda Nabi saw itu adalah para imam dua belas dari Ahlubaitnya, berikut ini, kami kemukakan beberapa keterangan dari Nabi saw yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang bisa dipercaya.

a. Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Samrah bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Agama ini akan senantiasa tegak hingga hari Kiamat tiba atau akan ada atas kalian Dua Belas Khalifah, semuanya dari Quraisy."

   Dalam riwayat lain disebutkan, "Urusan manusia akan selalu berjalan ... (dan seterusnya)."

   Dalam hadis dari Abu Dawud disebutkan, "... hingga akan ada atas kalian dua belas khalifah."

   Dalam sebuah hadis yang lain lagi disebutkan, "... hingga dua belas."[54] Dalam *Shahih Bukhari*, "Aku mendengar Nabi

saw bersabda, 'Akan ada Dua Belas Pemimpin (*amir*).' Lalu beliau mengatakan kalimat yang tidak aku dengar dengan jelas. Maka ayahku berkata bahwa beliau bersabda, 'Semuanya dari kalangan Quraisy.'

Dalam riwayat lain disebutkan, "Kemudian Nabi saw berbicara dengan suara yang tidak dapat aku dengar dengan jelas. Oleh karena itu, aku bertanya kepada ayahku, 'Apa yang dikatakan oleh Rasulullah?' Ayahku menjawab, 'Nabi mengatakan bahwa semuanya dari Quraisy.'"[55]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Mereka tidak akan terganggu oleh permusuhan orang yang memusuhi mereka."[56]

b. Dalam riwayat lain disebutkan, "Umat ini akan senantiasa berada dalam keadaan yang baik dan menang atas musuhnya hingga berlalu dari mereka dua Belas Khalifah yang semuanya dari Quraisy. Setelah itu, akan terjadi kekacauan."[57]

c. Dalam riwayat lain disebutkan, "Bagi umat ini akan ada dua Belas Pemimpin (*Qayyim*) yang tidak akan terganggu oleh orang-orang yang enggan membantu mereka. Semuanya dari Quraisy."[58]

d. Dalam riwayat lain disebutkan, "Urusan manusia akan terus berjalan selama mereka dipimpin oleh Dua Belas Orang Laki-laki."[59]

e. Dalam riwayat dari Anas ra disebutkan, "Agama ini akan senantiasa tegak hingga [berlalu] dua Belas Orang dari Quraisy. Apabila mereka telah tiada, maka bumi akan menelan penghuninya."[60]

f. Dalam riwayat lain disebutkan, "Perkara umat ini akan terus berjalan hingga berlalu kepemimpinan Dua Belas Orang yang semuanya dari Quraisy."[61]

g. Ahmad, Hakim dan lain-lain meriwayatkan hadis dengan redaksi pertama dari Masruq, "Kami sedang duduk-duduk pada suatu malam di rumah Abdullah bin Mas'ud yang membacakan al-Quran kepada kami. Kemudian seseorang bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, apakah engkau pernah bertanya kepada Rasulullah saw tentang berapa jumlah khalifah yang memimpin umat ini?' Abdullah bin Mas'ud menjawab, 'Sebelum engkau, tidak seorang pun yang menanyakan masalah ini kepadaku semenjak aku datang ke Irak.' Orang itu berkata, 'Kalau begitu, kamilah yang menanyakannya.' Maka Abdullah Mas'ud menjawab, 'Dua belas sejumlah pemimpin Bani Israil.'"[62]

h. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud meriwayatkan, "Rasulullah saw bersabda, 'Sepeninggalku akan ada para khalifah yang jumlahnya sebanyak sahabat Nabi Musa as.'"[63]

Dalam hadis-hadis ini disebutkan bahwa Rasulullah saw menyebutkan tempat rujukan umat sepeninggal beliau. Mereka adalah keluarga dan Ahlulbaitnya, dan jumlah mereka adalah dua Belas Orang.

*****

SUMBER RUJUKAN:

1. *Al-Quran al-Karim.*
2. *Asbab an-Nuzul al-Quran* karya Abul Hasan Ali bin Ahmad Wahidi (w.468 H). Diverifikasi oleh Kamal Basyuni Zuglul, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cetakan pertama, tahun 1141 H.
3. *Usdul-Ghabah fi Ma'rifatish-Shahabah* karya Izzuddin Ali bin Abil Karam Muhammad bin Abdul Karim Syaibani, yang dikenal sebagai Ibnu Atsir Jauzi (w.630 H), Beirut, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi.
4. *Ansabul-Asyraf* karya Ahmad bin Yahya bin Jabir Baladzuri (w.779 H), bagian biografi Rasulullah saw dan biografi Amirul Mukminin Ali kw. Diverifikasi oleh Muhammad Baqir Mahmudi, Beirut, Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, cetakan pertama, tahun 1394 H.

5. *Al-Bidayah wan-Nihayah* karya Ismail bin Umar bin Katsir Dimasyqi Abul Fida' (w.774 H), Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cetakan keempat, tahun 1408 H.
6. *Tarikh Bagdad* (*Madinatus-Salam*) karya Ahmad bin Ali bin Tsabit Khathib Bagdadi (w.463 H), Madinah al-Munawwarah, al-Makatabah as-Salafiyyah.
7. *Tarikhul-Khulafa* karya Jalaluddin Abdurahhman Suyuthi (w.911 H), Beirut, Dar al-Fikr.
8. Ibnu Atsir, *Tarikh Ibnu Atsir* (*al-Kamil fit-Tarikh*), Dar Shadir, Beirut, tahun 1982 Masehi.
9. *Tadzkiratul-Khawashs al-Ummah* karya Yusuf bin Qazughali, cucu Ibnu Jauzi, Tehran, Maktabah Nainawa al-Haditsah, dan sebagian lainnya adalah terbitan Beirut oleh Muassasah Ahlilbait, tahun 1401 H/198 M.
10. *Tafsir al-Hiri* karya Abu Abdillah Kufi Husain bin Hakam bin Muslim Hiri (w.268 H). Diverifikasi oleh Muhammad Ridha Husaini, Beirut, Muassasah Alulbait li Ihya at-Turats, cetakan pertama tahun 1408 M.
11. *Tafsir Thabari; Jami'ul-Bayan fi Tafsir al-Quran.*
12. *Tafsir Ibnu Katsir; Tafsir al-Quran al-'Azhim* karya Ismail bin Umar bin Katsir Bashri Dimasyqi, (w.774 H), Beirut, Dar al-Ma'rifah, tahun 1402 H.

13. *Al-Jami' li Ahkamil-Quran* karya Muhammad bin Ahmad Qurthubi (w.671 H), dikoreksi oleh Abdul Alim Barduni, Beirut, Dar Ihya at-Turats Arabi, cetakan pertama.
14. *Husain Yaktubu Qishshatahu al-Akhirah* karya Syahid Sayid Muhammad Baqir Shadr. Diverifikasi oleh Shadiq Ja'far Rawaziq, cetakan pertama, Lisan ash-Shidq, 1427 H/ 2006 M.
15. *Hilyatul-Awliya wa Thabaqatul-Ashfiya* karya Abu Na'im Ahmad bin Abdullah Isbahani (w.430 H), Beirut, Dar al-Kutub al-'Arabi, cetakan kelima, 1407 H.
16. *Ad-Durrul-Mantsur min al-Ma'tsur wa Ghai al-Ma'tsur* karya Ali bin Muhammad bin Hasan bin Syahid Tsani (w.1130 H), Qum, Maktabah Ayatullah Mar'asyi, cetakan pertama.
17. *Sunan Ibnu Majah* karya Muhammad bin Yazid bin Majah Qazwini (w.775 H), diverifikasi Muhammad Fuad Abdul Baqi, Beirut, Dar al-Fikr.
18. *Sunan Abi Dawud* karya Salman bin Asy'ats Sijistani Azdani (w.775 H). Diverifikasi oleh Muhammad Muhyiddin, Dar Ihya as-Sunnah an-Nabawiyyah.
19. *Sunan Tirmidzi* karya Muhammad bin Isa bin Surah Tirmidzi (w.797 H). Diverifikasi oleh Ahmad Muhammad Syakir, Beirut, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi.

20. *Sunan Darimi* karya Muhammad Abdullah bin Abdurrahman Ibnu Fadhl bin Bahran Darimi (w.255 H), Dar Ihya as-Sunnah an-Nabawiyyah.
21. *As-Sunan al-Kubra* karya Ahmad bin Husain bin Ali Baihaqi (w.458 H), Beirut, Dar al-Ma'rifah.
22. *As-Sunan al-Kubra* karya Nasai (w.303 H), Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Diverifikasi oleh Abdul Ghaffar Sulaiman Bandari dan Sayid Kisrawi Hasan, cetakan pertama, tahun 13411 H.
23. *Kitab as-Sayr* karya Abu Ishak Fizari (w.186 H). Diverifikasi oleh Faruq Hamadah, Beirut, Muassasah ar-Risalah, cetakan pertama, tahun 1408 H/1986 M.
24. *Sirah Ibnu Ishak* (*Kitab as-Sayr al-Maghazi*) karya Muhammad bin Ishak bin Yasar. Diverifikasi oleh Suhail Zakkar, Dar al-Fikr, cetakan pertama, tahun 1398 H.
25. *As-Sirah an-Nabawiyyah* karya Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir Qarasyi Syafi'i Dimasyqi (w.747 H). Diverifikasi oleh Mushtafa Abdul Wahid, Beirut, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi.
26. *Syarh Shahih Muslim* karya Zakaria Yahya bin Syarf Syafi'i Nawawi (w.676 H), Beirut, Dar al-Kitab al-'Arabi, tahun 1407 H.
27. *Syarh Nahjul-Balaghah* karya Izzuddin Abdul Hamid bin Muhammad bin Abil-Hadid Muktazili yang dikenal dengan

nama Ibnu Abil-Hadid (w.656 H). Diverifikasi oleh Abul Fadhl Ibrahim, Beirut, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, cetakan kedua, tahun 1385 H.

28. *Syawahid at-Tanzil li Qawaid at-Tafdhil* karya Ubaidillah bin Abdillah bin Ahmad Hanafi Naisaburi yang dikenal dengan sebutan Hakim Hiskani. Diverifikasi oleh Muhammad Baqir Mahmudi, Beirut, Muassasah al-A'lami, tahun 1393 H.
29. *Shahih al-Jami' ash-Shaghir.*
30. *Shahih Bukhari* karya Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Ju'fi Bukhari (w.256 H), Beirut, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi.
31. *Shahih Muslim* karya Muslim bin Hajjaj Qusyairi Naisaburi. Diverifikasi oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, Beirut, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi.
32. *Shahih Tirmidzi.*
33. *Ash-Shawaiq al-Muhriqah* karya Ahmad bin Hijr Haitsami Maliki (w.974 H), Abdul Wahhab Abdul Lathif, Mesir, Maktabah Kairo.
34. *Ath-Thabaqat al-Kubra* karya Muhammad bin Sa'd Katib Waqidi (w.630 H), Beirut, Dar Shadir.
35. *Ghayatul-Maram.*

36. *Al-Ghadir fi al-Kitab wa as-Sunnah wal-Adab*, Abdul Husain Amini (w.1390 H), Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Tehran, tahun 1408 H.
37. *Fathul-Bari fi Syarh Shahih Bukhari* karya Ahmad bin Ali bin Hijr Asqalani (w.852 H). Diverifikasi oleh Muhyiddin Khathib, Beirut, Dar al-Ma'rifah.
38. *Faraid as-Simthain fi Fadhail al-Murtadha wa al-Batul wa as-Sibthain wal-Aimmah min Dzurriyyatihim* karya Ibrahim bin Muhammad bin Muayyad bin Abdillah Juwaini Hamwini (w.730 H). Diverifikasi oleh Muhammad Baqir Mahmudi, Beirut, Muassasah Mahmudi, cetakan pertama, tahun 1398 H.
39. *Fadhail ash-Shahabah* karya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Syaibani (w.241 H). Diverifikasi oleh Washiyullah bin Muhammad Abbas, Muassasah ar-Risalah, cetakan pertama, tahun 1403 H, al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyyah, Jami'ah Ummul Qura.
40. *Faydhul-Qadir fi Syarh al-Jami' ash-Shaghir* karya Muhammad Abdurra'uf Munawi (w.1331 H). Diverifikasi oleh Ahmad Abdussalam, cetakan pertama, tahun 1415 H, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
41. *Al-Kasysyaf* karya Mahmud bin Umar bin Zamakhsyari (w.538 H), Qum, Nasyr Adab al-Hawzah, dengan offset.
42. *Kifayah ath-Thalib fi Manaqib Ali bin Abi Thalib* karya Muhammad bin Yusuf bin Muhammad Kanji Syafi'i (w.658

H). Diverifikasi oleh Muhammad Hadi Amini, Tehran, Dar Ihya Turats Ahlilbait as, cetakan ketiga, tahun 1404 H.

43. *Kanzul-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wal-Af'al* karya Alauddin Ali Muttaqi bin Hisamuddin Hindi (w.975 H). Diverifikasi oleh Shafwah Saqa, Muassasah ar-Risalah, Beirut, cetakan kelima, tahun 1405 H.

44. *Majma'uaz-Zawaid wa Manba'ul-Fawaid* karya Ali bin Abu Bakar Haitsami (w.807 H), Beirut, Mansyurat Dar al-Kutub al-'Arabi, cetakan ketiga, tahun 1403 H.

45. *Al-Mustadrak 'alash-Shahihain* karya Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Hakim Naisaburi (w.405 H), di bawah pengawasan Yusuf bin Abdurrahman Mar'asyi, Beirut, Dar al-Ma'rifah.

46. *Musnad Ahmad,* Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Syaibani (w.641 H), cetakan pertama, Muassasah ar-Risalah. Diverifikasi oleh Syu'aib Arnuth dan Adil Mursyid.

47. *Musnad Abu Dawud ath-Thayalisi* karya Abui Dawud Sulaiman bin Dawud Jarud Thayalisi, (w.204 H), Haidar Abad Daka, cetakan pertama, tahun 1321 Hijriah.

48. *Al-Mushannaf* karya Abu Bakar Abdurrazzak bin Hammam Shun'ani, (w.211 H), Habiburrahman A'zhami, Beirut, al-Maktabah al-Islami, cetakan kedua, tahun 1403 H.

49. *Al-Mushannaf fil-Ahadits wal-Atsar* karya Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Kufi Abbasi (w.235 H). Diverifikasi oleh Muhammad Abdussalam Syahin, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cetakan pertama, tahun 1416 H.
50. *Mathalib as-Su'ul fi Manaqib Alu ar-Rasul* karya Muhammad bin Thalhah Syafi'i (w.654 H), cetakan an-Najaf al-Asyraf.
51. *Mu'jamul-Muallifin* karya Umar Ridha Kahalah, Beirut, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi.
52. *Maqatil ath-Thalibin* karya Abul Faraj Ali bin Husain bin Muhammad Isbahani (w.356 H). Diverifikasi oleh Ahmad Shaqar, Qum, Mansyurat asy-Syarif ar-Ridha, cetakan pertama, tahun 1414 H.
53. *Manaqib al-Khawarizmi* karya Muwaffaq bin Ahmad bin Muhammad Makki Khawarizmi (w.568 H). Diverifikasi oleh Malik Athhamudi, Muassasah an-Nasyr al-Islami, Jami'at al-Mudarrisin, Qum, cetakan ketiga, tahun 1411 H.
54. *al-Muwaththa* karya Malik bin Anas (w.179 H). Diverifikasi oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, Beirut, Dar Ihya at-Turats.
55. *Yanabi'ul-Mawaddah li Dzawil-Qurba* karya Sulaiman bin Ibrahim Qanduzi Hanafi (w.1294 H), cetakan kedelapan, tahun 1385 H.

*****

CATATAN KAKI:

Sekilas Tentang Penulis

Penulis *Thabaqat asy-Syafi'iyyah*, Qadhi Tabi'uddin Abdul Wahhab bin Subki, berkata tentang tokoh besar ini, "Ia adalah seorang Syekh Tanah Suci dan Hafizh Hijaz tanpa terbantahkan." (*Thabaqat asy-Syafi'iyyah*, jil.8, hal.18, cetakan Dar Ihya at-Turats. Diverifikasi oleh Abdul Fattah Muhammad Hilwa dan Mahmud Muhammad Thanahi). Ia mengelompokkannya ke dalam jajaran ulama generasi keenam dengan urutan ke-1046. Shafadi menyebutnya dalam bukunya, *al-Wafi bil-Wafayat* karya Shalahuddin bin Aibik Shafadi, jil.7, hal.135. Ia berkata, "Ia adalah seorang tokoh ternama di Tanah Suci Mekah Mukarramah, bermazhab Syafi'i, seorang ahli fikih dan ahli hadis yang zuhud."

Penulis *al-'Iqd ats-Tsamin fi Tarikh al-Balad al-Amin*, Imam Taqiyyuddin Muhammad bin Ahmad Husain Fasi Makki (832 H) berkata, "Aku telah mendengar seorang guru kami, Mufti Hijaz, Qadhi Jamaluddin bin

Zhahirah, berkata, 'Aku mendengar Qadhi Abul-Fadhl berkata bahwa ia telah mendengar Hafizh Shalahuddin 'Alai berkata, 'Setelah Syafi'i, Mekah tidak pernah melahirkan tokoh seperti Muhibuddin Thabari.'

Ia menambahkan, 'Ini merupakan keutamaan yang sangat besar. Namun, ia juga tidak luput dari bantahan.'

Ia juga menambahkan, 'Aku menemukan tulisan Quthb Halabi tentang biografi Muhib Thabari, bahwa pada zamannya, tidak ada orang setingkat dia di Tanah Suci Mekah. Ini merupakan suatu hal yang tidak diragukan sedikit pun.'" (*al-'Iqd ats-Tsamin fi Tarikh al-Balad al-Amin.* Diverifikasi oleh Fuad Sayyid, Muassasah ar-Risalah, juz.3, hal.66)

Zarkali, dalam bukunya *al-I'lam*, berkata, "Ia adalah seorang *hafizh* (penghafal al-Quran), ahli fikih, dan bermazhab Syafi'i." (*al-I'lam* karya Zarkali, jil.1, hal.159)

Dzahabi berkata tentangnya, "Ia adalah seorang imam ahli hadis, menetap di Mekah, bermazhab Syafi'i, dan penulis buku *al-Ahkam al-Kubra*... Ia adalah seorang *syekh* dalam mazhab Syafi'i dan ahli hadis dari Hijaz." (*Tadzkirah al-Huffazh* karya Dzahabi, jil.4, hal.1474, hadis ke-1163)

Bab 1

2. QS. asy-Syura: 23.

Bab 2

3. Teks hadis yang bersumber dari Rasulullah saw ini, perhatian terhadap *ats-Tsaqalain* (dua peninggalan yang berharga) mendorong kita untuk

bertanya, "Apakah itu adalah al-Quran dan *Itrah* (keluarga) atau al-Quran dan sunah?"

Sebelumnya, penting disebutkan bahwa keharusan untuk berpegang teguh pada sunah Rasulullah saw merupakan kewajiban yang ditegaskan dalam al-Quran berkali-kali dalam beberapa ayat, di antaranya:

a. *Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah.* (QS. an-Nisa: 80)

b. *Apa yang didatangkan oleh Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...* (QS. al-Hasyr: 7)

c. *Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul-Nya...* (QS. an-Nisa: 59)

Berdasarkan hal ini, kewajiban berpegang pada sunah, sudah tentu, merupakan suatu kewajiban yang bersumber dari al-Quran. Sementara itu, keterangan-keterangan yang berkaitan dengan hadis *Tsaqalain* adalah sebagai berikut: Teks hadis tersebut terdapat dalam kitab-kitab, baik *shahih*, *sunan*, maupun *musnad* sebagai berikut:

a. Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dengan sanad dari Zaid bin Arqam dalam menyebut khotbah Nabi saw di Ghadir Khum, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah seorang manusia biasa. Hampir datang utusan Tuhanku, sehingga aku akan menyambutnya. Kutinggalkan untuk kalian dua hal yang sangat berharga, yang pertama adalah kitab Allah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Maka ambillah kitab Allah tersebut dan berpegang-teguhlah padanya." Beliau mengajak orang-orang agar berpegang dan mencintai kitab

Allah. Kemudian beliau berkata, "... Dan Ahlulbaitku. Kuingatkan kalian kepada Allah atas Ahlulbaitku." (*Shahih Muslim*, jil.4, hal.1873, hadis ke-2408; *Sunan Darimi*, jil.2, hal.889, hadis ke-3198)

b. Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Jabir bin Abdillah Anshari sebuah khotbah Rasulullah saw di Arafah, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya telah kutiggalkan pada kalian sesuatu yang apabila kalian berpegang padanya, niscaya kalian tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan keluargaku, Ahlulbaitku." (*Sunan Tirmidzi*, jil.5, hal.622, hadis ke-3786) Tirmidzi—Muhammad bin Surah—setelah menyebut hadis ini, berkata, "Ini adalah hadis yang *gharib* dari sisi ini." Sanad hadis ini dinilai sahih oleh Syekh Nashiruddin Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, jil.4, hal.356, hadis ke-1761.

c. Tirmidzi juga meriwayatkan hadis *Tsaqalain* dari Zaid bin Arqam dan Abu Sa'id dengan redaksi berikut, "... Kitab Allah, tali yang terbentang dari langit ke bumi, dan keluargaku, Ahlulbaitku. Keduanya tidak akan berpisah hingga mendatangiku di telaga *Haudh*. Maka perhatikanlah bagaimana kalian memperlakukan keduanya sepeninggalku." (*Sunan Tirmidzi*, jil.5, hal.663, hadis ke-3788). Perawi mengatakan bahwa hadis ini berkualitas *gharib*. Sanad hadis ini dinilai sahih oleh Syekh Nashiruddin Albani (*Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, jil.1, hal.482, hadis ke-2458)

d. Dalam riwayat dari Zaid bin Arqam mengenai khotbah Rasulullah saw di Ghadir Khum terdapat frase *Kitabullah wa 'Itrati* (Kitab Allah dan kelaurgaku). Berbagai kitab sumber hadis menyebutkan hadis ini dan menilainya sahih. Kitab-kitab sumber hadis itu adalah *al-Mustadrak*

ash-Shahihain, jil.3, hal.118, hadis ke-4576, dan hal.148, dan ia mengatakan di dua tempat, "Ini adalah hadis sahih menurut kriteria *Shahihain*," serta Dzahabi menegaskannya pada lampiran *al-Mustadrak*; *Musnad Ibnu Hambal*, jil.4, hal.30, hadis ke-11211; Ibnu Abi Ashim, *as-Sunnah*, hal.630, hadis ke-1554; *al-Bidayah wan-Nihayah*, jil.5, hal.184. Ibnu Katsir berkata, "Guru kami, Abu Abdillah Dzahabi, mengatakan bahwa hadis ini sahih."

e. Frase *Kitabullah wa 'Itrati* juga terdapat dalam kitab-kitab hadis yang lain, seperti *Sunan Darimi*, *Sunan al-Kubra* karya Baihaqi, *Fadhailush-Shahabah*, *as-Sunan al-Kubra* karya Nasai, dam kitab-kitab hadis yang lain. (*Sunan Darimi*, jil.2, hal.433; *Sunan al-Kubra*, jil.2, hal.212, hadis ke-2857 dan jil.10, hal.194, hadis ke-20335; *Fadhail ash-Shahabah* karya Ibnu Hanbal, jil.1, hal.172, hadis ke-170; *Sunan al-Kubra* karya Nasai, jil.5, hal.130, hadis ke-8464)

Dari uraian di atas, kita dapat mengetahui bahwa hadis *Kitabullah wa 'Itrati* diriwayatkan dari banyak sahabat melalui berbagai jalur periwayatan dan dengan sanad-sanad yang sahih.

Dari sini, kita dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Rasulullah saw, dalam hadis ini, bermaksud memperkenalkan Ahlulbaitnya dengan memandang mereka sebagai pemelihara dan pelaksana sunah. Sebab, aturan yang benar tidak mungkin diaplikasikan tanpa pelaksana yang baik, teguh dan terpercaya.

b. Hadis *Kitabullah wa Sunnati* tidak sepatutnya didahulukan atas hadis *Kitabullah wa 'Itrati* atau pun menggantikannya. Terdapat beberapa hadis lain yang melemahkan hadis *Kitabullah wa Sunnati*, yaitu sebagai berikut:

   1. Malik bin Anas meriwayatkan dalam *al-Muwaththa* secara *mursal* bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kutinggalkan pada kalian dua perkara, di mana kalian tidak akan tersesat apabila berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunah Nabi-Nya." (*al-Muwaththa*, jil.2, hal.899, hadis ke-3.

   2. Teks hadis yang diriwayatkan oleh Malik itu adalah *mursal*. Menerima ke-*mursal*-annya tidak disepakati ulama. Oleh karena itu, tidak boleh berhujah atau berargumen dengan hadis tersebut, sehingga tidak ada gunanya membahas apakah hadis tersebut *tsiqah* atau tidak *tsiqah*.

   3. Tak seorang pun dari keenam penulis kitab *Shahih* meriwayatkan hadis seperti ini. Sementara itu, frase *Kitabullah wa 'Itrati* terdapat dalam beberapa kita hadis seperti, *Shahih Muslim*, *Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai, Sunan Darimi,* dan *Musnad Ibnu Hanbal.* Berdasarkan hal ini, tidak dibenarkan berpaling dari hadis yang telah masyhur, sahih dan diterima, yaitu hadis *Kitabullah wa 'Itrati*, dan sebaliknya, tidak dibenarkan berpegang teguh pada hadis yang tidak *tsiqah*, yaitu hadis *Kitabullah wa Sunnati*.

   Berdasarkan penjelasan tadi, hadis *Kitabullah wa Sunnati* tidak dapat dipertentangkan dengan hadis *Kitabullah wa 'Itrati*,

karena tidak ada kesepadanan di antara keduanya, baik dari segi sanad, kemasyhuran maupun kesahihannya.

4. Dalam tek aslinya, "Ahmad meriwayatkan maknanya."
5. Berkaitan dengan hadis-hadis ini, kami dapat menegaskannya dengan lima catatan yang ringkasnya sebagai berikut:

a. Ahlulbait as memiliki kedudukan sebagai rujukan ilmiah dan keagamaan (sebagai penafsiran al-Quran) sudah dikenal kedudukan mereka sebagai rujukan ilmiah dan kepemimpinan serta hujah syariat yang harus diikuti sampai pada suatu tingkatan di mana ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan mereka adalah benar, tanpa keraguan sedikit pun, dan setiap orang yang mengikuti ucapan dan tindakan mereka tidak akan tersesat selamanya.
b. Ahlulbait as akan terus abadi, sebagaimana al-Quran kekal di tengah-tengah manusia hingga hari Kiamat.
c. Al-Quran dan Ahlulbait as tidak akan terpisah dan yang satu tidak akan menjauh dari yang lain selamanya. Muslim mana pun tidak akan mampu mengabaikan kedudukan Ahlulbait as sebagai tempat rujukan keilmuan dengan mengatakan, "Bagi kami, cukuplah kitab Allah saja." Demikian juga sebaliknya, Muslim mana pun tidak dapat mengatakan, "Bagi kami, cukuplah Ahlulbait saya, dan kami tidak membutuhkan al-Quran."
d. Rujukan keilmuan (*marja'iyyah 'ilmiyyah*) dalam Islam tidak terpisahkan dari rujukan politik (*marja'iyyah siyasiyyah*). Rasulullah saw sendiri telah mempraktikkan hal tersebut, terutama setelah hijrah ke Madinah Munawwarah. Semua Muslim

telah mengetahui keterpaduan antara otoriras keagamaan dan otoritas politik. Teks dari Rasulullah saw tentang otoritas keagamaan pasti terjalin berkelindan dengan otoritas politik.

e. Menyatakan kecintaan dengan ucapan semata tidaklah cukup.

   Ahmad bin Hajar Haitsami berkata, "Rasulullah saw menamai al-Quran dan *'Itrah*—yakni keluarga dan kerabat—dengan *Tsaqalain*, karena *tsaqal* artinya sesuatu yang berharga dan selalu dipelihara dengan baik. Al-Quran dan *'Itrah* pun seperti itu. Karena keduanya merupakan sumber pengetahuan-pengetahuan substansial, rahasia-rahasia, kearifan-kearifan luhur dan hukum-hukum syariat. Oleh karena itu, Rasulullah saw mengajak orang-orang agar mengikuti dan berpegang teguh pada keduanya." (*ash-Shawaiq al-Muhriqah*, hal.151)

6. Yaitu lebih mengutamakan orang lain daripada mereka dalam pembagian *fai*.
7. Diriwayatkan oleh Ibnu Siri dengan beberapa perbedaan dalam sebagian teksnya, sebagaimana yang juga terdapat pada redaksi-redaksi yang lain.

Bab 3

8. QS. al-Ahzab: 33.
9. Sebagian ulama menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan istri-istri Nabi saw karena adanya kesatuan konteks, karena ayat *Tathhir* ini merupakan bagian dari ayat yang turun berkenaan dengan istri-istri Nabi saw.

   Sebagian ulama yang lain memberikan tanggapan berikut terhadap pendapat ini.

a. Berpegang pada kesatuan konteks mensyaratkan diperolehnya keyakinan terhadap maksud pembicara dalam menjelaskan satu kalimat dan menjadikan sebagiannya memiliki kaitan dengan bagian yang lain. Tetapi dalam kasus ini, hal tersebut tidak terpenuhi.

b. Pemilihan kata ganti *maskulin* (laki-laki) dalam ayat *Tathhir* ini menafikan keraguan tersebut, karena kata ganti-kata ganti yang digunakan pada ayat sebelum dan sesudahnya adalah *feminin* (wanita).

c. Dimungkinkan adanya kalimat-kalimat sisipan [dalam al-Quran] menurut ahli bahasa.

d. Kesatuan konteks [bisa diterima] dengan asumsi adanya dalil-dalil praduga (*zhanni*) tetapi tidak boleh bertentangan dengan teks-teks yang jelas.

e. Tidak ada seorang pun dari istri-istri Nabi saw yang mengaku sebagai anggota Ahlulbait as hingga diriwayatkannya hadis tentang kain *kisa* oleh Ummu Salamah.

f. Jika kita asumsikan bahwa kata Ahlulbait mencakup semua orang yang tinggal di dalam satu rumah dan satu keluarga, maka ayat *Tathhir* ini tidak mencakup kecuali lima orang tertentu dari *Ashabul-Kisa*, yaitu Nabi saw, putrinya Fathimah as, putra pamannya Ali bin Abi Thalib as, serta kedua cucunya Hasan dan Husain, karena adanya keterangan-keterangan yang jelas yang menunjukkan hal tersebut.

10. Qs. Ali Imran: 61.

11. QS. asy-Syura: 23.

12. QS. al-Furqan: 54.

13. Ibnu Abbas berkata, "Ia adalah wanita pertama yang berhijrah dari Mekah ke Madinah dengan berjalan kaki dan tanpa alas kaki. Ia juga wanita pertama yang berbaiat kepada Rasulullah saw setelah Khadijah. Silakan lihat Isfahani dalam bukunya *Maqatil ath-Thalibiyyin*, jil.5 dengan sanadnya dari Zubair bin Awwam; Khawarizmi dalam *al-Manaqib*, hal.277; dan Ibnu Abil-Hadid Muktazili dalam *Syarh Nahjul-Balaghah*, jil.1, hal.14.
14. Silakan lihat biografi Ummu Hani dalam *Usudul-Ghabah*, jil.5, hal.624. Terdapat perbedaan pendapat mengenai namanya. Ada yang menyebut Hindun, Fathimah dan Khafitah. Di rumah orang inilah, Rasulullah saw mengerjakan shalat Dhuha delapan rakaat pada hari *Futuh Mekah*. Silakan lihat *Shahih Bukhari*, jil.5, hal.189.
15. Banyak sumber sejarah menegaskan keimanan Abu Thalib dan sumbangsihnya dalam penyebaran Islam. Sebagai buktinya, cukupklah dikutip apa yang pernah ia sampaikan di hadapan Rasulullah saw:

Demi Allah, mereka tak akan menyentuhmu
Sampai aku mati berkalang tanah
Jalankan perintah yang diberikan padamu
Aku senang dan bahagia dengan kegiatanmu
Kau sebarkan agama yang sudah pasti
Adalah sebaik-baik agama bagi manusia.

Silakan merujuk pada penjelasan Ibnu Ishak dalam bukunya *as-Sirah*, hal.155; Ibnu Sa'd dalam bukunya *ath-Thabaqatul-Kubra*, jil.1, hal.201; Baladzuri

dalam bukunya *Ansabul-Asyraf*, jil.3, hal.31; dan Ibnu Abil-Hadid dalam bukunya *Syarh Nahjul-Balaghah* (cetakan tahun 606 H), jil.14, hal.55).

16. Syamsuddin Sibth bin Jauzi Hanafi (w.654 H), dalam bukunya *Khawwashul-Ummah*, hal.18, berkata, "Para ahli sejarah dan sepakat bahwa peristiwa Ghadir Khum terjadi setelah kepulangan Nabi saw dari pelaksanaan haji Wada pada tanggal 18 Zulhijah. Para sahabat berkumpul dan jumlah mereka mencapai 120.000 orang. Beliau berkata, "Barangsiapa yang menjadikanku pemimpin (*maula*)-nya, Ali pun adalah pemimpin (*maula*)-nya." Nabi saw menyatakan hal tersebut dengan kalimat yang jelas, bukan dalam bentuk sindiran dan isyarat."

    Abu Ishak Tsa'labi, dalam *Tafsir*-nya, mengatakan bahwa ketika Nabi saw mengatakan hal itu. Berita tersebut segera tersebar ke segala penjuru dan tersiar ke berbagai negeri dan kota-kota besar.

    Mengenai makna *maula*, para ahli bahasa Arab mengatakan bahwa kata tersebut memiliki banyak makna (kemudian ia menyebutkan sembilan makna *maula*, yaitu raja, pembebas budak, yang dimerdekakan, penolong, anak paman, sekutu, orang yang diangkat untuk memegang kendali, yang menarik dan majikan yang dipatuhi). Kemudian, ia mengatakan bahwa makna yang kesepuluh adalah *aula* (lebih utama). Allah Ta'ala berfirman, *"Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu adalah neraka. Itulah tempat yang lebih layak (maula) kalian."* (QS. al-Hadid: 15). Lalu, ia mulai membahas setiap makna tersebut satu per satu dan menafikannya. Kemudian, ia mengatakan bahwa yang dimaksud *maula* dalam hadis tersebut adalah ketaatan murni

dan khusus, sehingga ia memastikan makna kesepuluh ini, lebih utama sehingga makna hadis itu adalah "Barangsiapa menjadikanku lebih utama baginya daripada dirinya, Ali pun lebih utama baginya daripada dirinya." Pemaknaan seperti ini telah dijelaskan oleh Hafizh Abul-Faraj Yahya bin Sa'id Tsaqafi Isbahani dalam bukunya *Marjul-Bahrain*. Ia meriwayatkan hadis tersebut dengan sanadnya dari guru-gurunya. Dalam riwayat tersebut, ia menyebutkan, "Rasulullah saw memegang tangan Ali seraya berkata, 'Barangsiapa menjadikanku sebagai pemimpinnya dan aku lebih utama baginya daripada dirinya, Ali pun adalah pemimpinnya.'"

Maka, diketahuilah bahwa semua makna *maula* merujuk pada makna kesepuluh ini. Hal ini juga ditunjukkan dalam sabda beliau, "Bukankah aku lebih utama bagi kaum Mukmin daripada diri mereka sendiri?" Ini adalah teks yang jelas mengenai kepemimpinan dan kemestian taat kepada beliau. Demikian juga sabda beliau, "Kebenaran senantiasa menyertai Ali ke mana pun dan bagaimana pun ia berputar."

Kamaluddin bin Thalhah Syafi'i (w.654 H) juga berpandangan demikian dalam bukunya *Mathalibus-Su'ul*, hal.16, setelah mengutip hadis Ghadir dan turunnya ayat tentang perintah untuk menyampaikannya. Dengan demikian, sabda Rasulullah saw, "Barangsiapa menjadikanku sebagai *maula*-nya, Ali pun adalah *maula*-nya," mengandung artikel *min* (menunjukkan bagian) dan ini sudah lazim digunakan. Bertolak dari hal ini, setiap orang yang menjadikan Rasulullah saw sebagai *maula*-nya, dengan sendirinya ia juga harus menjadikan Ali sebagai *maula*-nya. Hadis di atas menngandung kata *maula*, yaitu kata yang dalam bahasan Arab digunakan dengan beberapa makna, dan kadang-kadang dipakai juga dalam al-Quran

Kadang-kadang kata tersebut bermakna *aula* (lebih utama, lebih layak). Allah Ta'ala berfirman berkaitan dengan orang-orang munafik, *"Dan tempat kalian adalah neraka. Itulah tempat yang lebih layak (maula) kalian."*

Kemudian ia menyebutkan makna-makna yang lain, yaitu penolong, pewaris, kekasih, sahabat karib, dan yang membebaskan budak. Ia mengatakan bahwa kalau pun kata ini diartikan dengan makna-makna tadi, maka makna mana pun yang dipilih, baik "lebih utama" maupun "kekasih dan teman karib," maka hadis tersebut bermakna "Barangsiapa menjadikanku lebih utama baginya," atau dalam makna "kekasih dan sahabat karib," maka hadis tersebut berarti "Barangsiapa menjadikanku orang lebih utama (*aula*) baginya, sebagai penolongnya, pewarisnya, orang pilihannya, kekasihnya, ataup sahabat karibnya, hendaklah ia menjadikan Ali seperti itu baginya." Ini sangat jelas dalam hal mengkhususkan keutamaan yang sangat tinggi tersebut kepada Ali as dan juga dalam kaitannya dengan kenyataan bahwa Rasulullah saw menjadikan keutamaan tersebut bagi yang lain sebagaimana bagi diri beliau sendiri untuk subjek yang tercakup dalam makna *min* yang bersifat umum. Dengan sendirinya, hal itu menafikan yang lain. Hendaklah diketahui bahwa hadis ini merupakan salah satu rahasia dari firman Allah Ta'ala dalam ayat Mubahalah, *"Maka katakanlah [kepada mereka], 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu.'"* Yang dimaksud dengan "diri kami" dalam ayat tersebut adalah diri Ali, sebagaimana telah dikemukakan sebelum ini. Ketika Allah Ta'ala menyandingkan diri Rasulullah saw dengan diri Ali, dan menggabungkan keduanya dalam kata ganti yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw, maka Dia menegaskan Rasulullah saw bagi diri Ali

dalam hadis ini, bukan menegaskan diri beliau bagi kaum Mukmin secara umum. Dengan demikian, Rasulullah saw lebih utama bagi kaum Mukmin, penolong kaum Mukmin, dan pemuka bagi kaum Mukmin. Setiap makna menguatkan penegasannya yang ditunjukkan dengan kata *maula* bagi Rasulullah saw lalu dinisbatkan kepada Ali as, yaitu martabat yang tinggi, kedudukan yang agung, derajat yang luhur yang dikhususkan kepadanya saja, tidak kepada orang lain. Silakan lihat *al-Ghadir* karya Allamah Amini, juz.1, hal.392, 393 dan 394.

Terakhir, kami katakan bahwa setelah mengkaji sepenuhnya kata-kata itu, dan melalui kitab-kibat sumber hadis yang bisa dipercaya dari kedua kelompok, maka sampailah kita pada kesimpulan tentang makna *wali* dan *maula*, yaitu:

a. Sifat *wali* dan *maula* hanya berlaku untuk Imam Ali bin Abi Thalib as sebagaimana dinyatakan dengan jelas dalam hadis-hadis yang telah disebutkan. Tidak seorang sahabat pun—sebagaimana disebutkan dalam enam kitab *Shahih*—menyandang sifat ini selain Imam Ali as.

b. Makna *wali* dan *maula* adalah yang lebih utama, yang mengurus dan pengatur. Penting juga disebutkan bahwa kita tidak menemukan dalam enam kitab *Shahih* suatu ungkapan yang menunjukkan bahwa kata *wali* dan *maula* digunakan untuk makna lain di luar yang telah kami sebutkan. Dalam *Shahih Bukhari*, jil.4, hal.44; jil.5, hal.23; jil.6, hal.192; jil.8, hal.46; *Shahih Muslim*, jil.5, hal.151 dan 155, kami menemukan bahwa kata *wali* digunakan dengan arti *wilayah* (kewenangan), *tawalli* (penanganan suatu urusan), *aula* (yang lebih utama), dan *malikul-amr* (pemilik otoritas), dan tidak digunakan dalam makna *nashir* (penolong)

atau *muhibb* (kekasih). Hal ini akan sangat jelas kita dapati dalam argumetnasi Abbas dan Ali ketika mereka menuntut hak Fathimah Zahra as atas tanah Fadak. Untuk menyanggah argumentasi itu, Umar berkata, "Saya bersumpah dengan nama Allah, apakah kalian tahu hal tersebut?" Kemudian, ia berkata, "Ketika Rasulullah saw wafat, Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya aku adalah *wali* Rasulullah saw. Maka Abu Bakar menguasainya. Ia memperlakukan tanah itu seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah. Ia mengetahui bahwa berkenaan dengan tanah itu, ia benar, berbuat baik, mengikuti kebenaran. Kemudian Abu Bakar wafat dan kini saya adalah *wali* Abu Bakar. Saya menguasainya selama dua tahun dari kepemimpinan saya. Saya memperlakukannya seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw dan Abu Bakar.'" (*Shahih Bukhari*, jil.8, hal.44)

Demikianlah, kita temukan dalam hadis ini dan hadis-hadis lain yang telah disebutkan, seperti yang telah tersebar dalam peradaban Islam tentang sejarah awal Islam, yang dipahami oleh masyarakat, bahwa kata *wali* dan *maula* mengandung arti kewenangan, pengaturan dan pengatur. Itulah makna yang dikenal dalam masyarakat Islam tanpa terlintas dalam pikiran makna kekasih dan penolong. Sifat ini dalam kitab-kitab *Shahih* hanya dinisbatkan kepada Imam Ali as, dan tidak dinisbatkan kepada khalifah yang lain.

c. Dalam peradaban Islam dan pemahaman kaum Muslim pada awal Islam, kata *wali* dan *maula* digunakan dalam arti yang menangani, yang berwenang, pengatur, dan yang lebih utama. Dengan makna ini, kita melihat bahwa Khalifah Umar ra tidak mengembalikan tanah

Fadak kepada Fathimah Zahra as karena Abu Bakar sebagai *wali* kaum Muslim menolak untuk mengembalikannya kepada Fathimah. Ia pun sebagai *wali* kaum Muslim tidak mengembalikannya.

17. *Hady* adalah menghadiahkan beberapa hewan ternak ke Baitullah untuk disembelih sebagai hewan kurban.
18. QS. al-Ahqaf [46]: 15.
19. QS. Luqman [31]: 14.
20. Yakni, Allah menyuruhku agar berbisik kepadanya.
21. QS. al-Baqarah: 274.
22. QS. as-Sajdah: 18.
23. QS. al-Maidah: 55.
24. QS. az-Zumar: 22.
25. QS. al-Qashash: 61.
26. QS. Maryam: 96.
27. QS. al-Hajj: 19-24.
28. QS. al-Insan: 8.
29. QS. al-Baqarah: 194.
30. QS. Ali imran: 144.
31. Riwayat ini dikuatkan dengan beberapa riwayat berikut

    Dalam *Tafsir Thabari*; Wahidi, *Asbabun-Nuzul*; Hakim Hiskani, *Syawahidut-Tanzil*; Baladzuri, *Ansabul-Asyraf*, dan sumber-sumber yang lain. (Silakan lihat *Tafsir Thabari*, jil.6, hal.186; Wahidi, *Asbabun-Nuzul*, jil.133-134;

Syawahidut-Tanzil, jil.1, hal.161-164 terdapat lima riwayat dari Ibnu Abbas; pada hal.165-166 terdapat dua riwayat dari Anas bin Malik, dan enam riwayat lain terdapat pada hal.167-169; Baladzuri, *Ansabul-Asyraf*, hal.151 yang dikutip dari *Tarjamah al-Imam*, jil.1, hal.225; *Gharaibul-Quran* karya Naisaburi dengan komentar Thabari, jil.6, hal.167-168. Suyuthi sering mengutip riwayat-riwayat tersebut dalam *Tafsir*-nya, jil.2, hal.293-294. Dalam *Lubabun-Nuqul fi Asbabun-Nuzul*, hal.90-91, setelah mengutip riwayat-riwayat tersebut, ia berkata, "Ini adalah riwayat-riwayat yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain."

Dari Ibnu Abbas, Abu Dzar ra dan lain-lain diriwayatkan hadis lain yang ringkasnya berbunyi, "Seorang miskin dari kaum Muslim masuk Mesjid Nabi saw untuk mengemis. Ketika itu, Ali sedang rukuk dalam shalat sunah (hadis ini dipahami dari hadis yang diriwayatkan dari Anas, 'Nabi keluar untuk mengerjakan shalat Zuhur. Tiba-tiba, beliau mendapati Ali sedang rukuk,'" dan demikian pula dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Kedua riwayat tersebut terdapat dalam *Syawahidut-Tanzil*, jil.1, hal.163-164). Hati Ali tersentuh mendengarkan ucapan pengemis itu. Maka ia mengisyaratkan tangan kanannya ke belakang. Di tangan kanannya ada sebuah cincin Akik Yaman warna merah yang dipakainya ketika shalat. Ia mengisyaratkan kepada si pengemis agar mengambil cincin itu. Maka pengemis itu pun mengambil cincin tersebut dan mendoakannya. Setelah itu, pengemis itu berlalu. Tak seorang pun yang keluar dari mesjid hingga Jibril as turun dengan membawa firman Allah, *"Sesungguhnya pemimpin* (wali*) kalian adalah Allah dan*... (dan seterusnya). Hingga di sini, kami mengutip hadis itu secara ringkas dari *Syawahidut-Tanzil*.

Kemudian Hassan bin Tsabit membaca bait-bait syairnya:

Wahai Abul-Hasan, kami menjadi tebusanmu
Juga setiap orang yang cepat atau lambat dalam memberi
Engkau telah memberi tatkala sedang rukuk
Jiwa semua kaum jadi tebusanmu, wahai sebaik-baik orang yang rukuk
Allah telah menurunkan untukmu sebaik-baik otoritas
Yang Dia tetapkan dalam aturan-Nya yang nyata.

(Dikutip dari *Kifayatuth-Thalib*, Bab 61, hal.228 dan dari sumber-sumber hadis lain dalam *Tarikh Ibnu Katsir*, jil.7, hal.357)

Sebagian orang mengatakan bahwa ayat, *"Dan orang-orang yang mengerjakan shalat dan mengeluarkan zakat sementara mereka dalam keadaan rukuk"* jelas-dalam hadis-hadis itu menggunakan kata ganti jamak. Bagaimana kata ganti jamak itu bila dimaksudkan kepada satu orang, yaitu Imam Ali bin Abi Thalib as?

Sebagian lain menjawab bahwa orang yang berpandangan seperti itu keliru. Sebab, yang tidak lazim adalah penggunaan kata ganti tunggal dalam arti jamak. Tetapi sebaliknya (yaitu penggunaan kata ganti jamak dalam arti tunggal) dibolehkan dan biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal seperti ini sering ditemukan dalam al-Quran, seperti kalimat-kalimat dalam surah al-Munafiqun, ayat 1, 5, 7-8, *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-*

Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.'"

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri."

Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)" Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata, "Sesunggubnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.' Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.'"

Thabari, dalam menjelaskan tafsiran surah ini, berkata, "Orang yang dimaksud dengan semua ayat ini adalah Abdullah bin Abi Salul. Berkenaan dengan dirinya, Allah menurunkan surah ini dari awal hingga akhir dalam bentuk yang telah kami kemukakan. Demikian juga yang dikemukakan ahli takwil dan disebutkan dalam sejumlah riwayat." (*Tafsir Thabari*, jil.28, hal.270)

Suyuthi meriwayatkan penafsrian ayat-ayat ini dari Ibnu Abbas ra, dan ia berkata, "Setiap sesuatu yang diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik—dalam surah ini—hanyalah ditujukan kepada Abdullah bin Ubay. (*Tafsir Suyuthi*, jil.6, hal.223)

Selain itu, terdapat bukti-bukti yang lain dalam al-Quran, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Firman Allah Ta'ala, *"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'"* (QS. Ali Imran: 173)

   Orang yang berkata itu adalah Na'im bin Mas'ud Asyja'i saja, menurut kesepakatan para mufasir, ahli hadis dan ulama hadis. (*Tafsir Suyuthi*, hal.538). Tetapi untuk menunjukkannya Allah menggunakan kata *nas* (orang-orang).

b. Firman Allah Ta'ala, *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu..."* (QS. al-Maidah: 11)

   Orang yang mengerakkan tangannya adalah satu orang dari Bani Muharib yang bernama Ghaurats. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah Amr bn Jihasy dari Bani Nadhir. Ia menghunus pedangnya dan bermaksud hendak mengarahkannya kepada Rasulullah saw. Tetapi Allah Ta'ala menahannya. Peristiwa ini diriwayatkan oleh sejumlah ahli hadis, ulama hadis, dan ahli tafsir. Ibnu Hisyam meriwayatkannya dalam bab *Ghazwah Dzatu Riqa*, juz.3 dalam *Sirah*-nya, hal.539. Allah memaksudkan *qaum* (sejumlah orang) untuk orang tersebut. Ini merupakan bentuk takzim atas nikmat Allah Ta'ala kepada kaum Muslim atas keselamatan Nabi mereka.

c. Dalam ayat *Mubahalah* disebutkan kata *abna'ana* (anak-anak kami), *Nisa'ana* (wanita-wanita kami), dan *anfusana* (diri-diri kami) padahal yang dimaksud adalah Hasan as dan Husain as (untuk *abna'ana*), Fathimah ra (untuk *Nisa'ana*), dan Ali bin Abi Thalib as (untuk *anfusana*) menurut kesepakatan ulama. Hal ini merupakan bentuk takzim atas kemuliaan dan keagungan mereka. Ayat-ayat yang serupa dengan ini sangat banyak dalam al-Quran. Ini merupakan bukti dibenarkannya menggunakan kata ganti jamak untuk satu orang tertentu untuk menegaskan maksud tertentu pula.

d. Imam Thabrasi, dalam *Majma'ul-Bayan*, ketika menafsirkan ayat ini, berkata: Penggunaan kata ganti jamak untuk Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib adalah untuk mengagungkannya. Hal ini karena para ahli bahasa memandang bahwa penggunaan kata ganti jamak untuk satu orang merupakan pengagungan. Hal itu sudah sangat masyhur dalam ucapan mereka sehingga tidak diperlukan argumentasi. (*Majma'ul-Bayan*, hal.541)

e. Dalam tafsirnya *al-Kasysyaf*, Zamakhsyari menyebutkan suatu hal lain. Ia berkata: Jika ada orang bertanya, bagaimana mungkin ayat itu bisa dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib as, padahal kata dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak? Saya jawab: Penggunaan kata ganti jamak walaupun yang dimaksud adalah satu orang semata-mata untuk mengajak orang-orang agar mencintai perbuatannya, sehingga mereka bisa mendapatkan apa yang didapatkannya. Selain itu, hal tersebut adalah untuk mengingatkan bahwa sifat kaum Mukmin harus sampai pada tingaktan ini dalam kecintaan pada kebaikan dan kebajikan, dan mengunjungi orang-orang fakir, bahkan ketika mereka sedang

mengerjakan sesuatu yang tidak bisa ditunda, seperti shalat, dan tidak menangguhkannya hingga perbuatan tersebut selesai.

32. QS. al-Maidah: 55.
33. QS. al-Insan: 8.
34. QS. asy-Syura: 3.
35. Silakan lihat lampiran tentang akidah Itsna Asyariyyah, bahwa Imam Mahdi as adalah Imam ke-12 dari keturunan Hasan dan Husain, karena Imam Ali bin Husain menikah dengan sepupunya, yaitu putri Hasan bin Ali, dan darinya melahirkan Muhammad Baqir as. Maka, imam-imam yang lain di antara dua belas imam itu lahir adalah keturunan Imam Muhammad Baqir as. Inilah sebabnya, dapat kita katakan bahwa Imam Mahdi as adalah dari keturunan Imam Hasan dan Imam Husain as, dan demikian pula dari keturunan Husain. Dalam kitab-kitab yang bisa dipercaya terdapat banyak sekali hadis yang menguatkan hadis-hadis tersebut seputar Imam Mahdi as. Untuk lebih jelasnya, silakan lihat beberapa kita berikut.

    Dalam *Shahih Tirmidzi*, Bab *Ma Ja'a fil-Mahdi as*; Abu Dawud dalam *Kitab al-Mahdi* dan lain-lain, Rasulullah saw bersabda, "Dunia ini tidak akan sirna sebelum bangsa Arab diperintah oleh seorang laki-laki dari Ahlulbaitku yang namanya sama dengan namaku." (*Shahih Tirmidzi*, jil.9, hal.74. Diriyatkan juga oleh Abu Dawud dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab al-Mahdi*, jil.3, hal.7, dan setakan Dar Ihya an-Nubuwwah (d-t); jil.4, hal.106-107, hadis ke-4282; Abu Na'im dalam *al-Hilyah*, jil.5, hal.75; Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, jil.1, hal.376; Khathib Bagdadi dalam *Tarikh Bagdad*, jil.4, hal.488; *Kanzul-'Ummal* (cetakan pertama),

jil.7, hal.188; Suyuthi dalam *ad-Durrul-Mantsur*, jil.6, hal.58, dalam tafsir surah Muhammad, ayat 18).

Dalam *Mustadrak ash-Shahihain*, *Musnad Ahmad* dan lain-lain dari Abu Sa'id Khudri, "Rasulullah saw bersabda, 'Kiamat tidak akan terjadi sebelum bumi ini dipenuhi dengan kezaliman dan permusuhan, lalu muncul seseorang dari Ahlulbaitku yang akan memenuhinya dengan keadilan sebagaimana (sebelumnya dia) pernah dipenuhi dengan kezaliman dan permusuhan.'" (*Mustadrak ash-Shahihain*, jil.4, hal.557. Diriwayatkan juga oleh Abu Na'im dalam *al-Hilyah*, jil.3, hal.101 dengan redaksi yang agak berbeda; Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, jil.3, hal.36 dan lain-lain; Suyuthi dalam *ad-Durrul-Mantsur*, jil.6, hal.58, dalam tafsir surah Muhammad, ayat 18).

Imam Mahdi adalah dari Ahlulbait Nabi saw.

Dalam *Shahih Ibnu Majah,* Bab *al-Jihad* dari Abu Hurairah: Rasulullah saw bersabda, "Sekiranya umur dunia ini hanya tinggal sehari lagi, niscaya Allah Azza Wajalla akan memanjangkannya hingga seorang laki-laki dari Ahlulbaitku berkuasa dan menguasai gunung Dailam dan Konstantinopel."

Juga dalam *Shahih Ibnu Majah,* Bab-bab *al-Fitan*, Bab *Khurujul-Mahdi*, *Musnad Ahmad* dan lain-lain dari Ali as, berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Al-Mahdi adalah dari kami, Ahlulbait. Allah memberinya kemaslahatan pada satu malam." Hadis ini diriwayatkan juga oleh yang lain. (Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam *al-Hilyah*, jil.3, hal.177; Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, jil.1, hal.84; Suyuthi dalam *ad-Durrul-Mantsur*, jil.6, hal.58

dalam tafsir surah Muhammad, ayat 8; Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dan Ibnu Majah dari Ali as dalam *Kitab al-Fitan*, Bab *Khurujul-Mahdi*, hadis ke-4085)

Dalam *Mustadrak ash-Shahihain* dari Abu Sa'id Khudri, berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Al-Mahdi adalah dari kami, Ahlulbait. Ia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman.'" Hadis ini Shahih menurut kriteria Muslim, tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud. (*Mustadrak ash-Shahihain*, jil.4, hal.557; diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam *Shahih*-nya, jil.6, hal.136; *Kitab al-Mahdi* dalam *Sunan Abu Dawud*, hadis ke-4285, jil.4, hal.107)

Dalam *Shahih Abi Dawud* dari Ummu Salamah, berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Al-Mahdi adalah dari keluargaku dari keturunan Fathimah.'" (*Kitab al-Mahdi*, hadis ke-4284; jil.4, hal.7, Bab *Khurujul-Mahdi*, *Kitab al-Fitan*, jil.2, hal.1368l dan *Shahih Abi Dawud*, jil.7, hal.134; diriwayatkan juga oleh Hakim dalam *Mustadrak ash-Shahihain*, jil.4, hal.557, dan ia berkata, "Ia—yakni Imam Mahdi as—adalah benar. Ia adalah dari keturunan Fathimah." Dzahabi menyebutnya dalam *Mizanul-I'tidal*, jil.2, hal.24, dan ia berkata, "Al-Mahdi adalah dari keturunan Fathimah;" Disebutkan juga oleh Suyuthi dalam *ad-Durrul-Mantsur* dalam tafsir surah Muhammad, ayat 8, jil.6, hal.58, dan ia berkata bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, Thabrani dan Hakim dari Ummu Salamah).

Dalam *Kanzul-'Ummal* dari Ali as, Rasulullah saw bersabda, "Al-Mahdi adalah seorang laki-laki dari keturunan Fathimah." (*Kanzul-'Ummal*, cetakan pertama, jil.7, hal.261)

Dalam kitab *Faraidus-Simthain* karya Syekh Muhammad bin Ibrahim Juwaini Khurasani Hamwini, ahli hadis dan ahli fikih mazhab Syafi'i, dengan sanadnya dari Syekh Abu Ishak Ibrahim bin Yakub Kalabadzi Bukhari dengan sanadnya dari Jabir bin Abdillah Anshari ra, berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa mengingkari kemunculan al-Mahdi, sesungguhnya ia telah kafir terhadap apa yang diwahyukan kepada Muhammd. Barangsiapa mengingkari turunnya Isa, sesungguhnya ia telah kafir. Barangsiapa mengingkari kemunculan Dajjal, sesungguhnya ia telah kafir.'" (*Faraidus-Simthain*, jil.2, hal.312, hadis ke-562)

Dalam kitab ini dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya para khalifah dan washiku dan hujah Allah atas makhluk sepeninggalku ada Dua Belas, yang pertama adalah Ali dan yang terakhir adalah putraku, al-Mahdi. Ruh Allah, Isa bin Maryam, akan turun lalu shalat di belakang al-Mahdi, bumi akan diterangi cahaya Tuhannya, dan kekuasaannya membentang dari Timur ke Barat.'" (*Faraidus-Simthain*, jil.2, hal.313, hadis ke-564)

Dalam kitab yang sama: Dengan sanadnya dari Ibayah bin Rib'i dari Ibnu Abbas, "Rasulullah saw bersabda, 'Aku adalah pemuka para nabi dan Ali adalah pemuka para washi. Para washi sepeninggalku ada Dua Belas, yang pertama adalah Ali dan yang terakhir adalah al-Mahdi.'" (*Faraidus-Simthain*, jil.2, hal.314, hadis ke-565)

Dalam kitab yang sama: Dari Hasan bin Khalid, Ali Ridha bin Musa as berkata, "Tidak ada agama bagi orang yang tidak bersikap warak. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa." Kemudian ia berkata, "Yang keempat dari keturunanku adalah putra Sayidah (Fathimah). Dengannya, Allah menyucikan bumi dari setiap kezaliman. Dialah yang kelahirannya diragukan oleh orang-orang. Ia akan mengalami kegaiban. Apabila ia telah muncul, maka bumi akan diterangi cahaya Tuhannya, dan neraca keadilan diletakkan di antara manusia sehingga tidak seorang pun yang dizalimi. Dialah yang baginya bumi dilipat dan tidak memiliki bayangan. Karena dialah ada seruan dari langit yang terdengar oleh semua penduduk bumi, 'Ketahuilah, sesungguhnya hujah Allah telah muncul di Baitullah, maka ikutilah dia, karena kebenaran ada padanya dan bersamanya. Inilah makna firman Allah Azza Wajalla, *'Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya'* (QS. asy-Syu'ara: 4) dan firman-Nya, *'Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat, (yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya. Itulah hari ke luar (dari kubur).'* (QS. Qaf: 41-42). Yakni kemunculan putraku, al-Qaim al-Mahdi as.'" (*Ghayatul-Maram*, hal.698, Bab 41, hadis ke-63)

36. *Tarikh Ibnu Katsir*, jil.6, hal.248.
37. *Syarh Ibnul-'Arabi 'ala Shahih at-Tirmidzi*, jil.9, hal.68-69.
38. *Syarh an-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, jil.12, hal.201-202; *Fathul-Bari*, jil.16, hal.339. Penulis juga menyebutkan redaksi yang sama pada halaman 241.

39. Suyuthi, *Tarikhul-Khulafa*, hal.12.

40. *Fathul-Bari*, jil.16, jil.341, Suyuthi, *Tarikhul-Khulafa*, hal.12.

41. Yakni Haman.

42. *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, hal.19; Suyuthi, *Tarikhul-Khulafa*, hal.12. Atas dasar ini, para pengikut mazhab para khalifah mempunyai dua imam yang dinanti-nantikan kedatangannya, salah satunya adalah al-Mahdi sementara di sisi lain ada seorang imam yang dinanti-nantikan oleh para pengikut mazhab Ahlulbait as.

43. Diisyaratkan oleh Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, jil.12, hal.202-203. Ibnu Hajar Atsqalani juga menyebutkannya dalam *Fathul-Bari*, jil.16, hal.338-341, dan Suyuthi di dalam *Tarikh*-nya, hal.12.

44. Dinukil oleh Ibnu Katsir di dalam *Tarikh*-nya, jil.6, hal.249, dari Baihaqi.

45. Suyuthi, *Tarikhul-Khulafa*, hal.11; *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, hal.19; *Fathul-Bari*, jil.16, hal.341.

46. *Tarikh Ibnu Katsir*, jil.6, hal.249-250.

47. *Fathul-Bari*, jil.16, hal.340.

48. *Ibid.*, jil.16, hal.341; Ibnu Hajar Atsqalani, *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, hal.19.

49. *Fathul-Bari*, jil.16, hal.338.

50. *Syarh Nawawi*, jil.12, hal.202; *Fathul-Bari*, jil.16, hal.339.

51. *Fathul-Bari*, jil.16, hal.338.

52. *Ibid.*, jil.16, hal.339.

53. Silakan lihat Sulaiman bin Ibrahim Qunduzi Hanafi, *Yanabi'ul-Mawaddah*.

54. *Shahih Muslim*, jil.6, hal.3-4, Bab *an-Nas Tabi'a li Quraisy* dalam *Kitabul-Imarah*, kami memilih redaksi ini dari riwayat tersebut karena Jabir juga menuliskannya; *Shahih Bukhari*, jil.4, hal.165, *Kitabul-Ahkam*; *Shahih Tirmidzi*, Bab *Ma Ja'a fil-Khulafa min Abwabil-Fitan*; *Sunan Abu Dawud*, jil.3, hal.106, *Kitab al-Mahdi*; *Musnad Thayalisi*, hadis ke-767 dan ke-1278; *Musnad Ahmad*, jil.5, hal.86-90, 92-101, 106-108; *Kanzul-'Ummal*, jil.13, hal.26-27; *Hilyah Abu Na'im*, jil.4, hal.333; diriwayatkan juga oleh Jabir bin Samrah bin Junadah Amiri dan Siwai putra dari saudara wanita Sa'd bin Abi Waqqash, yang merupakan sekutu mereka, meninggal di Kufah pada usia 70 tahun. Para penulis kitab *Shahih* menuliskan 146 hadis darinya. Biografinya terdapat dalam kitab *Usudul-Ghabah*, *Taqribut-Tahdzib* dan *Jawami'us-Sirah*, hal.277.
55. *Fathul-Bari*, jil.16, hal.338; *Mustadrak ash-Shahihain*, jil.3, hal.617.
56. *Fathul-Bari*, jil.16, hal.338.
57. *Muntakhab Kanzul-'Ummal*, 5, hal.312; *Tarikh Ibnu Katsir*, jil.6, hal.249; Suyuthi, *Tarikhul-Khulafa*, hal.4; *Kanzul-'Ummal*, jil.13, hal.26; *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, hal.28.
58. *Kanzul-'Ummal*, jil.13, hal.27, *Muntakhab Kanzul-'Ummal*, jil.5, hal.315.
59. *Shahih Muslim* dengan komentar dari Nawawi, hadis ke-12, hal.202; *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, hal.18; Suyuthi, *Tarikhul-Islam*, hal.10.
60. *Kanzul-'Ummal*, jil.13, hal.27.
61. *Ibid.*, jil.13, hal.27 dari Ibnu Najjar.
62. *Musnad Ahmad*, jil.1, hal.398 dan 406. Ahmad Syakir mengatakan di dalam cacatan kaki pertama yang diberikannya bahwa jalur periwayatan

hadis di atas adalah shahih; *Mustadrak Hakim Naisaburi*, dan diringkas oleh Dzahabi, jil.4, hal.105; *Fathul-Bari*, jil.16, hal.339 (ditulis dalam bentuk ringkasan); *Majma'uz-Zawaid*, jil.5, hal.190; *ash-Shawaiq al-Muhriqah* karya Ibnu Hajar Atsqalani, hal.12; Muttaqi, *Kanzul-'Ummal*, jil.13, hal.27. Ia (perawi hadis tersebut) mengatakan bahwa hadis di atas juga diriwayatkan oleh Thabrani dan Na'im bin Hammad dalam kitab *al-Fitan*, dan oleh Faidh Qadir di dalam *Syarh al-Jami' ash-Shaghir* oleh Munawi, jil.2, hal.458; Kedua riwayat tersebut Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir di dalam *Tarikh*-nya yang bersumber dari Ibnu Mas'ud, Bab *Dzikrul-Aimmah al-Itsna 'Asyar Alladzina Kulluhum min Quraisy*, jil.6, hal.248-250.

63. *Tarikh Ibnu Katsir*, jil.6, hal.248; *Kanzul-'Ummal*, jil.13, hal.27. Lihat juga Hiskani, *Syawahidut-Tanzil* jil.3, hal.455, hadis ke-262.

*****

Lampiran teks Arab dari hadis-hadis

Dzakhâir al-'Uqba

اليوم». خرّجه ابن بنت منيع وأبو عمر الحافظ السلفي وقال دم الحسين وأصحابه لم أزل التقطه الحديث.

ذكر خطبته رضي الله عنه حين أيقن بالقتل

قال الزبير بن بكار وحدثني محمد بن الحسن قال: لما أيقن الحسين بأنهم قاتلوه. قام خطيباً فحمد الله عزوجل واثنى عليه ثم قال: قد نزل ما ترون من الأمر و أن الدنيا قد تغيَّرت وتنكرت وأدبر خيرها ومعروفها، واستمرت حتى لم يبق فيها إلا صبابة كصبابة[1] الإناء وخسيس عيش كبيس الرعا للوثيل، ألا ترون الحق لا يعمل به والباطل لا يتناهى عنه ليرغب المؤمن إلى لقاء الله عزوجل، واني لا أرى الموت إلا سعادة[2] والحياة مع الظالمين إلا ندامة. خرّجه ابن بنت منيع.

---

١. الصبابة: البقية اليسيرة من الشراب تبقى في اسفل الاناء. (٢) المال: كل ما يقتنى ويملك من الأعيان، وأكثر ما يطلق عند العرب على الإبل.

٢. ضمن الإلتفافات التحقيقية للكم الروائي، أشار المحقق صادق الرّوازق الى إنفراد المؤرخ الكبير أبي جعفر الطبري في تأريخه و هو ينقل مفردة «الشهادة» بدلاً عن «السعادة» و يعقب المحقق: إنّ مفردة الشهادة أدق معنىً من مفردة السعادة، لأن الشهادة بحد ذاتها تتضمن السعادة، فيما تكون مفردة السعادة قد لاتتضمن معاني الشهادة، و قد توظف السعادة ـ أحياناً ـ لحالة الجزع من الحياة و ليس فيها موقفاً مبدئياً يُرتجى فيه مُرضاة الله. انظر كتاب «الحسينعليه السلام يكتب قصته الأخيرة... محاضرة للشهيد السيد محمدباقر الصدر، تحقيق صادق جعفر الرّوازق): ١٨ط١ /١٤٢٧هـ

أحد، فبينا هي على الباب إذ دخل الحسين بن علي طفر فاقتحم فدخل فوثب على رسول اللهﷺ فجعل رسول اللهﷺ يلثمه ويقبله، فقال له الملك أتحبه؟ قال نعم وقال: إن أمتك ستقتله وإن شئت أريك المكان الذى يقتل به، فأراه فجاء بسهلة أو تراب أحمر فأخذته أم سلمة فجعلته في ثوبها، قال ثابت كنا نقول إنها كربلاء. خرّجه البغوي في معجمة وخرّجه أبو حاتم في صحيحه وقال: إن شئت أريك المكان الذي يقتل فيه. قال: نعم. فقبض قبضة من المكان الذي قتل فيه فأراه إياه فجاءه بسهلة، ثم ذكر باقي الحديث. وخرّجه أحمد في مسنده وقال: قالت: فجاء الحسين بن علي يدخل فمنعته فوثب فدخل فجعل يقعد على ظهر النبيﷺ وعلى منكبه وعلى عاتقه. قالت: فقال: الملك وذكر الحديث، وقال فضرب بيده على طينة حمراء فأخذتها أم سلمة فصرتها في خمارها قال ثابت فبلغنا أنها كربلاء.

ذكر رؤيا أم سلمة وابن عباس النبيﷺ في منامهما وإخباره إياهما انه شهد قتل الحسين

عن سلمى قالت: دخلت على أم سلمة هي تبكي، فقلت ما يبكيك؟ قالت رأيت رسول اللهﷺ ينعى في المنام وعلى رأسه ولحيته التراب. فقلت: مالك يا رسول الله؟ قال: شهدت قتل الحسين آنفا. خرّجه الترمذي وقال حديث غريب، والبغوي في الحسان. وعن ابن عباس قال: رأيت النبيﷺ فيما يرى النائم نصف النهار وهو قائم أشعث أغبر بيده قارورة فيها دم فقلت بأبي أنت وأمي يا رسول الله ما هذا؟ قال: «هذا دم الحسين لم أزل التقطه منذ اليوم فوجد قد قتل في ذلك

الأصبحي من حميَّر حز رأسه وأتى به عبيدالله بن زياد. وما نقل من أن عمراً بن أبى سعيد بن أبي وقاص قتله فتاه فلا يصح، وسبب نسبته إليه أنه كان أمير الخيل التى أخرجها عبيدالله بن زياد لقتاله ووعده إن ظفر أن يوليه الري، وكان في تلك الخيل والله أعلم قوم من أهل مصر وأهل اليمن، ويروى أنه قتل معه في ذلك اليوم سبعة وعشرون رجلاً من ولد فاطمة. وعن الحسن بن أبي الحسن البصري أصيب مع الحسين ستة عشر رجلاً من أهل بيته ما على وجه الأرض لهم شبيه. وقيل قتل معه من ولده وإخوته وأهل بيته ثلاثة وعشرون رجلاً. وأختلف في سنه يوم قتل، فقيل سبع وخمسون ولم يذكر ابن الدراع في كتاب مواليد أهل البيت غيره، قال: أقام منها مع جدهﷺ سبع سنين إلا ما كان بينه وبين الحسن. ومع أبيه ثلاثين سنة ومع أخيه الحسن عشر سنين وبعده عشر سنين فجملة ذلك سبع وخمسون سنة، وقيل أربع وخمسون سنة وقيل ست وخمسون سنة.

ذكر إخبار النبيﷺ بقتل الحسين والحث على نصرته

عن أنس رضي الله عنه أن رسول اللهﷺ قال: «إن ابني هذا يعنى الحسين يقتل بأرض من العراق فمن أدركه منكم فلينصره» قال فقتل أنس مع الحسين. خرّجه الملا في سيرته.

ذكر إخبار الملك رسول اللهﷺ بقتل الحسين وإيرائه تربة الأرض التى يقتل بها

عن أنس بن مالك قال أستأذن ملك القطر ربّه أن يزور النبيﷺ فأذن له، وكان يوم أم سلمة، فقال النبيﷺ: يا أم سلمة أحفظي علينا الباب لايدخل

ذكر كرامات له وآيات ظهرت لمقتله رضي الله عنه

عن رجل من كليب قال صاح الحسين بن علي اسقونا ماء، فرمى رجل بسهم فشق شدقه، فقال لاأرواك الله فعطش الرجل إلى أن رمى نفسه في الفرات فشرب حتى مات. خرّجه الملا. وعن العباس بن هشام بن محمد الكوفي عن أبيه عن جده قال: كان رجل يقال له زرعة شهد قتل الحسين فرمى الحسين بسهم فأصاب حنكه، وذلك أن الحسين دعا بماء ليشرب فرماه فحال بينه وبين الماء، فقال اللهم اظمئه، قال فحدثني من شهد موته وهو يصيح من الحر في بطنه ومن البرد في ظهره وبين يديه الثلج والمراوح وخلفه الكانون وهو يقول اسقوني أهلكني العطش، فيؤتى بالعس العظيم فيه السويق والماء واللبن لو شربه خمسة لكفاهم فيشربه ثم يعود فيقول اسقوني أهلكني العطش قال فانقد بطنه كانقداد البعير. خرّجه ابن أبي الدنيا.

خرّجه ابن الجراح. وعن ابن لهيعة عن أبي قبيل قال: لما قتل الحسين ابن علي بعث برأسه إلى يزيد فنزلوا أول مرحلة فجعلوا يشربون ويتحيون بالرأس فبينما هم كذلك إذ خرجت عليهم من الحائط يد معها قلم حديد فكتبت سطراً بدم: أترجو أمة قتلت حسيناً شفاعة جده يوم الحساب فهربوا وتركوا الرأس.

ذكر مقتل الحسين رضي الله عنه وذكر قاتله وأين قتل ومتى قتل

قتل رضي الله عنه يوم الجمعة لعشر خلت من المحرم يوم عاشوراء سنة ستين. وقيل إحدى وستين بموضع يقال له «كربلاء» من أرض العراق بناحية الكوفة، ويعرف الموضع أيضا بالطف. قتله سنان بن أنس النخعي وقيل رجل من مذحج، وقيل من شمر بن ذي الجوشن وكان أبرص، وأجهز عليه خولي بن يزيد

ذكر تأذى النبيﷺ ببكاء الحسين

عن يزيد بن أبي زياد قال: خرج النبيﷺ من بيت عائشة فمر على بيت فاطمة فسمع حسيناً يبكي. فقال: «ألم تعلمي أن بكاءه يؤذيني». خرّجه ابن بنت منيع.

خلفائيَ وأوصيائي وحجج الله على الخلق بعدي الإثنا عشر، أولهم علي، وآخرهم ولدي المهدي، فينزل روح الله عيسى بن مريم فيصلي خلف المهدي، وتشرق الارض بنور ربها، ويبلغ سلطانه المشرق والمغرب [فرائد السمطين ٢ / ٣١٣ حديث ٥٦٤(❖)].

وفيه: بسنده عن عباية بن ربعي، عن ابن عباس قال: قال رسول اللهﷺ: أنا سيد النبيين، وعلي سيد الوصيين، وإن أوصيائي بعدي إثنا عشر، أولهم علي، وآخرهم المهدي [فرائد السمطين ٢ / ٣١٤ حديث ٥٦٥].

وفيه: عن الحسن بن خالد قال: قال علي بن موسى الرضا(رض): لا دين لمن لا ورع له، وإن أكرمكم عند الله أتقاكم: أي أعملكم بالتقوى. ثم قال: إن الرابع من ولدي ابن سيدة يطهر الله به الأرض من كل جور وظلم، وهو الذي يشك الناس في ولادته، وهو صاحب الغيبة، فإذا خرج أشرقت الأرض بنور ربها، ووضع ميزان العدل بين الناس، فلا يظلم أحد أحداً، وهو الذي تطوى له الأرض، ولا يكون له ظل، وهو الذي ينادي مناد من السماء يسمعه جميع أهل الارض: ألا إن حجة الله قد ظهر عند بيت الله فاتبعوه، فإن الحق فيه ومعه، وهو قول الله (عزوجل): (إن نشأ ننزل عليهم من السماء آية فظلت أعناقهم لها خاضعين) [فرائد السمطين ٢ / ٣٣٦ حديث ٥٩٠].

وقول الله (عزوجل) (يوم يناد المناد من مكان قريب ❖ يوم يسمعون الصيحة بالحق ذلك يوم الخروج) [الشعراء / ٤. ق / ٤١ ـ ٤٢(❖)] أي خروج ولدي القائم المهدي (عج) [غاية المرام: ٦٩٨ باب ٤١ حديث ٦٣].

قسطاً وعدلا كما ملئت جوراً وظلما يعيش هكذا ـ وبسط يساره واصبعين يمينة المسبحة والابهام وعقد ثلاثة» ـ قال: هذا حديث صحيح على شرط مسلم، ولم يخرجاه ورواه أبو داود ايضا [مستدرك الصحيحين ج ٤ ص ٥٥٧، وراه أبو داود في صحيحه ج ٦ ص ١٣٦، كتاب المهدي من سنن أبى داود ج ٤٢٨٥ ج ٤ / ١٠٧].

المهدي من ولد فاطمة

وفي صحيح أبي داود عن أُم سلمة قالت: سمعت رسول الله صلى الله عليه (وآله) وسلم يقول: «المهدي من عترتي من ولد فاطمة» [كتاب المهدي، ح ٤٢٨٤ ج ٤ / ٧ باب خروج المهدي من كتاب الفتن ج ٢ / ١٣٦٨، صحيح أبي داود ج ٧ ص ١٣٤، ورواه أبن ماجه في صحيحه في أبواب الفتن في باب خروج المهدي وقال: المهدي من ولد فاطمة، ورواه الحاكم أيضا في مستدرك الصحيحين ج ٤ ص ٥٥٧ وقال: هو حق ـ يعني المهدي‏عليه السلام ـ وهو من بني فاطمة وذكره الذهبي في ميزان الاعتدال ج٢ ص٢٤ وقال: المهدي من ولد فاطمة، وذكره السيوطي في الدر المنثور في تفسير سورة محمد‏صلى الله عليه وآله من تفسير الآية فهل ينظرون إلا الساعة، ج ٦ / ٥٨ وقال: اخرجه أبو داود و أبن ماجه والطبراني والحاكم عن أُم سلمة].

وفي كنز العمال قال: عن علي‏عليه السلام قال: «المهدي رجل منا من ولد فاطمة» [كنز العمال ط. الأولى ج ٧ ص ٢٦١].

وفي كتاب «فرائد السمطين» للشيخ محمد بن إبراهيم الجويني الخراساني الحمويني المحدّث الفقيه الشافعي: بسنده عن الشيخ أبي إسحاق إبراهيم بن يعقوب الكلابادي البخاري، بسنده، عن جابر بن عبد الله الأنصاري (رضي الله عنهما) قال: قال رسول الله‏صلى الله عليه وآله: من أنكر خروج المهدي فقد كفر بما أنزل على محمد، ومن أنكر نزول عيسى فقد كفر، ومن أنكر خروج الدجال فقد كفر [فرائد السمطين ٢ / ٣١٢ حديث ٥٦٢].

وفي هذا الكتاب: عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس قال: قال رسول الله‏صلى الله عليه وآله: إن

حليته ٥/٧٥ ، واحمد بن حنبل في مسنده ج ١ ص ٣٧٦، والخطيب البغدادي في تاريخ بغداد ج ٤ ص ٣٨٨ وكنز العمال (ط. الاولى) ج ٧ / ١٨٨ بزيادة «وخلقه خلقي». والسيوطي في تفسير سورة محمد صلى الله عليه وآله في تفسير الآية «فهل ينظرون إلا الساعة...» الدر المنثور ج ٦ / ٥٨].

و في مستدرك الصحيحين ومسند احمد وغيرهما عن ابي سعيد الخدري قال: قال رسول الله صلى الله عليه و (آله) وسلم:

«لاتقوم الساعة حتى تملأ الأرض ظلماً وجوراً وعدوانا ثم يخرج من أهل بيتي من يملأها قسطاً وعدلاً كما ملئت ظلماً وعدوانا» [مستدرك الصحيحين ج٤/٥٥٧، ورواه ابونعيم في حليته ج٣ ص١٠١ باختلاف يسير في اللفظ وأحمد بن حنبل في مسنده ج٣ ص٣٦ وغيرهم، والسيوطي في تفسير الآية «فهل ينظرون إلاالساعة...» من سورة محمد صلى الله عليه وآله ج٦/٥٨]. ان المهدي عليه السلام من أهل بيت النبي صلى الله عليه وآله

و في صحيح ابن ماجة في ابواب الجهاد عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه (وآله) وسلم: «لو لم يبق من الدنيا إلا يوم لطوله الله عزوجل حتى يملك رجل من أهل بيتي، يملك جبل الديلم والقسطنطينية».

وفي صحيح ابن ماجة ـ ايضا ـ في ابواب الفتن في باب خروج المهدي ومسند احمد وغيرهما، عن علي عليه السلام قال:قال رسول الله صلى الله عليه(وآله) وسلم: «المهدي منا أهل البيت يصلحه الله في ليلة» ورواه آخرون ايضا [رواه ابو نعيم في حليته ج٣ ص١٧٧ وزاد فقال: في يومين، ورواه احمد بن حنبل ايضا ج١ ص٨٤، وذكر السيوطي في الدر المنثور ج٦/٥٨ في تفسير سورة محمد ﷺ الآية «فهل ينظرون إلا الساعة» وقال اخرجه ابن ابي شيبة واحمد وابن ماجة عن علي عليه السلام.كتاب الفتن، باب خروج المهدي ج٤٠٨٥].

وفي مستدرك الصحيحين قال: عن ابي سعيد الخدري عن رسول الله صلى الله عليه (وآله) وسلم إنّه قال: «المهدي منا أهل البيت، أشم الأنف اقنى اجلى يملا الارض

شرح: الهرج والمرج الاقتتال والاختلاط، غلف أي في غلاف عن سماع الحق. وعنه قال: قال رسول الله ﷺ: «يولد منهما يعني الحسن والحسين مهدي هذه الأُمة». وعن الحسين بن علي أن النبي ﷺ قال لفاطمة «المهدي من ولدك» وعن حذيفة أن النبي ﷺ قال: «المهدي من ولدي وجهه كالكوكب الدري». وقد روى عن أبى سعيد الخدرى و عبد الرحمن بن عوف وغيرهما أنه من عترته ﷺ.

ذكر ماجاء من ذلك مختصاً بالحسين

عن حذيفة أن النبي ﷺ قال: لولم يبق من الدّنيا إلّا يوم واحد لطولّ الله ذلك اليوم حتى يبعث رجلاً مِن ولدي اسمه كإسمي فقال سلمان مِن أي ولدك يا رسول الله قال مِن ولدي هذا و ضرب بيده على الحسين.[1]

---

١. (راجع الملحق) في عقيدة الأثني عشرية، إن الامام المهدي هو الإمام الثاني عشر و مِن ولد الحسن و الحسين. لإنّ الإمام علي ابن الحسين. تزوج من بنت عمّه الحسن ابن علي و ولد منهما محمد الباقر و ساير الأئمه الأثني عشر مِن اولاد الإمام محمد الباقر، ولهذا السبب يمكن أن نقول إن الإمام المهدي من ولد الحسن و لحسين و هكذا مِن ولد الحسين و توجد في الكتب المعتبرة احاديث مستفيضة، تؤيّد الأحاديث المذكوره حول الإمام المهدي و لمزيد مرو المعلومات، أُنظر:

صحيح الترمذي في باب ما جاء في المهدي عليه السلام وابو داود في كتاب المهدي وغيرهما قال رسول الله صلى الله عليه (وآله) وسلم:

«لا تذهب الدنيا حتى يملك العرب رجل من أهل بيتي يواطئ إسمه اسمي» [صحيح الترمذي ج ٩ ص ٧٤، ورواه ابو داود في صحيحه في كتاب المهدي ج ٢ ص ٧، وطبعة دار إحياء السنة النبوة (د ـ ت) ج ٤ / ١٠٦ ـ ١٠٧، ح ٤٢٨٢، وابو نعيم في

ذكر ما جاء أن المهدي في آخر الزمان منهما

عن علي بن الهلالي عن أبيه قال دخلت على رسول اللهﷺ في الحالة التي قبض فيها، فإذا فاطمة عند رأسه فبكت حتى ارتفع صوتها فرفعﷺ طرفه إليها، فقال: حبيبتي، فاطمة ما الذي يبكيك؟ فقالت: أخشى الضيعة من بعدك، فقال: يا حبيبتي ما علمت أن الله اطلع على أهل الارض اطلاعةً فاختار منها أباك فبعثه برسالته ثم اطلع اطلاعة فاختار منها بعلك وأوحى إليّ أن أنكحك إياه، يا فاطمة ونحن أهل بيت فقد أعطانا الله سبع خصال لم تعط أحداً قبلنا ولا تعط أحداً بعدنا وأنا خاتم النبيين وأكرمهم على الله عزوجل وأحب المخلوقين إلى الله عزوجل، وأنا أبوك ووصيي خير الأوصياء وأحبهم إلى الله عزوجل وهو بعلك وشهيدنا خير الشهداء وأحبهم إلى الله عزوجل وهو حمزة بن عبد المطلب عم أبيك وعم بعلك، ومنا من له جناحان أخضران يطير بهما في الجنة حيث يشاء مع الملائكة وهو ابن عم أبيك وأخو بعلك، ومنا سبط هذه الامة وهما ابناك الحسن والحسين وهما سيدا شباب أهل الجنة وأبوهما والذي بعثني بالحق خير منهما. يا فاطمة والذي بعثني بالحق إن منهما مهدي هذا الامة إذا صارت الدنيا هرجاً و مرجاً وتظاهرت الفتن وتقطعت السبل وأغار بعضهم على بعض فلا كبير يرحم صغيرا ولا صغير يوقر كبيراً، فيبعث الله عزوجل عند ذلك من يفتح حصون الضلالة، وقلوباً غلفاً يقوم بالدين في آخر الزمان كما قمت به في أول الزمان ويملأ الأرض عدلاً كما ملئت جوراً. خرَّجه الحافظ أبو العلاء الهمذاني في أربعين حديثاً في المهدي وقد تقدم مختصراً في مناقب فاطمة من حديث الطبراني عن أبي أيوب الأنصاري.

طالب، أيها الناس ألا أدلكم على خير الناس خالاً وخالةً؟» قالوا: بلى يا رسول الله. قال: «الحسن والحسين خالهما القاسم ابن رسول الله ﷺ، وخالتهما زينت بنت رسول الله ﷺ»، ثم قال «اللهم إنك تعلم أن الحسن والحسين في الجنة، وعمهما في الجنة وعمتهما في الجنة، ومن أحبهما في الجنة ومن أبغضهما في النار». خرّجه الملا في سيرته وغيره.

ذكر ما ورد في كل واحد منهما أنه من النبي ﷺ

عن خالد بن معدان قال وفد المقدام بن معدي كرب وعمرو بن الأسود إلى معاوية فقال معاوية للمقدام: أعلمت أن الحسن بن علي توفي؟ فرجع المقدام فقال له معاوية: أتراها مصيبة؟ فقال: ولم لا أراها مصيبة وقد وضعه رسول الله ﷺ في حجره وقال: «هذا مني و حسين من علي». خرَّجه أحمد. وعن يعلى بن مرة العامري قال: قال رسول الله ﷺ: «حسين مني وأنا من حسين، أحب الله من أحب حسيناً حسين سبط من الأسباط» خرَّجه الترمذي وقال حسن، وسعيد في سننه. وعنه أنه خرج مع رسول الله ﷺ إلى طعام دعوا له فإذا الحسين مع الصبيان يلعب فاشتمل امام القوم، ثم بسط يده فطفق الصبى يفر ههنا مرة وههنا مرة وجعل رسول الله ﷺ يضاحكه حتى أخذه، فجعل إحدى يديه تحت ذقنه، والاخرى تحت قفاه ثمّ قنع رأسه، ووضع فاه على فيه فقبله، وقال: «حسين مني وأنا من حسين أحب الله من أحب حسيناً حسين سبط من الأسباط». خرَّجه أبو حاتم وسعيد بن منصور.

ذكر حملهما على كتفيه ﷺ وقوله نعم الراكبان أنتما، وشهادته لهما بالجنة، في فضائل أخر

روى ابو سعيد في شرف النبوة عن عبد العزيز بإسناده عن النبي ﷺ قال: كان رسول الله ﷺ جالساً فأقبل الحسن والحسين فلما رآهما ﷺ قام لهما واستبطأ بلوغهما إليه فاستقبلهما وحملهما على كتفيه وقال نعم المطي مطيكما ونعم الراكبان أنتما. وعن ابن عباس قال بينا نحن ذات يوم مع النبي ﷺ إذ أقبلت فاطمة تبكي فقال لها رسول الله ﷺ: فداك أبوك ما يبكيك؟ قالت: إن الحسن والحسين خرجا ولا أدري أين باتا، فقال لها رسول الله ﷺ: لا تبكين فان خالقهما ألطف بهما مني ومنك، ثم رفع يديه فقال: «اللهم احفظهما وسلمهما» فهبط جبريل وقال يا محمد لا تحزن فإنهما في حظيرة بني النجار نائمين وقد وكل الله بهما ملكاً يحفظهما، فقال النبي ﷺ ومعه أصحابه حتى أتى الحظيرة فإذا الحسن والحسين عليهما السلام معتنقين نائمين وإذا الملك الموكل بهما قد جعل أحد جناحيه تحتهما والآخر فوقهما يظلهما فأكب النبي ﷺ عليهما يقبلهما حتى انتبها من نومهما ثم جعل الحسن على عاتقه الأيمن والحسين على عاتقه الأيسر فتلقاه أبو بكر وقال يا رسول الله ناولني أحد الصبيين أحمله عنك فقال ﷺ: «نعم المطي مطيهما ونعم الراكبان هما وأبوهما خير منهما» حتى أتى المسجد، فقام رسول الله ﷺ على قدميه، وهما على عاتقيه، ثم قال: «معاشر المسلمين ألا أدلكم على خير الناس جداً وجدة؟» قالوا: بلى يا رسول الله. قال: «الحسن والحسين جدهما، رسول الله ﷺ خاتم المرسلين وجدتهما، خديجة بنت خويلد سيدة نساء أهل الجنة، ألا أدلكم على خير الناس عماً وعمةً»، قالوا: بلى يا رسول الله. قال: «الحسن والحسين عمهما جعفر بن أبي طالب، وعمتهما أم هاني بنت أبي

ذكر أنهما سيدا شباب أهل الجنة

عن حذيفة قال: أتيت النبيﷺ فصليت معه المغرب فصلى حتى صلى العشاء ثم انفتل، فتبعته فسمع صوتي فقال من هذا؟ حذيفة؟ قلت: نعم. قال: «إن هذا ملك لم ينزل الارض قط قبل هذه الليلة إستأذن ربه أن يسلم عليّ ويبشرني أن فاطمة سيدة نساء أهل الجنة وان الحسن والحسين سيدا شباب أهل الجنة». خرّجه أحمد والترمذي وقال حسن غريب وخرّج أبو حاتم معناه. وعنه قال رأينا وجه رسول اللهﷺ يتباشر بالسرور وقال ومالي لا أسر وقد أتاني جبريل فبشرني أن حسناً وحسيناً سيدا شباب أهل الجنة وأبوهما أفضل منهما. خرّجه أبو علي بن شاذان. وعن ابن عمر نحوه إلا إنّه قال وأبوهما خير منهما. وعن أبي بكر الصديق رضي الله عنه قال: سمعت رسول اللهﷺ يقول: «الحسن والحسين سيدا شباب أهل الجنة» خرّجه ابن السّمان في الموافقة. وعن عمر مثله. خرّجه صاحب فضائل عمر. وعن أبي سعيد الخدرى عن النبيﷺ أنه قال: «الحسن والحسين سيدا شباب أهل الجنة إلا ابني الخالة عيسى بن مريم ويحيى بن زكريا». خرّجه أبو حاتم والمخلص الذهبي وغيرهما.

ذكر قول رسول اللهﷺ من سره أن ينظر إلى رجل من أهل الجنة فلينظر إلى الحسين

عن جابر بن عبد الله قال: من سره أن ينظر إلى رجل من أهل الجنة فلينظر إلى الحسين بن علي فإني سمعت رسول اللهﷺ يقوله. خرّجه أبو حاتم. وعنه قال: من أحب أن ينظر إلى سيد شباب أهل الجنة فلينظر إلى هذا. سمعته من رسول اللهﷺ.

ذكر ما جاء أنهما ريحانتاه من الدنيا

عن ابن عمر وقد سئل عن المحرم يقتل الذباب فقال: أهل العراق يسألوني عن قتل الذباب وقد قتلوا ابن ابنة رسول الله ﷺ وقد قال رسول الله ﷺ: «هما ريحانتاي من الدنيا». خرَّجه البخاري. وعن عبد الرحمن ابن أبي نعيم أن رجلاً من أهل العراق سأل ابن عمر عن دم البعوض فقال يسألوني عن دم البعوض وقد قتلوا ابن بنت رسول الله ﷺ وسمعت رسول الله ﷺ يقول: «الحسن والحسين هما ريحانتاي من الدنيا». خرّجه الترمذي وصححه. وعن سعيد بن راشد قال جاء الحسن والحسين يسعيان إلى رسول الله ﷺ فأخذ أحدهما فضمه إلى إبطه وأخذ الآخر فضمه إلى إبطه الاخرى وقال: هذان ريحانتاي من الدينا. خرَّجه الترمذي وصححه. وعن سعيد بن راشد قال جاء الحسن والحسين يسعيان إلى رسول الله ﷺ فأخذ أحدهما فضمه إلى إبطه ثم جاء الآخر فضمه إلى إبطه الاخرى وقال: «هذان ريحانتاي من الدنيا من أحبني فليحبهما ثم قال الولد مجبنة مبخلة مجهلة». خرَّجه ابن بنت منيع. وعن خولة بنت حكيم أن النبي ﷺ خرج وهو محتضن أحد ابني ابنته وهو يقول إنكم لتجبنون وتبخلون وتجهلون وإنكم لمن ريحان الله عزوجل. خرَّجه سعيد بن منصور في سننه.

ذكر تقبيله ثغر الحسين

عن أنس بن مالك قال: لما قتل الحسين بن علي جيءَ برأسه إلى ابن زياد فجعل ينكث بقضيب على ثناياه وقال إن كان لحسن الثغر فقلت في نفسي لاسوءنك. لقد رأيت رسول الله ﷺ يقبل موضع قضيبك من فيه. خرّجه ابن الضحاك.

ذكر علمه رضي الله عنه

عن محمد بن سعد اليربوعي قال: قال علي رضي الله عنه للحسن بن علي كم بين الايمان واليقين؟ قال أربع أصابع. قال: بيّن. قال: اليقين ما رأته عينك والايمان ما سمعته اذنك وصدقت به، قال أشهد أنك من من أنت منه ذرية بعضها من بعض». خرّجه ابن أبي الدنيا في كتاب اليقين.

ذكر خطبته يوم قتل أبوه علي بن أبي طالب

عن زيد بن الحسن قال: خطب الحسن الناس حين قتل علي بن أبي طالب رضي الله عنه، فحمد الله وأثنى عليه ثم قال: لقد قبض في هذه الليلة رجل لم يسبقه الأولون ولا يدركه الآخرون، وقد كان رسول اللهﷺ يعطيه رايته فيقاتل جبريل عن يمينه وميكائيل عن شماله فما يرجع حتى يفتح الله عليه، ولاترك على وجه الارض صفراء ولا بيضاء إلا سبعمائة درهم فضلت من عطائه أراد أن يبتاع بها خادماً لاهله. ثم قال: أيها الناس من عرفني فقد عرفني ومن لم يعرفني فأنا الحسن بن علي وأنا ابن الوصي وأنا ابن البشير وأنا ابن النذير وأنا ابن الداعي إلى الله باذنه والسراج المنير وأنا من أهل البيت الذي اذهب الله عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا وأنا من أهل البيت الذى افترض الله مودتهم على كل مسلم فقال الله تعالى لنبيهﷺ: «قل لاأسئلكم عليه أجراً إلا المودة في القربى ومن يقترف حسنة نزد له فيها حسناً» فاقتراف الحسنة مودتنا أهل البيت. خرّجه الدولابي.

أصابعه في لحية النبيﷺ، والنبيﷺ يدخل لسانه في فيه، ثم يقول اللهم إني أحبه وذكر الحديث. وعنه قال ما رأيت الحسن بن علي قط إلا فاضت عيناي دموعاً، وذلك أن رسول اللهﷺ خرج يوماً وانا في المسجد فأخذ بيدي واتكأ عليّ حتى جئنا سوق قينقاع فنظر فيه ثم رجع ورجعت معه حتى جلس في المسجد ثم قال أدعوا ابني قال فأتى الحسن بن علي يشتد حتى وقع في حجره ثم جعل يقول بيده هكذا في لحية رسول اللهﷺ وجعل رسول اللهﷺ يفتح فمه في فمه ويقول: «اللهم إني أحبه فأحبه وأحب من يحبه ثلاث مرات يقولها». خرّجه الحافظ السلفي.

ذكر ما جاء متضمناً للأَمر بمحبتهما

عن يعلى بن مرة قال جاء الحسن والحسين يستبقان إلى رسول اللهﷺ فجاء أحدهما قبل الآخر فجعل يده في عنقه فضمه إلى بطنهﷺ وقبل هذا ثم قبل هذا ثم قال: «إني أحبهما فأحبوهما أيها الناس، الولد مبخلة مجبنة مجهلة». خرّجه أحمد والدولابي.

ذكر ما جاء من ذلك مختصاً بالحسن

عن أبي زهير بن الأرقم رجل من الأزد قال سمعت رسول اللهﷺ يقول للحسن بن علي: «من أحبني فليحبه فليبلغ الشاهد منكم الغائب» ولولا عزمة رسول اللهﷺ ما حدثتكم. أخرجه أحمد.

ذكر أن محبتهما مقرونة بمحبة النبيﷺ وبغضهما كذلك

عن اسرائيل قال سمعت رسول اللهﷺ يقول: «من أحب الحسن والحسين فقد أحبني ومن أبغضهما فقد أبغضني». خرجه أبو سعيد في شرف النبوة.

عنه سماهما بإسمين حرباً وحمزة وجعفر وأظهر للنبيﷺ أولاً من أحدهما ثم علم النبيﷺ بالآخر فقال ذلك. وعن أسماء بنت عميس قالت قبلت فاطمة بالحسن فجاء النبيﷺ فقال يا أسماء هلمي أبني فدفعته إليه في خرقة صفراء فألقاها عنه قائلا ألم أعهد إليكنّ أن لاتلفوا مولودا بخرقة صفراء، فلفيته بخرقة بيضاء فأخذه وأذن في أذنه اليمنى، وأقام في اليسرى ثم قال لعلي أي شيء سميت أبني قال ما كنت لاسبقك بذلك، فقال ولا أنا أسابق ربي فهبط جبريلعليه السلام فقال: يا محمد إن ربك يقرئك السلام ويقول لك علي منك بمنزلة هارون من موسى لكن لانبي بعدك فسم أبنك هذا باسم ولد هرون فقال وما كان إسم ابن هرون يا جبريل؟ قال شبر فقالﷺ إن لساني عربي. فقال سمه الحسن ففعلﷺ فلما كان بعد حول ولد الحسين فجاء نبي اللهﷺ، وذكرت مثل الأول وساقت قصة التسمية مثل الأول من أن جبريلعليه السلام أمره أن يسميه باسم ولد هارون شبير فقال النبيﷺ مثل الأول فقال سمّه حسيناً. خرّجه الإمام علي بن موسى الرضا. وعن أبي رافع قال رأيت رسول اللهﷺ أذّن في أذن الحسن حين ولدته فاطمة بالصلاة. خرّجه أبو داود والترمذي وصححه.

ما جاء مختصاً بالحسن من ذلك

عن أبي هريرة أن النبيﷺ قال للحسن: «اللهم إني أحبه فأحبه وأحب من أحبه» خرّجه مسلم وأبو حاتم وزاد، فما كان أحد أحب إلي من الحسن بن علي بعد ما قال رسول اللهﷺ ما قال. وخرّجه أبو بكر الأسماعيلي في معجمه مستوعباً عن أبي هريرة قال: لاأزال أحب هذا الرجل يعني الحسن بن علي بعد ما رأيت رسول اللهﷺ يصنع به ما يصنع، قال رأيت الحسن في حجر النبيﷺ وهو يدخل

الباب الخامس

في ذكر الحسن والحسين أبني علي بن أبي طالب وفاطمة بنت رسول الله ﷺ

ذكر ميلادهما

ولد الحسين في منتصف شهر رمضان سنة ثلاث من الهجرة. قال أبو عمر هذا أصح ما قيل فيه، وقال الدولابي لأربع سنين وستة أشهر من الهجرة، وحكى الأول عن الليث بن سعد، قال الواقدي: وحملت فاطمة رضي الله عنها بالحسين من بعد مولد الحسن بخمسين ليلة وولدته لخمس خلون من شعبان سنة أربع، قال الزبير بن بكار في مولده مثل ذلك. وعن جعفر بن محمد عن أبيه قال لم يكن بين الحسن والحسين إلا طهر واحد. وقال قتادة ولد الحسين بعد الحسن بسنة وعشرة أشهر لخمس سنين وستة أشهر من الهجرة. وقال ابن الدارع في كتاب مواليد أهل البيت لم يكن بينهما إلا حمل البطن وكان مدة حمل البطن ستة أشهر. وقال لم يولد مولود قط لستة أشهر فعاش إلا الحسين وعيسى بن مريم عليهما السلام.

ذكر أن تسميتهما الحسن والحسين كانتا بأمر الله تعالى و تأذينه ﷺ في أُذُنهما

عن علي رضي الله عنه قال: لما ولد الحسن سماه حمزة، فلما ولد الحسين سماه باسم عمه جعفر. قال: فدعاني رسول الله ﷺ وقال: إني أمرت أن أغير إسم هذين فقلت الله ورسوله أعلم فسماهما حسناً وحسيناً، ولعله رضي الله

الصلاة ويؤتون الزكاة وهم راكعون)[1] أخرجه الواقدي وأبو الفرج بن الجوزي. وعن ابن عباس في قوله تعالى (ويطعمون الطعام على حبه مسكينا ويتيما وأسيرا)[2] قال أجرً على نفسه نخلاً بشي من شعير الرملة حتى أصبح فلما أصبح قبض الشعير وطحن منه فجعلوا منه شيئا ليأكلوه، يقال له الحريرة دقيق بلا دهن فلما تم إنضاجه أتى مسكين فأطعموه إياه ثم صنعوا الثلث الثاني، فلما تم إنضاجه، أتى يتيم فسأل فأطعموه إياه ثم صنعوا الثلث الباقي، فلما تم إنضاجه أتى أسير من المشركين فأطعموه إياه وطووا يومهم فنزلت، وهذا قول الحسن وقتادة أن الأسير كان من المشركين، قال أهل العلم يدل على أن الثواب مرجو فيهم وإن كانوا من غير أهل الملة، وهذا إذاً أعطوا من غير الزكاة والكفارة..

ذكر غيرته على النبيﷺ

عن عليّ عليه السلام قال: قلت يا رسول الله مالك تتوق[3] في قريش وتدعنا، قال: وعندكم شي؟ قلت نعم بنت حمزة. فقالﷺ: إنها لا تحل لي فانها ابنة أخي من الرضاعة. أخرجه مسلم. وقوله تتوق لعله بمعنى تأنق أو معناه تتخذ نوقا وكنى بها النساء.

---

١. قرآن كريم، سورة المائدة آيه ٥٥.

٢. قرآن كريم، سورة الانسان آيه ٨.

٣. من التوق وهو الشوق، اراد لم تتزوج في قريش وتدعنا، يعنى بنى هاشم. ويروى (تنوق) بالنون، وهو من التنوق في الشي إذا عمل على استحسان.

٢ ـ قوله تعالى: ﴿يا أيها الذين آمنوا اذكروا نعمة الله عليكم إذ همّ قوم أن يبسطوا إليكم أيديهم فكف أيديهم عنكم﴾ وإنما كان الذي بسط يده إليهم رجل واحد من بني محارب يقال له غورث، وقيل إنما هو عمرو بن جحاش من بني النضير، أستل السيف فهزه وهَم أن يضرب به رسول الله، فمنعه الله عزوجل عن ذلك، في قضية أخرجها المحدثون وأهل الأخبار والمفسرون، وأوردها أبن هشام في غزوة ذات الرقاع من الجزء الثالث من سيرته (٥٣٩) وقد أطلق الله سبحانه على ذلك الرجل، وهو مفرد لفظ قوم، وهي للجماعة تعظيماً لنعمة الله عزوجل عليهم في سلامة نبيهم صلى الله عليه وآله،

٣ ـ واطلق في آية المباهلة (٥٤٠) لفظ الأبناء والنساء والانفس ـ وهي حقيقة في العموم ـ على الحسنين وفاطمة وعلي بالخصوص إجماعاً وقولاً واحداً تعظيماً لشأنهم عليهم السلام، ونظائر ذلك لا تحصى ولا تستقصى، وهذا من الأدلة على جواز إطلاق لفظ الجماعة على المفرد إذا اقتضته نكتة بيانية.

٤ ـ وقد ذكر الإمام الطبرسي في تفسير الآية من مجمع البيان: أن النكتة في إطلاق لفظ الجمع على أمير المؤمنين تفخيمه وتعظيمه، وذلك أن أهل اللغة يعبرون بلفظ الجمع عن الواحد على سبيل التعظيم (قال): وذلك أشهر في كلامهم من أن يحتاج إلى الإستدلال عليه (٥٤١).

٥ ـ وذكر الزمخشري في كشافه نكتة أُخرى حيث قال: فإن قلت كيف صح أن يكون لعلي رضي الله عنه واللفظ لفظ جماعة، قلت: جئ به على لفظ الجمع، وإن كان السبب فيه رجلاً واحداً ليرغب الناس في مثل فعله، فينالوا مثل نواله، ولينبه على ان سجية المؤمنين يجب أن تكون على هذه الغاية من الحرص على البر والإحسان، وتفقد الفقراء حتى إن لزمهم أمر لا يقبل التأخير، وهم في الصلاة، لم يؤخروه إلى الفراغ منها. اهـ (٥٤٢).

اجابوا بعضهم: توهم من قال ذلك؛ فإن الذي لا يجوز إنما هو استعمال اللفظ المفرد وارادة الجمع منه، اما العكس فجايز وشايع في المحاورات وقد ورد نظائرها في موارد متعددة في القرآن الكريم مثل التعابير التي وردت في سورة المنافقين:

«بسم الله الرحمن الرحيم، إذا جاءك المنافقون قالوا نشهد انك لرسول الله والله يعلم انك لرسوله والله يشهد ان المنافقين لكاذبون» [منافقون/ آيه ١] إلى قوله تعالى «وإذا قيل لهم تعالوا يستغفر لكم رسول الله لووا رؤوسهم ورأيتهم يصدون وهم مستكبرون» [منافقون/ ٥] إلى قوله: «هم الذين يقولون لا تنفقوا على من عند رسول الله حتى ينفضوا ولله خزائن السموات والأرض ولكن المنافقين لا يفقهون، يقولون لئن رجعنا إلى المدينة لنخرجن الأعز منها الأذل، ولله العزة ولرسوله وللمؤمنين ولكن المنافقين لا يعلمون» [منافقون/ ٨ ـ ٧].

قال الطبري في تفسير السورة:

إنما عني بهذه الآيات كلها عبد الله بن أبي سلول... وأنزل الله فيه هذه السورة من أولها إلى أخرها وبالنحو الذي قلنا، قال اهل التأويل وجاءت الأخبار [تفسير الطبري ٢٧٠/٢٨].

وروى السيوطي بتفسير الآيات عن ابن عباس إنّه قال: وكل شيء أنزله في المنافقين ـ في هذه السورة ـ فإنما أراد عبد الله بن أبي [تفسير السيوطي ٢٢٣/٦].

و توجد أيضاً شواهد أخري في القرآن:

١ ـ قوله تعالى «الذين قال لهم الناس ان الناس قد جمعوا لكم فاخشوهم فزادهم إيمانا وقالوا حسبنا الله ونعم الوكيل» وإنما كان القائل نعيم بن مسعود الأشجعي وحده، بإجماع المفسرين والمحدثين وأهل الأخبار (٥٣٨)، فأطلق الله سبحانه عليه وهو مفرد لفظ الناس.

ص ١٦٧ ـ ١٦٩ ، وانساب الاشراف للبلاذري ح ١٥١ من ترجمة الامام ١/ ٢٢٥ ، وغرائب القرآن للنيسابوري بهامش الطبري ١٦٧/٦ ـ ١٦٨ ، واخرج السيوطي كثيراً من رواياتها في تفسيره ٢٩٣/٢ ـ ٢٩٤ ، وقال في لباب النقول في أسباب النزول ص ٩١ ـ ٩٠ بعد ايراد الروايات : «فهذه شواهد يقوي بعضها بعضا»].

عن ابن عباس وابي ذر و أنس بن مالك والإمام علي وغيرهم ما خلاصته :

«ان فقيراً من فقراء المسلمين دخل مسجد الرسول وسأل وكان علي راكعاً في صلاة غير فريضة [يستفاد ذلك من رواية أنس حيث قال: خرج النبي إلى صلاة الظهر فإذا هو بعلي يركع، ونظيرها رواية ابن عباس، وكلتاهما في شواهد التنزيل ١/ ١٦٣ ـ ١٦٤]، فاوجع قلب عليّ كلام السائل، فأوما بيده اليمنى إلى خلف ظهره، وكان في أصبعه خاتم عقيق يماني أحمر يلبسه في الصلاة، وأشار إلى السائل بنزعه فنز عه ودعا له، ومضى فما خرج أحد من المسجد حتى نزل جبرئيل عليه السلام بقول عزوجل «انما وليكم الله...» الاية [إلى هنا اوردنا ملخصة من شواهد التنزيل]، فأنشأ حسان بن ثابت يقول أبياتا منها قوله :

أبا حسن تفديك نفسي ومهجتي	وكل بطيءٍ في الهدى ومسارع
فأنت الذي أعطيت إذ انت راكع	فدتك نفوس القوم يا خير راكع
فأنزل فيك الله خير ولاية	فأثبتها في محكمات الشرائع

[نقلا عن كفاية الطالب الباب ٦١ ص ٢٢٨ ، وبقية مصادر الحديث في تاريخ ابن كثير ٧ / ٣٥٧].

أورد بعض على مفاد الروايات السابقة إنَّ لفظ الآية «والذين يقيمون الصلاة ويؤتون الزكاة وهم راكعون» جمع فكيف يعبر بلفظ الجمع ويراد به الواحد وهو الإمام علي؟

كان يوم هذه اشترى لحماً بنصف درهم وإذا كان يوم هذه اشترى لحماً بنصف درهم. وعن ابن أبي مليكة قال لما أرسل عثمان إلى علي في اليعاقيب وجده متزرا بعباءة متحجزاً بعقال وهو يهنئ بعيراً له بهناء أي يطليه بالهناء وهو القطران. وعن عمر بن قيس قال قيل لعلي يا أمير المؤمنين لم ترفع قميصك؟ قال: يخشع القلب ويقتدي به المؤمن. وعن زيد بن وهب أن الجعد ابن بعجة عاب علياً في لبوسه فقال مالك وللبوسي إن لبوسي أبعد من الكبر وأجدر أن يقتدي به المسلم. عن الضحاك بن عمير قال رأيت قميص علي بن أبي طالب الذي أصيب فيه كرباس سنبلاني ورأيت أثر دمه فيه كأنه دردي. والكرباس: القطن، والسنبلانى أي سابغ الطول. وعن حبة العرني أن عليا رضي الله عنه أتى بالفالوذج فوضع قدامه فقال والله إنك لطيب الريح حسن اللون طيب المطعم ،ولكني أكره أن أعوّد نفسي ما لم تعتد. أخرج جميع هذه الاحاديث أحمد في المناقب.

ذكر صدقته رضي الله عنه

عن عبد الله بن سلام قال أذن بلال لصلاة الظهر فقام الناس يصلون، فمن بين راكع وساجد وسائل يسأل فأعطاه علي خاتمه وهو راكع فأخبر السائل رسول اللهﷺ فقرأ علينا رسول اللهﷺ: «إنما وليكم الله[1] ورسوله والذين آمنو الذين يقيمون

---

١. ويؤيد ذلك الروايات الاتية:

في تفسير الطبري، واسباب النزول للواحدي وشواهد التنزيل للحاكم الحسكاني وانساب الاشراف للبلاذري وغيرها [تفسير الطبري ١٨٦/٦، واسباب النزول للواحدي ص ١٣٣ ـ ١٣٤، و في شواهد التنزيل ١٦٤/١ ـ ١٦١ خمس روايات عن ابن عباس وفي ص ١٦٥ ـ ١٦٦ روايتان عن انس بن مالك، وست روايات اخرى في

وأكلو التراث أكلا لما وأحبوا المال حباً جما واتخذوا دين الله دغلاً ومال الله دولا ، قلت أتركهم وما اختاروا وأختار الله ورسوله والدار الآخرة ، وأصبر على مصائب الدنيا وتقواها حتى ألحق بك إن شاء الله تعالى ، قلت صدقت اللهم أفعل ذلك به» أخرجه الحافظ الثقفي في الأربعين. والدغل بالتحريك الفساد مثل الدخل. وعن علي بن أبي ربيعة أن علي ابن أبي طالب جاءه ابن التياح فقال يا أمير المؤمنين إمتلأ بيت المال من صفراء وبيضاء قال الله أكبر ، فقام متوكئاً على ابن التياح حتى قام على بيت المال فنودي في الناس فأعطى جميع ما في بيت المال المسلمين وهو يقول يا صفراء يا بيضاء غري غيري هاوها حتى ما بقى منه دينار ولا درهم ثم أمر بنضحه ، فصلى فيه ركعتين. أخرجه أحمد في المناقب وصاحب الصفوة الصفوة. وعن عبيد الله بن أبي الهذيل قال : رأيت علياً خرج وعليه قميص غليظ رازي إذا مدَّ كم قميصه بلغ الظفر ، وإذا أرسله صار إلى نصف الساعد. وعن الحسن بن جرموز عن أبيه قال رأيت علي بن أبي طالب يخرج من مسجد الكوفة وعليه قطريتان مؤترزا بواحدة مرتديا بالاخرى وإزاره إلى نصف الساق ، وهو يطوف بالأسواق ومعه درة يأمرهم بتقوى الله عزوجل وحسن الحديث وحسن البيع والوفاء للكيل والميزان. خرجهما القلعي. القطر والقطرية ضرب من البرود. وعن ابن عباس قال اشترى علي بن أبي طالب قميصاً بثلاثة دارهم وهو خليفة وقطع كمه من موضع الرسغين وقال : الحمد لله هذا من رياشه. أخرجه الحافظ السلفي. والرسغ موصل الوظيف من اليد والرجل تمكن سينه وتحرك بالضم كعشر ، والوظيف مستدق الذراع والساق من الخيل والابل ثم استعمل الرسغ في الآدمى اتساعاً ، والريش والرياش اللباس الفاخر كالحزم والحزام واللبس واللباس. وعن علي بن ربيعة قال كان لعلي امرأتان فكان إذا

ذكر زهده رضي الله عنه

روي أن معاوية قال لضرار الصدي: صف لي علياً، فقال أعفني يا أمير المؤمنين قال: لتصفنه لي، قال أما إذ لابد من وصفه، كان والله بعيد المدى شديد القوى يقول فصلاً ويحكم عدلاً يتفجر العلم من جوانبه وتنطق الحكمة من نواحيه يستوحش من الدنيا وزهوتها ويأنس إلى الليل ووحشته وكان غزير العبرة طويل الفكرة يعجبه من اللباس ما قصر ومن الطعام ما خشن كان فينا كأحدنا يجيبنا إذا سألناه ويثيبنا إذا استثبناه ونحن والله مع تقريبه إيانا وقربه منا لانكاد نكلمه هيبة له، يعظّم أهل الدين ويقرِّب المساكين، لا يطمع القوي في باطله، ولا ييأس الضعيف من عدله، فأشهد لقد رأيته في بعض مواقفه وقد أرخى الليل سدوله، وغارت نجومه قابضاً على لحيته يتململ تململ السليم ويبكي بكاء الحزين، يقول: يا دنيا غري غيري إليّ تعرضت أو إليّ تشوقت هيهات هيهات قد باينتك ثلاثاً لا رجعة فيك، فعمرك قصير وخطرك قليل آه آه من قلة الزاد وبعد السفر ووحشة الطريق. فبكى معاوية وقال رحم الله أبا الحسن كان والله كذلك، فكيف حزنك عليه يا ضرارا؟ قال: حزن من ذبح واحدها في حجرها. أخرجه الدولابي وأبو عمر وصاحب الصفوة. وعن عمار بن ياسر رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ لعلي: «إن الله عزوجل قد زينك بزينة لم يزين العباد بزينة أحب إليه منها وهي زينة الأبرار عند الله الزهد في الدنيا فجعلك لاترزأ من الدنيا ولا ترزأ الدنيا منك شيئا، ووصب إليك المساكين فجعلك ترضى بهم أتباعاً ويرضون بك إماماً» أخرجه أبو الخير الحاكمى. وقوله ﷺ ترزأ أي تصيب، ووصب أي أدام ومنه قوله تعالى (وله الدين واصبا). وعن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «كيف أنت إذا زهد الناس في الآخرة ورغبوا في الدنيا

ذكر شدته في دين الله، عزَّوجلَّ

عن سويد بن غفلة قال: قال علي: إذا حدثتكم عن رسول اللهﷺ حديثاً فوالله لان أخرَّ من السماء أحب إلي من أن أكذب عليه. وفي رواية أحب إليّ من أن أقول عليه ما لم يقل. أخرجه البخاري ومسلم. وعن أبي سعيد رضي الله عنه قال: اشتكى الناس علياً يوماً فقام رسول اللهﷺ فينا خطيباً فسمعته يقول: «أيها الناس لا تشكوا علياً فوالله انه لأخشن في ذات الله أو قال في سبيل الله» أخرجه أحمد. وعن كعب بن عجرة قال: قال رسول اللهﷺ: «إن علياً مخشوشن في ذات الله» خرّجه أبو عمر. اخشوشن أي اشتدت خشونته. والاخشن مثل الخشن. قاله الجوهري.

ذكر رسوخ قدمه في الإيمان

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن علياً كان يقول في حياة النبيﷺ إن الله عزوجل يقول (أفائن مات أو قتل انقلبتم على أعقابكم) والله لا ننقلب على أعقابنا بعد إذا هدانا الله ولئن مات أو قتل لاقاتلن على ما قاتل عليه حتى أموت والله إني لأخوه ووليه وأبن عمه ووارثه ومن أحق به مني. أخرجه أحمد في المناقب. وعن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أنه قال: أشهد على رسول اللهﷺ لسمعته وهو يقول: «لو أن السموات السبع والأرضين السبع وضعت في كفة ووضع إيمان علي في كفة لرجح إيمان علي» خرّجه ابن السّمان في الموافقة والحافظ السلفي في المشيخة البغدادية.

ذكر شجاعته عليه السلام

تقدم في ذكر اختصاصه بدفع الراية إليه يوم خيبر طرف منه، وشهرة إبلائه ببدر وأحد وخيبر وأكثر المشاهد قد بلغت حد التواتر، حتى صارت شجاعته معلومة لكل أحد بالضرورة، بحيث لا يمكنه دفع ذلك عن نفسه، وتقدم في ذكر أنه أعلم الناس بالسنة حديث عبد الله بن عياش بن أبي ربيعة وفيه طرف منه. وعن صعصعة بن صوحان قال خرج يوم صفين رجل من أصحاب معاوية يقال له كريز بن الصباح الحميري فوقف بين الصفين، وقال: من يبارز؟ فخرج إليه رجل من أصحاب علي فقتل ووقف عليه، ثم قال: من يبارز؟ فخرج إليه آخر فقتله وألقاه على الأول، ثم قال: من يبارز؟ فخرح إليه الثالث فقتله وألقاه على الآخرين، وقال: من يبارز فأحجم الناس وأحب من كان في الصف الاول أن يكون في الآخر، فخرج علي رضي الله عنه على بغلة رسول الله ﷺ البيضاء فشق الصفوف فلما انفصل منها نزل عن البغلة فسعى إليه فقتله وقال: من يبارز؟ فخرج إليه رجل فقتله ووضعه على الاول ثم قال: من يبارز؟ فخرج إليه رجل فقتله ووضعه على الآخرين، ثم قال: من يبارز؟ فخرج إليه رجل فقتله ووضعه على الثلاثة ثم قال: يا أيها الناس إن الله عزوجل يقول (الشهر الحرام بالشهر الحرام والحرمات قصاص) وقد سأله رجل أكان علي يباشر القتال يوم صفين فقال والله ما رأيت رجلاً أطرح لنفسه في متلف من علي، ولقد كنت أراه يخرج حاسر الرأس بيده السيف إلى الرجل الدارع فيقتله. أخرجهما الواقدي. وقال ابن هشام: حدثني من أثق به من أهل العلم أن علي بن أبي طالب صاح وهم محاصرو بني قريظة يا كتيبة الايمان وتقدم هو والزبير بن العوام وقال والله لاذوقن ماذاق حمزة أو لأفتحن حصنهم فقالوا يا محمد ننزل على حكم سعد بن معاذ.

قال: يهلك فيَّ رجلان محب مفرط بما ليس فيّ ومبغض يحمله شنآني على أن يبهتني». أخرجه أحمد في مسنده. وعنه أنه قال «لتحبني أقوام حتى يدخلوا النار في حبي ويبغضني قوم حتى يدخلوا النار في بغضي». أخرجه أحمد في المناقب.

ذكر تشبيه علي بخمسة من الأنبياء عليهم السلام

عن أبي الحمراء قال: قال رسول الله ﷺ: «من أراد أن ينظر إلى آدم في علمه وإلى نوح في فهمه وإلى ابراهيم في حلمه وإلى يحيى بن زكريا في زهده وإلى موسى في بطشه، فلينظر إلى علي بن أبي طالب، رضي الله عنه» أخرجه أبو الخير الحاكمي. وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ﷺ: «من أراد أن ينظر إلى ابراهيم في حلمه وإلى نوح في حكمه وإلى يوسف في جماله فلينظر إلى علي بن أبي طالب» أخرجه الملا في سيرته.

ذكر اشتياق أهل السماء والأنبياء الذين في الجنة إليه

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ﷺ: «ما مررت بسماء إلا وأهلها يشتاقون إلى علي بن أبي طالب، وما في الجنة نبي إلا وهو يشتاق إلى علي بن أبي طالب» أخرجه الملا في سيرته.

ذكر أنه من خير البشر

عن عقبة بن سعد العوفي قال: دخلنا على جابر بن عبد الله وقد سقط حاجباه على عينيه فسألناه عن علي قال: فرفع حاجبيه بيديه فقال: «ذاك من خير البشر». أخرجه أحمد في المناقب.

والشجر والثمر والبذر فما أجاب إلى حبك عذب وطاب وما لم يجب خبث ومر وإني أظن هذه مما لم يجب. خرّجه الملا في سيرته. وفيه دلالة على أن الحادث من العيب إذا اطلع به على عيب قديم لم يمنع من الرد. وعن فاطمة بنت رسول اللهﷺ قالت: قال رسول اللهﷺ: «إن السعيد كل السعيد حق السعيد من أحب علياً في حياته وبعد موته» أخرجه أحمد. وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: سمعت رسول اللهﷺ يقول: «يا علي طوبى لمن أحبك وصدق فيك وويل لمن أبغضك وكذب فيك» أخرجه الحسن بن عرفة العبدي

ذكر لعنة الله والنبيﷺ على من أبغضه

عن أنس بن مالك قال: صعد رسول اللهﷺ المنبر، فذكر قولاً كثيراً ثم قال أين علي بن أبي طالب؟ فوثب إليه، فقال ها أنا ذا يا رسول الله فضمه إلى صدره وقبل بين عينيه وقال بأعلى صوته: «معاشر المسلمين هذا أخي وابن عمي وختني، هذا لحمي ودمي وشعري، هذا أبو السبطين الحسن والحسين سيّدي شباب أهل الجنة، هذا مفرج الكروب عني، هذا أسد الله وسيفه في أرضه على أعدائه على مبغضه لعنة الله ولعنة اللاعنين والله منه بريء وأنا منه بريء فمن أحب أن يبرأ من الله ومني فليبرأ من علي وليبلغ الشاهد الغائب» ثم قال: «اجلس يا علي قد عرف الله لك ذلك» أخرجه أبو سعيد في شريف النبوة.

ذكر أن فيه مثلاً من عيسى عليهما السلام

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «فيك مثل من عيسى عليه السلام أبغضه يهود حتى بهتوا أمه وأحبته النصارى حتى نزلوه بالمنزلة التى ليس بها ثم

القرآن (يا أيها الذين آمنوا) إلا وعلي رأسها وأميرها وشريفها فلقد عاتب الله أصحاب محمد في القرآن وما ذكر علياً إلا بخير. ذكره احمد في المناقب.

ذكر أنه من سادات أهل الجنة

عن أنس قال: قال رسول الله ﷺ: «نحن بنو عبد المطلب سادات أهل الجنة أنا وحمزة وعلي وجعفر والحسن والحسين والمهدي» أخرجه أبن السري.

ذكر الحث على محبته والزجر عن بغضه

وقد تقدم طرف من ذلك في فصل من أحبه فقد أحب رسول الله ﷺ ومن أبغضه فقد أبغضه. وعن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: (من أحبني وأحب هذين وأباهما وأمهما كان معي في درجتي يوم القيامة) أخرجه أحمد والترمذي. وعنه أنه قال: (والذي فلق الحبة وبرأ النسمة انه لعهد النبي ﷺ أنه لا يحبني إلا مؤمن ولا يبغضني إلا منافق) أخرجه مسلم. وعن أم سلمة عن النبي ﷺ نحوه. وعن الطيب بن عبد الله بن حنطب قال: قال رسول الله ﷺ: «يا أيها الناس أوصيكم بحب أخي و أبن عمي علي بن أبي طالب فانه لايحبه إلا مؤمن ولا يبغضه إلا منافق» أخرجه أحمد في المناقب. وعن جابر بن عبد الله قال ما كنا نعرف المنافقين إلا ببغضهم علياً. أخرجه أحمد، وعند الترمذي معناه. وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ﷺ: «حب علي يأكل الذنوب كما تأكل النار الحطب» أخرجه الملا. وعن أنس قال دفع علي رضي الله عنه إلى بلال درهما ليشترى به بطيخة فوجدها مرة فقال يا بلال رد هذا إلى صاحبه وائتنى بالدرهم إن رسول الله ﷺ قال لي إن الله أخذ حبك على البشر

ذكر ما نزل فيه من الآى

منها ماروي عن ابن عباس رضي الله عنهما في قوله تعالى: (الذين ينفقون أموالهم بالليل والنهار سراً وعلانية) قال نزلت في علي بن أبي طالب كان معه أربعة دراهم فأنفق بالليل درهماً وبالنهار درهماً وفى السر درهماً وفى العلانية درهماً، فقال له رسول الله ﷺ: ما حملك على هذا؟ فقال: أن استوجب على الله تعالى ما وعدني. فقال ألا إن لك ذلك فنزلت. ومنها ما روي عنه في قوله تعالى (أفمن كان مؤمنا كمن كان فاسقا لا يستوون)، الآية. نزلت في علي بن أبي طالب والوليد بن عقبة بن أبي معيط لأمر بينهما. أخرجه الحافظ السلفي. ومنها قوله تعالى (إنما وليكم الله ورسوله والذين آمنوا) نزلت فيه. أخرجه الواحدي. ومنها قوله تعالى (أفمن شرح الله صدره للإسلام) نزلت فيه وفى حمزة وكان أبو لهب ممن قسا قلبه ذكره الواحدي. ومنها ماروي عن مجاهد في قوله تعالى (أفمن وعدناه وعداً حسناً فهو لاقيه)، الآية. نزلت في علي وحمزة وكان الممتنع أبو جهل. ومنها ما روي عن ابن الحنفية في قوله تعالى (سيجعل لهم الرحمن وداً) قال لا يبقى مؤمن إلا وفي قلبه ود لعلي وأهل بيته. أخرجه الحافظ السلفي. ومنها ما روي عن أبى ذر وأنه كان يقسم لنزلت هذه الآية في هؤلاء الرهط يوم بدر (هذان خصمان اختصموا في ربهم) إلى قوله (وهدوا إلى صراط الحميد) نزلت في علي وحمزة وعبيدة بن الحرث بن عبد المطلب وعتبة بن ربيعة وشيبة بن ربيعة والوليد بن عتبة. أخرجه مسلم في صحيحه. ومنها ما روي عن ابن عباس في قوله تعالى (ويطعمون الطعام على حبه مسكينا ويتيما وأسيرا) قال نزلت في علي بن أبي طالب رضي الله عنه. وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال ليس من آية في

فلا يتضور وأنت تتضور[١] وقد استكثرنا ذلك. قال وخرج بالناس في غزوة تبوك، قال: فقال له عليّ: أخرج معك، قال فقال له نبي اللهﷺ: لا. فبكى علي، فقال: «أما ترضى أن تكون مني بمنزلة هرون من موسى إلا أنك ليس بنبي إنه ينبغي أن أذهب إلا وأنت خليفتي» وقال له رسول اللهﷺ: «أنت ولي كل مؤمن بعدى» قال وسد أبواب المسجد إلا باب علي، قال فيدخل المسجد جنباً وهو طريقه ليس له طريق غيره وقال: «من كنت مولاه فعلي مولاه» قال وأخبر الله، عزّوجلّ، أنه قد رضي عن أصحاب الشجرة فعلم ما في قلوبهم هل حدثنا أنه سخط عليهم بعد قال وقال عمر: يا نبي الله ائذن لي أن أضرب عنقه يعني حاطباً قال وكنت فاعلاً، وما يدريك لعل الله أطلع على أهل بدر، فقال اعملوا ما شئتم. أخرجه بتمامه احمد وأبو القاسم الدمشقي في الموافقات وفى الاربعين الطوال وأخرج النسائي بعضه. وقوله انتدوا، أي جلسوا في النادي وكذلك تنادوا، والنادي والندي والمنتدى والندوة مجلس القوم ومتحدثهم فاستعير للمكان الذي يتحدثون فيه لانهم اتخذوه لذلك ولعله كان معداً لذلك. وقوله شرى نفسه أي باعها، ومنه قوله تعالى (وشروه بثمن بخس)، الآية. هذه القصة مشهورة ذكرها ابن اسحق وغيره، وقوله أف وتف أي قذر له يقال أفا له وتفا وأفة وتفة والتنوين، فيه ست لغات حكاها الاخفش أف أف أوف بالكسر والفتح والضم دون تنوين وبالثلاثة مع التنوين وقفا اتباع قاله الجوهري، والتضور، الصياح والتلوي عند الضرب.

---

١. التضور التلوى والتقلب ظهرا لبطن؛ وقيل إظهار الضور بمعنى الضر.

ذكر اختصاصه بعشر

عن عمرو بن ميمون قال إني لجالس إلى ابن عباس إذ أتاه سبعة رهط، فقالوا يا ابن عباس إما أن تقوم معنا وإما أن تخلو من هؤلاء، قال: بل أقوم معكم، وهو يومئذ صحيح قبل أن يعمى قال فانتدوا يتحدثون ثم جاء ينفض ثوبه ويقول: أف وتف وقعوا في رجل له عشر وقعوا في رجل قال له النبيﷺ: «لابعثن رجلاً لا يخزيه الله أبدا يحب الله ورسوله» قال: فاستشرف لها من استشرف فقال أين عليّ؟ قالوا هو يطحن. قال: فما كان أحدكم يطحن فجاء وهو أرمد لا يكاد يبصر فنفث في عينيه ثم هز الراية ثلاثا، فأعطاه إياها فجاء بصفية بنت حييّ، قال ثم بعث أبو فلان بسورة التوبة فبعث علياً خلفه فأخذها منه وقال: «لا يذهب بها إلا رجل مني وأنا منه» قال وقال. لبني عمه: أيكم يواليني في الدنيا والآخرة؟ قال وعلي معه جالس، فأبوا قال علي: أنا أواليك في الدنيا والآخرة، قال: فتركه ثم أقبل على رجل منهم فقال أيكم يواليني في الدنيا والآخرة؟ قال: قال علي: أنا أواليك في الدنيا والآخرة قال: «أنت وليٌّ في الدنيا والآخرة». قال وكان أول من أسلم من الناس بعد خديجة قال وأخذﷺ ثوبه فوضعه على علي وفاطمة وحسن وحسين فقال: «إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا» قال وشرى نفسه ولبس ثوب النبيﷺ ثم نام مكانه، قال: فكان المشركون يرمون رسول اللهﷺ فجاء أبو بكر وعليّ نائم قال أبو بكر يحسب أنه رسول اللهﷺ قال: فقال له علي إن نبي الله قد انطلق نحو بئر ميمون فأدركه، قال: فانطلق أبو بكر فدخل معه الغار، قال: وجعل علي يرمى بالحجارة كما كان يرمى رسول اللهﷺ وهو يتضور قد لفّ رأسه في الثوب لا يخرجه حتى أصبح ثم كشف عن رأسه فقالوا إنك للئيم كان صاحبك نرميه

ذكر أن الله أمرهﷺ ان يتخذه صهرا

عن عليعليه السلام أن رسول اللهﷺ قال: «يا علي إن الله أمرني أن أتخذك صهراً» أخرجه ابن السّمان في الموافقة.

ذكر أختصاصه بأربع ليست لأحدٍ غيره

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال لعلي: أربع خصال ليست لأحدٍ غيره هو أول عربي وعجمي صلى مع رسول اللهﷺ، وهو الذي كان لواؤه معه في كل زحف، وهو الذى صبر معه يوم فرّ عنه غيره، وهو الذى غسله وأدخله قبره. أخرجه أبو عمر.

ذكر اختصاصه بخمس

عن أبي سعيد الخدري قال: قال رسول اللهﷺ: «أعطيت في علي خمساً هن أحب إلي من الدنيا وما فيها، أما واحدة فهو تكأتى بين يدي الله عزوجل حتى يفرغ من الحساب، وأما الثانية فلواء الحمد بيده آدم ومن ولده تحته، وأما الثالثة فواقف على عقر[1] حوضي يسقي من عرف من أمتي، وأما الرابعة فساتر عوراتي ومسلمي إلى ربي، عزّوجلّ، وأما الخامسة فلست أخشى أن يرجع زانياً بعد إحصان ولا كافراً بعد إيمان» أخرجه أحمد في المناقب. وقولهﷺ تكأتي التكأة بزنة الهمزة ما يتكأ عليه ويقال أيضا لكثير الاتكاء، وعقر الحوض بضم العين وإسكان القاف: آخره، وضم القاف لغة فيه.

---

١. عقر الحوض ـ الضم ـ موضع الشاربة منه.

وألزمته الولد فذكروا ذلك للنبيﷺ فقال ما أجد فيها إلا ما قال علي رضي الله عنه. وعن حميد بن عبد الله بن يزيد قال ذكر عند النبيﷺ قضاء قضى به علي بن أبي طالب فأعجب النبيﷺ فقال: «الحمد لله الذي جعل فينا الحكمة أهل البيت». خرّجه أحمد في المناقب.

ذكر اختصاصه بنجوى النبيﷺ يوم الطائف

عن جابر قال دعا النبيﷺ «علياً يوم الطائف فانتجاه فقال الناس لقد طال نجواه مع ابن عمه فقالﷺ: «ما انتجيته ولكن الله انتجاه[1]» أخرجه الترمذي وقال الحديث حسن. ذكر أن النبيﷺ حمله على منكبه في بعض الأحوال. عن عليعليه السلام قال انطلقت أنا والنبيﷺ حتى أتينا الكعبة، فقال لي رسول اللهﷺ: جلس وصعد على منكبي فذهبت لأنهض به فرأى مني ضعفاً فنزل وجلس لي نبي اللهﷺ وقال: أصعد على منكبي، فصعدت على منكبيه. قال فنهض بي قال فخيل إلى أني لو شئت لنلت أفق السماء حتى صعدت على البيت وعليه تمثال صفر أو نحاس، فجعلت أزاوله عن يمينه وعن شماله ومن بين يديه ومن خلفه، حتى إذا استمكنت منه، قال لي رسول اللهﷺ اقذف به فقذفت به، فتكسر كما تتكسر القوارير، ثم نزلت فانطلقت أنا و رسول اللهﷺ نستبق حتى توارينا بالبيوت، خشية أن يلقانا أحد من الناس. خرّجه أحمد وصاحب الصفوة. والتمثال: الصورة وجمعه تماثيل، وأزاوله: أحاوله وأعالجه.

---

١. أي ان الله أمرني ان اناجيه، أي اسر إليه.

عليّ: لك في مر الحق درهم واحد وله سبعة قال وكيف ذلك يا أمير المؤمنين؟ قال: لان الثمانية أربعة وعشرون ثلثا لصاحب الخمسة خمسة عشر ولك تسعة وقد استويتم في الاكل فأكلت ثمانية وبقي لك واحد وأكل صاحبك ثمانية وبقي له سبعة وأكل الثالث ثمانية، سبعة لصاحبك وواحد لك. أخرجه القلعي. وعن عليعليه السلام أن رسول اللهﷺ بعثه إلى اليمن فوجد أربعة وقعوا في حفرة ليصطاد فيها الأسد، سقط أول رجل تعلق بآخر وتعلق الآخر بالآخر حتى تساقط الاربعة فجرحهم الأسد وماتوا من جراحته فتنازع أولياؤهم حتى كادوا يقتتلون فقال علي: أنا أقضي بينكم فإن رضيتم فهو القضاء وإلا حجزت بعضكم عن بعض حتى تأتوا رسول اللهﷺ فيقضي بينكم، إجمعوا من القبائل الذين حفروا البئر ربع الدية وثلثها ونصفها ودية كاملة فللاول ربع الدية لانه أهلك من فوقه وللذى يليه ثلثها لانه أهلك من فوقه وللثالث النصف لانه أهلك من فوقه وللرابع الدية الكاملة. فأبوا أن يرضوا فأتوا رسول اللهﷺ فقصّوا عليه قضاء علي فأجازه. أخرجه أحمد في المناقب. وعن الحارث عن علي رضي الله عنه أنه جاءه رجل بامرأة فقال: يا أمير المؤمنين دلست على هذه وهى مجنونة. قال: فصعد علي بصره وصوبه وكانت إمرأة جميلة، فقال ما يقول هذا؟ فقالت والله يا أمير المؤمنين ما بي جنون ولكني إذا كان ذلك الوقت أي وقت الجماع غلبتني غشية. فقال خذها ويحك وأحسن إليها فما أنت لها بأهل. أخرجه الحافظ السلفي. وعن زيد بن أرقم قال أتى علي بثلاثة نفر وقعوا على جارية في طهر واحد فولدت ولداً فادعوه، فقال عليّ لاحدهم: تطيب به نفساً لهذا؟ قال لا. قال للآخر: تطيب به نفسا لهذا؟ قال: لا. قال للآخر: تطيب به نفسا لهذا؟ قال: لا. قال أراكم شركاء متشاكسون إني أقرع بينكم فأيكم أصابته القرعة أغرمته ثلثي القيمة

ذكر أنه أقضى الأمة

عن أنس أن النبيﷺ قال: «أقضى أمتي علي» أخرجه البغوي في المصابيح في الحسان. وعن عمر رضي الله عنه قال: أقضانا علي. أخرجه الحافظ السلفي. وعن معاذ بن جبل رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ لعلي: «تخصم الناس بسبع ولا يحاجك أحد من قريش أنت أولهم إيماناً بالله وأوفاهم بعهد الله وأقومهم بأمر الله وأقسمهم بالسوية وأعدلهم في الرعية وأبصرهم بالقضية وأعظمهم عند الله مزية» أخرجه الحاكمي.

ذكر دعاء النبيﷺ له حين ولاه قضاء اليمن

عن عليؑ قال: لما بعثني رسول اللهﷺ إلى اليمن قاضياً وأنا حديث السن فقلت يارسول الله تبعثني إلى قوم تكون بينهم أحداث ولاعلم لي بالقضاء. قال: «إن الله سيهدي لسانك ويثبت قلبك»، قال: فما شككت في قضاء بين إثنين. خرّجه أحمد، وأراد بالاحداث الأمور الحادثة.

ذكر بعض أقضيتهؑ

عن زيد بن حبيش قال: جلس إثنان يتغديان ومع أحدهما خمسة أرغفة والآخر ثلاثة، وجلسْ إليهما ثالث واستأذنهما في أن يصيب من طعامهما، فأذنا له فأكلوا على السواء، ثم ألقى ثمانية دراهم قال: هذا عوض ما أكلت من طعامكما، فتنازعا في قسمتها فقال صاحب الخمسة لي خمسة ولك ثلاثة وقال صاحب الثلاثة بل نقسمها على السواء، فترافعا إلى عليؑ فقال لصاحب الثلاثة اقبل من صاحبك ما عرض عليك فأبى وقال: ما أريد إلا مر الحق. فقال

عمر: أحسنت يا أبا الحسن. وعن يحيى بن عقيل قال: كان عمر يقول لعلي: إذا سأله ففرج عنه لا أبقاني الله بعدك يا علي. وعن أبي سعيد الخدري أنه سمع عمر يقول لعلي: وقد سأله عن شي فأجابه: أعوذ بالله أن أعيش في يوم لست فيه يا أبا الحسن. وعن موسى بن طلحة أن عمراً اجتمع عنده مال فقسمه ففضل منه فضلة فاستشار أصحابه في ذلك الفضل فقالوا نرى أن تمسكه فإذا احتجت إليّ شيء كان عندك. وعلي في القوم لا يتكلم فقال عمر: مالك لا تتكلم يا علي؟ قال قد أشار عليك القوم. قال: وأنت فأشر. قال: فإني أرى أنك تقسمه ففعل. وعن يحيى بن عقيل عن علي أنه قال لعمر يا أمير المؤمنين إن سرك أن تلحق بصاحبيك فأقصر الامل وكل دون الشبع وأقصر الازار وارفع القميص واخصف النعل تلحق بهما. أخرج جميع ذلك السّمان والله أعلم.

ذكر أنه لم يكن احد من الصحابة يقول سلوني غيره

عن سعيد بن المسيب قال لم يكن أحد من أصحاب رسول الله ﷺ يقول سلوني إلا علياً. أخرجه أحمد في المناقب والبغوي في المعجم وأبو عمر ولفظه ما كان أحد من الناس يقول سلوني غير علي بن أبي طالب. وعن أبى الطفيل قال شهدت علياً يقول: سلوني فوالله لا تسألوني عن شي إلا أخبرتكم وسلوني عن كتاب الله فوالله ما من آية إلا وأنا أعلم أبليل نزلت أم بنهار أم في سهل أم في جبل. أخرجه أبو عمر.

علي إن الله عزوجل يقول: «وحمله وفصاله ثلاثون شهراً» وقال تعالى: «وفصاله في عامين» فالحمل ستة أشهر والفصال في عامين فترك عمر رجمها وقال: لولا علي هلك عمر. خرّجه القلعي. أخرجه ابن السّمان. وعن سعيد بن المسيب قال كان عمر يتعوذ من معضلة ليس لها أبو الحسن. أخرجه أحمد وأبو عمر. وعن محمد ابن الزبير قال: دخلت مسجد دمشق فإذا أنا بشيخ قد التوت ترقوتاه من الكبر فقلت: يا شيخ من أدركت؟ قال: عمر رضي الله عنه، فقلت فما غزوت معه؟ قال غزوت اليرموك. قلت فحدثني شيئاً سمعته قال خرجت مع فتية حجاجاً فأصبنا بيض نعام وقد أحرمنا فلما قضينا نسكنا ذكرنا ذلك لأمير المؤمنين عمر، فأدبر وقال إتبعوني حتى انتهي إلى حجر رسول الله ﷺ، فضرب حجرة منها فأجابته إمرأة فقال أثم أبو الحسن. قالت: لا فمر في المقتاة فأدبر، وقال: إتبعوني حتى انتهي إليه وهو يسوي التراب بيده فقال: مرحبا يا أمير المؤمنين فقال إن هؤلاء أصابوا بيض نعام وهم محرمون فقال ألا أرسلت إليّ، قال أنا أحق باتيانك. قال: يضربون الفحل قلائص[1] أبكارا بعدد البيض فما نتج منها أهدوه. قال عمر: فان الإبل تخدج. قال علي: والبيض يمرض. فلما أدبر قال عمر: اللهم لا تنزل بي شديدة إلا وأبو الحسن إلى جنبي. وعن محمد بن زياد قال كان عمر يطوف بالبيت وعلي يطوف أمامه إذ عرض رجل لعمر فقال: يا أمير المؤمنين خذلي حقي من علي بن أبي طالب. قال: وما باله. قال: لطم عينى. قال: فوقف عمر حتى مر به علي فقال ألطمت عين هذا يا أبا الحسن؟ قال: نعم يا أمير المؤمنين. قال ولم؟ قال لأني رأيته يتأمل حرم المؤمنين في الطواف. فقال

---

١. جمع قلوص وهي الناقة الشابة.

فضمنها علي حتى ولدت غلاماً ثم ذهب بها إليه فرجمها، وهذه المرأة غير تلك
والله أعلم. لان إعتراف تلك كان بعد تخويف فلم يصح فلم ترجم وهذه رجمت
كما تضمنه الحديث. وعن أبي عبد الرحمن السلمي قال أتى عمر بامرأة أجهزها
العطش فمرت على راع فاستسقته فأبى أن يسقيها إلا أن تمكنه من نفسها ففعلت
فشاور الناس في رجمها فقال له علي هي مضطرة إلى ذلك فخل سبيلها ففعل.
وهذا محمول على أنها أشرفت على الهلاك لو لم تفعل ومع ذلك ففيه نظر،
وربما يتخيل من قول عليّ هذا أنه جوز لها الفجور بسبب ذلك، ولا أرى أنه
جوز ذلك، وإنما أسقط الحد لمكان الشبهة والله أعلم. وعن أبي ظبيان قال:
شهدت عمر بن الخطاب رضي الله عنه أتى بامرأة قد زنت فأمر برجمها، فذهبوا
بها ليرجموها فلقيهم علي، فقال ما لهذه قالوا: زنت فأمر عمر برجمها،
فانتزعها علي من أيديهم فردهم، فرجعوا إلى عمر فقالوا ردنا علي، قال: ما
فعل هذا علي إلا لشيء فأرسل إليه فجاءه، فقال: مالك رددت هؤلاء؟ قال أما
سمعت النبيﷺ يقول: «رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ وعن
الصغير حتى يكبر وعن المبتلى حتى يعقل» فقال: بلى. فقال هذه مبتلاة بني فلان
فلعله أتاها وهو بها، فقال عمر: لا أدرى. قال: فأنا أدرى فترك رجمها. وعن
مسروق أن عمراً أتى بأمرأة قد نكحت في عدتها ففرق بينهما، وجعل مهرها في
بيت المال، وقال لا يجتمعان أبدا فبلغ عليا فقال: إن كانا جهلا فلها المهر بما
استحل من فرجها ويفرق بينهما، فإذا انقضت عدتها فهو خاطب من الخطاب،
فخطب عمر رضي الله عنه وقال ردوا الجهالات إلى السنة، فرجع إلى قول عليّ.
أخرج جميع هذه الاحاديث ابن النعمان في كتاب الموافقة، واخرج حديث أبي
ظبيان أحمد، وروي أن عمراً أراد رجم المرأة التي ولدت لستة أشهر فقال له

مالك عندنا فاذهب فجي بصاحبك حتى ندفعها إليكما. وعن محمد بن يحيى بن حبان قال: إن حبان بن منقذ كانت تحته امرأتان هاشمية وأنصارية فطلق الأنصارية ثم مات على رأس الحول، فقالت لم تنقض عدتي، فارتفعوا إلى عثمان فقال هذا ليس لي به علم فارتفعوا إلى علي قال علي تحلفي عند منبر رسول الله ﷺ أنك لم تحيضي ثلاث حيضات ولك الميراث فحلفت وأشركت في الميراث.

ذكر رجوع أبى بكر وعمر رضي الله عنهما إلى قول علي عليه السلام

عن ابن عمر رضي الله عنه ان اليهود جاءوا إلى أبي بكر رضي الله عنه فقالوا: صف لنا صاحبك. فقال: معشر اليهود لقد كنت معه في الغار كأصبعي هاتين ولقد صعدت معه جبل حراء، وان خنصري لفي خنصره ولكن الحديث عنه ﷺ شديد وهذا علي بن أبى طالب. فأتوا علياً فقالوا: يا أبا الحسن صف ابن عمك فوصفه لهم ﷺ. وعن زيد بن علي عن أبيه عن جده قال أتي عمر رضي الله عنه بامرأة حامل قد أعترفت بالفجور فأمر برجمها فتلقاها علي فقال ما بال هذه؟ قالوا أمر عمر برجمها فردها علي وقال هذه سلطانك عليها فما سلطانك على ما في بطنها ولعلك انتهرتها أو أخفتها، قال: قد كان ذلك، قال: أو ما سمعت رسول الله ﷺ قال لاحد على معترف بعد بلاء انه من قيد أو حبس أو تهدد فلا إقرار له فخلى سبيلها. وعن عبد الله بن الحسن قال دخل علي على عمر وإذا إمرأة حبلى تقاد ترجم قال ما شأن هذه؟ قالت يذهبون بي يرجموني. فقال: يا أمير المؤمنين لأي شيء ترجم إن كان لك سلطان عليها فما لك سلطان على ما فى بطنها. فقال عمر رضى الله عنه: كل أحد أفقه منى ثلاث مرات،

العالم العامل المعلم ونسب إلى الرب لذلك والنون فيه زائدة، وقيل منسوب إلى الرب بمعنى التربية كأنه يربى بصغار العلم قبل كباره، وذكر في الصحاح الرباني هو المتأله العارف بالله، عزوجل.

ذكر ان جمعاً من الصحابة لما سألوا احالوا في السؤال عليه

عن أذينة العبدي قال أتيت عمراً فسألته من أين أعتمر؟ فقال: ائت علياً فاسأله. خرّجه أبو عمر. وعن أبي حازم قال جاء رجل إلى معاوية فسأله عن مسألة، فقال: سل عنها علياً فهو أعلم. فقال يا أمير المؤمنين جوابك فيها أحب إلي من جواب علي. قال: بئس ما قلت لقد كرهت رجلاً كان رسول الله ﷺ يغزه بالعلم غزاً ولقد قال له **«أنت مني بمنزلة هرون من موسى إلا إنّه لا نبي بعدي»** وكان عمر إذا أشكل عليه شيء أخذ منه. أخرجه الامام أحمد في المناقب. قوله يغزه غزا الغزارة الكثرة وقد غزر الشي بالضم كثر. وعن عائشة رضي الله عنها وقد سئلت عن المسح على الخفين فقالت ائت علياً فاسأله. أخرجه مسلم. وعن حنش بن المعتمر أن رجلين أتيا امرأة من قريش فاستودعاها مائة دينار وقالا لها لا تدفعيها إلى أحد منا دون صاحبه حتى نجتمع فلبثا حولا ثم جاء أحدهما إليها وقال: إن صاحبي قد مات ادفعي لي الدنانير، فأبت، فثقل عليها بأهلها فلم يزالوا بها حتى دفعتها إليه، ثم لبث حولا آخر فجاء الآخر فقال ادفعي إليّ الدنانير فقالت: إن صاحبك جاءني وزعم انك قد مت فدفعتها إليه، فاختصما إلى عمر رضي الله عنه فأراد أن يقضي عليها، فقالت: أنشدك الله أن لا تقضي بيننا وارفعنا إلى علي بن أبي طالب، فرفعها إلى علي فعرف انهما قد مكرا بها، فقال أليس قلتما لا تدفعيها إلى واحد منا دون صاحبه؟ قال: بلى. قال: فإن

الختن بالتحريك عند العرب كل ما كان من قبل المرأة مثل الأب والأخ هذا أصله عند العرب، ثم اطلق في عرف الناس على زوج البنت. وعن معقل بن يسار أن النبيﷺ دخل على فاطمة وهي شاكية فقال: كيف تجدينك؟ قالت: لقد اشتدت فاقتي وطال سقمي. قال عبد الله بن أحمد بن حنبل وجدت بخط أبي في هذا الحديث قال أو ما ترضين إني زوجتك أكرمهم سلماً وأكثرهم علماً وأعظمهم حلماً، أخرجه أحمد. وعن عطاء وقيل له أكان في أصحاب محمد أحد أعلم من علي؟ قال ما أعلم. أخرجه القلعي. وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: والله لقد أعطي علي تسعة أعشار العلم وايم الله لقد شارككم في العشر العاشر. أخرجه أبو عمر. وعن علي رضي الله عنه ان النبيﷺ قال له «ليهنك العلم أبا الحسن لقد شربت العلم شرباً ونهلته نهلاً». أخرجه الرازي، ونهلت هنا بمعنى شربت وكرر لاختلاف اللفظ ان يعدى بمن تقول نهلت منه نهلا أي رويت منه ريا، فيجوز أن يكون لما أقامه مقام شربت عداه إلى المفعول بنفسه. وعن عبد الله بن عياش بن أبي ربيعة وقد سئل عن علي فقال: كان له والله ما شاء من ضرس قاطع السطة في النسب وقرابته من رسول اللهﷺ ومصاهرته والسابقة في الإسلام والعلم بالقرآن، والفقه والسنة، والنجدة في الحرب، والجود في الماعون. أخرجه المخلص الذهبي. وعن الحسن بن أبي الحسن وقد سئل عن علي قال: كان والله سهماً صائباً من مرامي الله عزوجل على عدوه ورباني هذه الامة وذا فضلها وذا سابقتها وذا قرابتها من رسول اللهﷺ ولم يكن بالنؤمة عن أمر الله، ولا بالملومة في دين الله، ولا بالسروقة لمال الله، عزَّوجلَّ، اعطى القرآن عزائمه ففاز منه برياض مونقة ذاك علي ابن أبي طالب رضي الله عنه. أخرجه القلعي. وقوله رباني هو العالم الراسخ في العلم والدين أو الذي يبتغي بعلمه وجه الله وقيل

أحمد ولعله سقط. قال عمر: فإن هذا مروي عنه وكذلك رواه بريدة ان عمر قال يعني هذا الحديث الاول.

ذكر أنه باب دار الحكمة

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «أنا دار الحكمة وعلي بابها» أخرجه الترمذي وقال حديث حسن.

ذكر أنه باب دار العلم وباب مدينة العلم

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «أنا دار العلم وعلي بابها» أخرجه البغوي في المصابيح في الحسان وخرّجه أبو عمر وقال: أنا مدينة العلم، وزاد فمن أراد العلم فليأته من بابه.

ذكر أنه أكبر الأمة علماً وأعظمهم حُلماً

عن ابن عباس رضي الله عنهما وقد سئل عن علي رضي الله عنه فقال: رحمة الله على أبي الحسن، كان والله علم الهدى، وكهف التقى، وطود النهى، ومحل الحجا، وغيث الندى، ومنتهى العلم للورى، ونورا أسفر في الدجى، وداعيا إلى المحجة العظمى مستمسكا بالعروة الوثقى، أتقى من تقمص وارتدى، وأكرم من شهد النجوى بعد محمد المصطفى، وصاحب القبلتين وأبو السبطين وزوجته خير النسا، فما يفوقه أحد لم تر عيناي مثله ولم أسمع بمثله، فعلي من بغضه لعنة الله ولعنة العباد إلى يوم التناد. أخرجه أبو الفتح القواس. قوله طود، هو الجبل العظيم، استعير منه التعظيم، والنهى: العقول والحجا العقل أيضا، والنجوى: المشاورة والمسارة، وختنه وزوجته أي ابنة النبي ﷺ. قال الجوهري

رسول‌الله، قال: «هو خاصف النعل» وكان قد أعطى علياً نعله يخصفها ثم التفت علي إلى من عنده وقال ان رسول الله ﷺ قال: «من كذب عليَّ متعمدا فليتبوأ مقعده من النار». أخرجه الترمذي وقال حسن صحيح.

ذكر أنه يقاتل على تأويل القرآن كما قاتل رسول الله ﷺ على تنزيله

عن أبي سعيد الخدرى رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: «إن منكم من يقاتل على تأويل القرآن كما قاتلت على تنزيله» قال أبو بكر رضي الله عنه: أنا هو يا رسول الله، قال: «لا ولكن خاصف النعل في الحجرة» وكان أعطى عليا نعله يخصفها أخرجه أبو حاتم. وأصل الخصف الضم والجمع وخصف النعل إطباق طاق على طاق ومنه قوله تعالى (يخصفان عليهما من ورق الجنة).

ذكر أن النبي ﷺ أمر بسد الأبواب الشارعة في المسجد إلا باب علي عليه السلام

عن زيد بن ارقم رضي الله عنه قال: كان لنفر من أصحاب رسول الله ﷺ أبواب شارعة في المسجد، قال فقال: يوماً سدوا هذه الابواب إلا باب علي» قال: فتكلّم في ذلك ناس. قال: فقام رسول الله ﷺ فحمد الله وأثنى عليه، ثم قال: «أما بعد فاني ما أمرت بسد هذه الأبواب غير باب علي، فقال فيه قائلكم وإني والله ما سددت شيئاً ولا فتحته ولكن أُمرت بشيء فاتبعته». أخرجه أحمد. عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: لقد أوتي ابن أبي طالب ثلاث خصال، لان يكون لي واحدة منهن أحب إلي من حمر النعم، زوجه رسول الله ﷺ ابنته، وولدت له، وسد الابواب إلا بابه في المسجد، وأعطاه الراية يوم حنين. أخرجه

الجنة، ثم يدعى بالنبيين بعضهم على أثر بعض، فيقومون سماطين عن يمين العرش ويكسون حللا خضراء من حلل الجنة، ألا وأني أخبرك يا علي أن أمتي أول الأمم يحاسبون يوم القيامة ثم أبشر انّك أول من يدعى بك لقرابتك مني وميزتك ومنزلتك عندي، فيدفع اليك لوائي وهو لواء الحمد تسير به بين السماطين آدم وجميع خلق الله تعالى مستظلون بظل لوائي يوم القيامة، فتسير باللواء الحسن عن يمينك والحسين عن يسارك، حتى تقف بيني وبين ابراهيم في ظل العرش ثم تكسى حلة من الجنة، ثم ينادي مناد تحت العرش نعم الاب أبوك إبراهيم، ونعم الاخ أخوك علي، ابشر يا علي أنك تكسى إذا كسيت وتدعى إذا دعيت وتحيا إذا حييت». أخرجه أحمد في المناقب. والسماطان من الناس والنخل الجانبان يقال مشى بين السماطين، وقوله وميزتك لعله ومنزلتك فغلط الناسخ وان صح فالمعنى فلتميزك عندي عن الناس، من مزت الشيء أميزه إذا عزلته وأفردته وكذلك ميزته فانماز وتميز.

ذكر أن النبيﷺ هدد قريشا يوم الحديبية ببعثه عليهم

عن علي رضي الله عنه قال: لما كان يوم الحديبية خرج إلينا ناس من المشركين منهم سهيل من عمرو، واناس من رؤساء المشركين، فقالوا لرسول اللهﷺ: خرج إليك ناسٌ من أبنائنا وإخواننا وأرقائنا وليس بهم فقه في الدين، وإنما خرجوا فراراً من اموالنا وضياعنا، فأرددهم إلينا، فإن كان بهم فقه في الدين سنفقههم، فقال النبيﷺ: «يا معشر قريش لتنتهن أو ليبعثن الله عليكم من يضرب رقابكم بالسيف على الدين فقد امتحن الله قلبه على الايمان» فقالوا من هو يا رسول الله وقال أبوبكر: من هو يا رسول الله، وقال عمر: من هو يا

شماله لا ينصرف حتى يفتح عليه. أخرجه أحمد. وخرجه أبو حاتم ولم يقل بعلم.

ذكر ملك كان ينوه باسمه يوم بدر

عن أبي جعفر محمد بن علي قال: نادى ملك من السماء يوم بدر يقال له رضوان: «أن لا سيف الا ذو الفقار ولافتى إلا علي». خرَّجه الحسن بن عرفة العبدرى. ذو الفقار اسم سيف النبيﷺ سمى بذلك لانه كانت فيه حفر صغار، قال أبو عبيد والمفقر من السيوف الذي في متنه حزوز.

ذكر أنه حمل راية النبيﷺ يوم بدر وكان يحملها في المشاهد كلّها

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: كان علي أخذ راية رسول اللهﷺ يوم بدر فقال الحكم يوم بدر والمشاهد كلها. أخرجه أحمد في المناقب. وعن علي قال: «كُسرت يد علي رضي الله عنه يوم أحد فسقط اللواء من يده فقال رسول اللهﷺ: ضعوه في يده اليسرى فانه صاحب لوائي في الدنيا والآخرة». أخرجه ابن الحضرمي. وعن مالك بن دينار سألت سعيد بن جبير وإخوانه من القراء، من كان حامل راية رسول اللهﷺ: قالوا: كان حاملها علي رضي الله عنه. أخرجه أحمد في المناقب.

ذكر إختصاصه بحمل لواء الحمد في ظل العرش بين إبراهيم والنبيﷺ وأنّه يكسى إذا كسى النبيﷺ

عن مخدوع الذهلي أن النبيﷺ قال لعلي: «أما علمت يا علي أني أول من يدعى به يوم القيامة فأقوم عن يمين العرش في ظله فأكسى حلة خضراء من حلل

ذكر انه لم ترمد عيناه بعد أن تفل فيهما النبيﷺ

عن علي رضي الله عنه قال: مارمدت عيناي منذ تفل رسول اللهﷺ في عيني. أخرجه أحمد. وعنه قال: مارمدت عيناي منذ مسح رسول اللهﷺ وجهي وتفل في عيني يوم خيبر حين أعطاني الراية. أخرجه أبو الخير القزويني.

ذكر إختصاصه بأنه كان لا يجد حراً ولا برداً

عن عبد الرحمن بن أبي ليلى قال: كان أبي يسمر مع علي، وكان علي يلبس ثياب الصيف في الشتاء وثياب الشتاء في الصيف، فقيل له لو سألته فسأله فقال: إن رسول اللهﷺ بعث إليّ وأنا أرمد العين يوم خيبر فقلت يا رسول الله إني أرمد العين فتفل في عيني فقال: «اللهم أذهب عنه الحر والبرد» فما وجدت حراً ولا برداً منذ يومئذ. أخرجه أحمد.

ذكر انه كانﷺ يعطيه الراية فلا ينصرف حتى يفتح عليه

عن عمر بن حبيش قال خطبنا الحسن بن علي حين قتل علي فقال: لقد فارقكم رجل ان كان رسول اللهﷺ يعطيه الراية فلا ينصرف حتى يفتح الله عليه ما ترك من صفراء ولا بيضاء إلا سبعمائة درهم من عطائه كان يرصدها لخادم لاهله. أخرجه أحمد.

ذكر انه كان يبعثه النبيﷺ على السرية

جبريل عن يمينه وميكائيل عن شماله فلا ينصرف حتى يفتح عليه، عن الحسن إنّه قال حين قتل علي: لقد فارقكم رجل ما سبقه الأولون بعلم ولا أدركه الآخرون، كان رسول اللهﷺ يبعثه بالسرية، جبريل عن يمينه وميكائيل عن

قال فأرسلوا إليه، فلما جاء بصقﷺ في عينيه ودعا له، فبرأ حتى كأن لم يكن به وجع، وأعطاه الراية، فقال علي: يا رسول الله أقاتلهم حتى يكونوا مثلنا، قال: «أنفذ على رسلك حتى تنزل بساحتهم ثم ادعهم إلى الإسلام وأخبرهم بما يجب عليهم من حق الله فيه، فوالله لان يهدي الله بك رجلا واحداً خير لك من أن يكون لك حمر النعم» أخرجه البخاري ومسلم. وفى رواية من حديث سلمة بن الاكوع لاعطين الراية أو ليأخذن الراية ـ غدا رجلا يحبه الله ورسوله ـ أو قال يحب الله ورسوله ـ يفتح الله على يديه، ثم ذكر معنى ما بقى. أخرجه مسلم أيضا من حديث أبي هريرة ولفظه قال قال رسول اللهﷺ يوم خيبر: «لاعطين هذه الراية رجلا يحب الله ويحبه الله ورسوله يفتح الله على يديه» قال عمر رضي الله عنه: فما أحببت الإمارة إلا يومئذ، فشارفت فدعا رسول اللهﷺ علياً فأعطاه إياها، ثم ذكر معنى ما بقي. وعن أبى سعيد الخدري رضي الله عنه ان رسول اللهﷺ أخذ الراية وهزها ثم قال: «من يأخذها بحقها؟» فجاء فلان فقال: أنا فقالﷺ: والذى يكرم وجه محمد لاعطينها رجلاً لا يفر هاك يا علي، فانطلق حتى فتح الله عليه خيبر وفدك وجاء بعجوتها وقديدها. أخرجه أحمد. وعن أبي رافع مولى رسول اللهﷺ قال: خرجنا مع علي حين بعثه رسول اللهﷺ برايته فلما دنا من الحصن خرج إليه أهله فقاتلهم، فضربه رجل من يهود وطرح ترسه، فتناول علي رضي الله عنه باباً كان عند الحصن فترّس به نفسه فلم يزل في يده حتى فتح الله عزوجل عليه ثم ألقاه من يده حين فرغ، فلقد رأيتنى في نفر معي سبعة أنا ثامنهم نجتهد على أن نقلب ذلك الباب فما نقلبه. اخرجه أحمد في المسند.

ذكر أنه ادخله النبيﷺ في ثوبه يوم توفى واحتضنه إلى أن قبض

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول اللهﷺ لما حضرته الوفاة: «ادعوا لي حبيبي» فدعوا له أبا بكر رضي الله عنه فنظر إليه ثم وضع رأسه فقال: «ادعوا لي حبيبي» فدعوا له عمر رضي الله عنه فلما نظر إليه وضع رأسه ثم قال: «ادعوا لي حبيبي» فدعوا له علياً رضي الله عنه فلما رآه أدخله معه في الثوب الذى كان عليه فلم يزل يحتضنه حتى قبضﷺ أخرجه الرازي.

ذكر أنه أقرب الناس عهداً بالنبيﷺ يوم مات

عن أم سلمة رضي الله عنها قالت والذى أحلف ان كان علي لأقرب الناس عهداً برسول اللهﷺ قالت عدنا رسول اللهﷺ غداة بعد غداة، يقول جاء علي وأظنه كان بعثه في حاجة، فجاء بعد فظننت ان له حاجة، فخرجنا من البيت قعدنا عند الباب، فكنت من أدناهم إلى الباب فأكب عليه علي فجعل يساره ويناجيه ثم قبضﷺ يومه ذلك، فكان من أقرب الناس به عهداً. أخرجه الامام احمد.

ذكر إختصاصه باعطائه الراية يوم خيبر وفتحها على يديه

عن سهل بن سعد أن رسول اللهﷺ قال: «لاعطين غدا الراية رجلا يحبه الله ورسوله ويحب الله ورسوله يفتح الله على يديه» قال: فبات الناس يدوكون[1] ليلتهم أيهم يعطى فلما أصبح الناس غدوا على رسول اللهﷺ كلهم يرجو أن يعطاها فقالﷺ: «أين علي بن أبي طالب؟» فقالوا: يشتكي عينيه يا رسول الله،

---

١. أي يخوضون ويمرجون فيمن يدفعها إليه. وفي نسخة (يدودون) وهو خطأ.

ذكر اختصاصه بأنه لا يجوز أحد الصراط إلا من كتب له على الجواز

عن قيس بن أبي خازم قال التقى أبو بكر وعلي بن أبي طالب رضي الله عنهما فتبسم أبو بكر في وجه علي فقال له مالك تبسمت؟ قال: سمعت رسول اللهﷺ يقول: «لا يجوز أحد الصراط إلا من كتب له على الجواز» أخرجه ابن السمان في كتاب الموافقة.

ذكر اختصاصه بالوصاية والارث

عن بريدة رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «لكل نبي وصي ووارث و إن علياً وصيي ووارثي» أخرجه الحافظ أبو القاسم البغوي في معجم الصحابة وإن صح هذا الحديث فالتوريث محمول على ما رواه معاذ بن جبل رضي الله عنه قال: قال علي: يا رسول الله ما أرث منك؟ قال: «ما يرث النبيون بعضهم من بعض كتاب الله وسنة نبيه». والوصية محمولة على ما رواه أنس ان النبيﷺ قال: «وصيي ووارثي يقضي ديني وينجز موعدي علي بن أبي طالب رضي الله عنه». أخرجه أحمد في المناقب أو على ما رواه حبة العرني عن علي قال: قال رسول اللهﷺ: «يا علي أوصيك بالعرب خيراً». أخرجه أحمد في المناقب وخرّجه ابن انسراج، أو على ما رواه «الحسين بن علي عن أبيه عن جده قال أوصى النبيﷺ علياً أن يغسله، فقال علي يا رسول الله أخشى أن لا أطيق ذلك، قال إنك ستعان عليّ، فقال علي رضي الله عنه: «والله ما أردت أن أقلب من رسول اللهﷺ عضواً إلا قلب لي».

يا رسول الله، قال: هذا علي فأحبوه بحبي وأكرموه بكرامتي فان جبريل أخبرني بالذى قلت لكم عن الله، عزَّوجلَّ.

ذكر اختصاصه بسيادة المسلمين وولاة المتقين

عن عبد الله بن أسعد بن زرارة قال: قال رسول الله ﷺ: «ليلة أسري بي انتهيت إلى ربي عزوجل فأوحى إليّ أو أمرني، ـ شك الراوي في أيهما في علي ثلاثا ـ إنّه سيد المسلمين وولي المتقين وقائد الغر المحجلين» أخرجه المحاملي وأخرجه الامام علي بن موسى الرضا من حديث علي وزاد: ويعسوب الدين.

ذكر اختصاصه بأن النبي ﷺ أقامه مقامه في نحر بقية بدنة وأشركه في هديه

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما حديثه الطويل في مناسك الحج وفيه: فنحر رسول الله ﷺ ثلاثا وستين بدنة[1] بيده وأعطى علياً فنحر ما عتر منها وأشركه في هديه[2]، ثم أمر من كل بدنة ببضعة، فجعلت في قدر فطبخت، فأكلا من لحمها وشربا من مرقها. أخرجه مسلم.

---

١. البدنة تقع على جمل والناقة والبقرة، وهى بالأبل أشبه وسميت بدنة لعظمها وسمنها.

٢. الهدى هو ما يهدى إلى البيت الحرام من النعم لتنحر.

أحمد عن علي ان النبيﷺ لما راجعه أبو بكر رضي الله عنه، قال له: جبريل جاءني فقال: لن يؤدي عنك الا أنت أو رجل منك.

شرح: بغام الناقة: صوت لا تفصح به تقول منه بغمت تبغم بالكسر وبغمت للرجل إذا لم تفصح له عن معنى ما تحدثه به، وضجنان جبل بناحية مكة. وقد روى أن علياً رضي الله عنه أدرك أبا بكر بالعرج[1] وهو منزل بطريق مكة. وقولهﷺ (لا يبلغ عنى غيري أو رجل مني) أي من أهل بيتي وهذا التبليغ والاداء يختص بهذه الواقعة لسبب اقتضاه، وذلك ان عادة العرب في نقض العهود أن لا يتولى ذلك إلا من تولى عقدها أو رجل من قبيلته، وكان النبيﷺ ولى أبا بكر ذلك جرياً على عادته في عدم مراعاة العوائد الجاهلية فأمره الله تعالى أن لا يبعث في نقض عهودهم إلا رجلاً منه قطعاً لحججهم، وإزاحة لعللهم، لئلا يحتجوا بعوائدهم، والدليل على أنه لا يختص التبليغ عنه بأهل بيته أنه قد علم بالضرورة إن رسلهﷺ لم تزل مختلفة إلى الآفاق في التبليغ عنه وأداء رسالته وتعليم الاحكام والوقائع يؤدون عنهﷺ.

ذكر اختصاصه بسيادة العرب وحث الانصار على حبه

عن الحسن بن علي عليهما السلام قال: قال رسول اللهﷺ: «ادعو إلى سيد العرب يعني علياً» قالت: عائشة رضي الله عنها ألست سيد العرب؟ فقال: أنا سيد ولد آدم وعلي سيد العرب فلما جاء أرسلﷺ إلى الانصار فأتوه فقال لهم يا معشر الانصار ألا أدلكم على ما إن تمسكتم به لن تضلوا بعده أبداً، قالوا: بلى

---

١. في التيمورية (الفرخ) وهو تحريف.

ذكر سلام الملائكة عليه

قال: لما كان ليلة يوم بدر قال رسول الله ﷺ: «من يستقي لنا من الماء فأحجم الناس فقام علي فاحتضن قربة، فأتى بئرا بعيدة القعر مظلمة، فانحدر فيها فأوحى الله عزوجل إلى جبريل وميكائيل وإسرافيل تأهبوا لنصر محمد ﷺ وحزبه، فهبطوا من السماء لهم لغط يذعر من سمعه، فلما حاذوا بالبئر سلموا عليه من عند آخرهم إكراماً وتبجيلاً». اخرجه احمد في المناقب.

ذكر تأييد الله عزوجل نبيه بعلي عليهما السلام

عن ابي الخميس قال: قال رسول الله ﷺ: «اسري بي إلى السماء فنظرت إلى ساق العرش الايمن فرأيت كتاباً فهمته محمد رسول الله أيدته بعلي ونصرته به» خرّجه الملا في سيرته.

ذكر اختصاصه بالتبليغ عن النبي ﷺ

عن أبي سعيد أو أبي هريرة رضي الله عنهما قال: بعث رسول الله ﷺ أبا بكر على الحج فلما بلغ ضجنان[1] سمع بغام ناقة عليّ، فعرفه فأتاه فقال: ما شأنك؟ فقال: خيراً. إن رسول الله ﷺ بعثني ببراءة، فلما رجعنا انطلق أبوبكر إلى النبي ﷺ فقال يا رسول الله مالي؟ قال: خيراً أنت صاحبي في الغار غير أنه لا يبلغ عني غيري أو رجل مني يعني علياً. أخرجه ابو حاتم. وفي رواية عنده من حديث جابر أن أبا بكر رضي الله عنه قال له: أمير أم رسول؟ فقال: بل رسول أرسلني رسول الله ﷺ ببراءة اقرؤها على الناس في مواقف الحج. وفى رواية من حديث

---

١. بين مكة والمدينة.

فقضى علي بينهما فقال أحدهما هذا يقضى بيننا فوثب إليه عمر وأخذ بتلبيبه[1] وقال: ويحك ما تدري من هذا؟ هذا مولاي ومولى كل مؤمن ومن لم يكن مولاه فليس بمؤمن. خرَّجه ابن السمان في كتاب الموافقة.

ذكر انه من النبيﷺ وانه ولى كل مؤمن من بعده

تقدم طرف من أحاديث هذا الذكر أنه من النبيﷺ عن عمران بن حصين رضي الله عنه أن رسول اللهﷺ قال: «ان علياً مني وانا منه وهو ولي كل مؤمن بعدي» اخرجه احمد والترمذي وقال حسن غريب وابو حاتم. وعن بريدة رضي الله عنه انه كان يبغض علياً فقال له النبيﷺ: «تبغض علياً قال: نعم قال: لا تبغضه وان كنت تحبه فازدد له حباً» قال: فما كان احد من الناس بعد رسول اللهﷺ احب إليّ من علي، وفى رواية انه قال له النبيﷺ «لا تقع في علي فانه مني وأنا منه وهو وليكم بعدي» خرّجهما احمد.

ذكر ان جبريل من علي عليهما السلام

عن ابي رافع قال: لما قتل علي اصحاب الالوية يوم احد قال جبريل‌عليه السلام: «يا رسول الله ان هذه لهي المواساة فقال له النبيﷺ انه مني وانا منه فقال جبريل‌عليه السلام وانا منكما يا رسول الله». خرّجه احمد في المناقب.

---

١. يقال لببت الرجل تلبيباً إذا جمعت ثيابه عند ظهره ونحره في الخصومة.

يا ابن أبي طالب أصبحت وأمسيت مولى كل مؤمن ومؤمنة» أخرجه أحمد في مسنده، وأخرجه في المناقب من حديث عمر، وزاد بعد قوله وعاد من عاداه وانصر من نصره وأحب من أحبه. قال شعبة أو قال وأبغض من بغضه. وعن زيد بن أرقم قال استنشد علي بن أبي طالب الناس فقال أنشد الله رجلاً سمع النبي صلى الله عليه عليه وسلم يقول: «من كنت مولاة فعلي مولاه اللهم وال من والاه وعاد من عاداه» فقام ستة عشر رجلا فشهدوا. وعن زياد بن أبى زياد قال: سمعت علي بن أبي طالب ينشد الناس فقال: أنشد الله رجلا مسلماً سمع من النبيﷺ يقول يوم غدير خم ما قال، فقام اثنا عشر بدريا فشهدوا. وعن عمر رضي الله عنه وقد جاءه أعرابيان يختصمان فقال لعلي اقض بينهما يا أبا الحسن

اللهُ ابابكر، فكنت انا ولي ابي بكر، فقبضتها سنتين من امارتي اعمل فيها بما عمل رسول اللهﷺ و ما عمل فيها ابوبكر». صحيح البخاري المجلد الثامن صفحة ٤٤.

و هكذا نرى في هذا الحديث و بقية الاحاديث التي ذكرت سابقاً، و كما هو الشائع في الثقافة الاسلامية من تأريخ صدر الاسلام الاول، المتبادر من فهم المجتمع انذاك لكملة ولي و مولى هي الولاية و التصدي و الادارة و صاحب التدبير و هو المتعارف عليه في عرف المجتمع الاسلامي دون ان ينصرف الذهن الى معنى المحب و الناصر و قد جاءت هذه الصفه في الصحاح حصراً بالإمام علي‌ﷺ و لم تأت لأي من الخلفاء الأخرين.

ثالثاً: في الثقافة الاسلامية و عرف المسلمين في صدر الاسلام، استخدمت كلمة ولي و مولى بمعنى المتولي، المالك، المدبر، و الأولى. و بهذا المعنى نرى ان الخليفة عمر‌ﷺ لم يُرجع فدكاً للزهراء(س)، لأن ابابكر بصفته ولياً للمسلمين إمتنع من إرجاع فدك للزهراء(س) و هو ايضاً باعتباره ولياً للمسلمين لايستطيع ارجاعها ايضاً.

بهذا الحديث، ما هو ثابت لنفسه على المؤمنين عموما، فإنه صلى الله عليه وآله وسلم أولى بالمؤمنين، وناصر المؤمنين، وسيد المؤمنين، وكل معنى أمكن إثباته مما دل عليه لفظ المولى لرسول الله فقد جعله لعلي. عليه السلام وهي مرتبة سامية، ومنزلة سامقة، ودرجة علية، ومكانة رفيعة خصصه بها دون غيره، [انظر العلامة الأميني في، الغدير، ج ١، ص ٣٩٢، ٣٩٣ و ٣٩٤]

و ختاماً اقول:

بعد الفحص الكامل و الدقيق في المفردات، و من خلال المنابع الحديثية المعتبرة عند الفريقين، وصلنا الى النتيجة الدقيقة في دلالة الولي و المولى و هي:

اولاً: صفة الولي و المولى جاءت حصراً في شخصية الإمام علي ابن ابي طالب(ع) كما وردت بوضوح في الاحاديث المذكوره اعلاه، و لايتصف ـ كما هو في الصحاح الستة ـ احدٌ من الصحابة بهذه الصفة غير الإمام(ع).

ثانياً: معنى الولي و المولى: عبارة عن الأولى، المتولي و مالك التدبير، و من الجدير بالذكر اننا لا نجد في كتب الصحاح الستة، عبارة تدلُّ على استعمال كلمة الولي و المولى في معنى اخر غير الذي ذكرنا.

و في صحيح البخاري المجلد الرابع صفحة ٤٤ و المجلد الخامس صفحة ٢٣ و المجلد السادس صفحة ١٩٢ و المجلد الثامن صفحة ٤ و المجلد الثامن صفحة ٤٦ و كذلك صحيح مسلم المجلد الخامس صفحة ١٥١ و ١٥٥. نرى ان كلمة ولى استخدمت بمعنى الولاية و التولي و الأولى، و مالك التدبير، و لم تستخدم بمعنى الناصر او المحب و هذا الأمر واضح في احتجاج العباس و علي(ع) حينما طالبا بحق فاطمة الزهراء(عليها السلام) في فدك، و قد ردَّ عليهم عمر(رض) قائلاً لعلي و العباس: «انشدكما بالله هل تعلمان ذلك. قال: عمر ثم توفى اللهُ نبيهُ(ص)، فقال: ابوبكر: «أنا وليُ رسول الله(ص) فقبضها ابوبكر فعمل فيها بما عمل بهِ رسول الله(ص) يعلم انه فيها لصادق بار راشد تابع للحق، ثم توفى

أولى به، وقد صرَّح بهذا المعنى الحافظ أبو الفرج يحيى بن سعيد الثقفي الاصبهاني في كتابه المسمى ب«مرج البحرين» فإنه روى هذا الحديث بإسناده إلى مشايخه وقال فيه: فأخذ رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم بيد علي عليه السلام فقال: من كنت وليه وأولى به من نفسه فعلي وليه. فعلم أن جميع المعاني راجعة إلى الوجه العاشر، ودل عليه أيضا قوله عليه السلام: ألست أولى بالمؤمنين من أنفسهم، وهذا نص صريح في إثبات إمامته وقبول طاعته وكذا قوله صلى الله عليه وآله وسلم: وأدر الحق معه حيثما دار وكيفما دار. ا هـ. و هكذا ـ قال كمال الدين ابن طلحة الشافعي المتوفى ٦٥٤ في «مطالب السئول» ص ١٦ بعد ذكر حديث الغدير ونزول آية التبليغ فيه: فقوله صلى الله عليه وآله وسلم. من كنت مولاه فعلي مولاه. قد اشتمل على لفظة من وهي موضوعة للعموم، فاقتضى أن كل إنسان كان رسول الله صلى الله عليه وسلم مولاه كان علي مولاه، واشتمل على لفظة المولى وهي لفظة مستعملة بإزاء معان متعددة قد ورد القرآن الكريم بها، فتارة تكون بمعنى أولى قال الله تعالى في حق المنافقين: مأواكم النار هي مولاكم .معناه: أولى بكم. ثم ذكر من معانيها: الناصر والوارث والعصبة والصديق والحميم والمعتق، فقال: وإذا كانت واردة لهذه المعاني فعلى أيها حملت إما على كونه أولى كما ذهب إليه طائفة، أو على كونه صديقا حميما فيكون معنى الحديث: من كنت أولى به أو ناصره أو وارثه أو عصبته أو حميمه أو صديقه فإن علياً منه كذلك. وهذا صريح في تخصيصه لعلي عليه السلام بهذه المنقبة العلية، وجعله لغيره كنفسه بالنسبة إلى من دخلت عليهم كلمة من التي هي للعموم بما لا يجعله لغيره. وليعلم أن هذا الحديث هو من أسرار قوله تعالى في آية المباهلة: قل تعالوا ندع أبنائنا وأبنائكم ونسائنا و نسائكم وأنفسنا وأنفسكم. والمراد نفس عليّ على ما تقدم، فإن الله تعالى لما قرن بين نفس رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وبين نفس علي وجمعهما بضمير مضاف إلى رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم أثبت رسول الله لنفس علي

ذكر انه من كان النبيﷺ مولاه فعلى مولاه

عن البراء بن عازب رضي الله عنهما قال: كنا عند النبيﷺ في سفر فنزلنا بغدير خم[1]، فنودي فينا الصلاة جامعة، وكسح[2] لرسول اللهﷺ تحت شجرة فصلى الظهر وأخذ بيد علي وقال: «ألستم تعلمون انى أولى بالمؤمنين من أنفسهم؟» قالوا: بلى فأخذ بيد علي وقال: «اللهم من كنت مولاه فعلي مولاه، اللهم وال من والاه وعاد من عاداه»[3] قال: «فلقيه عمر بعد ذلك فقال هنيئا لك

---

١. موضع بين مكة والمدينة.

٢. أي كنس.

٣. قال شمس الدين سبط ابن الجوزي الحنفي المتوفى ٦٥٤ في [تذكرة خواص الأمة] ص١٨: اتفق علماء السير أن قصة الغدير كانت بعد رجوع النبي صلى الله عليه وآله وسلم من حجة الوداع في الثامن عشر من ذي الحجة، جمع الصحابة وكانوا مائة وعشرين ألفا وقال: من كنت مولاه فعلي مولاه. الحديث. نص صلى الله عليه وآله وسلم على ذلك بصريح العبارة دون التلميح والإشارة، وذكر أبو إسحاق الثعلبي في تفسيره بإسناده أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم لما قال ذلك، طار الخبر في الأقطار، وشاع في البلاد والأمصار (ثم ذكر ما مر في آية سأل) فقال: فأما قوله: من كنت مولاه. فقال علماء العربية: لفظ «المولى ترد على وجوه (ثم ذكر من معاني المولى تسعة [وهي المالك؛ المعتق بالكسر؛ المعتق بالفتح؛ الناصر؛ ابن العم؛ الحليف؛ المتولي لضمان الجرير؛ الجار؛ السيد المطاع.] فقال): والعاشر بمعنى الأولى قال الله تعالى: فاليوم لا يؤخذ منكم فدية ولا من الذين كفروا مأواكم النار هي مولاكم. ثم طفق يبطل إرادة كل من المعاني المذكورة واحدا واحدا فقال: والمراد من الحديث الطاعة المحضة المخصوصة فتعين الوجه العاشر وهو: الأولى و معناه: من كنت أولى به من نفسه فعلي

احد، قال له رسول الله ﷺ: «أنت أخي في الدنيا والآخرة» أخرجه الترمذي وقال حديث حسن، وأخرجه البغوي في المصابيح في الحسان. وفي رواية من حديث الامام احمد أن النبي ﷺ قال له لما قال آخيت بين أصحابك، وتركتني قال: «ولم تراني تركتك إنما تركتك لنفسي، أنت أخي وأنا أخوك». وعن علي عليه السلام قال: طلبني النبي ﷺ فوجدني في حائط نائم فضربني برجله وقال: «قم فوالله لأرضيك أنت أخي وأبو ولديّ تقاتل على سنتي من مات على عهدي فهو في كنز الجنة ومن مات على عهدك فقد قضى نحبه ومن مات على دينك بعد موتك ختم الله له بالامن والايمان ما طلعت شمس أو غربت». خرّجه احمد. وعن جابر رضي الله عنه قال: على باب الجنة مكتوب لاإله إلا الله محمد رسول الله، عليٌّ أخو رسول الله. وفي رواية: مكتوب على باب الجنة محمد رسول الله علي أخو رسول الله قبل أن تخلق السموات والارض بألفيّ سنة ـ أخرجهما احمد في المناقب.

ذكر ان الله عزوجل جعل ذرية نبيه ﷺ في صلب علي عليه السلام

تقدم في الفصل قبله قوله ﷺ «أنت أخي وأبو ولدي» وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: كنت أنا والعباس جالسين عند رسول الله ﷺ إذ دخل علي بن أبي طالب فسلم فرد عليه رسول الله ﷺ السلام، وقام إليه وعانقه وقبّل بين عينيه وأجلسه عن يمينه، فقال العباس: يا رسول الله أتحب هذا. فقال رسول الله ﷺ «يا عم والله لله اشد حباً له مني، ان الله جعل ذرية كل نبي في صلبه وجعل ذريتي في صلب هذا» اخرجه ابو الخير الحاكمي في الاربعين.

آذيتني. قلت: أعوذ بالله أن أوذيك يا رسول الله. فقال: «بلى من آذى علياً فقد آذاني». أخرجه أحمد. وعنه قال: قال رسول اللهﷺ: «من أحب علياً فقد أحبني ومن أبغض علياً فقد أبغضني، ومن آذى علياً فقد آذاني، ومن آذانى فقد آذى الله، عزّوجلّ» أخرجه أبو عمر النمري. وعن أم سلمة رضي الله عنها قالت: اشهد اني سمعت رسول اللهﷺ يقول «من أحب علياً فقد أحبني ومن أحبني فقد أحب الله ومن أبغض علياً فقد ابغضني ومن ابغضني فقد ابغض الله عز وجل» اخرجه المخلص الذهبي. واخرجه غيره من حديث عمار بن ياسر رضي الله عنه وزاد فيه: «ومن تولاه فقد تولاني، ومن تولاني فقد تولى الله». وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: اشهد بالله لسمعته من رسول اللهﷺ يقول «من سب علياً فقد سبني ومن سبني فقد سب الله ومن سب الله، عزوجل، أكبه الله على منخريه» اخرجه أبو عبد الله الحلاني، وخرّج الامام احمد منه من حديث ام سلمة سمعت رسول اللهﷺ يقول: «من سب علياً فقد سبني» وعن ابي ذر الغفاري رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ لعلي: «من اطاعك فقد اطاعني ومن اطاعني اطاع الله ومن عصاك فقد عصاني» اخرجه الامام أبو بكر الاسماعيلي في معجمه، وخرّجه الخجندي وزاد: «ومن عصاني فقد عصى الله». وعنه قال: سمعت رسول اللهﷺ يقول: «يا علي من فارقني فقد فارق الله، ومن فارقك فقد فارقني» خرّجه احمد في المناقب.

ذكر إخائه للنبيﷺ

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: آخى رسول اللهﷺ بين أصحابه فجاء علي تدمع عيناه فقال: يا رسول الله آخيت بين أصحابك ولم تواخ بينى وبين

ذكر أن الله عزوجل يقبض روحه وروح النبيﷺ بمشيئته دون ملك الموت

عن أبي ذر رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «لما أسرى بي مررت بملك جالس على سرير من نور، وأحدى رجليه في المشرق والاخرى في المغرب وبين يديه لوح ينظر فيه والدنيا كلها بين عينيه، والخلق بين ركبتيه، ويده تبلغ المشرق والمغرب» فقلت: «يا جبريل من هذا؟» فقال: هذا عزرائيل تقدم فسلم عليه، فتقدمت فسلمت عليه، فقال وعليك السلام يا أحمد ما فعل ابن عمك علي؟ فقلت وهل تعرف ابن عمي علياً؟ قال: كيف لا أعرفه، وقد وكلني الله بقبض أرواح الخلائق ما خلا روحك وروح بن عمك علي بن أبى طالب فان الله يتوفاكما بمشيئته. أخرجه الملا في سيرته.

ذكر أنه من آذاه فقد آذى النبيﷺ ومن أبغضه فقد أبغضه ومن سبه فقد سبه ومن أحبه فقد أحبه ومن تولاه فقد تولاه ومن عاداه فقد عاداه ومن أطاعه فقد أطاعه ومن عصاه فقد عصاه

عن عمرو بن شاس[1] الاسلمي، وكان من أصحاب الحديبية قال: خرجت مع علي إلى اليمن، فجفاني في سفري، حتى وجدت في نفسي عليه، فلما قدمت أظهرت شكايته في المسجد، حتى بلغ ذلك رسول الله صلى الله عليه وآله، فدخلت المسجد ذات غداة ورسول اللهﷺ في ناس من أصحابه، فلما رأني أبدني عينيه ـ يقول حدد إلي النظر ـ حتى إذا جلست قال يا عمرو والله لقد

---

١. في الاصل (شاش) بمعجمتين وهو غلط والتصويب من معجم الشعراء للمرزباني.

جبريل على النبيﷺ قال: يا محمد إن ربك يقرئك السلام ويقول لك علي منك بمنزلة هرون من موسى لكن لا نبي بعدك. اخرجه الامام علي بن موسى الرضا.

ذكر أنه من النبيﷺ بمنزلة النبيﷺ من الله، عزّوجلّ

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: جاء أبو بكر وعلي يزوران قبر النبيﷺ بعد وفاته بستة ايام، قال علي لابي بكر: تقدم يا خليفة رسول الله. قال ابو بكر رضي الله عنه ما كنت لأتقدم رجلاً سمعت رسول اللهﷺ يقول: «علي مني بمنزلتي من ربي» أخرجه السمان في كتاب الموافقة.

ذكر انه رضي الله عنه من النبيﷺ أو مثله

عن المطلب بن عبد الله بن حنطب رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ لوفد ثقيف حين جاؤه: «لتسلمن أو لأبعثن عليكم رجلاً مني ـ أو قال مثل نفسي ليضربن أعناقكم وليسبين ذراريكم وليأخذن أموالكم» قال عمر رضي الله عنه: فوالله ما تمنيت الامارة إلا يؤمئذ فجعلت أنصب صدري رجاء أن يقول هو هذا قال فالتفت إلى عليّ فأخذ بيده وقال هو هذا، هو هذا. أخرجه عبد الرزاق في جامعه وأبو عمر النمري وابن السمان. وعن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «ما من نبي إلا وله نظير في أمته وعلي نظيري» أخرجه أبو حسن الخلعي.

ذكر صلاة الملائكة عليه وعلى النبيﷺ

عن أبي أيوب قال: قال رسول اللهﷺ: «لقد صلت الملائكة عليَّ وعلى عليّ لأنا كنا نصلي ليس معنا أحد يصلي غيرنا» أخرجه أبو الحسن الخلعي.

ذكر أنه من رسول الله ﷺ بمنزلة الرأس من الجسد

عن البراء بن عازب رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ﷺ: «**علي منى بمنزلة رأسي من جسدي**» أخرجه الملا في سيرته.

ذكر أنه من رسول الله ﷺ بمنزلة هرون من موسى

عن سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه ان النبي ﷺ قال لعلي: «**أنت مني بمنزلة هرون من موسى إلا انه لا نبي بعدي**» أخرجه البخاري ومسلم. وعنه قال: خلف رسول الله ﷺ علياً في غزوة تبوك فقال: يا رسول الله خلفتني في النساء والصبيان فقال: «**أما ترضى أن تكون منى بمنزلة هرون من موسى إلا انه لانبي بعدي**» خرَّجه مسلم وأبو حاتم. وفى رواية أخرجها ابن إسحق أن النبي ﷺ لما نزل الجرف[1] طعن رجال من المنافقين في أخرة عليّ وقالوا إنما خلفه استثقالا، فخرج عليّ فحمل سلاحه حتى أتى النبي ﷺ بالجرف، فقال يا رسول الله ما تخلفت عنك في غزاة قط قبل هذه، قد زعم ناس من المنافقين انك خلفتني استثقالاً، قال: «**كذبوا ولكن خلفتك لما ورائي فارجع فاخلفني في أهلي، أما ترضى أن تكون مني بمنزلة هرون من موسى إلا انه لا نبي بعدي**». وعن أسماء بنت عميس رضي الله عنها قالت: سمعت رسول الله ﷺ يقول: «**اللهم إني أقول كما قال أخي موسى واجعل لي وزيرا من أهلي أخي علياً أشدد به أزري وأشركه في أمري، كي نسبحك كثيراً ونذكرك كثيراً إنك كنت بنا بصيراً**» أخرجه احمد في المناقب. والمراد بالامر غير النبوة بدليل ما تقدم. وعنها قالت: هبط

---

١. موضع قريب من المدينة.

قلت: كنت أحب معه[1] رجلاً من الانصار فتبسم رسول اللهﷺ وقال: «ما يلام الرجل على حُبِّ قومه». وعن ابن عباس رضي الله عنهما أن علياً دخل على النبيﷺ فقام إليه وعانقه وقبلّ بين عينيه فقال له العباس أتحب هذا يا رسول الله؟ فقال: يا عم والله لله أشد حباً له. خرّجه أبو الخير القزويني.

ذكر أنه أحب الناس إلى النبيﷺ

عن عائشة رضي الله عنها سئلت: أي الناس أحب إلى رسول اللهﷺ؟ قالت: فاطمة، قيل من الرجال قالت زوجها إن كان ما علمت صوّاماً قوّاماً. أخرجه الترمذي وقال حسن غريب. وعنها وقد ذكر عندها علي فقالت: ما رأيت رجلا أحب إلى رسول اللهﷺ منه ولا من امرأة أحب إلى رسول اللهﷺ من امرأته. أخرجه المخلص الذهبي والحافظ أبو القاسم الدمشقي. وعن معاذة الغفارية قالت دخلت على النبيﷺ في بيت عائشة وعلي خارج من عنده، فسمعته يقول: يا عائشة إن هذا أحب الرجال إليّ وأكرمهم عليّ فاعرفي له حقه وأكرمي مثواه. أخرجه الخجندي. وعن معاوية بن ثعلبة قال: جاء رجل إلى ابي ذر رضيالله عنه وهو في مسجد رسولاللهﷺ فقال: يا أبا ذر ألا تخبرني بأحب الناس إليك فاني أعرف ان أحب الناس إليك أحبهم إلى رسولاللهﷺ قال وإى ورب الكعبة أحبهم إليّ، أحبهم إلى رسولاللهﷺ هو ذاك الشيخ فأشار إلى علي. خرجه الملا في سيرته.

---

١. في نسخة (معه أحب).

ذكر أنه اول من يقرع باب الجنة بعد النبيﷺ

عن عليؑ قال: قال رسول اللهﷺ: «يا علي إنك أول من يقرع باب الجنة فتدخلها بغير حساب بعدي» أخرجه علي بن موسى الرضا.

ذكر أنه أحب الخلق إلى الله بعد رسول اللهﷺ

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: كان عند النبيﷺ طير فقال: «اللهم ائتني بأحب خلقك إليك ليأكل معي هذا الطير» فجاء علي بن أبي طالب فأكل معه. خرَّجه الترمذي والبغوي في المصابيح في الحسان وأخرجه الحربي وقال أهدى لرسول اللهﷺ طير وكان مما يعجبه أكله ثم ذكر الحديث. وخرّجه الامام أبو بكر محمد بن عمر بن بكير النجار وقال عن أنس بن مالك: قدمت لرسول اللهﷺ طيراً فسمى وأكل لقمة ثم قال: «اللهم ائتني بأحب الخلق إليك وإليّ. فأتي علي فضرب الباب»، فقلت: من أنت؟ قال: علي، قلت ان رسول اللهﷺ على حاجة ثم أكل لقمة وقال مثل الاولى فضرب علي فقلت: من أنت؟ قال: علي قلت: إن رسول اللهﷺ على حاجة، ثم أكل لقمة وقال مثل الاولى فضرب علي فقلت: من أنت؟ قال: علي قلت: إن رسول الله على حاجة ثم أكل لقمة وقال مثل ذلك قال فضرب علي ورفع صوته فقال رسول اللهﷺ: يا أنس افتح الباب. قال: فدخل فلما رآه النبيﷺ تبسم ثم قال الحمد لله الذي جعلك فاني أدعو في كل لقمة أن يأتيني بأحب الخلق إليه و إليَّ فكنت أنت، قال والذي بعثك إنى لاضرب الباب ثلاث مرات ويردني أنس. قال: فقال رسول اللهﷺ: «لم رددته»

ذكر هجرته عليه السلام

قال ابن إسحق: وأقام علي بمكة بعد النبي ﷺ ثلاث ليال وأيامها حتى أدى عن النبي ﷺ وسلم الودائع التى كانت عنده للناس حتى إذا فرغ منها لحق برسول الله ﷺ فنزل معه على كلثوم بن الهذم[1] ولم يقم بقباء إلا ليلة أو ليلتين.

ذكر أفضلية منزلته من رسول الله ﷺ

عن عبد الله بن الحرث قال: قلت لعلي بن أبي طالب: أخبرني بأفضل منزلتك من رسول الله، قال: نعم بينما أنا نائم عنده وهو يصلي، فلما فرغ من صلاته قال: يا علي ما سألت الله، عزَّوجلَّ، من الخير شيئاً إلا سألت لك مثله، ولا استعذت الله من الشر إلا استعذت لك مثله. أخرجه الامام المحاملي.

ذكر أنه ما اكتسب مكتسب مثل فضله

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «ما اكتسب مكتسب مثل فضل علي يهدي صاحبه إلى الهدى ويردده عن الردى» أخرجه الطبراني.

ذكر فضيلة اختصاصه بتزويج فاطمة عليها السلام

وقد تقدمت أحاديث هذا الذكر مستوفاة في باب مناقب فاطمة عليها السلام.

---

١. في الاصل (الهزم) والتصويب من الاصابة وهو ابن امرئ القيس الانصاري. (❖)

يقول: اللهم لا أعرف لك عبداً من هذه الامة عبدك قبلي غير نبيك لقد صليت قبل أن يصلي الناس. قال ابن إسحق: ذكر بعض أهل العلم ان رسول الله ﷺ كان إذا حضرت الصلاة خرج إلى شعاب مكة وخرج معه علي بن أبي طالب مستخفيا عن عمه أبي طالب، ومن جميع أعمامه وسائر قومه فيصليان الصلوات فيها، فإذا أمسيا رجعا فمكثا على ذلك ما شاء الله أن يمكثا ثم ان أبا طالب عثر عليهما يوماً وهما يصليان، فقال لرسول الله ﷺ: يا ابن أخي ما هذا الذي أراك تدين به قال: «أي عم هذا دين الله ودين ملائكته ودين رسله، وبعثني الله عزوجل به رسولا إلى العباد، وأنت يا عم أحق من بذلك له النصيحة ودعوته إلى الهدى، وأحق من أجابني إليه وأعانني عليه» فقال أبو طالب: أي ابن أخي إني والله لا أستطيع أن أفارق دين آبائي وما كانوا عليه[1]، ولكن والله لا يخلص إليك شيء تكرهه ما بقيت وذكر أنه قال لعلي: أي بنيّ ما هذا الذي أنت عليه؟ قال: يا أبت آمنت برسول الله ﷺ وصدقت بما جاء به، وصليت معه واتبعته، فزعموا أنه قال له أما إنه لم يدعك إلا إلى خير فالزمه. أخرجه ابن إسحق.

---

١. الكثير من مصادر التأريخ تؤكد ايمان أبوطالب، و جهاده في سبيل الاسلام و يكفي قوله مخاطباً الرسول ﷺ:

والله لـن يصـلـوا إلـيـك بجـمـعـهـم	حتى أوسّـد في التّـراب دفينا
فاصدع بأمرك ما عليك غضاضة	وأبشر وقرّ بذاك منك عيونا
و عـرضـت ديـنـاً لامحـالـة أنّـه	مـن خـير أديان البـريّـة ديـنـا

انظر ابن اسحاق في السيرة: ١٥٥، و قريباً منه رواه ابن سعد في الطبقات الكبرى ١: ٢٠١ و البلاذري في أنساب الاشراف ٣: ٣١ تحت الرقم ١٣ و ابن ابي الحديد في شرح النهج (٦٠٦ هـ) ١٤: ٥٥.

علي يوم الثلاثاء. وعن الحكم بن عيينة قال: خديجة أول من صدق وعلي أول من صلى إلى القبلة. وعن رافع قال صلى النبيﷺ يوم الاثنين وصلت خديجة آخر يوم الاثنين، وصلى علي يوم الثلاثاء.من الغد قبل أن يصلي مع رسول اللهﷺ أحد. وعن عفيف الكندي قال: كنت تاجراً فقدمت الحج، فأتيت العباس بن عبد المطلب لأبتاع منه بعض التجارة، وكان امرأً تاجراً قال فوالله إني عنده بمنى إذ خرج رجل من خباء قريب منه فنظر إلى السماء فلما رآها قام يصلي ثم خرجت امرأة من ذلك الخباء، فقامت خلفه فصلت، ثم خرج غلام قد راهق فقام معه يصلي، قال: فقلت للعباس يا عباس من هذا؟ قال: هذا محمد بن عبد الله بن عبد المطلب ابن أخي. قال: فقلت: من هذه المرأة؟ قال: هذه امرأته خديجة بنت خويلد. قال: فقلت: من هذا الفتى؟ قال هذا ابن عمه علي بن أبي طالب. قال: قلت: ما الذي يصنع؟ قال: يصلي وهو يزعم انه نبي ولم يتبعه أحد على أمره إلا امرأته وابن عمه هذا الفتى وهو يزعم انه ستفتح له كنوز كسرى وقيصر. قال[1] فكان عفيف بن قيس يقول أسلم بعد ذلك وحسن إسلامه لو كان الله رزقني لاسلم يومئذ فأكون ثانيا مع علي بن أبي طالب. أخرجه أحمد. وعن علي‌عليه السلام قال: عبدت الله من قبل أن يعبده أحد من هذه الامة خمس سنين. خرجه أبو عمر. وعنه‌عليه السلام قال: صليت قبل أن يصلي الناس سبع سنين. وفي رواية: أسلمت قبل أن يسلم الناس بسبع سنين. أخرجهما أحمد. وعنه انه كان يقول: أنا عبد الله وأخو رسوله وأنا الصديق الاكبر، ولقد صليت قبل الناس بسبع سنين. خرجه الخلعي. وعن حبة العرني قال رأيت علياً على المنبر

١. في نسخة (كان) في محل (قال) وهو خطأ.

ذكر أنه ﷺ اول من اسلم

عن زيد بن ارقم قال: كان أول من أسلم علي بن أبي طالب. وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: علي أول من اسلم بعد خديجة. وعن عمر رضي الله عنه قال: كنت أنا وأبو عبيدة وأبو بكر وجماعة إذ ضرب رسول الله ﷺ منكب علي بن أبي طالب، فقال: «يا علي أنت أول المؤمنين إيماناً، وأنت أول المسلمين إسلاماً، وأنت مني بمنزلة هرون من موسى». وعن ابي ذر قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول لعلي: «أنت اول من آمن بي وصدق» وعن معاذة العدوية قالت: سمعت عليا على المنبر يقول: «انا الصديق الاكبر آمنت قبل ان يؤمن أبو بكر، وأسلمت قبل ان يسلم أبو بكر». وعن سلمان رضي الله عنه انه قال: اول هذه الامة ورودا على نبيها الحوض اولها إسلاماً، علي بن ابي طالب. وقد روى مرفوعا إلى النبي ﷺ عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: «السباق ثلاثة سبق يوشع بن نون إلى موسى وصاحب يس إلى عيسى وعلي إلى النبي ﷺ». وقد وردت احاديث في ان أبا بكر رضي الله عنه اول من اسلم وهي محمولة على انه اول من اظهر إسلامه وعلي اول من بدر إلى الاسلام. وقد استوفينا الكلام في هذا الفصل في كتابنا الرياض النضرة في فضائل العشرة.

ذكر أنه ﷺ اول من صلى

عن ابن عباس انه قال: لعلي أربع خصال ليست لأحد غيره وذكر منها انه اول عربي وعجمي صلى مع النبي ﷺ. وعنه قال: أول من صلى، علي بن أبي طالب. وعن أنس رضي الله عنه قال: استنبأ النبي ﷺ يوم الاثنين وصلى علي يوم الثلاثاء. اخرجه الترمذي. وفي بعض الطرق: بعث النبي ﷺ يوم الاثنين، وأسلم

الحروب هرول، ثبت الجنان، قوي ما صارع أحداً إلا صرعه، شجاع منصور عند من لاقاه.

شرح: ربعة: لا طويل ولاقصير، والدعج: شدة سواد العين مع سعتها، والاغيد: المائل العنق والغيد النعومة وامرأة غيداء وغادة ناعمة، والمشاش: رؤوس العظام اللينة الواحد مشاشة، وأدمج يقال أدمج الشيء في الشي إذا أدخله فيه يريد، والله أعلم. ان عظمي عضده وساعده للينهما قد اندمجا وهكذا صفة الاسد، والضاري: المعود الصيد، وتكفأ تمايل في مشيته.

ذكر إسلامه وسنه يوم أسلم عليه السلام

عن أبي الاسود محمد بن عبد الرحمن انه بلغه ان عليّ بن أبي طالب والزبير أسلما وهما ابنا ثمان سنين، وقال ابن اسحق: أسلم علي بن أبي طالب وهو ابن عشر سنين، وقيل ابن ثلاث عشرة، وقيل أربع عشرة وقيل خمس عشرة أوست عشرة. وعن مجاهد بن جبير قال: كان من نعمة الله تعالى على علي بن أبي طالب ان قريشا أصابتهم شدة وكان أبو طالب ذا عيال، فقال رسول الله ﷺ للعباس: «إن أخاك أبا طالب كثير العيال وقد أصاب الناس ما ترى فانطلق بنا فلنخفف من عياله» فقال العباس: نعم. فانطلقا حتى أتيا أبا طالب فقالا له: إنا نريد أن نخفف عنك من عيالك حتىٰ ينكشف عن الناس ما هم فيه، فقال لهما أبو طالب إذا تركتما لي عقيلا فاصنعا ما شئتما، فأخذ رسول الله ﷺ علياً فضمه إليه وأخذ العباس جعفراً فضمه إليه، فلم يزل عليّ مع النبي عليه السلام حتى بعثه الله، عزّوجلّ فتابعه وآمن به وصدّقه، ولم يزل جعفر مع العباس.

وعلي بن أبي طالب وهو أفضلهم» وكناه رسول اللهﷺ بأبي الريحانتين. وروى الامام أحمد أن النبيﷺ قال لعلي ابن أبي طالب: «سلام عليك يا أبا الريحانتين فعن قليل يذهب ركناك والله خليفتي عليك» فلما قبض رسول اللهﷺ قال علي: هذا أحد الركنين فلما ماتت فاطمة رضي الله عنها قال: هذا الركن الآخر. وكناه رسول اللهﷺ بأبي تراب. وعن سهل بن سعد قال: اتى النبيﷺ فاطمة قال أين ابن عمك؟ فقالت: هو ذا مضطجع في المسجد فخرج النبيﷺ فوجد النبيﷺ رداءه قد سقط عن ظهره فجعل رسول اللهﷺ يمسح التراب عن ظهره، ويقول اجلس أبا تراب، والله ما كان اسم أحب إلى علي منه لان ما سماه إياه إلا رسول اللهﷺ. أخرجه مسلم والبخاري وقد جاء في الصحيح من شعره ❖ أنا الذى سمتني أمي حيدرة ❖ وحيدرة اسم الاسد وكانت أمه فاطمة رضي الله عنها لما ولدته سمته باسم أبيها، فلما قدم أبو طالب كره ذلك وسماه علياً، وكان يلقب بيضة البلد وبالامين وبالشريف والهادي والمهتدي وذي الاذن الواعي.

ذكر صفتهعليه السلام

وكانعليه السلام ربعة من الرجال أدعج العينين عظيمهما حسن الوجه، كأنه قمر ليلة البدر، عظيم البطن إلى السمن عريض مابين المنكبين، لمنكبه مشاش كمشاش السبع الضارى، لا يبين عضده من ساعده قد أدمج إدماجا، شثن الكفين، عظيم الكراديس أغيد كأن عنقه إبريق فضة، أصلع ليس في رأسه شعر إلا من خلفه، كثير شعر اللحية وكان لا يخضب وقد جاء عنه الخضاب والمشهور أنه كان أبيض اللحية، وكان إذا مشى تكفأ شديد الساعد واليد وإذا مشى إلى

واضطجع في قبرها فلما سوى عليها التراب، سئل عن ذلك فقال: ألبستها لتلبس من ثياب الجنة واضطجعت معها في قبرها لاخفف عنها من ضغطة القبر، إنها كانت أحسن خلق الله صنيعاً إليّ بعد أبي طالب. وروى أنهﷺ صلى عليها وتمرَّغ في قبرها وبكى، وقال جزاك الله من أم خيراً فلقد كنت خير أم، وسماها أماً لانها قامت بتربيتهﷺ، وولدت لأبي طالب طالباً و عقيلاً وجعفراً وعلياً وأم هاني واسمها فاختة[1] وجمانة، وكان علي أصغر ولد أبي طالب، وكان أصغر من جعفر بعشر سنين. وكان جعفر أصغر من عقيل بعشر سنين وكان عقيل أصغر من طالب بعشر سنين.

ذكر اسمه عليه السلام وكنيته

ولم يزل اسمه في الجاهلية والاسلام علياً، وكان يكنى أبا حسن وسماه رسول اللهﷺ صديقاً. وعن معاذة العدوية قالت: سمعت علياً على المنبر، منبر البصرة، يقول: أنا الصديق الاكبر. أخرجه ابن قتيبة. وعن أبي ذر قال: سمعت رسول اللهﷺ يقول لعلي «أنت الصديق الاكبر وأنت الفاروق الذي يفرق بين الحق والباطل وأنت يعسوب الدين». أصل اليعسوب فحل النحل ثم أطلق على السيد والمعظم في قومه. وروى أحمد بن حنبل في كتاب المناقب ان النبيﷺ قال: «الصديقون ثلاثة؛ حبيب النجار، مؤمن آل يس الذى قال (يا قوم اتبعوا المرسلين) وحزقيل، مؤمن آل فرعون الذي قال (أتقتلون رجلا أن يقول ربي الله)

---

١. انظر ترجمة أم هاني في أسد الغابة ٥: ٦٢٤، و اختلف في أسمها، فقيل هند، و قيل: فاطمة، و قيل فاختة. و هي التي صلّى رسول اللهﷺ صلاة الضّحى في بيتها يوم الفتح ثمان ركعات، و انظر البخاري في صحيحة ٥: ١٨٩.

الباب الرابع

في ذكر أمير المؤمنين علي بن أبي طالب عليه السلام

وقد بسطنا المقال وأوسعنا المجال في ذكر مناقبه في كتابنا الموسوم «الرياض النضرة في مناقب العشرة» ونحن نأتي على جملة معاني مما ذكرناه.

ذكر نسبه عليه السلام

هو علي بن أبي طالب بن هاشم بن عبد مناف بن قصي بن كلاب بن مرة بن كعب بن لؤي بن غالب بن فهر بن مالك بن النضر بن كنانة بن خزيمة بن مدركة بن إلياس بن مضر بن نزار بن معد بن عدنان. إلى هنا متفق عليه وما بعده مختلف فيه، إلا انهم اتفقوا على ان النسب يرجع إلى إسماعيل بن ابراهيم ابن خليل الله صلى الله عليه وآله، وقريش هو فهر بن مالك وقيل النضر بن كنانة. وعلي عليه السلام يجتمع مع النبي صلى الله عليه وآله في الجد الادنى لا يشاركه في هذه الفضيلة إلا بنو عمه، وهو ابن عم رسول الله صلى الله عليه وآله، فان أبا طالب و عبد الله أبا النبي صلى الله عليه وآله، أمهما فاطمة بنت عمرو بن عايذ بن عمران ابن مخزوم، وأمه عليه السلام فاطمة بنت أسد بن هاشم بن عبد مناف[1]، قال أبو عمر[2] النمري وهي أول هاشمية ولدت هاشمياً أسلمت وهاجرت وتوفيت بالمدينة وشهدها النبي صلى الله عليه وآله وتولى دفنها ونزع قميصه وألبسها إياه،

---

١. قال ابن عباس: هي أول أمرأة هاجرت من مكّة إلى المدينة، ماشية حافية، و هي أول أمرأة بايعت رسول الله صلى الله عليه وآله بمكة بعد خديجة. انظر الاصفهاني في مقاتل الطالبين: ج٥ بسنده عن الزبير بن عوام و الخوارزمي في المناقب: ٢٧٧ و ابن ابي المعتزلي في شرح نهج البلاغة ١: ١٤.

٢. في الأصل «أبو عمرو» و جاء في كثير من المواضع، و هو خطأ.

وخرّجه ابن بشران عن عائشة مختصراً أيضاً ولفظه: «إذا كان يوم القيامة نادى مناد يا معشر الخلائق طأطئوا[1] رءوسكم حتى تجوز[2] فاطمة عليها السلام».

شرح: بطنان العرش: وسطه وكذا بطنان الجنة قاله الجوهري.

ذكر زفاف فاطمة عليها السلام إلى الجنة كالعروس

عن علي عليه السلام قال: قال رسول الله ﷺ: (تحشر إبنتي فاطمة يوم القيامة وعليها حلة الكرامة قد عجنت بماء الحيوان فتنظر إليها الخلائق فيتعجبون منها، ثم تكسى حلة من حلل الجنة على الف حلة مكتوب بخط أخضر: أدخلوا ابنة محمد ﷺ الجنة على أحسن صورة وأكمل هيبة وأتم كرامة وأوفر حظ، فتزف إلى الجنة كالعروس حولها سبعون ألف جارية). خرّجه الامام علي بن موسى الرضا عليه السلام. شرح: الحيوان: الحياة.

ذكر تحريم ذريتها على النار

عن عبد الله عن النبي ﷺ قال: «ان فاطمة حصنت فرجها فحرم الله ذريتها على النار» أخرجه أبو تمام في فوائده.

---

١. طأطأ رأسه: أي خفضه.

٢. أي تمر.

من له جناحان يطير بهما في الجنة حيث شاء وهو ابن عم أبيك جعفر، ومنا سبط هذه الامة الحسن والحسين وهما ابناك ومنا المهدي» خرَّجه الطبراني في معجمه.

ذكر ما جاء أنها أصدق الناس لهجة

عن عائشة رضي الله عنها أم المؤمنين قالت: ما رأيت أحداً كان أصدق لهجة من فاطمة إلا أن يكون الذي ولدهاﷺ أخرجه أبو عمر.

ذكر طهارتها من حيض الآدميات

تقدم في أول باب ذكر تسميتها فاطمة طرف من ذلك. وعن أسماء قالت: قبلت أي ولدت فاطمة بالحسن فلم أر لها دماً، فقلت يا رسول الله إني لم أر لها دما في حيض ولا في نفاس فقالﷺ: «أما علمت ان أبنتي طاهرة مطهرة لا يرى لها دم في طمث ولا ولادة». خرجه الامام علي بن موسى الرضا.

ذكر أمر الناس يوم القيامة بتنكس رؤسهم وغض أبصارهم حتى تمر فاطمة بنت رسول اللهﷺ إكراماً لها

عن أبي أيوب الانصاري قال: قال رسول اللهﷺ: «إذا كان يوم القيامة نادى مناد من بطنان العرش يا أهل الجمع نكسوا رءوسكم وغضوا أبصاركم حتى تمر فاطمة بنت محمد على الصراط، فتمر ومعها سبعون ألف جارية من الحور العين كالبرق اللامع» خرّجه أبو سعد محمد بن علي بن عمر النقاش في فوائد العراقيين، وخرَّجه تمام عن عليعليه السلام مختصراً ولفظه قال: «إذا كان يوم القيامة نادى مناد من وراء الحجاب غضوا أبصاركم عن فاطمة بنت محمد حتى تمر»

فانطلق رسول الله ﷺ وانطلقت معه حتى اتى الباب، فقال السلام عليكم ادخل؟ قالت: وعليكم السلام ادخل. فقال ﷺ: انا ومن معي قالت: والذى بعثك بالحق نبياً ما عليّ إلا هذه العباءة. قال: ومع رسول الله ﷺ ملاءة خلقة فرمى بها إليها فقال: شدي بها رأسك. ففعلت، ثم قالت: ادخل فدخل ودخلت معه فقعد عند رأسها وقعدت قريبا منه، فقال: أي بنية كيف تجدينك؟ قالت: والله يا رسول الله إني لوجعة، وانه ليزيدني وجعاً إلى وجعي انى ليس عندي ما آكل، قال فبكى رسول الله ﷺ وبكت وبكيت معهما، فقال لها أي بنية تصبري مرتين أو ثلاثاً ثم قال لها: «أي بنية أما ترضين أن تكوني سيدة نساء العالمين» قالت: يا ليتها ماتت وأين مريم بنت عمران! قال لها: «أي بنية تلك سيدة نساء عالمها وانت سيدة نساء عالمك، والذى بعثني بالحق لقد زوجتك سيداً في الدنيا والآخرة لا يبغضه إلا منافق». وعن ابن عباس عن النبي ﷺ قال: «أربع نسوة سيدات سادات عالمهن مريم بنت عمران وآسية بنت مزاحم وخديجة بنت خويلد وفاطمة بنت محمد وأفضلهن علماً فاطمة» خرّجه الحافظ الثقفي الاصبهاني. وعن أبي هريرة ان رسول الله ﷺ قال: «خير نساء العالمين أربع مريم بنت عمران وآسية بنت مزاحم امرأة فرعون وخديجة بنت خويلد وفاطمة بنت محمد ﷺ». خرَّجه أبو عمر.

ذكر إثبات فضلها بأبيها ﷺ وأقاربها أصلا وفرعا

عن أبي أيوب الانصاري قال: قال رسول الله ﷺ لفاطمة رضي الله عنها: «نبينا خير الانبياء وهو أبوك وشهيدنا خير الشهداء وهو عم أبيك، حمزة، ومنا

ذكر ما جاء في سيادتها وأفضليتها

قد تقدم في الذكر قبله طرف من ذلك. وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: خط رسول اللهﷺ في الارض أربعة خطوط وقال: تدرون ما هذا؟ فقالوا الله ورسوله أعلم. فقال رسول اللهﷺ: «أفضل نساء أهل الجنه، خديجة بنت خويلد وفاطمة بنت محمد ومريم ابنة عمران وآسية ابنة مزاحم، امرأة فرعون». خرَّجه أحمد وأبو حاتم. وعن أبي هريرة قال: قال رسول اللهﷺ: «أفضل نساء أهل الجنة خديجة بنت خويلد وفاطمة بنت محمد ومريم بنت عمران وآسية بنت مزاحم، امرأة فرعون» وعن ابن عباس قال، قال رسول اللهﷺ: «أفضل نساء اهل الجنة بعد مريم بنت عمران، فاطمة وخديجة وآسية بنت مزاحم، امرأة فرعون» خرّجهما أبو عمر. وعن أبى سعيد قال: رسول اللهﷺ: «فاطمة سيدة نساء اهل الجنة إلا ما كان من مريم ابنة عمران عليها السلام» أخرجه الحافظ الدمشقي. وعن أنس عن النبيﷺ قال: «حسبك من نساء العالمين مريم ابنة عمران وخديجة بنت خويلد وفاطمة بنت محمد وآسية امرأة فرعون» خرَّجه احمد والترمذي. وعن عمران بن حصين رضي الله عنهما ان النبيﷺ عاد فاطمة وهي مريضة، فقال لها: «كيف تجدينك يا بنية» قالت: إني وجعة وإني ليزيدني أني مالي طعام آكله، فقال: «يا بنية أما ترضين انك سيدة نساء العالمين» فقالت: يا ابت فأين مريم بنت عمران؟ قال تلك سيدة نساء عالمها وأنت سيدة نساء عالمك، أما والله لقد زوجتك سيداً في الدنيا والآخرة. خرَّجه أبو عمر وخرَّجه الحافظ ابوالقاسم الدمشقي في فضل فاطمة عن عمران مستوفي ولفظه قال: خرجت يوما فأذا أنا برسول اللهﷺ قائم فقال لي يا عمران إن فاطمة مريضة فهل لك ان تعودها، قال: قلت: فداك أبي وأمي وأي شرف اشرف من هذا، قال:

فضلا على النساء فإذا هي امرأة منهن بينما هي تبكى إذا هي تضحك، فلما توفي رسول اللهﷺ سألتها عن ذلك فقالت: أسر إليَّ أنه ميت، فبكيت ثم أسر إليَّ إني أول أهله لحوقاً به فضحكت. خرّجه أبو حاتم، وقد تضمن حديث مسلم عن عائشة في الذكر قبله انهﷺ أخبرها أولاً بشيئين بموتهﷺ، وانها أول أهله لحوقا به فبكت وأخبرها ثانيا بشي واحد وهى أنها سيدة نساء المؤمنين أو سيدة نساء أهل الجنة فضحكت، وتضمن حديث الدولابي عن أم سلمة انه أسر إليها أولا بموته فقط فبكت، وفي الثانية بأنها سيدة المؤمنين فضحكت، وتضمن حديثه عن فاطمة نفسها انه أسر اليها أولاً بموته فبكت، وثانياً بشيئين بلحوقها به وانها سيدة نساء أهل الجنة فضحكت، وتضمن حديث الترمذي وأبي حاتم عنها في هذا الذكر أنه اسر إليها أولا بموته فبكت، وثانيا بأنها أول لاحق به فضحكت، فيحمل ذلك على صدوره في مجالس مختلفة توفيقا بين الاحاديث، وان بكاءها في حديث مسلم لم يكن لمجموع الخبرين بل لموته فقط، يدل عليه انه لما أفرد خبر موتهﷺ عن خبر لحوقها به كما في حديثي أبي عيسى وأبي حاتم بكت للاول وضحكت للثاني، ولو كان البكاء لمجموعهما لما حصل بأحدهما أو لكل واحد منهما لما ضحكت للثاني، ويدل أيضا على ان ضحكها في حديث الدولابي عن فاطمة لم يكن لمجموع الخبرين بل لكل واحد منهما إذ لو كان لهما لما استقل به احدهما، وقد استقل به في حديث أبي عيسى وأبي حاتم لما ذكرناه فدل على انه لكل منهما.

ذكر شبهها بالنبيﷺ سمتاً وهدياً ودلاً وحديثاً وقيامهﷺ لها إذا أقبلت وإجلاسه إياها مكانه

عن عائشة رضي الله عنها قالت: ما رأيت أحداً أشبه سمتاً ودلاً وهدياً وحديثاً برسول اللهﷺ في قيامه وقعوده من فاطمة بنت رسول اللهﷺ، قالت وكانت إذا دخلت على رسول اللهﷺ قام إليها فقبلها وأجلسها في مجلسه، وكان النبيﷺ إذا دخل عليها قامت من مجلسها فقبلته وأجلسته في مجلسها، فلما مرض رسول اللهﷺ، دخلت فاطمة فأكبت عليه فقبّلته، ثم رفعت رأسها فبكت ثم أكبت عليه ثم رفعت رأسها فضحكت، فقالت إن كنت لاظن ان هذه من اعقل نسائنا فإذا هي من النساء، فلما توفي رسول اللهﷺ قلت لها رأيت حين أكببت على النبيﷺ ورفعت رأسك فبكيت، ثم أكببت عليه، فرفعت رأسك فضحكت، ما حملك على ذلك؟ قالت إني إذا لبذرة أخبرني انه ميت من وجعه هذا، فبكيت ثم أخبرني انى أسرع أهله لحوقا به فذلك حين ضحكت. خرجه الترمذي وقال حسن غريب وأبو داود والنسائي. شرح: الهدى والدل متقارباً المعنى وهما من السكينة والوقار في الهيئة والنظر والشمائل وغير ذلك، والسمت بمعناهما يقال ما أحسن سمته أي هديه وذكر ذلك الجوهري، والبذرة قال الهروي البذر الذين يفشون ما يسمعون من السر، يقال بذرت الكلام بين الناس تشبيها ببذر الحب. وفى الكلام إضمار تقديره لو أذاعته حال حياته، وعنها قالت: ما رأيت أحد أشبه كلاماً وحديثاً برسول اللهﷺ من فاطمة، وكانت إذا دخلت قام إليها فقبلها ورحب بها وأخذ بيدها وأجلسها في مجلسه، وكانت هي إذا دخل عليها قامت إليه فقبلته، وأخذت بيده فدخلت عليه في مرضه الذي توفي فيه، فأسر إليها فبكت ثم أسر إليها فضحكت، فقلت كنت أحسب ان لهذه المرأة

الاولى أخبرني ان جبريل كان يعارضه القرآن في كل سنة مرة وأنه عارضه الآن مرتين وإني لا أرى الاجل إلا قد إقترب فاتق الله واصبري فانه نعم السلف أنا لك، قالت: فبكيت بكائي الذى رأيت، فلما رأى جزعي سارني الثانية فقال: «يا فاطمة أما ترضيّ أن تكوني سيدة نساء المؤمنين أو سيدة نساء هذه الامة» وفى رواية بعد قول عائشة حتى إذا قبض سألتها فقالت انه حدثني انه كان جبريل يعارضه بالقرآن كل عام مرة، وأنه عارضه به في العام مرتين، ولا أرى إلا قد حضر أجلى، وانك أول أهلي لحوقاً بي، ونعم السلف أنا لك. ثم سارني، وذكر مثل الاول، خرّجهما مسلم وخرج الدولابي معناه عن أم سلمة وقال بعد قوله: فلما توفي رسول اللهﷺ سألتها فقالت: ما بعث نبي إلا كان له من العمر مثل نصف عمر الذي كان قبله، وقد بلغت اليوم نصف عمر من كان قبلي، ثم قال: «إنك سيدة نساء أهل الجنة إلا مريم بنت عمران عليها السلام» وفي رواية بعد قوله فسارني الثانية فقال: «أما ترضين أما تأتيني يوم القيامة سيدة نساء المؤمنين، أو نساء اهل الجنة» وأخرجه أيضا عن فاطمة نفسها مثل معنى الاول وقال: قالت وأخبرني أن عيسى عاش عشرين ومائة سنة، ولا أراني إلا ذاهبا على رأس الستين فأبكاني ذلك، وقال يا بنية إنه ليس من نساء المسلمين امرأة أعظم ذرية منك، فلا تكوني أدنى امرأة صبراً، ثم ناجانى في المرة الاخرى وأخبرني اني أول اهله لحوقاً به، وقال: «انك سيدة نساء أهل الجنة إلا ما كان من البتول مريم بنت عمران» فضحكت لذلك.

كان رسول اللهﷺ إذا قدم من غزو أو سفر بدأ بالمسجد فصلى فيه ركعتين، ثم أتى فاطمة ثم أتى أزواجه، خرّجه أبو عمر.

ذكر ما جاء أن الله عزوجل يغضب لغضبها ويرضى لرضاها

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه، ان رسول اللهﷺ قال: «يا فاطمة ان الله عزوجل يغضب لغضبك ويرضى لرضاك» خرّجه أبوسعد في شرف النبوة والامام علي بن موسى الرضا في مسنده وابن المثنى في معجمه.

وعن علي رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «اشتد غضب الله وغضب رسوله وغضب ملائكته على من هرق دم نبي وآذاه في عترته»، خرّجه الامام علي بن موسى الرضا.

ذكر شبهها بالنبيﷺ في مشيتها وإخبارهﷺ أنها سيدة نساء العالمين ونساء هذه الامة ونساء أهل الجنة

عن عائشة رضي الله عنها قالت: كنا أزواج النبيﷺ عنده لم تغادر منهن واحدة فأقبلت فاطمة تمشي ما تخطئ مشيتها من مشية رسول اللهﷺ شيئاً، فلما رآها رحب بها، فقال مرحباً يا بنتي، ثم أجلسها عن يمينه أو عن شماله، ثم سارها فبكت بكاء شديداً، فلما رأى جزعها سارها الثانية، فضحكت. فقلت لها خصك رسول اللهﷺ من بين نسائه بالسرار ثم أنت تبكين، فلما قام رسول اللهﷺ سألتها ما قال لك رسول اللهﷺ. قالت ما كنت لافشي على رسول اللهﷺ سره. قالت: فلما توفي رسول اللهﷺ قلت عزمت عليك بمالي عليك من الحق لما حدثتيني ما قال لك رسول اللهﷺ؟ قالت: أما الآن فنعم أما حين سارني في المرة

الجنة منبرا ثم صعد جبريل واختطب، فلما فرغ نثر عليهم من ذلكَ فمن أخذ أحسن أو أكثر من صاحبه افتخر به إلى يوم القيامة، يكفيك يا بنية هذا». أخرجه الغساني. وعن علي كرم الله وجهه قال: قال رسول الله ﷺ: «أتاني ملك، فقال يا محمد إن الله تعالى يقول لك إني قد امرت شجرة طوبى أن تحمل الدر والياقوت والمرجان، وان تنثره على من قضى عقد نكاح فاطمة من الملائكة والحور العين، وقد سر بذلك سائر أهل السموات، وانه سيولد بينهما ولدان سيدان في الدنيا وسيسودان على كهول أهل الجنة وشبابها، وقد تزين أهل الجنة لذلك، فاقرر عينا يا محمد، فانك سيد الاولين والآخرين ﷺ» خرّجه الامام علي بن موسى الرضا.

ذكر زفاف الملائكة فاطمة إلى علي رضي الله عنهما

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: كانت الليلة التي زفت فيها فاطمة إلى علي عليهما السلام كان النبي ﷺ أمامها وجبريل عن يمينها وميكائيل عن يسارها وسبعون الف ملك من خلفها يسبحون الله ويقدسونه حتى طلع الفجر. خرجه الحافظ أبو القاسم الدمشقي.

ذكر ما جاء أنه ﷺ كان إذا سافر كان آخر عهده بفاطمة وإذا قدم اول ما يدخل عليها

عن ثوبان قال: كان رسول الله ﷺ إذا سافر آخر عهده إتيان فاطمة وأول من يدخل عليه إذا قدم فاطمة، عليها السلام، خرّجه أحمد. وعن أبي ثعلبة قال

انه كان له وكيل حاضر أو على انه لم يرد به العقد، بل إظهار ذلك ثم عقد معه لما حضر أو على تخصيصه بذلك جمعا بينه وبين ما ورد على شرط القبول على الفور. وعن عمر رضي الله عنه وقد ذكر عنده علي قال ذلك صهر رسول اللهﷺ نزل جبريل فقال: «يا محمد إن الله يأمرك أن تزوج فاطمة ابنتك من عليّ». أخرجه ابن السماك في الموافقة. وعن عبد الله رضي الله عنه قال: لما أراد رسول اللهﷺ أن يوجه فاطمة إلى علي أخذتها رعدة، فقال يا بنية لا تجزعي اني لم أزوجك من عليّ، ان الله أمرني ان أزوجك منه. اخرجه الغساني.

ذكر تزويج الله تعالى فاطمة علياً في الملا الاعلى بمحضر من الملائكة

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: أتاني ملك، فقال: «يا محمد ان الله تعالى يقرأ عليك السلام، ويقول لك اني قد زوجت فاطمة ابنتك من علي بن أبي طالب في الملا الاعلى فزوجها منه في الارض»، خرّجه الامام علي بن موسى الرضا في مسنده، وعن أنس رضي الله عنه قال: بينما رسول اللهﷺ في المسجد إذ قال لعلي: «هذا جبريل يخبرني أن الله زوجك فاطمة، وأشهد على تزويجها أربعين الف ملك، وأوحى إلى شجرة طوبى أن انثري عليهم الدر والياقوت، فنثرت عليهم الدر والياقوت، فابتدرت إليه الحور العين يلتقطن في اطباق الدر والياقوت، فهم يتهادونه بينهم إلى يوم القيامة». أخرجه الملا في سيرته. وعن عبد الله رضي الله عنه ان رسول اللهﷺ قال لفاطمة حين وجهها إلى علي: «إن الله لما أمرني ان ازوجك من علي، وأمر الملائكة أن يصطفوا صفوفا في الجنة، ثم امر شجر الجنان أن تحمل الحلي والحلل، ثم امر جبريل فنصب في

وعنده أم الكتاب، ثم إن الله تعالى أمرني أن أزوج فاطمة بنت خديجة من علي بن أبي طالب» فاشهدوا أني قد زوجته على أربعمائة مثقال فضة إن رضي بذلك علي بن أبي طالب، ثم دعا بطبق من بسر[1] فوضعت بين أيدينا ثم قال: انتهبوا فانتهبنا، فبينا نحن ننتهب، إذ دخل علي رضي الله عنه على النبيﷺ فتبسم النبيﷺ في وجهه ثم قال: «إن الله قد أمرني أن أزوجك فاطمة على أربعمائة مثقال فضة إن رضيت بذاك» فقال: قد رضيت بذلك، يا رسول الله، قال أنس: فقال النبيﷺ: جمع الله شملكما، وأسعد جدكما، وبارك عليكما، وأخرج منكما كثيراً طيباً. قال أنس فوالله لقد أخرج الله منهما الكثير الطيب، أخرجه أبو الخير القزويني الحاكمي. شرح: أوشج به الارحام أي شبك بعضها ببعض. تقول رحم واشجة أي مشتبكة، والجد الحظ والبخت. وعنه قال: كنت عند النبيﷺ فغشيه الوحي فلما أفاق قال: تدري ما جاء به جبريل، قلت: الله ورسوله اعلمَ. قال: أمرني أن أزوج فاطمة من علي فانطلق، وادع لي أبا بكر وعمر وعثمان وعلياً وطلحة والزبير وبعدة من الانصار، ثم ذكر الحديث بتمامه وقال: وشج به الارحام. قال: فلما أقبل علي قال له: يا علي إن الله جل وعلا أمرني ان أزوجك فاطمة وقد زوجتكها على اربعمائة مثقال فضة، أرضيت؟ قال: قد رضيت يا رسول الله. قال: ثم قام عليّ فخرّ ساجداً لله شكراً. قال النبيﷺ: «جعل الله منكما الكثير الطيب، وبارك فيكما» قال أنس فوالله لقد أخرج الله منهما الكثير الطيب. أخرجه أبو الخير أيضا، وما تضمنه هذان الحديثان مغاير لما تقدم من ذكر المهر والاول أشهر وأثبت، والعقد لعلي وهو غائب محمول على

---

١. البسر: التمر قبل إرطابه.

ذكر مشاورة النبيﷺ فاطمة حين أراد تزويجها

عن عطاء بن أبيرياح قال: لما خطب علي فاطمة رضيالله‌عنها أتاها رسول اللهﷺ فقال إن علياً قد ذكرك، فسكتت، فخرج فزوجها. أخرجه الدولابي.

ذكر ان تزويج فاطمة عليا كان بأمر الله عزوجل ووحي منه

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: خطب أبو بكر رضي الله عنه إلى النبيﷺ ابنته فاطمة، فقال النبيﷺ: يا أبا بكر لم ينزل القضاء بعد. ثم خطبها عمر رضي الله عنه مع عدة من قريش كلهم يقول له مثل قوله لابي بكر. فقيل لعلي: لو خطبت إلى النبيﷺ لخليق أن يزوجكها، قال: وكيف وقد خطبها أشراف قريش فلم يزوجها! قال: فخطبتها فقال النبيﷺ: قد أمرني ربي عزوجل بذلك. قال أنس ثم دعاني النبيﷺ بعد أيام، فقال لي: يا أنس أخرج ادع لى أبا بكر الصديق وعمر بن الخطاب وعثمان بن عفان و عبد الرحمن بن عوف وسعد بن أبي وقاص وطلحة والزبير وبعدة من الانصار، قال فدعوتهم فلما اجتمعوا عنده كلهم، وأخذوا مجالسهم، وكان علي غائبا في حاجة للنبيﷺ فقال النبيﷺ: «الحمدلله المحمود بنعمته المعبود بقدرته، المطاع بسلطانه، المرهوب من عذابه وسطواته، النافذ أمره في سمائه وأرضه، الذي خلق الخلق بقدرته، وميزهم بأحكامه، وأعزهم بدينه، وأكرمهم بنبيه محمدﷺ، ان الله تبارك اسمه وتعالت عظمته جعل المصاهرة نسبا لاحقا وأمرا مفترضا، أوشج به الارحام، وألزم الانام»، فقال عز من قائل وهو الذي خلق من الماء بشرا فجعله نسبا وصهرا وكان ربك قديرا) فأمر الله يجري إلى قضائه وقضاؤه يجرى إلى قدره، ولكل قضاء قدر، ولكل قدر أجل، ولكل أجر كتاب، يمحو الله ما يشاء ويثبت

كما دل عليه الحديث الاول. وبعث بها علي رضي الله عنه ثم ردها إليه النبيﷺ ليبيعها فباعها وأتاه بثمنها من غير أن يكون بين الحديثين تضاد، وقد ذهب إلى مدلول كل واحد من الحديثين قائل به، وقال بعضهم كان مهرها الدرع، ولم يكن إذ ذاك بيضاء ولا صفراء، وقال بعضهم: كان مهرها أربعمائة وثمانين، وأمر النبيﷺ أن يجعل ثلثها في الطيب. وخرج الدولابي معنى حديث أبي حاتم عن أنس عن أسماء بنت عميس، وذكر فيه تقدم علي على فاطمة في النضح والدعاء ثم قال لام أيمن ادعي لي فاطمة فجاءت وهي خرقة[1] من الحياء، فقال لها رسول اللهﷺ: اسكني بنتي، فقد أنكحتك احب أهل بيتي إليّ، ثم نضح عليها ودعا لها، قالت ثم رجع فرأى سواداً بين يديه، فقال: من هذا؟ قلت أنا. قال: أسماء بنت عميس؟ قلت نعم. قال: جئت في زفاف بنت رسول اللهﷺ؟ قلت: نعم. قالت: فدعا لي. شرح: خرقة من الخرق بالتحريك الدهش من الخوف أو الحياء.

وعن علي رضي الله عنه وذكر قصة زواجه قال فلما أدخلت علي قال رسول اللهﷺ: لاتحدّثا شيئاً حتى آتيكما، فأتانا وعلينا قطيفة أو كساء، فلما رأيناه تحسحسنا، قال على مكانكما ثم دعا باناء فيه ماء، فدعا فيه ثم رش علينا، قلت يا رسول الله أنا أحب اليك أم هي، قال هي أحب إليّ منك، وأنت أعزُّ عليّ منها. أخرجه يحيى بن معين.

---

١. الدهشة من الخوف

شيئاً حتى آتيك فجاءت مع أم أيمن حتى قعدت في جانب البيت وأنا في جانب، وجاء رسول الله ﷺ فقال: ههنا أخي. قالت: أم أيمن أخوك وقد زوجته ابنتك! قال: نعم. ودخل رسول الله ﷺ البيت فقال لفاطمة: ائتيني بماء، فقامت إلى قعب[1] في البيت فأتت فيه بماء فأخذه النبي ﷺ ومج فيه، ثم قال لها: تقدمي. فتقدمت فنضح[2] بين ثدييها وعلى رأسها وقال: «اللهم إنى أعيذها بك وذريتها من الشيطان الرجيم» ثم قال: ادبري فأدبرت، فصب بين كتفيها، وقال: «اللهم إني أعيذها بك وذريتها من الشيطان الرجيم». ثم قال رسول الله ﷺ ائتوني بماء. قال عليّ: فعلمت الذي يريد فقمت فملأت القعب ماءً وأتيته به وأخذه فمج فيه. وصنع بعلي كما صنع بفاطمة ودعا له بما دعا به لها، ثم قال: «ادخل بأهلك بسم الله والبركة». اخرجه أبو حاتم واحمد في المناقب عن ابن يزيد رضي الله عنه وقال فأرسل النبي ﷺ إلى عليّ لاتقرب إمرأتك حتى آتيك، فجاء النبي ﷺ ودعا بماء وقال فيه ما شاء الله أن يقول ثم نضح منه على وجهه، ثم دعا فاطمة، فقامت إليه تعثر في ثوبها ـ وربما قال في مرطها ـ من الحياء فنضح عليها أيضا، وقال لها إني لم آل أن أنكحك أحب أهلي إليَّ، فرأى رسول الله ﷺ سوادا وراء الباب فقال: من هذا؟ قالت: أسماء. قال: أسماء بنت عميس؟ قالت: نعم. قال: ابغي بنت رسول الله ﷺ جئت كرامة لرسول الله ﷺ قالت نعم فدعا لي دعاء انه لاوثق عملي عندي قال ثم خرج ثم قال لعلي دونك أهلك ثم ولي في حجره فما زال يدعو لهما حتى دخل في حجره، ويشبه أن يكون العقد وقع على الدرع

---

١. أي إناء

٢. يقال نضح عليه الماء ونضحه به إذا رشه عليه.

وعندي شيء أتزوج به؟ فقالت: انك ان جئت رسول اللهﷺ يزوجك. فوالله مازالت ترجيني حتى دخلت على رسول اللهﷺ وكانت لرسول اللهﷺ جلالة وهيبة، فلما قعدت بين يديه أفحمت فوالله ما أتكلم. فقال: ما جاء بك، ألك حاجة؟ فسكت. فقال: لعلك جئت تخطب فاطمة؟ قلت: نعم. قال: وهل عندك من شي تستحلها به. قلت: لا والله يا رسول الله فقال ما فعلت الدرع التي سلحتكها. فقلت عندي والذي نفس علي بيده إنها لحطمية ما ثمنها أربعمائة درهم. قال: قد زوجتكها فابعث بها فإن كانت لصداق فاطمة بنت رسول اللهﷺ. أخرجه ابن إسحق، وأخرجه الدولابي أيضا. شرح: أفحمت: أسكت، والحطمية قال شمر في تفسيرها هي العريضة الثقيلة، وقال بعضهم هي التي تكسر السيوف ويقال هي منسوبة إلى بطن من عبد القيس يقال لهم حطمة بن محارب كانوا يعملون الدروع. قال ابن عيينة: وهي شر الدروع، وهذا أمس بالحديث لأن علياً ذكرها في معرض الذم لها وتقليل ثمنها. وعن أنس رضي الله عنه قال: «جاء أبو بكر ثم عمر رضي الله عنهما يخطبان فاطمة رضي الله عنها إلى رسول اللهﷺ فسكت ولم يرجع اليهما شيئاً، فانطلقا إلى عليّ يأمرانه بطلب ذلك، قال علي: فنبهاني لأمر، فقمت أجر ردائي حتى أتيت النبيﷺ فقلت: تزوجني فاطمة. قال: وعندك شيء؟ قلت: فرسي وبدني قال أما فرسك فلا بد لك منها، وأما بدنك[1] فبعها. فبعتها بأربعمائة وثمانين فجئته بها فوضعها في حجره فقبض منها قبضة فقال: أي بلال ابتغ لنا بها طيبا، وأمرهم أن يجهزوها، فجعل لها سرير مشرط، ووسادة من أدم حشوها ليف، وقال لعلي إذا أتتك فلا تحدث

---

١. البدن: الدرع.

رواه الامام علي بن موسى الرضا في مسنده، ولفظه ان رسول الله ﷺ قال: «ان الله عزوجل فطم ابنتي فاطمة وولدها ومن أحبهم من النار فلذلك سميت فاطمة» وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ﷺ: «إن ابنتي فاطمة حوراء، إذ لم تحض ولم تطمث وإنما سمّاها فاطمة لان الله عزوجل فطمها ومحبيها عن النار». أخرجه النسائي. الشرح: الطمث الحيض وكرر لاختلاف اللفظ، والطمث أيضا الجماع ومنه قوله تعالى «لم يطمثهن إنس قبلهم ولا جان».[1]

ذكر تزويجها بعلي بن أبي طالب كرم الله وجهه

تزوجها عليّ رضي الله عنه وهي ابنة خمسة عشر سنة وخمسة أشهر أو ستة ونصف، وسنه يومئذ رضي الله عنه احدى وعشرون سنة وخمسة أشهر ولم يتزوج عليها حتى ماتت. عن جعفر قال: تزوج علي فاطمة في صفر في السنة الثانية من الهجرة وبنى بها في ذي الحجة على رأس اثنين وعشرين شهرا من التاريخ. قال أبو عمر: بعد وقعة أحد وقال غيره: بعد بناء النبي ﷺ بعائشة بأربعة أشهر ونصف، وبنى بها بعد تزوجها بسبعة أشهر ونصف.

ذكر ما جاء في مهرها وكيفية تزويجها ودخولها على عليّ رضي الله عنه

قال قالت لي مولاة لي: هل علمت أن فاطمة قد خطبت إلى رسول الله ﷺ؟ قال: لا. قال: فقد خطبت فما يمنعك أن تأتي رسول الله ﷺ يزوجك، فقلت

---

١. القرآن الكريم سورة الرحمن آيه ٥٦.

ذكر انهﷺ حرب لمن حاربهم سلم لمن سالمهم

عن زيد بن ارقم ان رسول اللهﷺ قال لعلي وفاطمة والحسن والحسين: «انا حرب لمن حاربتم وسلم لمن سالمتم» اخرجه الترمذي وقال حديث غريب. واخرجه أبو حاتم وقال انا حرب لمن حاربكم وسلم لمن سالمكم.

ذكر انهم المشار إليهم في قوله تعالى قل لاأسألكم عليه أجرا الا المودة في القربى

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: لما نزلت «قل لا اسألكم عليه أجراً الا المودة في القربى» قالوا يا رسول الله من قرابتك هؤلاء الذين وجبت علينا مودتهم، قال: «علي وفاطمة وابناهما». أخرجه احمد في المناقب. وروى انهﷺ قال: «ان الله جعل اجري عليكم المودة في أهل بيتي واني سائلكم غداً عنهم». اخرجه الملا في سيرته.

ذكر سيدة نساء العالمين فاطمة البتول ابنة سيد المرسلين

قال أبوعمر هي واختها امكلثوم افضل بنات النبيﷺ، كلّهم ولدوا قبل النبوة ولدت فاطمة بنت رسولاللهﷺ سنة احدى واربعين من مولد النبيﷺ، قال أبو عمر وهو مغاير لما رواه ابن إسحق أن أولاد النبيﷺ ولدوا قبل النبوة إلا ابراهيم.

ذكر تسميتها فاطمة رضي الله عنها

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ لفاطمة: «يا فاطمة تدرين لم سميت فاطمة؟». قال علي: يارسول الله لم سميت فاطمة؟ قال: «ان الله عزوجل قد فطمها وذريتها عن النار يوم القيامة» أخرجه الحافظ الدمشقي، وقد

ذكر انهﷺ كان يمر بباب فاطمة ويتلو هذه الآية

عن انس بن مالك رضي الله عنه ان رسول اللهﷺ كان يمر بباب فاطمة ستة اشهر إذا خرج إلى صلاة الفجر ويقول الصلاة يا اهل البيت (انما يريد الله) الآية. اخرجه احمد. وعن ابن الحمراء قال صحبت رسول اللهﷺ تسعة اشهر فكان إذا اصبح اتى على باب علي وفاطمة وهو يقول: يرحمكم الله (انما يريد الله) الآية. اخرجه عبد بن حميد.

ذكر ما جاء انه لما نزل قوله تعالى

«قل تعالوا ندع أبناءنا وأبناءكم»[1] الآية. دعا رسول اللهﷺ هؤلاء الاربعة، عن ابي سعيد رضي الله عنه لما نزلت هذه الآية «فقل تعالوا ندع ابناءنا وأبناءكم» الآية. دعا رسول اللهﷺ علياً وفاطمة وحسناً وحسيناً وقال: **«اللهم هؤلاء أهلي»**. اخرجه مسلم والترمذي.

ذكر ما جاء ان هؤلاء الاربعة مع النبيﷺ في مكان واحد يوم القيامة

عن علي رضي الله عنه ان النبيﷺ قال لفاطمة: **«اني وإياك وهذين يعني حسناً وحسيناً وهذا الراقد يعني علياً في مكان واحد يوم القيامة»**. اخرجه احمد.

---

١. سورة آل عمران، آية: ٦١.

الله» الآية. اخرجه مسلم. واخرج احمد معناه عن واثلة وزاد في آخره: اللهم هؤلاء اهل بيتي وأهل بيتي احق.[1]

ذكر ان النبيﷺ داخل في أهل البيت المشار إليهم في الآية

عن ابي سعيد الخدرى رضي الله عنه في قوله تعالى (انما يريد الله ـ الآية) قال: «نزلت في خمسة في رسول اللهﷺ وعلي وفاطمة والحسن والحسين». اخرجه احمد في المناقب. واخرجه الطبراني.

---

١. لقد ادعى بعض المحققين بأنّ هذه الايه المباركة نزلت في شأن ازواج النبيﷺ لوحدة السياق، لان آية التطهير جزء مِن الآية التي نزلت في شأن ازواج النبيﷺ.

و اجابوا بعضهم:

اولاً: التمسك بوحدة السياق مشروطةٌ بحصول الإطمئنان عن قصد المتكلم لبيان كلامٍ واحد و جعل جزء منها قرينةٌ للجزء الآخر و هذا منتف.

ثانياً: اختيار ضمير المذكر في اية التطهير يرفض الشبهه لأنّ الضمائر الموجوده قبل آية التطهير و بعدها مؤنثة.

ثالثاً: يتداول دخول جملة استطرادية في الكلام عند البلغاء.

رابعاً: وحدة السياق على فرض وجوده مِن الدلائل الظنية و لا يمكن ان تقف تجاه النصوص المعتبرة.

خامساً: ما ادعت احدٌ من الأزواج بأنها من أهل البيت(ع) حتي روت حديث الكساء أُم سلمه.

سادساً: لو فُرضنا بأن كلمة أهل البيت تشمل جميع من يسكن في بيت واحد و عائلةٌ واحده ولكن آية التطهير لا تشَمِل إلّا اصحاب الكساء و الخمسة المعينون و هو النبي الاعظم، و بنته فاطمه(س) و ابن عمه علي ابي طالبعليه السلام و اولاده الحسن و الحسينعليهما السلام لوجود النصوص المعتبرة و المستفيضة.

وحسيناً من شق وفاطمة في حجره، فقال: «رحمة الله وبركاته عليكم أهل البيت إنه حميد مجيد» وأنا وام سلمة جالستان فبكت أم سلمة، فنظر إليها رسول الله ﷺ فقال: «ما يبكيك؟» فقالت: يا رسول الله خصصتهم وتركتني وابنتي. فقال: إنك وابنتك من أهل البيت. أخرجه أبو الحسن الخلعي. وعن واثلة بن الأسقع رضي الله عنه قال سألت عن علي في منزله فقيل لي ذهب يأتي برسول الله ﷺ إذ جاء فدخل رسول الله ﷺ ودخل فجلس رسول الله ﷺ على الفراش وأجلس فاطمة عن يمينه وعلياً عن يساره وحسناً وحسيناً بين يديه وقال: «إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا؛ اللهم هؤلاء اهل بيتي» قال واثلة بن الاسقع فقلت من ناحية البيت وأنا يارسول الله من اهلك؟ «قال: وانت من أهلي»[1] قال واثلة إنها من ارجى ما أرتجي. اخرجه أبو حاتم، واخرجه احمد في مسنده، واخرجه في المناقب قال وأجلس حسناً على فخذه اليمنى، وقبله وحسيناً على فخذه اليسرى وقبله وفاطمة بين يديه ثم دعا بعلي فجاءه ثم أردف عليهم كساء خيبريا كأني أنظر إليه ثم قال: «إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس» الآية. فقيل لواثلة ما الرجس؟ قال: الشك في الله عزوجل، وذكر أن ذلك كان في بيت ام سلمة. وعن عائشة رضي الله عنها قالت خرج النبي ﷺ ذات غداة وعليه مرط[2] مرجل من شعر فجاء الحسن بن علي فأدخله فيه، ثم جاء الحسين فأدخله فيه، ثم جاءت فاطمة فأدخلها فيه، ثم جاء علي فأدخله فيه، ثم قال: «إنما يريد

---

١. في نسخة (وأنا يا رسول الله من أهل بيتك؟ قال: وأنت من أهل بيتي).

٢. هو كساء من صوف أو خز أو غيره.

وضعتها بين يديه، فقال لها: «أين ابن عمك» قالت: هو في البيت، قال: اذهبي فادعية وائتيني بابنيه. قالت: فجاءت تقود ابنيها كل واحد منهما بيد وعلي يمشى في اثرهما حتى دخلوا على رسول الله ﷺ فأجلسهما في حجره وجلس عليّ على يمينه وفاطمة على يساره. قالت ام سلمة: واجتذب من تحتي كساءً خيبرياً كان بساطا لنا على المنامة. فلفهم رسول الله ﷺ جميعاً وأخذ بطرفي الكساء، وأومأ بيده اليمنى إلى ربه عزوجل وقال: «اللهم أهل بيتي، أذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا. اللهم أذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا. اللهم اذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا» قلت: يارسول الله لست منهم؟ قال: «بلى فادخلي في الكساء». قالت: فدخلت في الكساء بعد ما قضى دعاءه لابن عمه ولابنته ولابنيه. وعنها قالت: كان النبي ﷺ عندنا منكساً رأسه فعملت له فاطمة حريرة فجاءت ومعها حسن وحسين فقال لها النبي ﷺ: «أين زوجك اذهبي فادعيه». فجاءت به فأكلوا فأخذ كساء فأداره عليهم، وأمسك طرفه بيده اليسرى، ثم رفع اليمنى إلى السماء، وقال: «اللهم هؤلاء أهل بيتي وحامتي وخاصتي، اللهم أذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا، أنا حرب لمن حاربهم، سلم لمن سالمهم عدو لمن عاداهم». أخرجه ابن القبابي في معجمه. شرح: الحامة الخاصة وكرر لاختلاف اللفظ. وعنها قالت: في بيتي أنزلت (إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس). الآية، قالت: فأرسل رسول الله ﷺ إلى فاطمة وعلي والحسن والحسين فقال: «هؤلاء أهل بيتي». فقلت يا رسول الله أما أنا من أهل البيت؟ قال: «بلى إن شاء الله تعالى». أخرجه أبو الخير القزويني الحاكمي، وقال صحيح إسناده ثقات رواته. وعن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده انه دخل على زينب بنت أبي سلمة، فحدثته أن رسول الله ﷺ كان عند أم سلمة فجعل حسناً من شق

على آل محمد إنك حميد مجيد». قالت أم سلمة فرفعت الكساء لأدخل معهم فجذبه رسول اللهﷺ وقال إنك على خير. خرّجهما الدولابي في الذرية الطاهرة، وعنها قالت: بينما رسول اللهﷺ في بيته يوماً إذ قالت الخادم إن عليا وفاطمة بالسدة. قالت: فقال، لى قومي فتنحي عن أهل بيتي. قالت: فقمت فتنحيت في البيت قريبا فدخل علي وفاطمة ومعهم الحسن والحسين وهما صبيان صغيران فأخذ الصبيين فوضعهما في حجره وقبّلهما، واعتنق علياً باحدى يديه وفاطمة بالاخرى، وقبل فاطمة وقبل علياً فأغدق عليهم خميصة سوداء، ثم قال: «اللهم إليك لا إلى النار، أنا وأهل بيتي». قالت: قلت وأنا يارسول الله صلى الله عليك قال وأنت. أخرجه أحمد، وخرج الدولابي معناه مختصرا. شرح: السدة: الباب، وأغدق: أرسل، الخميصة: قال الاصمعي ثوب أسود من صوف أو خز معلّم وجمعه خمائص. والظاهر أن هذا الفعل تكرر منهﷺ في بيت ام سلمة، يدل عليه اختلاف هيئة اجتماعهم وما جللهم به ودعائه لهم، وجواب ام سلمة، والمنع وقع من دخولها معهم فيما جللهم به وعليه يحمل قولها في الحديثين الاولين وأنا معهم أي أدخل معهم، لاأنها ليست من أهل البيت بل هي منهم، وكذلك لما قالت في الحديث الآخر، وأنا ولم تقل معهم أي أنا أيضا إلى الله لا إلى النار، قال وأنت إلى الله لا إلى النار، وكذلك لما قالت وأنا من اهل البيت فيما سيأتي قال وأنت من اهل البيت وابنتك أيضا، على انه قد ورد انه اذن لها في الدخول معهم في الكساء. وعنها قالت: جاءت فاطمة بنت رسول اللهﷺ غدية ببرمة[1] وقد صنعت له فيها عصيدة، تحملها في طبق لها، حتى

١. أي قدر.

الباب الثالث

في بيان ان فاطمة وعلياً والحسن والحسين هم أهل البيت المشار إليهم في قوله تعالى: «إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا» وتجليله ﷺ إياهم بكساء ودعائه لهم

عن عمر بن أبي سلمة، ربيب رسول الله ﷺ قال: نزلت هذه الآية على رسول الله ﷺ «إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت[1]» في بيت أم سلمة رضي الله عنها فدعا النبي ﷺ فاطمة وحسناً وحسينا، فجللهم بكساء وعلي خلف ظهره، ثم قال: «اللهم هؤلاء أهل بيتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا». قالت أم سلمة وأنا معهم يا رسول الله، قال أنتِ على مكانك، وأنت على خير. أخرجه الترمذي وقال حديث غريب. وفي رواية (انتِ على خير انت من أزواج النبي ﷺ) وعن أم سلمة أن النبي ﷺ جلل على الحسن والحسين وعلي وفاطمة كساء وقال: «اللهم هؤلاء اهل بيتي وحامتي أذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا». فقالت ام سلمة أنا معهم يا رسول الله، قال «إنك على خير». أخرجه الترمذي وقال حسن. (شرح): الحامة = الخاصة يقال جئناكم في الحامة لا في العامة ومنه الحميم. وعنها ان رسول الله ﷺ أخذ ثوبا وجلله فاطمة وعلياً والحسن والحسين وهو معهم وقرأ هذه الآية «إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس» الآية. قالت فجئت أدخل معهم فقال مكانك إنك على خير. وعنها ان رسول الله ﷺ قال لفاطمة ائتي بزوجك وابنيك فجاءت بهم وأكفأ عليهم كساء فدكيا ثم وضع يده عليهم ثم قال: «اللهم إن هؤلاء آل محمد فاجعل صلواتك وبركاتك

---

١. القرآن الكريم رقم الاية ٢٣ سورة الاحزاب ٣٣.

كمثل سفينة نوح من ركبها نجا ومن تعلق بها فاز ومن تخلف عنها زج في النار»
اخرجه ابن السري.

ذكر ان الحكمة فيهم

عن حميد بن عبد الله بن يزيد أن النبيﷺ قال: «الحمد لله الذي جعل فينا الحكمة أهل البيت». خرّجه أحمد في المناقب.

ذكر وعد الله، عزوجل، نبيهﷺ فيهم

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «وعدني ربي في أهل بيتي من أقر منهم بالتوحيد». خرّجه ابن السري.

ذكر تحريم الجنة على من ظلمهم

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «إن الله حرَّم الجنة على من ظلم أهل بيتي أو قاتلهم أو أغار عليهم أو سبهم» أخرجه الامام علي بن موسى الرضا.

ذكر من توجع لهم

عن الربيع بن منذر عن أبيه قال: كان الحسين بن علي رضي الله عنهما يقول: «من دمعت عيناه فينا دمعة أو قطرت عيناه فينا قطرة آتاه الله عزوجل الجنة» أخرجه أحمد في المناقب.

ذكر دعائهﷺ لهم

عن عمران بن حصين رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «سألت ربي أن لايدخل النار أحدا من أهل بيتي فأعطاني ذلك». اخرجه أبو سعد والملا في سيرته. وعن علي رضي الله عنه قال: سمعت رسول اللهﷺ يقول: «اللهم إنهم عترة رسولك فهب مسيئهم لمحسنهم وهبهم لي» قال: ففعل وهو فاعل، قال: قلت: ما فعل، قال: «فعله بكم ويفعله بمن بعدكم» أخرجه الملا.

ذكر انهم اول من يشفع لهم يوم القيامة

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول اللهﷺ: «اول من أشفع له يوم القيامة من امتي أهل بيتي ثم الأقرب فالأقرب ثم الأنصار ثم من آمن بي واتبعني من أهل اليمن ثم سائر العرب ثم الأعاجم» اخرجه صاحب كتاب الفردوس.

ذكر أنهم كسفينة نوحعليه السلام من ركبها نجا

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول اللهﷺ: «مثل أهل بيتي كمثل سفينة نوح من ركبها نجا ومن تعلق بها فاز ومن تخلف عنها غرق» اخرجه الملا في سيرته. وعن علي رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «مثل أهل بيتي

أخرجه الملا. وعن علي كرم الله وجهه قال: قال رسول الله ﷺ: «يرد الحوض أهل بيتي ومن أحبهم من أمتي كهاتين السبابتين» أخرجه الملا.

ذكر الحث على الصلاة عليهم

عن عبد الرحمن بن أبى ليلي قال: لقيني كعب بن عجرة، فقال ألا أهدي لك هدية سمعتها من رسول الله ﷺ؟ فقلت بلى فاهدها. قال: سألنا رسول الله ﷺ فقلنا يا رسول الله كيف الصلاة عليكم أهل البيت؟ قال: «قولوا اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل ابراهيم إنك حميد مجيد اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على ابراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد» أخرجه البخاري. وعن جابر رضي الله عنه انه كان يقول: «لو صليت صلاة لم أصل فيها على محمد وعلى آل محمد ما رأيت انها تقبل».

ذكر مكافأته ﷺ من صنع إلى أهل بيته معروفاً يوم القيامة

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «من صنع مع أحد من أهل بيتي[1] يداً كافأته عنها يوم القيامة» وفى طريق آخر من حديث عن علي «من صنع إلى أحد من أهل بيتي معروفا فعجز عن مكافأته في الدنيا فأنا المكافئ له يوم القيامة» أخرجه أبو سعد وتابعه الملا على الاول.

---

١. في نسخة (من صنع إلى أهل بيتي).

ذكر الحث على حفظهم

عن أبي بكر الصديق رضي الله عنه انه قال: «يا أيها الناس ارقبوا محمداً في أهل بيته» أخرجه البخاري. شرح: ارقبوا معناه إحفظوا. وعن عبد العزيز بإسناده أن النبيﷺ قال: «من حفظني في أهل بيتي فقد اتخذ عند الله عهداً» اخرجه أبو سعيد والملا. وعنه قال: قال رسول اللهﷺ: «استوصوا بأهل بيتي خيراً فاني أخاصمكم عنهم غداً ومن اكن خصمه أخصمه ومن أخصمه دخل النار» أخرجه أبو سعد والملا في سيرته. وعن علي رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «أربعة أنا لهم شفيع يوم القيامة: المكرم لذريتي، والقاضي حوائجهم، والساعي في أمورهم عند اضطرارهم إليه، والمحبة لهم بقلبه ولسانه» أخرجه علي بن موسى الرضا.

ذكر ما جاء في الحث على حبهم والزجر عن بغضهم

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول اللهﷺ: «أحبوا الله لما يغذوكم به وأحبوني لحب الله وأحبوا أهل بيتي بحبي» أخرجه الترمذي وقال حسن غريب. وعنه قال: قال رسول اللهﷺ: «لو أن رجلاً صف بين الركن والمقام فصلى وصام ثم لقى الله مبغضا[1] لأهل بيت محمد دخل النار» أخرجه ابن السري. وعن أبى سعيد رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «من ابغض أهل البيت فهو منافق» أخرجه أحمد في المناقب. وعن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «لايحبنا أهل البيت إلا مؤمن تقي ولا يبغضنا إلا منافق شقي»

---

١. في نسخة (وهو مبغض).

إلى رجل من أهل بيتي فيملؤها عدلاً كما ملئت ظلماً فمن أدرك ذلك فليأتهم ولو حبواً على الثلج» أخرجه أبو حاتم بن حبان.[1] وعن عمر أن النبيﷺ قال: «في كل خلوف[2] من أمتي عدول أهل بيتي ينفون عن هذا الدين تحريف الغالين وإنتحال[3] المبطلين وتأويل الجاهلين ألا وان أئمتكم وفدكم إلى الله، عزَّوجلَّ، فانظروا بمن توفدون». أخرجه الملا.[4]

ذكر انهم امان لأمة محمدﷺ

عن إياس بن سلمة عن أبيه قال: قال رسول اللهﷺ: «**النجوم أمان لأهل السماء وأهل بيتي أمان لأمتي**» أخرجه أبو عمرو الغفاري. وعن علي رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «**النجوم أمان لأهل السماء فإذا ذهبت النجوم ذهب أهل السماء وأهل بيتي أمان لأهل الارض فإذا ذهب أهل بيتي ذهب أهل الأرض**» أخرجه أحمد في المناقب.

ذكر انهم لا يقاس احد بهم

عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «**نحن أهل بيت لا يقاس بنا أحد**». أخرجه الملا.

---

١. وأخرجه ابن سري بتغيير بعض الفاظه كما في نسخة أخرى.

٢. جمع خلف.

٣. في الاصل (امحال) والتصويب من النهاية.

٤. من قوله (عن عمر) إلى هنا هو من زيادات الناسخ.

ذكر اخباره ﷺ انهم سيلقون بعده اثرة والحث على نصرتهم وموالاتهم

عن عبد الله رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «إنا أهل البيت إختار الله لنا الآخرة على الدنيا وان أهل بيتي سيلقون بعدي أثرة[1] وشدةً وتطريداً في البلاد حتى يأتي قوم من ههنا وأشار بيده نحو المشرق أصحاب رايات سود فيسألون الحق فلا يعطونه فيقاتلون فينصرون ويعطون ما شاءوا فلا يقبلونه حتى يدفعوها

الثالث: أنّ القرآن و أهل البيت عليهم السلام لن يفترقا و لن يبتعد أحدهما عن الآخر أبداً، و لا يستطيع أي مسلم أن يتغاضي عن مرجعية أهل البيت العلمية و يقول: حسبنا كتاب الله! و كذلك لايستطيع أي مسلم أن يقول: بأن وجود أهل البيت يكفيني و لاحاجة، لي بالقرآن!

الرابع: أن المرجعية الدينية في الاسلام لاتنفصل عن المرجعية السياسية، و قد مارس الرسول ﷺ ذلك و على الاخصّ بعد هجرته الشريفة الى المدينة المنورة، و أدرك المسلمون هذا التلاحم بين السلطتين الدينية و السياسية، فكان النصّ منه على المرجعية الدينية لابد أن ينسحب على المرجعية السياسية أيضاً.

الخامس: اعلان المحبه و اظهارها باللسان لايكفي...

يقول احمد بن حجر الهيثمي:

لقد سمّي رسول الله ﷺ القرآن و العترة ـ الأهل و الأقارب ـ بالثقلين، لأن كلمة الثَقَل تطلق علي الشيء الثمين الذي تتمّ المحافظة عليه جيداً، و إن القرآن و العترة هما كذلك، لأنّ هذين الاثنين هما منجم العلوم الذاتيّة و الأسرار و الحِكم السامية و الأحكام الشرعيّة، و لهذا السبب فقد حثّ الرسول الكريم الناس على الاقتداء و التمسّك بهما. [الصواعق المحرقه: ص ١٥١]

١. أي يفضل عليهم غيرهم في نصيبه من الفئ.

وعنه قال: قام فينا رسول اللهﷺ خطيباً فحمد الله وأثنى عليه ثم قال: «أيها الناس إنما أنا بشر يوشك أن يأتيني رسول ربي عزوجل، فأجيبه وإني تارك فيكم الثقلين أولهما كتاب الله فيه الهدى والنور فتمسكوا بكتاب الله عزوجل وخذوا به ـ وحث فيه ورغب فيه ثم قال ـ وأهل بيتي أذكركم الله عزوجل في أهل بيتي ثلاث مرات. فقيل لزيد: مَن أهل بيته أليس نساؤه من أهل بيته؟ فقال: بلى إن نساءه من أهل بيته ولكن أهل بيته من حرم عليه الصدقة بعده. قال: ومن هم؟ قال: هم آل علي وآل جعفر وآل عقيل وآل عباس. قال أكل هؤلاء حرم عليهم الصدقة. قال: نعم.» أخرجه مسلم. وعند أحمد معناه[1] من حديث أبى سعيد ولفظه انهﷺ قال: «إني أوشك أن أدعى فأجيب وإني تارك فيكم الثقلين كتاب الله وعترتي كتاب الله حبل ممدود من السماء إلى الارض وعترتي أهل بيتي وان اللطيف الخبير أخبرني أنهما لن يفترقا حتى يردا عليَّ الحوض فانظروا فيما تخلفوني فيهما». وعن عبد العزيز بسنده إلى النبيﷺ قال: «أنا وأهل بيتي شجرة في الجنة وأغصانها في الدنيا فمن تمسك بنا اتخذ إلى ربه سبيلا» أخرجه أبو سعد في شرف النبوة.[2]

---

١. في نسخه (وخرج معناه أحمد).

٢. و يمكن ان نؤكد في اطار هذه الروايات بخمس ملاحظات نجملها فيما يلي:

الاول: أنّ أهل البيتعليهم السلام لهم المرجعية العلمية و الدينيّة (كتفسير القرآن) و قد عُرفوا باعتبارهم مرجعاً علميّاً رئيسياً و حجّةً شرعيّةً لازمة الاتّباع، إلى درجة أن أقوالهم و أفعالهم صحيحة بلاشك و لاريب، و كلّ من يتبع أقوالهم و أفعالهم لن يضلّ أبداً.

الثاني: أنّ أهل البيتعليهم السلام سيَظلّون باقين، كما أنّ القرآن باقٍ بين الناس إلى يوم القيامة.

عزّوجلّ، حبل ممدود من السماء إلى الارض وعترتي آهل بيتي ولن يفترقا حتى يردا عَليَّ الحوض فانظروا كيف تلحقوا بي فيهما». أخرجه الترمذي وقال حسن غريب.

و ج١٠ ص ١٩٤ ح ٢٠٣٣٥ ؛ فضائل الصحابة لابن حنبل: ج١، ص ١٧٢ ح١٧٠ ؛ و السنن الكبرى للنسائي، ج ٥، ص ١٣٠، ح ٨٤٦٤].

ممّا تقدّم نرى أنّ حديث «كتاب الله و عترتي» مرويّ عن عدد مستفيض من الصحابة، بطرق مختلفة، بأسانيد صحيحة.

و نستنتج من هذا:

أ ـ لقد أراد رسول الله ﷺ في هذا الحديث أن يعرّف أهل بيته باعتبارهم حفظة السنة و منفّذيها، إذ أنّ القانون الصائب لايمكن تطبيقه بدون منفّذ صالح ثقة مطمئن.

ب ـ إنّ النصّ «كتاب الله و سنّتي»، لا ينبغي أن يقدّم على حديث «كتاب الله و عترتي» أو يقوم مقامه، و أما شواهد ضعفه فهي:

١ ـ أورده مالك بن أنس في الموطّأ مرسلاً: «إنّ رسول الله ﷺ قال: تركت فيكم أمرين لن تضلّوا ما ان تمسكتم بهما: كتابَ الله و سنّةَ نبيّه» [الموطّأ: ج ٢، ص ٨٩٩، ح ٣].

٢ ـ إنّ النّص في الموطّأ مرسل، و قبول مرسلاته غير مجمع عليه و لذا لا يمكن الاحتجاج به، و لا طائل في بحث توثيقه أو عدم توثيقه.

٣ ـ لم يروِ أحد من أصحاب الصحاح الستّة هذا النص، بينما وردت عبارة «كتاب الله و عترتي» في مثل صحيح مسلم، والترمذي، والنسائي، والدارمي، ومسند ابن حنبل.

فمن هنا لا يصحّ الإعراض عن حديث مشهور صحيح مقبول و هو «كتاب الله و عترتي» و التمسّك بنصٍّ غير موثوق به و هو «كتاب الله و سنّتي».

بناءاً على ما مرّ فعبارة «كتاب الله و سنّتي» لايمكن أن تعارض نصّ «كتاب الله و عترتي» لعدم إمكان المقارنة بينهما من حيث السند و الشهرة و الصحّة.

٢. أورد الترمذي بسند صحيح عن جابر بن عبدالله الأنصاري خطبة الرسولﷺ في عرفة هكذا:

«يا أيّها الناس إنّي قد تركت فيكم ما إن أخذتُم به لن تضلّوا: كتابَ الله و عترتي أهلَ بيتي» [سنن الترمذي، ج ٥، ص ٦٢٢ ح ٣٧٨٦. و الترمذي – محمدبن سورة – يقول بعد ذكر الحديث: هذا حديث غريب من هذا الوجه. و هذا السند صححه الشيخ ناصرالدين الألباني، سلسلة الأحاديث الصحيحة، ج ٤، ص ٣٥٦ ح ١٧٦١].

٣. وأورد الترمذي أيضاً عن زيد بن أرقم وأبي سعيد حديث الثقلين بهذا كمايلي ـ او ـ بهذا اللفظ: «كتاب الله حبلٌ ممدود من السماء إلى الأرض و عترتي أهل بيتي، ولن يتفرّقا حتي يَرِدا عليّ الحوض، فانظروا كيف تخلفوني فيهما» [سنن الترمذي، ج٥، ص ٦٦٣ ح ٣٧٨٨، و قال: هذا حديث حسن غريب. و صحح السند الشيخ ناصر الدين الألباني، صحيح الجامع الصغير، ج ١، ص ٤٨٢، الرقم ٢٤٥٨].

٤. إنّ رواية زيد بن أرقم لخطبة الرسولﷺ في غدير خم وردت فيها عبارة «كتاب الله و عترتي». و ذكرتها المصادر الحديثيّة المختلفة و صحّحتها المصادر التالية: [المستدرك على الصحيحين، ج ٣، ص ١١٨ ح ٤٥٧٦، و ص ١٤٨. و قال في الموضعين: هذا حديث صحيح على شرط الشيخين. و أيده الذهبي في ذيل المستدرك، مسند ابن حنبل، ج ٤ ص ٣٠ ح ١١١٠٤ و ص ٥٤ ح ١١٢١١؛ السنة لابن أبي عاصم ٦٣٠ ح ١٥٥٤؛ البداية و النهاية، ج ٥، ص ١٨٤، و قال ابن كثير: قال شيخنا أبوعبدالله الذهبي: هذا حديث صحيح].

٥. وردت لفظ «كتاب الله و عترتي» في كتب أُخرى أيضاً مثل سنن الدارمي، و السنن الكبرى للبيهقي، و فضائل الصحابة، و السنن الكبرى للنسائي، و غيرها من المصادر الحديثية [سنن الدارمي، ج ٢، ص ٤٣٢؛ السنن الكبرى: ج ٢، ص ٢١٢ ح ٢٨٥٧

الباب الثانى

باب فضل أهل البيت(ع)

والحث على التمسك بهم وبكتاب الله عزوجل والخلف فيهما بخير

عن زيد بن أرقم رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «إني تارك فيكم الثقلين[1] ما إن تمسكتم به لن تضلوا بعدي أحدهما أعظم من الآخر كتاب الله

---

١. أنّ هذاالنّص الذي ورد عن الرسول الاعظم و التأكيد عليه و الاهتمام بشأن الثقلين يدفعنا للسؤال. هل هوالقرآن و العترة أم القرآن و السنة؟

قبل كلّ شيء، الجدير بالذكر أنّ وجوب التمسّك بسنّة رسول الله ﷺ، فرض أكّده القرآن مراراً في آيات، منها:

(مَن يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أطَاعَ اللهَ) [النساء: ٨٠].

(و ما آتاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَ ما نَهاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا) [الحشر: ٧].

(فإنْ تَنازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَ الرَّسُولِ) [النساء: ٥٩].

بناءً على هذا فوجوب التمسّك بالسنّة فرض قرآني لاريب فيه.

و أمّا الملاحظات التي وردت في شأن حديث الثّقلين فهي كما يلي:

لقد ورد نصّ الحديث في الصحاح و السنن و المسانيد على النحو التالي:

١. أخرج مسلم في صحيحه بسنده عن زيد بن أرقم في ذكر خطبة الرسول ﷺ في غدير خم — **«أمّا بعد ألا أيّها الناس، فإنّما أنا بشر يوشك أن ياتي رسول ربّي فإجيب، و أنا تارك فيكم ثقلين أوّلهما كتاب الله فيه الهدى و النور، فخذوا بكتاب الله و استمسكوا به»** فحثّ على كتاب الله و رغّب فيه ثمّ قال: **«و أهل بيتي أُذكّركم الله في أهل بيتي»** [صحيح المسلم، ج ٤، ص ١٨٧٣، الرقم ٢٤٠٨؛ سنن الدارمي، ج ٢، ص ٨٨٩ الرقم ٣١٩٨].

ذكر الامر بحفظهم

عن عكرمة قال كان النبيﷺ واسطا في قريش كان له في كل بطن من قريش نسب فقال لااسئلكم إلا ما أدعوكم إليه إلا أن تحفظوني في قرابتي قال الله عزوجل: «قل لااسئلكم عليه أجرا إلا المودة في القربى»[1]. خرّجه المخلص الذهبي.

باب في فضل بني هاشم تقدم حديث اصطفائهم من قريش وحديث أنهم خير البيوت قبيلة. ذكر افضليتهم

عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول اللهﷺ: «قال جبريل عليه السلام قلبت الارض مشارقها ومغاربها فلم أجد أفضل من محمدﷺ وقلبت الارض مشارقها ومغاربها فلم أجد بني أب أفضل من بني هاشم» أخرجه أحمد في المناقب.

في مناقب بني عبد المطلب

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: أعطى الله، عزّوجل، بني عبد المطلب سبعاً. الصباحة والفصاحة والسماحة والشجاعة والحلم والعلم وحب النساء. أخرجه أبو القاسم حمزة السهمي في فضائل العباس.

ذكر انهم سادات اهل الجنة

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول اللهﷺ: «نحن بنو عبد المطلب سادات أهل الجنة أنا وحمزة وعلي وجعفر بن أبي طالب والحسن والحسين والمهدي». أخرجه ابن السري.

---

[1] ورى، آية: ٢٣.

فضل ذكر آى نزلت فيهم

عن سعيد بن جبير رضي الله عنه في قوله تعالى «قل لا أسئلكم عليه أجراً إلا المودة في القربى»[1] قال: هي قربى رسول اللهﷺ. أخرجه ابن السري.

ذكر الحث على حب قرابتهﷺ

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال ان العباس رضي الله عنه قال لرسول اللهﷺ إنا لنخرج فنرى قريشاً تتحدث فإذا رأونا سكتوا فغضب رسول اللهﷺ ودرّ عرق الغضب بين عينيه ثم قال: «والله لايدخل قلب امرئ إيمان حتى يحبكم لله ولقرابتي». أخرجه أحمد.

في فضل قريش و ذكر إصطفائهم

عن واثلة بن الاسقع قال: قال رسول اللهﷺ: «إن الله اصطفى من ولد آدم ابراهيم واتخذه خليلا واصطفى من ولد ابراهيم إسمعيل ثم اصطفى من ولد إسماعيل نزار ثم اصطفى من ولد نزار مضر ثم اصطفى من مضر كنانة ثم اصطفى من كنانة قريشا ثم اصطفى من قريش بني هاشم ثم اصطفى من بني هاشم بني عبد المطلب ثم اصطفاني من بني عبد المطلب». أخرجه بهذا السياق الحافظ أبو القسم حمزة بن يوسف السهمي في فضائل العباس.

---

١. سورة الشورى، آية: ٢٣.

الباب الأول

فيما جاء في ذكر القرابة على وجه العموم والاجمال، وفيه أبواب:

في فضل قرابة رسول اللهﷺ

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: توفّى لصفية بنت عبد المطلب رضي الله عنها ابن، فبكت عليه، فقال لها رسول اللهﷺ: تبكين يا عمة من توفى له ولد في الاسلام كان له بيت في الجنة يسكنه. فلما خرجت لقيها رجل فقال لها إن قرابة محمد لن تغنى عنك من الله شيئاً، فبكت، فسمع رسول اللهﷺ صوتها ففزع من ذلك فخرج وكانﷺ مكرما لها، يبرها ويحبها فقال لها: يا عمة تبكين وقد قلت لك ما قلت. قالت: ليس ذلك أبكاني، وأخبرته بما قال الرجل، فغضبﷺ وقال يا بلال هجر بالصلاة ففعل ثم قامﷺ فحمد الله وأثنى عليه وقال: «ما بال أقوام يزعمون أن قرابتي لا تنفع إن كل سبب ونسب ينقطع يوم القيامة إلا سببي ونسبي وإن رحمي موصلة في الدنيا والآخرة.» وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال: رسول اللهﷺ «إذا كان يوم القيامة شفعت لابي وأمي وعمي، أبي طالب وأخ لي كان في الجاهلية» أخرجه تمام الرازي في فوائده، وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: جاءت سبيعة بنت أبي لهب رضي الله عنها إلى النبيﷺ فقالت: يا رسول الله إن الناس يقولون أنت بنت حطب النار فقام رسول اللهﷺ وهو مغضب فقال: «ما بال أقوام يؤذونني في قرابتي من آذى قرابتي فقد آذاني ومن آذاني فقد آذى الله» أخرجه الملا في سيرته.

LAMPIRAN TEKS ARAB DARI HADIS-HADIS

DZAKHÂIR AL-'UQBA